

ANTOLOGI CERPEN:

Kejujuran



Penulis

Adelia Aprilianti, Ais Khaira Rahmadani, Alwihiyatun, Amelia Jamil, Annisa Yasfa Azzahra, Azkia Aulia Putri, Deina Uliyatun Hiliyah, Deviani Dwi Mukti Haryanti, Dewi Sri Rahayu, Fatiya Tsabita Mujahidah, Fazwa Alya Nisa, Fazwa Alya Nisa, Gina Mustika, Lulu Khoerun Nisa, Miss Fatimah Wani, M. Akhsanul Kholiqin, Muhammad Daffa Syachreza, Muhammad Rifqi Aditia, Muhammad Zuhdi Rahman, Nabila Rahma Aulia, Naila Karima Izzati, Natia Khoirunnisa, Nasywaah Alzahrah Hidayat Nur, Nazwa Qayla Narriswari, Qailla Salsabila Putri Taofani, Qotrunnada Eliana Sanny, Revani Nurfitriani, Reza Abdul Ghani, Rifa Roudhatul Muflihah Anshori, Risma Amelia Dewina, Shinta Azzahra, Silfa Laila, Yunda Aulia, Zahra Aprillyana Indah

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

ANTOLOGI CERPEN :

Kejujuran

Penulis

Adelia Aprilianti, Ais Khaira Rahmadani, Alwihiyatun, Amelia Jamil, Annisa Yasfa Azzahra, Azkia Aulia Putri, Deina Uliyatun Hiliyah, Deviani Dwi Mukti Haryanti, Dewi Sri Rahayu, Fatiya Tsabita Mujahidah, Fazwa Alya Nisa, Fazwa Alya Nisa, Gina Mustika, Lulu Khoerun Nisa, Miss Fatimah Wani, M. Akhsanul Kholiqin, Muhammad Daffa Syachreza, Muhammad Rifqi Aditia, Muhammad Zuhdi Rahman, Nabila Rahma Aulia, Naila Karima Izzati, Natia Khoirunnisa, Nasywaah Alzahrah Hidayat Nur, Nazwa Qayla Narriswari, Qailla Salsabila Putri Taofani, Qotrunnada Eliana Sanny, Revani Nurfitriani, Reza Abdul Ghani, Rifa Roudhatul Muflihah Anshori, Risma Amelia Dewina, Shinta Azzahra, Silfa Laila, Yunda Aulia, Zahra Aprillyana Indah

Editor

Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd



2026

ANTOLOGI CERPEN : Kejujuran

viii + 335 hlm : 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-7356-96-3

Penulis

Adelia Aprilianti, Ais Khaira Rahmadani, Alwihiyatun, Amelia Jamil, Annisa Yasfa Azzahra, Azkia Aulia Putri, Deina Uliyatun Hiliyah, Deviani Dwi Mukti Haryanti, Dewi Sri Rahayu, Fatiya Tsabita Mujahidah, Fazwa Alya Nisa, Fazwa Alya Nisa, Gina Mustika, Lulu Khoerun Nisa, Miss Fatimah Wani, M. Akhsanul Kholiqin, Muhammad Daffa Syachreza, Muhammad Rifqi Aditia, Muhammad Zuhdi Rahman, Nabila Rahma Aulia, Naila Karima Izzati, Natia Khoirunnisa, Nasywaah Alzahrah Hidayat Nur, Nazwa Qayla Narriswari, Qailla Salsabila Putri Taofani, Qotrunnada Eliana Sanny, Revani Nurfitriani, Reza Abdul Ghani, Rifa Roudhatul Muflihah Anshori, Risma Amelia Dewina, Shinta Azzahra, Silfa Laila, Yunda Aulia, Zahra Aprillyana Indah

Editor : Prof. Dr. H. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd

Tata Letak : Dr. Fidy Arie Pratama, M.Pd

Desain Sampul : Arr Rad Pratama

Cetakan 1 : Januari 2026

Copyright © 2026 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari

Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI Nomor 485/JBA/2026

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya buku **ANTOLOGI CERPEN: Kejujuran** ini dapat hadir di tengah para pembaca. Kehadiran buku ini menjadi salah satu ikhtiar literasi untuk menghadirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan melalui karya sastra yang sarat makna dan pesan moral.

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menopang kehidupan manusia, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Di tengah dinamika zaman yang penuh tantangan, kejujuran sering kali diuji oleh kepentingan, ambisi, dan tekanan hidup. Melalui cerpen-cerpen dalam antologi ini, pembaca diajak merenungi kembali makna kejujuran sebagai fondasi karakter dan integritas.

Antologi cerpen ini menghimpun beragam kisah dengan latar, tokoh, dan konflik yang berbeda, namun disatukan oleh satu benang merah, yakni kejujuran. Setiap cerpen disajikan dengan gaya penceritaan yang khas, sehingga memberikan pengalaman membaca yang kaya dan beragam.

Cerita-cerita dalam buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi kehidupan. Kejujuran digambarkan bukan sebagai konsep yang abstrak, melainkan sebagai pilihan sikap yang sering kali menuntut keberanian dan pengorbanan.

Para penulis yang terlibat dalam antologi ini berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga memperkaya sudut pandang dan kedalaman cerita. Keragaman tersebut menjadi kekuatan utama buku ini dalam menyuarakan nilai kejujuran secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, pembaca dapat melihat konsekuensi dari kejujuran maupun ketidakjujuran. Cerpen-cerpen ini menyampaikan pesan bahwa kejujuran tidak selalu membawa kemudahan, namun pada akhirnya menghadirkan ketenangan batin dan martabat diri.

Antologi ini juga diharapkan dapat menjadi media pembelajaran karakter, khususnya bagi generasi muda. Sastra memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai tanpa menggurui, dan cerpen-cerpen dalam buku ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral secara halus namun mendalam.

Dalam konteks pendidikan dan budaya literasi, buku ini diharapkan mampu memperkaya khazanah sastra Indonesia. Kehadirannya menjadi bukti bahwa karya sastra tetap relevan sebagai medium refleksi sosial dan pembentukan karakter bangsa.

Penyusunan antologi ini tentu tidak terlepas dari kerja keras para penulis, editor, dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi. Setiap karya yang tersaji merupakan hasil perenungan, pengalaman, dan kepekaan penulis terhadap realitas kehidupan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan karya sastra yang lebih berkualitas di masa mendatang.

Akhir kata, semoga **ANTOLOGI CERPEN: Kejujuran** dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan renungan bagi para pembaca. Semoga nilai kejujuran yang dihadirkan melalui kisah-kisah dalam buku ini dapat menguatkan karakter dan memperkaya jiwa.

Selamat membaca dan menelusuri kisah-kisah yang sarat makna dalam antologi ini. Semoga setiap cerita mampu menyentuh hati dan menumbuhkan semangat untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Bandung, Januari 2026

Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya buku **ANTOLOGI CERPEN: Kejujuran** ini dapat hadir di tengah para pembaca. Kehadiran buku ini menjadi salah satu ikhtiar literasi untuk menghadirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan melalui karya sastra yang sarat makna dan pesan moral.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	vi
Telepon Malam dari Ibu	1
Sepucuk Kejujuran di Kota Rantau	10
Teman Jujur	17
Buah Manis Kejujuran dan Kesabaran	25
Rumah Dan Segala Rahasia Di Dalamnya	29
Langkah Yang Tak Pernah Bohong	39
Di Titik Senja	47
Tiga Jejak di Tanah Bening	56
Anak Emas	65
Cahaya yang Hilang	70
Cahaya Kata yang Jujur	78
Kacamata Kaca Bening	83
ELANG: Sajak Penyesalan di Balik Ketidakjujuran dan Kebohongan Ibu	91
Sajak Elang	132
Janji di Bawah Pohon Mangga	135
Hujan di Pasar Lama	142
Terlambat Mengungkapkan Perasaan	146
Diantara Hati, Gengsi dan Hobi	152
Kejujuran Itu Mahal Harganya	164

Kejujuran Dan Kegembiraan Di Warung PK.12	171
Hujan yang Membawa Kejujuran	178
Kejujuran Di Balik Lembar Ujian	185
Kejujuran Adalah Kunci Kesuksesan	192
Akhir Satu Kepala	200
Suara Yang Lama Kupendam	210
Pelukan Tanpa Topeng	222
Masa Depan Yang Diciptakan	232
Remote Terakhir	253
Yang Hilang Bukan Hanya Ayam	257
Jejak yang Tak Pernah Bohong	264
Teka Teki Tuku	277
Potongan Puzzle Yang Sempat Hilang	295
Saat Kebenaran Menemukan Suaranya	309
Cahaya Kejujuran Di Pesantren	317
Harga Sebuah Kejujuran	328

Telepon Malam dari Ibu

Di suatu malam yang sunyi, ketika angin hanya terdengar lewat sela-sela jendela kos yang sudah agak renggang, seorang anak bernama Lia duduk termenung di sudut kamarnya. Ia adalah mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung anak rantau yang sedang berusaha mengatur hidupnya sendiri, jauh dari kedua orang tua yang selalu menaruh sayang tak bersyarat padanya.

Hari itu ia baru pulang kuliah sekitar pukul lima sore. Sejak pagi hingga sore, ia mondar-mandir dari kelas ke kelas, mengikuti mata kuliah, mencatat, berdiskusi, hingga matanya terasa berat. Sesampainya di kos, ia belum sempat merebahkan tubuhnya lama. Ia kembali duduk membuka laptop, mengerjakan tugas hingga jam tujuh malam.

Baru setelah itu ia benar-benar melepaskan napas panjang dan menyadari sebuah kenyataan: ia belum makan sejak pagi.

Sudah menjadi kebiasaan Lia makan hanya satu kali sehari. Di pagi hari ia hanya minum susu itu pun supaya tidak kosong-kosong amat sebelum beraktivitas. Waktu makan terbaik baginya selalu sore atau malam. Namun malam itu terasa berbeda rasa lapar datang begitu kuat, tapi isi dompetnya tidak sejalan dengan

kebutuhan tubuhnya.

Dengan gerakan pelan, Lia membuka lemari kecil tempat ia menyimpan bahan makanan sederhana. Hanya ada satu bungkus mie instan tersisa. Tidak ada telur, tidak ada sayur, bahkan minyak goreng pun sudah habis. Ia duduk bersandar di dinding kamar kosnya yang sempit, menatap bungkus mie itu lama seakan sedang menatap nasibnya sendiri.

Uang bulanan semakin menipis. Jauh lebih cepat dari perkiraan.

Dan bukan karena ia boros

untuk hal-hal tidak penting. Sebaliknya, uang itu habis untuk fotokopi tugas, iuran kelompok, kebutuhan praktikum, transportasi, kegiatan kampus, dan berbagai hal kecil yang ternyata

jika diakumulasikan rasanya mampu menghisap rekeningnya dalam sekejap. Lia tahu orang tuanya sudah membayar banyak hal: uang kuliah dan biaya hidup. Tapi kenyataan di lapangan sering kali lebih berat dibanding teori yang ia buat saat menyusun rencana anggaran bulanan.

Dengan enggan, ia mulai menyeduh mie itu tanpa banyak tambahan apapun. Setengah bungkus ia biarkan untuk besok pagi kalau-kalau ia bangun dalam keadaan benar-benar lemas. Saat ia mengaduk mie yang mulai mengembang, ponselnya bergetar. Di layar

terpampang satu nama yang membuat dadanya seketika

menghangat sekaligus menciut: “Ibu.”

Lia menatap layar itu tanpa menyentuhnya selama beberapa detik. Ia tahu, telepon malam- malam begini pasti punya satu arti: ibu merindukannya. Ibu ingin memastikan anaknya makan, istirahat, sehat, dan tidak kekurangan apa pun.

Ketika akhirnya ia menjawab, suara lembut itu seketika menyapu seluruh rasa letihnya.

“Assalamualaikum, Nak... kamu udah makan?” tanya ibu.

Lia menelan ludah. Suara ibunya seperti mengandung pelukan jauh yang menembus jarak ratusan kilometer.

“Udah, Bu... Lia makan enak kok,” jawabnya sambil melirik mie yang baru saja ia seduh. Rasa bersalah menyelubungi hatinya.

“Syukurlah. Ibu tenang dengernya,” jawab ibu, terdengar lega sekali. “Nak... uang bulananmu masih ada? Kalau kurang bilang. Jangan ditahan-tahan.”

Lia menggigit bibir.

“Masih banyak, Bu. Aman.”

Padahal ia tahu, uang di rekeningnya tinggal dua ratus ribu. Untuk hidup seminggu pun mungkin tidak cukup.

Tetapi Lia tidak tega meminta lagi. Ia tahu ayahnya bekerja keras setiap hari. Ibunya selalu menyimpan lelahnya demi tidak membuat anak-anaknya khawatir. Lia takut dianggap boros. Ia tahu diri. Ia ingin belajar mandiri, tidak ingin terus-terusan meminta.

Setelah berbicara sebentar tentang rumah, kampung halaman, dan adiknya yang sekarang mulai pandai membaca, ibu hendak menutup telepon. Namun sebelum itu, ibu berkata dengan suara yang pelan tapi tegas: “Nak... ibu cuma ingin kamu jujur. Kamu jauh dari ibu. Kalau kamu susah, Ibu bisa merasakannya.”

Kata-kata itu langsung menembus jantung Lia. Ia memegang ponselnya erat-erat, namun tetap tidak mampu berkata apa-apa selain pamit secara terburu-buru.

Setelah telepon ditutup, Lia menatap mie di hadapannya. Perutnya terasa kosong. Namun yang lebih kosong adalah dadanya, yang dipenuhi rasa bersalah dan dorongan untuk jujur. Tak lama kemudian, air matanya mulai menggenang. Ia tidak kuat lagi menahan semuanya sendirian. Dengan gemetar, ia kembali menekan nama “Ibu” di layar ponselnya.

Saat suara ibunya kembali menyapa, Lia langsung menangis tanpa sempat menahan diri.

“Bu...” suara Lia pecah. “Tadi Lia... bohong. Uang Lia udah hampir habis. Lia belum makan yang bener dari kemarin. Lia takut minta lagi. Lia nggak mau nyusahin ibu sama ayah...”

Ada jeda panjang di seberang telepon. Lalu suara ibu terdengar lebih berat daripada sebelumnya, namun tetap penuh kasih:

“Nak... dengerin ibu baik-baik.”

Lia mengusap air matanya yang mengalir deras.

“Ibu sama Ayah nggak mau satu kilo pun hilang dari tubuh

kamu. Kami cuma mau kamu sehat. Makan yang cukup. Kebutuhanmu terpenuhi. Itu yang paling penting.”

Lia terisak. Dadanya panas, tapi entah kenapa rasanya juga sangat lega.

“Kamu kuliah jauh bukan buat bikin diri kamu sengsara, Nak. Tugas kamu cuma satu: jaga kesehatan, penuhi kebutuhanmu, dan fokus kuliah sampai cepat lulus. Soal uang... jangan kamu pikirkan. Itu sudah tanggung jawab ibu dan ayah.”

Lia menggigit bibirnya keras-keras agar tidak menangis lebih keras dari itu. Namun ia gagal. Tangisnya pecah begitu saja.

Ibu melanjutkan dengan suara yang sangat lembut:

“Selama kamu jujur, ibu ayah akan selalu mendukungmu. Kamu nggak usah merasa terbebani. Kamu anak kami. Dan kami akan menyanggimu sepenuhnya.”

Lia menutup mulutnya dengan tangan, berusaha menahan suara tangis yang terus keluar. Ia tidak pernah merasa dicintai sebesar itu sebelumnya. Atau mungkin... selama ini ia yang menutup matanya sendiri, terlalu takut menyusahkan orang tua yang sebenarnya tidak pernah meminta apa pun darinya selain kesehatan dan kejujurannya.

“Iya, Bu... Lia janji... Lia janji jujur terus. Makasih, Bu... makasih banyak...” suaranya gemetar.

Telepon itu ditutup dengan doa yang selalu ibu ucapkan setiap malam: “Semoga Allah jaga kamu di sana, Nak. Makan ya. Jangan lupa istirahat.”

Malam itu, Lia menyantap mie yang sederhana itu dengan hati yang tak lagi sesak. Walaupun perutnya tetap lapar, hatinya terasa penuh oleh cinta yang tidak pernah benar-benar hilang dari hidupnya, hanya tertutup oleh rasa takutnya sendiri.

Setelah makan, Lia duduk kembali, memandangi kamar kosnya yang kecil. Dan di dalam kesunyian malam Bandung, ia berbicara kepada dirinya sendiri.

“Dari situ aku sadar... betapa besarnya kasih sayang orang tuaku.”

Mereka tidak pernah ingin aku kehilangan satu kilogram pun dari tubuhku. Mereka tidak mau melihat aku terlalu gemuk kurus; mereka mau aku sehat, kuat, dan mampu menjalani hari-hariku tanpa harus menahan lapar atau kekurangan. Aku teringat kata ibu:

“Yang penting kamu sehat. Bukan uangnya.”

Saat kata-kata itu terngiang kembali, hatiku seperti disentuh oleh kehangatan yang sudah lama tidak kurasakan sejak merantau.

Telepon malam dari ibu itu bukan sekadar percakapan. Ia adalah pelukan jarak jauh yang merayap masuk ke hatiku melalui suara lembut yang sudah menemaniku sejak kecil.

Aku kembali ingat masa-masa kecilku ketika ibu dengan penuh sabar menyuapiku makan, memastikan aku kenyang, memastikan aku tidak sakit, memastikan aku tertawa. Tak pernah sekalipun mereka menunjukkan bahwa menyayangiku adalah beban.

Kini aku mengerti sesuatu yang mungkin selama ini aku abaikan: Menjadi anak berarti dicintai tanpa syarat. Dan bagi orang tuaku, mencintaiku sepenuhnya adalah tanggung jawab yang mereka jalankan dengan bahagia.

Semua rasa takut yang selama ini kupikul sendiri akhirnya runtuh. Rasa malu untuk jujur

hilang perlahan. Dan malam itu, kesadaran itu jatuh perlahan ke dalam hatiku hangat, lembut, dan menenangkan.

Keesokan harinya, ketika Lia bangun, ia menemukan satu pesan WhatsApp dari ayahnya: “Ayah sudah transfer ya, Nak. Tambahin buat jajan. Jangan ditahan-tahan makan.”

Lia tersenyum tipis. Senyuman itu muncul begitu saja, tanpa dipaksa. Ia membuka aplikasi bank. Di sana tertera angka yang membuat matanya langsung berkaca-kaca: ayah mengirim lebih banyak dari biasanya.

Beberapa menit kemudian, ibu mengirim pesan lagi:

“Ayok sarapan, Nak. Ibu lagi masak di rumah, semoga kamu makan enak juga di sana.”

Seolah pesan itu membawa aroma masakan rumah ke kamar kosnya. Lia merasa hangat. Ia merasa pulang meski tidak sedang berada di rumah.

Hari itu, sebelum berangkat kuliah, Lia membeli sarapan yang layak untuk dirinya. Bukan mie instan, bukan cemilan seadanya.

Tetapi sepiring nasi dengan lauk yang cukup. Dan saat ia makan, ia merasakan sesuatu yang berbeda: rasa syukur.

Beberapa hari kemudian, hidup Lia berubah sedikit demi sedikit. Ia mulai mencoba makan lebih teratur. Ia mulai menyusun ulang anggarannya. Ia mulai belajar membedakan antara menahan diri dan menyiksa diri.

Tapi yang paling penting, ia belajar jujur bukan hanya pada orang tuanya, tapi juga pada dirinya sendiri.

Ia tak lagi ingin memikul semuanya sendirian. Setiap malam, Lia selalu ingat kata-kata ibu:

“Kalau kamu susah, bilang. Kamu bukan sendirian. Kamu punya ibu ayah yang selalu ada buat kamu.”

Dan itulah yang membuat Lia kuat menghadapi hari-harinya sebagai anak rantau.

Telepon malam dari ibu itu bukan hanya menyelamatkannya dari rasa lapar. Tapi juga dari rasa sepi, rasa bersalah, dan rasa takut untuk terlihat lemah.

Malam itu menjadi titik balik. Malam itu menjadi pelajaran. Malam itu menjadi pengingat bahwa rumah... selalu ada, meski jauh. Bahwa cinta... selalu ada, meski tidak terlihat. Dan bahwa seorang ibu... tidak pernah berhenti menjadi tempat pulang.

Pada akhirnya, dari kisah “Telepon Malam dari Ibu” kita belajar bahwa kejujuran kepada orang tua adalah wujud cinta yang paling tulus, meski sering kali terasa berat untuk

diungkapkan. Orang tua tidak pernah menganggap kebutuhan

anaknya sebagai beban; justru mereka merasa lega ketika anaknya terbuka dan mau jujur tentang apa yang sedang dialami. Tidak ada anak yang harus berjalan sendirian, sebab seberat apa pun persoalan hidup, rumah selalu menjadi tempat yang paling siap menerima keluh kesah, kekurangan, bahkan kegagalan. Menjadi mandiri bukan berarti menutup diri dari bantuan, karena masih ada ruang untuk bersandar dan meminta pertolongan dari orang yang tulus menyayangi. Dan kadang, cinta keluarga hadir dalam bentuk yang sederhana: telepon larut malam, pesan pendek yang menanyakan sudah makan atau belum, atau suara lembut yang selalu memastikan bahwa anaknya baik-baik saja.

Sepucuk Kejujuran di Kota Rantau

Aisyah memeluk ransel hitam lusuh itu lebih erat ketika langkah kakinya berhenti di depan gerbang besar bertuliskan Universitas Nusantara. Hujan baru saja reda. Aspal masih basah, memantulkan bayangannya yang tampak kecil di antara lautan manusia yang berlalu-lalang. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia benar-benar sendirian.

Sebagai anak bungsu dari lima bersaudara, Aisyah selalu berada dalam lingkaran perlindungan kakak-kakaknya. Ia terbiasa diantar ke sekolah, ditemani ke pasar, bahkan ditunggu jika pulang terlambat mengaji. Kini, ia berdiri di kota asing dengan dua koper, segenggam mimpi, dan sekarung kecemasan.

“Ini jalan hidupmu, Syah,” pesan ibunya sebelum ia berangkat. “Di mana pun kamu berada, jujurilah. Kejujuran itu penolong paling setia.”

Kalimat itu masih terngiang jelas di telinganya.

Aisyah tinggal di sebuah kos kecil bercat hijau pucat di gang sempit tidak jauh dari kampus. Pemiliknya, Bu Ratna, perempuan paruh baya bertubuh kecil dan berwajah ramah, menyambutnya seperti anak sendiri.

“Kalau lapar, dapur di bawah boleh dipakai. Anggap saja ini rumah kamu,” kata Bu Ratna hangat.

Hari-hari pertama kuliah membuat Aisyah terkesima. Gedung-gedung tinggi, dosen-dosen yang berbicara tegas namun penuh

wibawa, serta teman-teman baru dengan latar belakang berbeda-beda. Di antara mereka, Aisyah merasa kecil. Ia datang dari desa sederhana dengan pakaian yang tidak semewah teman-temannya. Di kelas, ia memilih duduk di bangku paling depan, bukan karena ingin terlihat pintar, tetapi karena takut tertinggal. Di sanalah ia bertemu Nadia, gadis ceria dengan rambut sebahu dan suara lantang. “Kamu dari mana?” tanya Nadia ramah. “Dari desa kecil di Banyumas,” jawab Aisyah pelan. “Wah, keren! Merantau jauh sendirian, ya?” Aisyah tersenyum kecil. “Iya.”

Sejak hari itu, mereka kerap bersama. Nadia sering membantu Aisyah memahami sistem perkuliahan, meminjamkan catatan, bahkan mengajaknya makan bersama jika Aisyah tidak membawa bekal. Namun di balik semua keramahan itu, tersembunyi satu perbedaan mendasar: cara mereka memandang kejujuran. Ujian tengah semester datang lebih cepat dari yang Aisyah bayangkan. Tugas menumpuk, materi sulit, dan uang kiriman orang tua juga pas-pasan. Suatu malam, di kamar kos yang pengap, Aisyah duduk menghadap laptop sambil memegangi kepalanya.

“Aku benar-benar enggak paham materi statistika ini,” keluh Nadia sambil menggeser layar ponselnya.

“Aku juga belum yakin, tapi setidaknya aku mengerti sedikit,” jawab Aisyah cemas. “Tenang saja. Aku sudah dapat bocoran soal dari kakak tingkat.”

“Maksudnya... bocoran?”

“Iya. Soalnya mirip yang akan keluar besok. Tinggal hafalin jawabannya.” Jantung Aisyah berdegup tidak nyaman. Ia teringat wajah ibunya.

“Itu... boleh, Nad?” tanyanya ragu.

Nadia terkekeh. “Santai saja. Hampir semua juga begitu. Dosen tidak akan tahu.”

Aisyah menunduk. Pergulatan batin berkecamuk di dalam dadanya. Di satu sisi, ia takut mendapat nilai jelek dan mengecewakan orang tuanya. Di sisi lain, ia takut mengkhianati kejujuran yang selama ini ia pegang kuat.

“Aku mau belajar saja dari catatan sendiri,” jawabnya akhirnya.

Nadia mengangkat bahu. “Terserah kamu, tapi jangan menyesal.”

Malam itu, Aisyah belajar dengan mata memerah dan kepala berdenyut. Saat ujian tiba, banyak soal yang tidak benar-benar ia kuasai, namun ia mengerjakannya dengan jujur. Hasilnya cukup. Tidak istimewa, tetapi lulus dengan hati yang tenang. Sementara Nadia mendapat nilai nyaris sempurna. Untuk sesaat, Aisyah merasa iri, tetapi ia kembali

menguatkan hatinya.

Suatu sore sepulang kuliah, Aisyah menemukan sebuah dompet cokelat tergeletak di depan minimarket. Ia membukanya perlahan. Di dalamnya terdapat kartu mahasiswa dan sejumlah uang yang cukup banyak. Pada kartu itu tertulis nama Raka Pratama, mahasiswa Fakultas

Ekonomi. Aisyah tercekat, sebab ia baru saja menghitung sisa uangnya pagi tadi—tak sampai lima puluh ribu rupiah hingga kiriman berikutnya.

“Aisyah, kenapa bengong?” tanya Nadia yang baru keluar dari minimarket. Aisyah menunjukkan dompet itu. Mata Nadia membesar.

“Wah, lumayan banget isinya!”

“Ini bukan milik kita,” ucap Aisyah pelan.

“Tapi kalau kita balikin juga belum tentu dapat imbalan. Lagi pula, siapa yang tahu kamu yang nemu?” bisik Nadia.

Hati Aisyah bergetar hebat. Lagi-lagi ia teringat pesan ibunya.

“Aku harus mengembalikannya.”

“Kamu terlalu polos, Syah,” keluh Nadia kesal.

Namun Aisyah tetap melangkah ke pos keamanan kampus dan menyerahkan dompet itu

dengan tangan gemetar. Keesokan harinya, seorang mahasiswa laki-laki menghampirinya. “Kamu Aisyah?”

“Iya.”

“Aku Raka. Kamu yang menemukan dompetku?” Aisyah mengangguk.

“Terima kasih banyak. Itu uang untuk bayar kos. Kalau sampai hilang, aku benar-benar kacau.”

Raka hendak memberi imbalan, tetapi Aisyah menolaknya dengan halus. Sejak saat itu, Aisyah mulai dikenal sebagai “anak jujur” di lingkungan kampusnya.

Semester berikutnya, Aisyah dipercaya menjadi bendahara dalam sebuah kepanitiaan besar

fakultas. Tanggung jawab itu sangat berat. Ia mengatur uang sponsor, pengeluaran konsumsi, perlengkapan, hingga transportasi dengan penuh ketelitian. Namun suatu hari ia menemukan kejanggalan dalam laporan keuangan.

“Syah, tanda tangani saja laporan ini supaya dananya cepat cair,” bujuk seorang panitia.

“Ini tidak sesuai dengan kuitansi,” jawab Aisyah ragu. “Selisih sedikit saja, untuk operasional tambahan.”

“Aku tidak bisa menandatangani laporan yang tidak sesuai,” jawab Aisyah tegas.

Sejak itu, ia mulai dijauhi. Nadia bahkan memperingatkannya, “Kamu cari penyakit, Syah. Jangan terlalu lurus.”

Beberapa minggu kemudian, audit mendadak dilakukan fakultas. Laporan palsu terbongkar. Beberapa panitia menerima sanksi. Aisyah dipanggil dosen pembina.

“Kamu sudah melakukan hal yang benar. Kejujuranmu menyelamatkan banyak uang dan nama baik fakultas,” kata beliau.

Air mata Aisyah jatuh tanpa ia sadari.

Di tengah semua ujian itu, Aisyah semakin dekat dengan Raka. Namun ada satu hal yang menggelisahkannya. Ia pernah tanpa sengaja membawa uang dana darurat panitia karena salah dompet, meski hanya sehari dan telah ia kembalikan sepenuhnya. Suatu sore, ia memberanikan diri mengaku kepada Raka.

“Aku tidak ingin memulai apa pun dengan kebohongan,” ucapnya lirih.

Raka tersenyum. “Orang jujur bukan orang yang tak pernah salah, tapi yang berani mengakui kesalahan.”

Empat tahun berlalu. Aisyah berdiri di atas panggung wisuda dengan toga kebesaran di tubuhnya yang mungil. Orang tuanya menangis haru di kejauhan. Ia dinobatkan sebagai lulusan berintegritas terbaik fakultas. Saat pulang ke desanya, ibunya memeluknya erat.

“Kamu tidak hanya membawa ijazah, Nak, tetapi juga membawa kejujuran yang utuh.”

Aisyah tersenyum menatap langit desanya. Ia bukan lagi gadis kecil yang gemetar di gerbang kota rantau. Kini ia mengerti, kejujuran memang tidak selalu membuat jalan menjadi mudah, tetapi selalu membuat tujuan menjadi bermakna.

“Teman Jujur”

Di sebuah sekolah menengah atas yang terletak di tepi kota kecil, hiduplah seorang pelajar bernama Aldi. Ia dikenal sebagai siswa yang pintar dan ulet, meskipun berasal dari keluarga yang tidak kaya. Ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan, sedangkan ibunya mengelola warung kecil di depan tempat tinggal mereka.

Pada suatu hari, saat ulangan matematika, Aldi berada di antara teman-teman sekelasnya yang gaduh. Ia telah belajar keras pada malam hari sebelumnya, tetapi soal terakhir pada ujian tersebut sangat menantang. Beberapa teman mulai mengintip jawaban Aldi dengan harapan

bisa menyontek.

“Aldi... bisa lihat, bagaimana jawabannya di soal terakhir itu?” bisik Rani, teman duduknya.

Jantung Aldi berdegup kencang. Ia sadar bahwa membantu teman dengan menyontek adalah kesalahan, tetapi ia juga tidak tega melihat Rani kesulitan. Ia terombang-ambing antara dua pilihan, lalu berkata pelan, “Maaf, aku tidak bisa membantu untuk itu.”

Rani terlihat kecewa, tetapi ia mengangguk dengan mengerti. Aldi dengan hati-hati menuliskan jawabannya, berusaha mengandalkan apa yang telah dipelajari.

Setelah ujian selesai, guru matematika mengumpulkan lembaran kertas. Beberapa hari setelahnya, hasil ulangan diumumkan. Aldi

memperoleh nilai yang cukup baik, meskipun bukan yang tertinggi. Namun, yang membuatnya merasa lebih baik adalah tidak ada teman yang mencontek dari jawabannya.

Mengejutkan, Rani mendekati Aldi setelah pelajaran usai. “Terima kasih, Aldi. Aku tahu

kamu tidak membantuku mencontek, tapi aku jadi terinspirasi untuk belajar lebih keras juga.” Aldi tersenyum. Ia merasa bahwa kejujurannya tidak sia-sia.

Namun, kisah Aldi tidak berakhir di situ. Beberapa hari kemudian, seorang guru lain, Pak

Andi, melihat sesuatu yang mencurigakan. Saat istirahat, ia menemukan selembar kertas kecil yang lengket di lemari kelas.

Kertas tersebut berisi jawaban-jawaban soal matematika yang sangat mirip dengan soal ujian sebelumnya. Pak Andi memeriksa dan menemukan bahwa

sebagian besar jawaban di kertas itu sama persis dengan jawaban beberapa siswa, termasuk Rani.

Guru tersebut merasa ragu apakah telah terjadi kecurangan. Ia memanggil beberapa siswa yang merasa dirugikan, termasuk Aldi.

Pak Andi bertanya dengan serius, “Siapa yang membuat atau menyebarkan kertas ini? ” Semua siswa terdiam dan saling bertukar pandang. Tidak ada yang berani mengaku.

Aldi merasa tak nyaman. Hatinya gelisah. Ia ingin bersikap jujur, tetapi juga takut akan konsekuensi dari teman-temannya.

Sore harinya di rumah, Aldi merenung. Ia teringat diskusinya dengan ibunya, yang selalu menekankan bahwa kejujuran adalah landasan hidup. “Nak,” ucap ibunya, “meskipun memilih untuk jujur kadang-kadang sulit, itu adalah jalan yang tidak pernah mengecewakan.”

Keesokan harinya, Aldi memutuskan untuk berbicara dengan Pak Andi di sekolah. “Pak, saya yang menulis kertas itu,” ungkap Aldi dengan suara lembut namun mantap. Pak Andi tampak terkejut dan bertanya, “Mengapa kamu melakukan itu, Aldi?”

Aldi menjelaskan bahwa ia membuat kertas itu sebagai alat bantu belajar bagi temannya, tetapi tidak berniat agar digunakan untuk menyontek saat ujian. Ia menyesal karena hal itu malah membuat masalah.

Pak Andi mengangguk dan menyampaikan terima kasih atas kejujuran Aldi. “Kamu telah menunjukkan keberanian yang luar biasa, Aldi. Ini bukan hanya soal matematika, tetapi sebuah pelajaran hidup tentang tanggung jawab.”

Kabar tentang kejujuran Aldi menyebar ke seluruh sekolah. Beberapa siswa yang semula melemparkan tuduhan kepada teman-temannya akhirnya merasa malu karena tidak mampu bersikap jujur seperti Aldi. Mereka mulai menyadari bahwa kejujuran itu sangat penting, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Aldi pun menjadi panutan bagi teman-teman sekelasnya dan bahkan adik-adik kelasnya.

Sekolah mereka kemudian lebih fokus pada pendidikan karakter dan kejujuran setelah insiden tersebut.

Suatu pagi, Pak Andi mengunjungi Aldi dan memberinya sebuah buku sebagai hadiah atas keberaniannya. Pak Andi menyampaikan, "Jadilah individu yang selalu jujur dan bertanggung jawab, Aldi. Dunia memerlukan orang-orang seperti dirimu. "

Aldi menerima buku itu dengan senyuman tulus. Ia menyadari bahwa kejujuran seringkali sulit, tetapi ia meyakini itu adalah jalur terbaik.

Seiring berjalannya waktu, keberanian Aldi untuk mengakui kesalahannya membuka wawasan banyak siswa di sekolah mengenai pentingnya integritas. Tak lama setelah insiden itu berlangsung, para guru mulai mengadakan diskusi rutin mengenai nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran.

Pada suatu hari, saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, Bu Rina mengajak para siswa untuk mendiskusikan kisah nyata yang memberikan inspirasi. Ia memberikan contoh dari pengalaman Aldi.

"Bagaimana pendapat kalian, jika kalian berada di posisi itu?" tanya Bu Rina.

Sebagian siswa mengaku bingung dengan godaan untuk

menyontek atau menemukan jalan singkat. Namun, berkat contoh yang diberikan Aldi, mereka mulai menyadari bahwa kejujuran, meskipun lebih sulit, memberikan ketenangan batin.

Rini, teman sekelas Aldi yang sebelumnya biasa menyontek, tiba-tiba menghampiri Aldi di kantin sekolah. “Dulu aku sering menyontek, tapi setelah melihat keberanianmu untuk jujur, aku ingin berubah juga,” ucap Rini dengan wajah serius.

Aldi membalas dengan senyum, “Tidak ada kata terlambat untuk berubah, Rini. Yang terpenting adalah niat dan usaha kita.”

Secara perlahan, budaya menyontek mulai berkurang di sekolah tersebut. Guru dan siswa bekerja sama menciptakan suasana belajar yang sehat dan nyaman. Pengurus OSIS juga meluncurkan program “Kejujuran Itu Keren” yang mencakup kegiatan diskusi, seminar, dan kompetisi karya tulis bertema integritas.

Di luar sekolah, keluarga Aldi juga merasakan dampak positif. Dengan pendapatan yang terbatas, orangtuanya merasa bangga ketika Aldi pulang dengan hadiah buku dan penghargaan dari sekolah.

Pada suatu sore, saat bercengkerama di warung kecil milik ibunya, Aldi teringat ujian akhir semester yang segera tiba. Ia bertekad untuk tetap menjaga integritasnya, meskipun tekanan

semakin meningkat.

“Nak, jangan pernah ragu untuk memilih kejujuran. Itu adalah bekal terbaik dalam hidup,” pesan ibunya sambil menyuapkan makanan.

Aldi mengangguk dengan tegas. Ia menyadari bahwa meskipun perjalanan menuju kejujuran tidak selalu mudah, langkah-langkah kecil yang diambilnya akan memberikan dampak yang luas. Kejujuran adalah tentang tindakan nyata yang membangun kepercayaan dan martabat diri.

Beberapa bulan kemudian, ujian akhir semester pun tiba. Rasa tegang mulai terasa di

kalangan siswa. Kali ini, godaan untuk menyontek muncul dari berbagai arah mulai dari jawaban yang disebar melalui ponsel, hingga tekanan dari kelompok tertentu untuk berbuat serupa demi mendapatkan nilai yang baik.

Di sisi lain, Aldi dan beberapa temannya yang sudah mengalami perubahan bertekad untuk membangun ketahanan kolektif terhadap budaya tidak jujur ini. Mereka mendirikan

komunitas kecil bernama “Teman Jujur” yang aktif mengingatkan teman-teman lain untuk menolak kecurangan.

Suatu siang saat ujian sedang berlangsung, Aldi melihat satu teman sekelasnya, Slamet, yang dikenal pendiam dan jarang berbicara, tampak ragu-ragu sambil mengeluarkan ponsel yang disembunyikannya di meja.

Aldi mendekati dengan suara lembut, “Slamet, apakah kamu

benar-benar ingin melakukan itu? Aku yakin kamu mampu.”

Slamet menatap Aldi dengan lama, lalu dengan berat hati meletakkan ponselnya ke dalam tas. “Aku khawatir tidak bisa lulus, Ardi. Namun aku memahami, kejujuran itu memang sulit, tetapi aku harus mencobanya.”

Melihat Slamet berani menolak rayuan, Aldi merasa bangga sekaligus terharu.

Setelah ujian selesai, mereka berbincang di perpustakaan.

Mereka saling menceritakan

pengalaman tentang bagaimana rasa takut, tekanan, dan godaan untuk menyontek itu muncul dan bagaimana mereka dapat menahan diri dengan saling mendukung.

“Kita bukan hanya belajar mengenai pelajaran di sekolah. Kita juga belajar tentang kehidupan,” ujar Aldi.

Kegiatan komunitas “Teman Jujur” semakin menarik perhatian para guru dan kepala sekolah. Sekolah mulai melaksanakan program pembinaan nilai secara berkesinambungan dan sosialisasi anti-kecurangan yang melibatkan orang tua siswa.

Di luar lingkungan sekolah, peran Aldi sebagai anak yang jujur dan bertanggung jawab juga memberi inspirasi kepada masyarakat desa. Sebuah acara komunitas diselenggarakan dengan tema “Kejujuran untuk Masa Depan,” di mana Aldi menjadi pembicara muda.

Dalam acara tersebut, Aldi menyatakan, “Kejujuran itu bagaikan

benih. Jika dirawat dengan baik, akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh untuk memberikan manfaat bagi banyak orang.”

Pesan Moral: Kisah Aldi dan teman-temannya memberikan dampak sosial yang signifikan. Di lingkungan desa dan sekolah, nilai kejujuran semakin dihargai. Masyarakat menyadari bahwa kejujuran bukan sekadar isu pribadi, melainkan juga sebagai fondasi bagi keharmonisan sosial. Meskipun masih banyak tantangan dan godaan yang ada, setiap langkah kecil dari tindakan jujur menjadi setetes yang berharga dalam menciptakan perubahan. Setelah ujian selesai, mereka berdiskusi di perpustakaan. Saling berbagi pengalaman bagaimana rasa takut, tekanan, dan godaan menyontek itu datang dan bagaimana mereka berhasil menahan diri dengan dukungan satu sama lain.

Buah Manis Kejujuran dan Kesabaran

Seorang raja sedang memimpin menyiapkan perbekalan bersama para prajurit dan orang-

orang kepercayaanya, dilihat dari apa yang mereka bawa dapat disimpulkan bahwa sang raja akan berangkat berburu.

“kamu pastikan tidak ada satupun perlengkapan yang kita butuhkan tertinggal Panglima”. Ucap sang raja memastikan kepada sang Panglima perang yang akan ikut berburu esok pagi “baik yang Mulia” panglima perang mengiyakan ucapan sang raja.

“istirahtlah kalian yang cukup, besok saat fajar menyingsing kita akan berangkat berburu”

ucap sangraja kepada seluruh prajurit dan orang kepercayaan yang akan ikut berburu di esok hari.

Fajarpun dengan malu-malu memancarkan cahayanya, sang raja dengan gagah langsung memimpin perburuan hari ini, dengan menunggangi kuda yang gagah perlengkapan yang sudah di siapkan dan sejumlah tentara sang raja dan rombongan mulai meninggalkan halaman istana di lepas oleh permaisuri dan para istri dari tentara.

“Panglima panah Babi itu” Ucap sang raja dengan semangat Panglima perangpun menarik busur panah dengan gagah melepaskan anak panah melesat dengan cepet

“ahhhh. kau kurang ajar sekali panglima, lihat kau memanah jari

jempolku hingga putus.” Sang raja berteriak dengan sangat marah.

“maafkan aku yang Mulia, sungguh aku tidak sengaja mengenai kaki yang mulia, saya sungguh minta maaf.” Ucap panglima sembari mengobati luka sang Raja

“aku tidak akan memaafkanmu, prajurit masukan panglima perang ini ke dalam penjara”. Dengan sangat marah sang Raja menyuruh prajurit memasukan sang panglima kedalam penjara.

“Aku sungguh minta maaf yang mulia, percayalah jika hal ini tidak terjadi akan ada hal yang lebih besar menimpamu yang mulia” sangpanglima berkata dengan penuh harap atas belas kasihan.

“aku tidak akan memaafkanmu, masuk kamu kedalam penjara”.ucap sangraja sembari pergi dengan sangat marah.

10 tahun kemudian, sang raja akan kembali berburu di temani oleh prajurit dan orang-orang kepercayaannya, namun hewan di hutan sekitar kerajaan sudah mulai berkurang, sang raja memutuskan untuk terus masuk ke dalam hutan susana mencekam mulai terasa dan dibalik hutan yang lebat ternyata ada sebuah kampung sang raja sangat terkejut karena yang mendiami perkampungan itu orang-orang yang tidak menggunakan pakian pada umumnya, dan yang paling mengejutkan ternyata ini adalah perkampungan Kanibal.

Tatapan seluruh warga kampung sangat bergairah seakan-akan

mereka akan berpesta malam ini dengan hidangan yang sangat lezat, bolamatanya mengisaratkan bahwa mereka lapar dan sedang mendapati hidangan yang mereka idamkan.

“Selamat datang tuan-tuan di kampung kami, anggaplah seperti rumah sendiri sebab yang sudah masuk ke dalam kampung ini tidaklah mungkin dapat kembali.” Ucap seorang laki-laki yang langsung di amini oleh warga yang lain.

Malampun tiba, sangraja sangat terkejut ketika melihat keluar dari gubuk satu persatu prajurit sudah hangus menjadi hidangan makan malam dia sadar bahwa keadaan ia sedang terancam dan tidak mungkin bisa lari.

“Heiii Raja, kenapa kau hanya berdiri saja sekarang giliranmu buka semua pakaianmu kamu akan segera menjadi santapan kami malam ini” pemimpin dari para kanibal berkata dengan penuh gairah

Sang raja ketakutan ia mulai bernegosiasi “Jangan makan aku, jika kalian melepaskanku akan aku berikan harta kekayaanku, di sana aku memiliki banyak prajurit, rakyat yang gagah dan cantik kekayaan yang melimpah, jangan makan aku” ucap sang raja dengan penuh harap. “Aku tidak peduli sebab siapapun yang masuk kewilayah kami merekalah santapan kami” sang raja mulai panik dia tidak memiliki alasan lain perlahan ia membuka semua baju hingga sampai ia membuka sandalnya semua kaget terheran-heran, sang raja tidak memiliki jari jempol kaki

“Segera pakai bajumu, pergilah dari tempat ini kami tidak sudi memakan daging seorang manusia yang cacat”. Ucapan pemimpin dari parakanibal dengan penuh ketakutan. Sang raja sangat heran sembari melihat jari kaki kanan yang hanya empat, sembari berlinang air mata ia bergegas pergi ia sadar dengan ucapan sang panglima perang 10 tahun yang jika saja hari itu jari kakiku tidak terpotong mungkin hari ini aku akan menjadi santapan para kanibal.

Rumah Dan Segala Rahasia Di Dalamnya

Di sebuah kota kecil yang selalu diselimuti udara lembap dan wangi pohon lontar, tinggal keluarga sederhana bernama keluarga Wijaya. Rumah mereka tidak terlalu besar hanya rumah satu lantai dengan tiga kamar tidur, sebuah halaman kecil dengan pohon jambu yang condong ke kiri karena sering dipanjat, serta beranda sempit yang menjadi tempat minum teh setiap Sabtu pagi. Di rumah itulah aku, seorang anak berusia tiga belas tahun bernama Reta, belajar bahwa kejujuran bukan sekadar berkata benar, melainkan keberanian untuk mengakui kesalahan meski terasa menakutkan.

Ayahku bekerja sebagai teknisi alat elektronik. Orangnya tegas, tapi cara bicaranya selalu hangat. Ibuku membuka jasa katering rumahan. Ia lembut, tapi bila ada masalah, ucapannya bisa menembus dinding kebohongan setebal apa pun. Dan ada adikku, Reno, bocah kelas dua SD yang selalu berlarian seperti kelinci, meninggalkan jejak berantakan di mana-mana.

Suatu hari, menjelang siang, aku menghadapi sesuatu yang tak pernah kubayangkan: sebuah rahasia besar yang menggetarkan dadaku. Rahasia yang akhirnya membuatku berdiri di persimpangan antara berbohong dan berkata jujur. Dan semuanya dimulai dari sebuah amplop.

Hari itu, aku baru pulang sekolah lebih awal karena guruku ada

rapat mendadak. Saat membuka pintu rumah, suasananya sepi. Tidak ada aroma masakan ibu yang biasanya menyambutku, dan Reno sedang di sekolah. Pandanganku jatuh pada meja makan, tempat sebuah amplop coklat besar tergeletak sendirian.

Ada tulisan di pojok kanan:

“Untuk Bu Raras Wijaya (Penting).”

Itu nama ibuku. Aku awalnya berniat mengabaikannya. Namun ketika berjalan menuju

kamar, amplop itu seperti memanggil-manggilku. Entah kenapa aku merasa ada yang tidak biasa. Ibu jarang menerima surat semacam ini. Pelan-pelan, aku kembali ke meja dan duduk. Aku menatap amplop itu cukup lama. Seperti ada dorongan untuk memeriksanya. Aku tahu itu bukan milikku. Aku tahu membuka surat orang lain adalah salah. Tapi rasa penasaran, ditambah suasana rumah yang sunyi, membuatku goyah. Aku menyentuh amplop itu. Jantungku berdegup.

“Cuma lihat sedikit,” bisikku pada diri sendiri. “Nanti kututup lagi dengan hati-hati.”

Aku membuka perekatnya perlahan dengan pisau kecil, berusaha tidak merusaknya. Di

dalamnya ada selembar kertas bertanda resmi. Saat kubaca, tubuhku langsung terasa dingin. Tagihan rumah sakit.

Atas nama ibuku.

Jumlahnya besar—sangat besar.

Aku membacanya lagi: Pemeriksaan lanjutan tumor jinak. Otot-

ototku menegang seperti tali yang ditarik terlalu keras. Tumor?
Pemeriksaan lanjutan?

Kenapa Ibu tidak bilang apa-apa? Kenapa Ayah juga diam?

Surat itu terasa seperti beban batu di dadaku. Seumur hidup, aku tak pernah melihat Ibu sakit serius. Ia selalu tampak kuat, selalu tersenyum, selalu bilang,

“Mama baik-baik saja”.

Tapi kalau benar begitu, untuk apa ada surat ini?

Saat aku sedang memegang kertas itu, terdengar suara pintu pagar dibuka. Suara langkah kaki. Panik, aku buru-buru memasukkan kembali isi amplop, menekan perekatnya agar terlihat utuh. Baru saja aku duduk pura-pura membaca buku ketika pintu terbuka.

“Oh, Reta sudah pulang?” Ibu muncul dengan senyum lelah, membawa dua kantong belanja.

Jantungku masih belum tenang. “I-ya, Bu.”

“Cepet banget, biasanya kan jam dua,” katanya sambil meletakkan belanjaan. Aku hanya mengangguk. Rasanya mulutku terkunci.

Hari itu, aku melihat Ibu berbeda. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Kadang ia

berkeringat dan memegang pinggangnya. Ia tersenyum, tapi seperti senyum orang yang menahan sesuatu. Dan dari semua itu yang paling mengganggu adalah kenyataan bahwa ia tidak

mengatakan apa pun kepadaku. Malamnya, saat Ayah pulang, aku mendengar

percakapan mereka dari balik pintu kamarku yang sedikit terbuka. “Rumah sakit nelfon kamu?” tanya Ayah.

“Enggak. Mereka cuma bilang kalau pembayaran harus dilunasi minggu depan,” jawab Ibu dengan suara rendah.

Ayah mendengus gelisah. “Kita lagi sempit, Raras. Aku sudah ambil lembur dua minggu, tapi masih belum cukup.”

Hening.

Lalu Ibu berkata, dengan suara yang membuat tubuhku merinding: “Sudahlah, mungkin aku tunda dulu pemeriksaannya.”

Ayah langsung memprotes. “Kamu jangan main-main. Tumornya harus dipantau.”

Aku membeku. Kata tumor kembali terdengar. Rasanya seperti jarum menusuk kulitku.

Aku tahu aku seharusnya tidak mendengarkan. Tapi kaki dan tanganku seperti tertanam ke lantai. Dan saat itu, aku tahu satu hal: Aku telah berbohong pada diriku sendiri bahwa membuka amplop itu tidak akan membawa masalah.

Keesokan harinya, aku pulang sekolah dengan kepala penuh pikiran.

Tubuhku terasa berat. Dan di rumah, bencana kecil kembali terjadi.

Reno menangis kencang di ruang tamu, sementara Ayah memarahi seseorang.

Saat aku mendekat, aku melihat yang terjadi: pialaku—piala lomba menulis tingkat kota yang kumenangkan tiga bulan lalu—jatuh dan pecah menjadi dua. Reno berdiri sambil menangis ketakutan.

“Aku nggak sengaja! Aku cuma mau lihat, Ka...” katanya sambil terisak. Ayah menahan kesal. “Reno, Kak Reta pasti sedih.”

Aku terpaku pada piala itu. Aku sayang sekali piala itu. Itu hasil kerja kerasku. Tapi melihat Reno gemetar, aku tahu ia tak berniat merusaknya.

“Sudah, Yah,” kataku pelan. “Aku nggak apa-apa.”

Ayah menghela napas, lega. Reno langsung memelukku erat-erat.

“Maaf ya, Ka...” Aku membalas pelukannya. “Iya, nggak apa-apa.”

Saat itu aku berkata jujur. Pialanya memang pecah, tapi hatiku tidak.

Aku berpikir: Kenapa aku bisa dengan mudah memaafkan Reno, tapi aku tidak bisa jujur pada Ibu soal surat itu?

Beberapa hari berikutnya, aku jadi anak yang murung. Ibu sering bertanya, “Kamu kenapa?” tapi aku selalu menjawab, “Nggak

apa-apa.” Itu kebohongan kedua. Dan setiap kali mengucapkan itu, dadaku terasa semakin sesak.

Suatu malam, aku duduk belajar di meja. Ibu masuk, membawa susu hangat. Ia duduk di sampingku.

“Reta, ibu perhatiin kamu akhir-akhir ini beda. Ada masalah di sekolah?” Aku menggeleng.

“Teman kamu ada yang jahat?” Kembali aku menggeleng.

Ibu memegang tanganku. “ibu cuma takut kamu simpan sesuatu sendiri. Ibu selalu ingin kamu jujur.”

Kata jujur itu menusuk seperti beling. Ironis, karena justru akulah yang menyimpan rahasia milik Ibu.

Ibu tersenyum lembut. “Kalau kamu nggak siap cerita sekarang, nggak apa-apa. Tapi kalau nanti kamu siap, ibu ada.”

Saat Ibu berdiri dan hendak keluar kamar, aku nyaris memanggilnya.

“bu—” Tapi lidahku berhenti tepat di ujung bibir. Aku memilih diam. Dan malam itu, aku tidur dengan perasaan bersalah yang semakin membesar. Puncaknya terjadi dua hari kemudian.

Aku baru bangun ketika terdengar suara keras dari dapur.

“Siapa yang ambil uang tabungan di sini?” suara Ayah terdengar tegang.

Aku bergegas turun. Di dapur, Ayah menunjukkan celengan ayam milik keluarga—celengan yang biasa kami gunakan untuk

menabung sedikit demi sedikit. Bagian bawahnya terbuka, uangnya berkurang banyak.

Ibu terlihat terkejut. “Lho, bukan aku.” Ayah menatapku. “Reta? Kamu ambil?” Aku menggeleng cepat. “Nggak, Yah.”

Reno mengangkat tangan duluan. “Aku nggak ambil, Yah... aku nggak butuh uang.”

Ayah mulai gelisah. “Uangnya lumayan banyak. Untuk bayar listrik. Bisa-bisa mati lampu kita.”

Reno mulai menangis ketakutan. Ibu mencoba menenangkan kedua laki-laki itu.

Saat itu, terpikir sesuatu: Bagaimana jika Ibu mengambilnya untuk biaya rumah sakit? Ia memang tidak mengaku, tapi mungkin ia melakukannya agar Ayah tidak makin terbebani.

Aku memandang Ibu. Namun Ibu tampak bingung, bukan seperti seseorang yang menutupi sesuatu.

Hening panjang memenuhi dapur. Ayah tampak kecewa. “Ayah nggak marah,” katanya. “Asal bilang yang jujur.” Kalimat itu menghancurkan hatiku.

Padahal akulah yang paling tidak jujur dalam rumah itu.

Aku ingin mengatakan sesuatu. Ingin sekali. Ingin berteriak bahwa aku juga menyimpan rahasia mereka. Tapi aku malah membeku.

Akhirnya Ayah duduk dan memijit pelipisnya. “Ya sudah. Mungkin nanti ketahuan sendiri.” Aku hanya berdiri dengan mulut terkunci.

Hari itu aku pergi ke sekolah dengan perasaan kacau. Rasanya seluruh tubuhku menjadi berat. Teman-temanku bercanda, tapi aku hanya tersenyum kaku.

Pulang sekolah, aku berjalan lebih pelan dari biasanya, seolah berharap waktu berhenti dan aku tak perlu berhadapan dengan rumah.

Saat aku masuk, rumah sepi. Ayah masih bekerja, Reno main di luar, dan Ibu sedang menyetrika.

Aku mendekatinya. Tanganku gemetar. “Bu...” suaraku pelan.

Ibu menghentikan setrikaan. “Iya, Sayang?”

Aku menelan ludah. Ada benjolan di tenggorokanku.

“Aku... aku harus bilang sesuatu.”

Ibu duduk. Wajahnya lembut, tapi matanya waspada. “Oke. ibu dengar.” Aku menarik napas lama.

“Beberapa hari lalu... aku buka amplop di meja. Surat rumah sakit. Aku tahu itu salah. Maaf... Maaf banget, Bu.”

Wajah Ibu berubah bingung, lalu terkejut.

“Aku dengar Ibu sama Ayah ngomong malam itu... soal pemeriksaan tumor. Dan Bu bilang mau tunda karena uang nggak cukup.”

Suasana tiba-tiba sunyi. Terlalu sunyi.

Ibu meletakkan tangannya di dadanya. Wajahnya pucat. “Reta... kamu dengar itu?”

Aku mengangguk pelan.

Ibu menunduk. Ada air mata jatuh ke pangkuannya.

“Maaf, bu... aku harusnya nggak buka amplop itu.” Suaraku mulai bergetar. “Tapi aku takut. Aku takut Ibu sakit dan nggak bilang apa-apa. Aku juga takut Ayah makin capek. Aku takut... aku takut semuanya berantakan.”

Ibu memelukku erat sekali. Lebih erat dari biasanya. Tubuhnya hangat, tapi aku merasakan getaran halus seperti seseorang yang sedang menahan tangis.

“Reta, kamu nggak salah karena takut,” bisiknya. “Kamu hanya salah karena tidak percaya sama ibu.”

Aku menangis semakin keras. “Maaf, Bu...”

Ibu mengusap rambutku. “Ibu memang tidak bilang karena tidak ingin membuat kalian

khawatir. Tumornya jinak, kecil, dan dokter bilang peluang sembuhnya besar. Ibu hanya perlu kontrol rutin.”

Aku menatapnya dengan mata basah. “Tapi kenapa Ibu sembunyikan?”

“Karena ibu ingin kalian bahagia. Tapi ibu lupa bahwa kebahagiaan itu bukan berarti menutupi hal yang sulit.”

Ia tersenyum samar. “Dan tentang uang tabungan itu... bukan Mama yang ambil. Ibu pikir Ayah. Ayah pikir ibu.”

Aku terkejut. “Lho... terus siapa?”

Tiba-tiba terdengar suara pintu berderit. Reno masuk sambil membawa koin.

“Ibu... maaf... Reno pinjam uang celengan buat beli hadiah ultah Kak Reta minggu depan. Reno lupa bilang...”

Aku dan Ibu menatapnya. Lalu menatap satu sama lain. Dan... tawa pecah di antara air mata.

Reno mematung. “Eh... Reno salah ya?”

Ibu memeluknya. “Salah, tapi ibu senang kamu mau jujur sekarang.” Aku ikut memeluknya, mencium kepalanya yang bau matahari.

Sore itu, ketika Ayah pulang, seluruh cerita kami tumpah. Ayah awalnya terkejut, lalu menepuk dahinya dan menghela napas panjang.

“Yah, ampun... rumah ini penuh rahasia semua ternyata.” Tapi ia tertawa kecil sambil memeluk kami.

Ayah menatap Ibu. “Sayang, jangan tunda pemeriksaannya. Kita cari cara sama-sama.” Ibu mengangguk.

Ayah memandangkanku. “Dan Reta... lain kali, tanya langsung Ayah sama ibu. Kamu nggak harus hadapi ketakutan sendirian.”

Aku menelunduk malu. “Iya, Yah.”

Ayah tersenyum hangat. “Kamu sudah berani jujur. Itu yang paling penting.”

Malamnya, kami makan bersama sambil bercanda. Rasanya seperti langit yang sebelumnya gelap dan retak kini kembali utuh. Rumah kecil kami terasa hangat, jauh lebih hangat dari biasanya. Dan di tengah kebersamaan itu, aku mengerti sesuatu kejujuran tidak selalu mudah.

Terkadang ia menakutkan. Tetapi ketika kita memilih jujur, keluarga menjadi tempat yang paling aman untuk kembali.

Langkah Yang Tak Pernah Bohong

Rintik hujan sore itu turun dengan intensitas yang pas tidak terlalu deras, tetapi cukup untuk menghadirkan aroma tanah basah yang menenangkan. Di sebuah kafe kecil dekat taman kota,

Alindra duduk di sudut favoritnya: meja dekat jendela dengan pemandangan jalur pejalan

kaki yang biasa dilalui orang-orang pulang kerja. Dia menunggu seseorang yang sudah tidak ia temui selama tiga tahun Adra, sahabat sekaligus orang yang sempat ia cintai diam-diam.

Tiga tahun bukan waktu yang singkat. Banyak hal berubah. Tetapi ada satu hal yang tetap: rasa penasaran Alindra tentang apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu kenapa Adra tiba-tiba menjauh tanpa penjelasan. Ia menatap jam tangannya yang menunjukkan pukul 16.58.

“Dua menit lagi,” gumamnya. Pesan Adra semalam jelas: “Besok jam lima. Kafe yang biasa.” Sederhana. Tidak banyak basa-basi, masih sama seperti dulu.

Ketika jarum jam tepat menyentuh angka lima, pintu kafe terbuka. Seorang pria berjaket biru tua masuk. Rambutnya sedikit lebih panjang dari tiga tahun lalu, tapi tatapannya masih hangat seperti dulu. Itu memang Adra. Mereka saling memandang. Tidak ada kata yang

keluar selama beberapa detik. Barulah ketika Adra mengangkat

tangan dengan gerakan kecil, suasana mencair.

“Dra,” sapa Alindra.

“Lin,” jawab Adra sambil tersenyum tipis. Ia mendekat, lalu duduk di hadapannya. “Maaf kalau aku telat. Ada sedikit macet di dekat lampu merah.”

“Padahal cuma telat satu menit,” balas Alindra sambil tersenyum. “Tapi nggak masalah.”

Mereka terdiam. Bukan canggung, hanya sedang mencari posisi nyaman setelah sekian lama tidak bertemu. Pelayan datang, mereka memesan minuman, lalu suasana perlahan kembali terasa natural.

“Jadi... apa kabar?” tanya Alindra membuka percakapan.

“Baik. Kerja masih sama. Sibuk, tapi ya begitulah. Kamu sendiri?”

“Lagi sibuk juga. Mulai fokus bikin konten untuk kerjaan baru,” jawab Alindra. “Lumayan buat ngisi hari-hari.”

Adra mengangguk. “Aku lihat beberapa postingan kamu muncul di beranda. Kamu makin jago.”

“Aku berusaha, haha.” Alindra meneguk minumannya.

“Kayaknya banyak yang berubah dari kamu.”

“Maksudnya?”

“Keliatan lebih dewasa.” Alindra tersenyum sambil menatap wajah Adra. “Lebih kalem juga.”

Adra hanya tertawa pelan. “Mungkin karena makin tua.”

“Tiga tahun bukan bikin orang tua, Dra. Mungkin banyak hal yang bikin kamu berubah.”

Adra tidak menjawab, hanya menatap ke arah luar jendela. “Ya... banyak hal yang berubah.”

Alindra tahu ada hal yang ditahan. Tetapi ia memilih tidak memaksa. Percakapan pun bergulir ke hal-hal ringan pekerjaan, teman lama, tempat favorit yang sudah tutup, dan sebagainya.

Namun, bagaimanapun mereka mencoba bersikap normal, ada ruang kosong yang masih menggajal.

Ruang itu bernama kejujuran. Sekitar dua jam berlalu, kafe mulai sepi. Alindra sudah menimbang-nimbang sejak tadi, dan akhirnya ia memberanikan diri membuka topik yang sebenarnya mendorong pertemuan ini.

“Dra,” panggilnya pelan.

Adra berhenti memainkan sedotan minumannya. “Hmm?”

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Boleh.”

“Waktu itu... kenapa kamu pergi tanpa bilang apa-apa?”

Adra terdiam. Pandangannya jatuh pada meja, seolah mencari jawaban di sela-sela pola kayu.

Alindra menunggu dengan sabar. Ia tidak ingin membuat suasana tegang, tapi ia juga perlu tahu jawaban yang sudah ia pendam bertahun-tahun.

“Lin...” Adra menarik napas. “Aku pergi karena aku pengecut.”

Alindra mengerutkan kening. “Pengecut soal apa?”

Adra memejamkan mata sebentar. “Aku pergi karena aku takut bilang yang sebenarnya ke kamu.”

“Apa yang sebenarnya?” “Aku jatuh cinta sama kamu.”

Kata-kata itu jatuh ke meja seperti sebuah rahasia yang selama ini disembunyikan terlalu lama.

Alindra terdiam. Ada kehangatan yang muncul di dadanya, bercampur dengan kejut yang ia sendiri tidak tahu harus ditanggapi bagaimana.

“Tapi... kalau kamu suka, kenapa malah pergi?”

Adra tersenyum getir. “Karena aku takut kamu nggak ngerasain hal yang sama. Takut hubungan kita jadi aneh. Takut merusak persahabatan yang sudah kita bangun selama bertahun-tahun.”

“Dra, kamu nggak nanya apa aku suka juga sama kamu?”

“Aku takut jawabannya bakal bikin aku kehilangan kamu. Jadi aku memilih pergi. Waktu itu, aku pikir menjauh lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang mungkin menghancurkan semuanya.”

Alindra menatap Adra lama. Tidak marah. Tidak kecewa. Hanya memahami.

“Dan kamu pikir pergi tanpa bicara apa pun itu cara yang benar?” tanya Alindra pelan.

Adra menunduk. “Sekarang aku tahu itu salah. Tapi waktu itu, aku benar-benar nggak punya keberanian buat jujur.”

Keheningan menyelimuti mereka. Tetapi kali ini bukan hening yang canggung itu hening yang mengutuk waktu, hening yang

penuh penyesalan, tetapi juga pembuka jalan.

“Lin...” Adra menatapnya. “Waktu kamu kangen, waktu kamu bingung, waktu kamu ngerasa ditinggal begitu aja... aku ngerasain hal yang sama. Tapi aku nggak balik karena aku masih takut.”

“Terus sekarang?”

“Sekarang aku sadar, aku nggak mau sembunyi lagi. Dan itu alasan kenapa aku minta ketemu.

Aku mau jujur. Bahkan kalau kejujuran itu bikin kamu pergi dari hidupku.”

Alindra menggigit bibirnya. Nafasnya sedikit berat. Ada perasaan senang yang tak bisa ia sembunyikan, tetapi juga ada luka lama yang sedikit tergores.

“Dra... aku juga suka sama kamu dulu,” ucap Alindra akhirnya.

Adra menegang. “Kamu... apa?”

“Aku suka. Lama.”

“Kenapa kamu nggak bilang?”

Alindra tertawa kecil, lebih pada dirinya sendiri. “Ya sama kayak kamu. Takut. Aku pikir kamu nggak bakal ngerasain hal yang sama. Jadi aku tahan. Tapi pas kamu tiba-tiba pergi, aku jadi mikir, mungkin aku terlalu terlambat.”

Adra mengusap wajahnya, frustrasi tetapi juga lega. “Kita sama-sama bodoh ya.” “Banget.”

Mereka tertawa kecil bersama, tetapi tawa itu penuh emosional. Ada banyak kata yang ingin diucapkan, tetapi pada akhirnya mereka hanya saling memandang mengakui bahwa keduanya

punya rasa yang sama, hanya saja keduanya memilih diam karena takut.

Kafe hampir tutup. Lampu mulai diredupkan. Mereka akhirnya berdiri dan meninggalkan tempat itu, memilih berjalan-jalan di trotoar yang basah setelah hujan.

“Jadi, sekarang gimana?” tanya Alindra sambil memasukkan tangan ke jaketnya. “Gimana apanya?”

“Kejujuran kita tadi. Apa yang kita lakukan selanjutnya?”

Pertanyaan itu membuat Adra sedikit berpikir. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku jaket, menatap langkah kakinya, lalu menatap Alindra.

“Lin, aku nggak mau terburu-buru. Tiga tahun ini ngasih aku waktu buat ngerti satu hal: perasaan itu nggak hilang. Tapi aku juga nggak mau kamu ngerasa terpaksa atau terbawa suasana.”

“Aku nggak merasa terpaksa.”

“Kalau gitu... boleh aku mulai dari awal lagi? Bukan sebagai orang yang kabur, bukan sebagai orang yang takut, tapi sebagai aku yang sekarang yang mau jujur?”

“Mulai dari awal gimana?”

“Sebagai teman yang ingin kenal kamu lagi. Tanpa kebohongan, tanpa rasa takut. Dan kalau memang nanti kamu merasa siap, aku ingin... mencoba mencintai kamu lagi dengan cara yang benar.”

Alindra tersenyum. “Kayaknya kamu sudah mencintai aku dari dulu dengan cara yang salah.” Adra tertawa. “Iya. Itu pun kalau

kamu masih mau.”

“Mau,” jawab Alindra tegas. “Tapi aku punya satu syarat.”

“Apa?”

“Jangan pergi lagi tanpa bilang.”

Adra berhenti berjalan. Ia menatap Alindra dengan pandangan yang sangat yakin. “Aku janji.

Kalau ada apa-apa, aku bakal bilang. Jujur, meskipun jujur itu bikin aku takut. Aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama.”

Alindra tersenyum puas. “Bagus. Karena aku juga janji bakal jujur kalau aku ngerasa sesuatu.”

Mereka kembali berjalan berdampingan. Trotoar terlihat indah karena lampu jalan memantulkan cahaya di permukaan yang basah. Udara dingin membuat jarak mereka semakin dekat.

“Kamu tahu, Lin,” ucap Adra tiba-tiba. “Langkah kamu masih sama kayak dulu.” “Emangnya kenapa?”

“Dulu aku suka lihat langkah kamu setiap kita jalan bareng. Ada sesuatu yang... tenang.” “Langkah bisa menenangkan?”

“Langkah kamu iya.”

Alindra tertawa kecil. “Kamu masih se-poetis dulu.” “Bukan puitis. Jujur.”

“Hm, kejujuran yang telat beberapa tahun.”

“Better late than never,” kata Adra sambil tersenyum.

Malam mulai turun. Mereka sampai di depan rumah Alindra. Angin malam bertiup lembut, membawa aroma bunga dari

halaman kecil di depan pagar.

“Thanks buat hari ini,” kata Adra.

“Thank you juga. Dan... thanks udah jujur.” “Harusnya sejak lama.”

“Yang penting sekarang.”

Adra mengangguk. “Aku pulang dulu ya.” “Oke. Hati-hati.”

Adra membalas senyum itu. “Baiklah. Selamat malam.” “Selamat malam, Dra.”

Adra berjalan pergi, meninggalkan jejak langkah yang perlahan menjauh. Alindra menatap punggungnya sampai menghilang di tikungan. Ada rasa hangat yang mengembang di dadanya rasa yang tidak lagi ia sembunyikan.

Kejujuran memang kadang menakutkan. Tapi malam itu, mereka sama-sama membuktikan bahwa kejujuran juga bisa menyembuhkan, memperbaiki, dan membuka jalan baru yang sebelumnya tertutup. Alindra menarik napas panjang, lalu masuk ke rumah dengan hati yang terasa lebih ringan dari sebelumnya. Di luar sana, langkah Adra yang menjauh bukan lagi langkah seseorang yang kabur, tapi seseorang yang telah berjanji untuk kembali dengan cara yang lebih jujur, lebih dewasa, dan lebih siap.

Dan mungkin... langkah itu tak pernah benar-benar meninggalkan. Selesai.

“Di Titik Senja”

—*Kebenaran apa yang selalu kamu sembunyikan?*—

Kalimat itu terus menggema di dalam pikiran remaja berusia 18 tahun. Pertanyaan sederhana, namun membutuhkan waktu cukup lama untuknya memberikan jawaban dari hati yang paling dalam. Tiga hari lamanya ia terbelenggu dalam pertanyaan sederhana itu. Hingga

dipenghujung hari ini —tepatnya senja di pinggir pantai, ia menemukan satu jawaban yang juga masih terus ia pastikan.

“Ra, lagi apa di sini? Sendirian pula.”

Ia menoleh. Terlihat remaja laki-laki seusianya yang juga masih mengenakan pakaian sekolah; tanda belum pulang ke rumah.

Naraya Hilya, yang kerap dipanggil Nara itu menepuk tempat kosong disebelahnya untuk mempersilahkan temannya, Argio Rayyan, untuk duduk bersama. Ia tak menjawab

pertanyaan dari Argio, hanya tersenyum dan kembali menatap langit senja dihadapannya.

Sepuluh menit hening tanpa kata, hanya diisi dengan suara kicauan burung dan deburan

ombak. Keduanya masih setia duduk dipinggir pantai, meskipun langit jingga mulai berganti menjadi gelap malam, namun hal itu bukan penghalang untuk mereka menenangkan pikiran.

“Sejujurnya aku bingung kenapa aku di sini.” Ujar Nara.

Argio menoleh, ia tahu bahwa teman kecilnya itu memiliki pikiran yang belum terpecahkan. Tipikal memang, gumamnya.

“Kalo kamu butuh bantuan buat jawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak kamu, aku selalu siap buat kamu pintain tolong. Tapi, kalo kamu gak mau terus-terusan aku yang jawab, aku juga selalu siap buat temenin kamu cari jawaban itu.”

Naraya masih tak menanggapi hal-hal yang dilontarkan Argio padanya. Namun ia tau, bahwa Argio sangat peduli terhadap dirinya.

Hingga akhirnya ia menanggapi, “Bukan gak mau, tapi kayaknya gak perlu. Kalo dipikir-pikir, aku juga gak tau jawaban seperti apa yang aku mau. Karena itulah aku masih duduk di sini. Ya.. meskipun aku gak tau bakalan dapet apa enggak, hehe..” Kekehnya.

“Emangnya apa sih yang bikin kamu jadi pendiem tiga hari ini?” Naraya mengernyitkan dahinya, “Lah, emangnya aku gitu? Tapi iya deh kayaknya. Gapapa, simulasi jadi anggunly.” Candanya.

Argio tertawa, kemudian mengangguk singkat.

Tak terasa langit jingga sudah berganti menjadi langit biru kelam khas malam. Pantai yang semula terang karena cahaya senja, kini berganti menjadi terang karena lampu pinggir pantai.

Keduanya sudah beranjak untuk pulang, diiringi canda dan juga tawa yang mengisi perjalanan menuju rumah masing-masing.

Bumi berputar sesuai pada porosnya, angin pun berhembus sama seperti biasanya. Pagi ini Naraya menjalani aktivitas seperti biasa juga. Menyapa orang-orang di sekitarnya, tertawa bersama

teman-temannya, semua ia lakukan seperti biasa. Hanya saja, isi kepalanya masih menyimpan beberapa pertanyaan yang belum sempat ia selesaikan.

Brukkk

“Aduh.” Ia terjatuh, makanan yang dibawanya berserakan.

Ia tak marah, tak juga kesal, hanya menghela nafas pendek seraya membereskan kekacauan itu tanpa melihat siapa yang menabraknya.

“Maaf ya, aku gak sengaja. Ini, buat gantinya.” Ucap orang tersebut, memberikan selebar uang.

“Oh, gapapa.. Tadi aku juga yang salah, gak liat-liat jalan.”

Bohong. Dalam hatinya ingin sekali marah, apalagi dengan mudahnya orang tersebut menyodorkan selebar uang sebagai ganti rugi. Tak semua hal dapat diselesaikan dengan uang, pikirnya.

Argio melihat kejadian itu. Ia geram. Geram karena temannya itu sama sekali tak kesal.

Ia melihat, jelas-jelas orang yang menabraknya itu memainkan ponselnya tanpa melihat sekitar pada saat berjalan.

Naraya mungkin bisa sabar, namun ia tidak.

Argio menghampiri Naraya yang sedang membereskan kekacauan itu. Orang yang menjadi penyebab kekacauan hanya berdiri di sana, bukannya membantu.

“Tau tata krama gak sih? Udah tau salah bukannya ngebantuin, malah ngeliatin aja. Bagus kayak gitu?” Argio mendorongnya, orang itu sedikit terhuyung ke belakang.

“Lah? Gue masih ngehargain ya, gak pergi gitu aja. Gue juga udah minta maaf, asal lo tau.” Ujarnya dengan wajah angkuh.

Merasa akan terjadi keributan cukup besar, Naraya menarik Argio untuk tak melanjutkan

perdebatan yang diciptakannya. Namun, Argio masih bersikeras untuk melawan orang yang tak tahu tata krama itu. Sorot matanya masih keras menatap ke arah orang tersebut, begitu pun sebaliknya. Meskipun sudah terjadi beberapa kali hal seperti ini, namun Naraya masih saja bingung harus melakukan apa. Oleh karenanya, ia hanya berusaha terus menarik lengan dari temannya itu.

“Dengan percaya dirinya, lo melawan anak petinggi di sekolah ini. Nyari mati apa gimana?” Ucapannya mengundang amarah Argio yang semakin naik pitam.

Argio tidak peduli, ia mendorong lebih keras bahu lawannya itu.

“Gue gak takut! Mau lo anak petinggi, pejabat, polisi, atau apapun itu, gue gak peduli.

Kalo sikap lo minus kayak gini, gak akan pernah gue hargai.” Tunjuknya.

“Lo ini apa-apaan, sih? Dia cewek lo? Gue udah say sorry, lo bisa tanya cewek lo. Gak usah sok ngomongin tata krama deh, lo aja ini gak tau tata krama. Gue Jimmy, semua murid di sini pasti tau siapa gue. Jadi, lo salah pilih lawan sih.” Ucapnya terkekeh dengan wajahnya yang angkuh.

Argio menarik kerah Jimmy, “LO EMANG HARUS DI KASIH

PELAJ—“ “Gio..”

Naraya memanggilnya. Argio yang mendengar itu hanya menghela napas kasar, kemudian melepaskan cengkramannya di kerah Jimmy. Selalu seperti itu, Argio pasti mengalah jika itu berasal dari Naraya.

Naraya melihat Argio yang pergi dengan emosi yang masih membendung. “Maaf ya atas keributannya, aku juga minta maaf atas nama dia. Kamu boleh pergi kok, aku udah nerima maaf dari kamu. Tolong jangan memperpanjang masalah ini, ya..” Pungkasnya.

Setelah mendapat anggukan darinya, Naraya segera mencari Argio yang sudah dipastikan kesal dan marah. Ia tahu kalau temannya itu pasti pergi ke taman belakang sekolah untuk menenangkan pikirannya. Dan benar saja, ia melihatnya sedang melempar-lemparkan batu kecil ke arah kolam ikan.

Ia menghampirinya, “Udah gio, aku gapapa. Harusnya biarin aja, dia juga udah minta maaf kok.” Terangnya.

Argio menghela napasnya, “Bukan soal udah minta maaf apa belum, Nara.. Kalo emang dia rasa cukup sama minta maaf aja, harusnya pergi gak usah ngeliatin kamu yang lagi beresin kekacauannya. Kalo gitu kan kesannya kayak dia emang lagi rendahin kamu, dan aku gak suka!” Jelasnya.

Naraya tak menanggapi itu. Ia berpikir, hal ini terjadi lagi dan ia tak bisa melakukan apapun. Apa sebenarnya yang ia takutkan? Sejujurnya perasaan tidak enak itu menggangukannya. Ia ingin berani seperti Argio, yang maju paling depan meskipun bukan

kesalahannya. Namun tak bisa, tak tahu mengapa.

Sorenya, seperti biasa keduanya pulang bersama. Menelusuri senja yang membuat mereka lebih tenang dan nyaman. Dan entah mengapa, senja hari ini terlihat berbeda. Ia seperti menunggu dan mengharapkan mereka untuk menyaksikannya lebih intim. Es kelapa muda menjadi teman di antara mereka. Setelah melewati hari yang panjang, dengan dinginnya rasa dan suasana itu menjadi pelengkap untuk menutup cerita hari ini.

Awalnya masih berjalan pada alur canda dan juga tawa yang sering mereka lontarkan satu sama lain. Sampai pada saat pembicaraan serius menjadi penengah yang tak bisa mereka hindari, riangnya mereka berganti dengan sorot serius.

“Gak semua hal harus kamu gapapa-in, Ra.. Ada kalanya hati dan pikiran kamu lelah.

Semua orang punya itu, semua orang punya hak untuk marah, sedih, dan juga kesal. Kalo semua hal kamu gapapa-in, gimana keadaan perasaan kamu nanti? Kasian loh..” Argio memulai percakapan itu.

“Kamu juga gak bisa terus-terusan bohong sama perasaan kamu. Kamu capek, kan? Bilang capek. Kamu lagi sedih, bilang sedih. Begitu pun kalo marah, luapin aja amarah yang ada dalam diri kamu.”

“Aku tau sabar kamu luas banget, tapi kamu juga manusia, Ra.. Kamu punya banyak perasaan, gak perlu cuma nunjukkin perasaan bahagia aja.”

Mendengar pernyataan panjang lebar dari teman kecilnya itu, pikirannya sedikit terbuka.

Benar, ia lelah. Ia sungguh lelah dengan perasaannya yang tak bisa mengakui kalau dirinya lelah, sedih, dan marah. Namun, semuanya mengalir begitu saja. Sampai ia pun lupa, kalau perasaan diri sendiri juga sangat penting.

Naraya menunduk, menahan tangis. “Aku takut.. Takut kalo aku salah langkah. Takut kalo perbuatanku malah nyakitin orang lain. Takut kalo orang-orang malah kurang nyaman sama aku..” Lirihnya.

“Itu urusan orang, Ra.. Asal kamu melakukan hal yang benar, nempatin rasa bersalah kalo emang kamu salah, nempatin rasa sedih kalo emang kamu sedih, itu yang bener. Bukan malah nempatin rasa bersalah padahal orang lain yang salah, itu malah nyiksa diri kamu sendiri.”

“Nangis aja kenapa, sih? Ini aku loh, Gio, temen kecil kamu. Gak usah nyembunyiin kalo emang kamu sedih, sedih aja. Gak akan aku ketawain juga.” Geramnya.

Pecah. Kesedihan yang selama ini selalu ia sembunyikan meluap begitu saja. Kali ini, ia tak akan menyangkal lagi. Ia lelah, ia sedih, dan ia marah. Meskipun hanya menangis, setidaknya ia tak membohongi dirinya sendiri lagi kalau dirinya pun pantas meluapkan perasaannya.

Argio mengusap punggung Naraya, “Sabar itu suatu hal yang benar. Tapi, kalo terus-terusan sabar malah nyiksa perasaan kamu sendiri, malah jadi gak bener. Sekarang coba kamu jujur

sama perasaan sendiri, deh. Kalo emang nyaman lanjutin, tapi kalo emang nyamannya kayak sebelumnya yang jadi orang gak enakan, ya udah aku juga gak bisa maksa kamu buat lakuin hal itu.”

Tangisannya berhenti. Dan benar saja, ia merasa lega karena seakan beban yang ia tanggung selama ini meluap bersama air mata yang berderai. Perasaannya lega, ia bisa tersenyum kembali tanpa menyimpan kebohongan lagi.

“Ternyata jawabannya ini, Gio.. Jawabannya ada di diri aku sendiri.” Argio mengernyitkan dahi nya, tak paham.

“Waktu itu aku nemuin pertanyaan, ‘Kebenaran apa yang selalu kamu sembunyikan?’. Awalnya aku gak mau terlalu mikirin pertanyaan itu, tapi ternyata gak bisa. Tuhan seakan- akan kasih aku waktu buat nyari jawaban itu. Dan sekarang, aku tau jawabannya.

Jawabannya, kebenaran bahwa aku juga punya perasaan, dan kebenaran bahwa gak selamanya aku bisa nyembunyiin perasaan yang selalu aku pendam.” Jawabnya.

Mendengar itu, Argio tersenyum seraya menatap dalam Naraya. Ia ikut senang melihat teman kecilnya yang itu akhirnya mengerti akan perasaannya sendiri. Namun kali ini, sepertinya ia juga harus mencari jawaban atas perasaannya sendiri.

Penghujung hari ini memberikan pelajaran yang sangat berharga. Sebelum kembali menjalani kehidupan, senja seakan-akan memberi jawaban yang selama ini tak kunjung didapatkan.

Waktu dan orangnya sama, ternyata jawaban atas pertanyaannya

selama ini berada pada hal- hal di dekatnya. Terima kasih senja dan kamu yang sudah memberikan makna baru dalam kehidupan, menjadi teman berjuang, dan berharap sampai akhir yang sudah tuhan tentukan.

Tiga Jejak di Tanah Bening

Di kaki bukit hijau yang dipenuhi pepohonan pinus dan sawah bertingkat, berdirilah sebuah desa kecil yaitu Desa Bening. Orang-orang menyebutnya begitu karena sungai yang mengalir melewati desa itu jernih seperti kaca, seakan menyimpan pantulan langit di dalam airnya.

Desa itu tenang, asri, dan penuh suara jangkrik pada malam hari serta desir angin pada siang hari. Di desa itulah tiga sahabat bertumbuh bersama: Alya, Bimo, dan Sena.

Mereka bertiga berteman sejak masih berumur kanak-kanak usia TK. Rumah mereka saling berdekatan, hanya dipisahkan oleh kebun singkong dan pagar bambu.

Meski berbeda sifat, mereka selalu bersama. Alya seorang yang ceria dan periang, Bimo

seorang yang pendiam namun penuh perhatian, dan Sena adalah seseorang yang paling berani sekaligus paling keras kepala.

Setiap hari, setelah pulang sekolah, mereka akan berkumpul di sungai belakang desa. Mereka bermain air, mengejar ikan kecil, atau sekadar berbaring di atas batu besar sambil memandang langit. “Kita bertiga harus tetap bersama,” kata Sena suatu sore. “Sampai tua pun harus berteman.”

Alya tertawa sambil mengayunkan kakinya di air. “Iya. Kita janji.”

Bimo mengangguk, meski tak banyak bicara. Senyum kecilnya

cukup untuk membuat kedua sahabatnya tahu bahwa ia setuju sepenuhnya.

Namun tidak ada persahabatan yang tumbuh tanpa diuji. Dan bagi mereka bertiga, ujian itu datang ketika mereka menginjak usia lima belas tahun.

Suatu hari, desa mengadakan Festival Panen Raya acara besar yang hanya terjadi sekali setahun. Semua warga bergotong-royong, memasang lampion di setiap rumah, menggelar pasar kecil, dan menyiapkan panggung di lapangan. Festival itu juga memiliki satu tradisi penting: Lomba Anyaman Daun Kelapa, lomba turun-temurun yang biasanya diikuti oleh anak-anak remaja desa.

Tahun ini, Alya, Bimo, dan Sena sepakat untuk ikut lomba itu bersama-sama.

Mereka bertiga memiliki kemampuan yang berbeda, namun jika digabungkan, hasilnya selalu menjadi yang terbaik. Alya ahli membuat pola, Bimo tangkas dan teliti, sedangkan Sena kuat dan cepat dalam mengikat helai-helai daun.

Mereka bertiga berlatih hampir setiap hari di bawah pohon beringin dekat sungai. Gelak tawa selalu ada di antara mereka. Tidak ada yang membayangkan bahwa sesuatu yang kecil bisa mengoyak persahabatan yang sudah dibangun bertahun-tahun.

Tiga hari sebelum lomba, mereka berlatih seperti biasa. Alya

sedang mengatur pola anyaman ketika Bimo berkata, “Sepertinya kita bisa menang tahun ini.”

Sena, yang duduk di atas akar pohon besar, menimpali dengan percaya diri. “Tentu! Kita pasti bisa. Kita bertiga kan selalu hebat kalau bareng.”

Alya tersenyum. Ia mengambil sehelai daun kelapa paling panjang lalu duduk lebih dekat. “Tapi kita harus hati-hati. Timnya Kak Rani tahun lalu hampir sempurna.”

Mereka bertiga bekerja dengan serius hari itu. Namun menjelang senja, tiba-tiba hujan turun deras. Angin kencang membuat mereka cepat-cepat mengemas hasil latihan dan berlari pulang. Karena terburu-buru, mereka tidak sadar bahwa satu gulungan daun kelapa yang sudah dipakai latihan tertinggal di bawah pohon beringin.

Di situlah masalah dimulai.

Keesokan paginya, saat mereka berkumpul kembali di bawah pohon beringin, Alya terkejut melihat gulungan daun kelapa mereka sudah tidak ada.

“Eh? Bukannya kemarin kita taruh di sini?” tanyanya bingung. Sena menggaruk kepala. “Mungkin dibawa air hujan?”

Namun Bimo melihat sesuatu yang lain: bekas potongan daun. Ia memungut satu helai daun dan mengamatinya. “Ini... dipotong rapi. Bukan sobek kena air.”

Mereka bertiga saling pandang.

Alya menggigit bibir. “Jangan-jangan... ada yang ambil?” Sena langsung naik pitam. “Siapa berani?!”

Bimo tetap tenang. “Barangkali ada tim lain yang lewat dan—”
Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara beberapa anak tertawa di kejauhan. Mereka adalah peserta lain dari lomba. Sena ingin menghampiri, tetapi Bimo menahannya. “Kita nggak tahu apa-apa, Sen. Jangan asal nuduh.” Sena hanya mendengus, masih kesal.

Alya mencoba menenangkan. “Sudahlah, kita cari daun yang baru saja. Masih banyak waktu.”

Mereka bertiga pun memulai latihan dari awal. Namun di dalam hati, baik Sena maupun Alya merasa ada yang aneh. Dan perasaan itu ternyata menjadi bibit masalah yang jauh lebih besar.

Malam sebelum festival, desa dipenuhi cahaya lampion. Orang-orang ramai berjalan, ada yang membawa makanan, ada yang memasang dekorasi tambahan. Suasana hangat dan meriah.

Alya, Bimo, dan Sena berkumpul di rumah Alya untuk memantapkan strategi besok. Mereka duduk di teras sambil minum teh jahe buatan ibu Alya.

Saat mereka sedang membahas pola anyaman, Alya tiba-tiba berkata pelan, “Kalau daun kita kemarin benar-benar diambil orang... kita tetap ikut lomba, kan?”

Sena langsung menjawab, “Jelas! Kita nggak boleh kalah cuma

karena orang lain curang.”

Bimo menyandarkan punggungnya. “Tapi kita nggak punya bukti. Kita nggak tahu siapa yang ambil.”

Sena berdiri, wajahnya memerah. “Siapa lagi kalau bukan timnya Kak Rani? Mereka lewat di dekat beringin waktu kita latihan. Aku lihat sendiri!”

Alya menatap Sena dengan ragu. “Tapi itu kan cuma dugaan.”

“Dugaan?!” Sena mengeraskan suara. “Kalian ini kenapa sih? Jelas-jelas daun kita hilang. Terus pola latihan kita tiba-tiba muncul di karya orang lain nanti, kalian nggak bakal kaget?”

Bimo menegakkan badan, suaranya tetap tenang namun tegas. “Sena... kamu nggak boleh asal menuduh tanpa bukti. Kejujuran itu penting.”

Sena membanting gelas plastiknya ke meja. “Kejujuran? Jadi kalian pikir aku pembohong?!” Alya segera berdiri dan mencoba menenangkan. “Bukan begitu maksud Bimo!”

Namun Sena terlanjur terluka. Ia menatap keduanya dengan mata berkaca-kaca. “Kalau kalian nggak percaya sama aku, buat apa kita ikut lomba bareng?”

Dengan marah, ia berlari keluar rumah dan menghilang di balik bayangan pepohonan. Alya terdiam, wajahnya pucat. Bimo hanya menatap ke arah Sena pergi, hatinya ikut terasa berat.

Keesokan harinya, Festival Panen Raya dimulai. Lapangan desa

dipenuhi warna-warni kain dan lampion. Semua peserta lomba anyaman berkumpul, termasuk Alya dan Bimo yang datang tanpa Sena. Mereka berharap Sena akan menyusul, tetapi hingga lomba hendak dimulai, teman mereka tidak muncul.

Alya mencubit ujung bajunya, gelisah. “Gimana kalau dia beneran nggak datang...?”

Bimo menghela napas dalam. “Kita harus tetap ikut. Kalau kita mundur, usaha kita selama ini sia-sia.”

Ketika lomba dimulai, jantung mereka berdua berdegup kencang. Mengerjakan anyaman

berdua ternyata jauh lebih sulit. Alya hampir menangis ketika daun yang ia pegang terlepas dua kali.

“Biasanya Sena yang mengikat bagian itu...” gumamnya.

Bimo menggigit bibir, berusaha tetap fokus. “Kita pasti bisa, Alya. Ayo.”

Namun ketika waktu tinggal lima belas menit, Bimo menyadari sesuatu: pola yang mereka buat tidak akan selesai. Tanpa Sena, mereka hanya bisa mengerjakan setengahnya.

Alya berhenti menganyam, matanya berkaca-kaca. “Bimo... kita gagal ya?” Belum sempat Bimo menanggapi, sebuah suara tiba-tiba terdengar.

“Nggak, kita belum gagal.”

Alya menoleh dan terkejut. “Sena?!”

Sena berdiri di belakang mereka, napasnya terengah seolah ia berlari sangat jauh.

“Maaf... aku telat.” Ia duduk, mengambil helai daun, dan tanpa bicara langsung membantu mereka melanjutkan pola.

Selama beberapa menit itu, tangan mereka bergerak cepat seperti hari-hari latihan.

Tidak ada kata, tetapi hati mereka kembali terhubung. Saat waktu habis, anyaman mereka selesai dengan indah meski tak sempurna biasanya.

Ketika hasil diumumkan, mereka tidak menang. Tim mereka mendapat juara kedua,

sedangkan juara pertama dimenangkan oleh tim lain. Namun anehnya, mereka bertiga malah tersenyum.

Setelah lomba usai, mereka duduk di tepi lapangan yang sudah mulai lengang. Alya menatap Sena pelan. “Kenapa kamu datang?”

Sena menghela napas panjang. “Aku marah kemarin. Tapi setelah aku pulang, aku mikir. Kalian benar... aku nggak boleh nuduh orang sembarangan.” Ia menunduk, suaranya melemah. “Dan... aku bukan marah sama kalian. Aku marah sama diri sendiri. Karena aku takut kalah.”

Bimo menatap temannya itu, lalu berkata lembut, “Kita semua takut kalah, Sen. Tapi bukan berarti kita boleh nggak jujur terutama sama diri sendiri.” Alya mengangguk cepat. “Kita cuma khawatir kamu salah paham. Bukan nggak percaya sama kamu.”

Sena mengusap wajahnya. “Aku minta maaf. Beneran.”

Bimo tersenyum kecil. “Aku juga minta maaf. Mungkin aku

terlalu keras kemarin.” Alya memeluk kedua sahabatnya. “Kalau gitu... kita damai, ya?”

Mereka bertiga tertawa bersama, melepaskan ketegangan yang sejak kemarin memenuhi dada mereka.

Beberapa hari kemudian, rahasia yang sebenarnya terungkap dengan cara yang tidak terduga. Ketika Alya sedang lewat dekat balai warga, ia mendengar percakapan dua anak kecil yang sedang bermain daun kelapa.

“Kak, sorry ya kemarin aku ambil daun ini di beringin! Kirain nggak ada yang punya,” kata salah satu anak kecil itu.

Alya tercengang. Ternyata gulungan daun latihan itu memang diambil tanpa sengaja... oleh anak-anak kecil, bukan peserta lomba lain.

Saat Alya menceritakan hal itu kepada Bimo dan Sena, mereka bertiga terdiam lama. Lalu, tiba-tiba, mereka tertawa terbahak-bahak.

“Jadi semua keributan kita kemarin gara-gara itu?” kata Sena sambil mengusap mata. “Kita hampir bubar gara-gara daun!” tambah Bimo sambil tertawa.

Alya menggeleng, tersenyum lega. “Untung kita jujur akhirnya.” Sena menatap kedua sahabatnya dengan mata berbinar. “Untung kita saling jujur.”

Mereka bertiga kemudian kembali ke sungai, duduk di atas batu

besar tempat kenangan masa kecil mereka tumbuh. Air mengalir jernih, memantulkan cahaya sore yang hangat. Desir angin meniup daun-daun pepohonan, seolah ikut merayakan persahabatan mereka yang kembali utuh.

“Sampai kapan pun,” kata Sena pelan, “kita bertiga harus tetap bersama.” Alya mengangguk sambil tersenyum. “Sampai tua.”

Bimo menatap teman-temannya, lalu memandang sungai yang berkilau. “Jujur sama teman itu memang berat. Tapi kehilangan kalian... akan jauh lebih berat.”

Dan di desa kecil yang asri itu, di bawah langit jingga, tiga sahabat itu mengerti bahwa

kejujuran bukan hanya menyelesaikan konflik tapi juga menjaga agar hubungan tidak mudah rapuh.

Karena persahabatan yang dibangun sejak kecil bukan hanya soal bermain dan tertawa, tetapi juga tentang keberanian untuk berkata jujur, meski kata-kata itu kadang menyakitkan.

“Anak Emas”

Semua orang memanggilnya “anak emas” karena beberapa keberuntungan yang ia raih selama hidupnya. Sebut saja dia Mawar, ayahnya bernama Warman dan ibunya bernama Siti. Sejak kecil, Mawar bukanlah anak yang dimanjakan oleh orang tuanya, bukan pula anak yang selalu dituruti setiap keinginannya. Namun, Mawar adalah anak yang dididik keras oleh orang tuanya agar menjadi anak yang berguna dan bermanfaat untuk semua orang di sekelilingnya.

Mawar memiliki tiga orang kakak, satu laki-laki dan dua perempuan. Mawar merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Suatu hari, saat Mawar sudah mulai remaja, ia memberanikan diri berbicara kepada orang tuanya tentang sekolahnya.

“Mah, Pak, aku kan sekarang sudah besar, Aku sudah bisa menentukan pilihanku sendiri. Aku izin untuk melanjutkan sekolah ke SMA pilihanku, ya?” tanya Mawar dengan harap.

Namun, jawaban Warman yang galak dan tegas membuatnya terkejut. “Apa maksud kamu? Kamu masih kecil, tidak usah macam-macam, Turuti saja apa kata ayah, atau kamu tidak usah sekolah saja sekalian!” kata Warman dengan nada tinggi.

Warman memang sedikit fanatik terhadap pendidikan, terlebih pandangannya tentang

pendidikan perempuan sangat tradisional. Menurutnya, pendidikan perempuan tidaklah

sepenting laki-laki. Berbeda dengan Siti, ibu Mawar, yang justru memberi kebebasan kepada Mawar menentukan pilihannya sendiri. Namun karena suara ayah yang selalu didengar di rumah itu, Mawar akhirnya hanya bisa terdiam dan berdoa dalam hati agar keinginannya bisa terkabul.

Meski berat, Mawar memutuskan untuk mengikuti pilihan ayahnya demi menjaga keharmonisan keluarga. Ia pun mendaftar ke SMA yang telah ditentukan oleh Warman.

Hari pertama sekolah berjalan penuh ketegangan, sebab ia sebenarnya tidak terlalu menyukai sekolah yang dipilhkan untuknya. Namun, tekad Mawar untuk tidak mengecewakan orang tuanya membawanya terus maju.

Di sekolah baru itu, Mawar mulai belajar disiplin dan serius meski awalnya merasa tidak cocok dengan minatnya sendiri. Ia berusaha mencari sisi positif dari pelajaran yang ia terima dan tetap mempertahankan semangat belajar. Dukungan tersembunyi dari ibunya membuatnya semakin kuat menghadapi tekanan dari ayah dan lingkungan.

Waktu berjalan, Mawar mampu menunjukkan prestasi akademik yang membanggakan.

Bukan hanya sekadar mampu mengikuti semua pelajaran, tapi ia juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membuatnya dikenal sebagai siswa yang mempunyai banyak bakat.

Meskipun tak semua pilihannya dipenuhi, Mawar belajar

menerima bahwa terkadang mengikuti garis orang tua merupakan sebuah bentuk pengorbanan dan kasih sayang.

Mawar lulus dari SMA dengan prestasi gemilang. Ia menjadi siswa terbaik di sekolahnya, sebuah pencapaian yang membuat keluarganya bangga. Namun, di balik kebanggaan itu, Mawar menyimpan keinginan besar yang belum sepenuhnya diketahui orang tuanya. Suatu malam, di ruang keluarga yang sederhana, Mawar mengumpulkan keberanian untuk berbicara dengan ayahnya.

“Ayah, Ibu, aku mau jujur...” Mawar mulai dengan suara pelan.

“Aku ingin melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi. Aku tahu ini mungkin berat, tapi aku serius dengan cita-cita ini.”

Warman mengerutkan keningnya dengan tatapannya tajam.

“Mawar, kamu sudah tahu situasi kita. Uang kita terbatas, dan kuliah itu mahal. Jangan bercita-cita tinggi yang membuat bapak pusing. Untuk saat ini, cukup tamat SMA saja sudah bagus.”

Mawar menatap ayahnya dengan sungguh-sungguh. “Ayah, aku paham kekhawatiran Ayah. Tapi aku janji, aku bisa membiayai kuliahku sendiri. Aku akan bekerja sambil kuliah, jadi Ayah dan Ibu tidak perlu khawatir.”

Warman tetap keras, tetapi dengan nada yang sedikit melunak.

“Mawar, kamu tahu pekerjaan apa yang bisa kamu lakukan? Jangan sampai keputusanmu itu malah memberatkan keluarga kita.”

Siti yang mendengar dari sisi lain, menenangkan, “Warman,

biarkan Mawar berusaha. Kita harus percaya pada anak kita.”

Meski penuh keraguan, akhirnya Warman mengalah, setidaknya memberi izin dengan syarat Mawar harus tetap menjaga nilai dan tanggung jawab.

Kejujuran Mawar pada orang tuanya membuka jalan baginya untuk meraih impian secara mandiri. Meski penuh tantangan, ia belajar bahwa keberanian jujur dan tekad kuat adalah kunci untuk meraih masa depan yang diinginkan.

Di lingkungan kampus, Mawar selalu dikenal sebagai “anak emas.” Semua orang percaya bahwa apa pun yang ia inginkan, pasti orang tuanya akan memenuhinya. Banyak yang memandangnya beruntung karena hidup dalam keluarga yang penuh perhatian dan dukungan.

“Lihat Mawar, pasti semua yang dia mau langsung dapat,” bisik beberapa teman sambil memandangnya dengan rasa kagum, bahkan sedikit iri.

Namun, tidak banyak yang tahu bahwa sebenarnya Mawar menyimpan luka yang dalam. Setiap keberhasilannya adalah hasil perjuangannya sendiri, bukan hanya sekadar kemudahan dari orang tua. Ia belajar keras, bekerja sambil kuliah, dan bertarung melawan kelelahan setiap hari.

Suatu malam, setelah selesai bekerja dan belajar, Mawar duduk sendiri di kamarnya, menyeka air mata yang menetes tanpa suara.

Ia merindukan pengakuan yang lebih dari sekadar julukan “anak

emas.” Ia ingin orang tahu bahwa keberhasilannya lahir dari perjuangan yang tidak mudah.

Dalam hatinya, Mawar berpikir, “Mereka hanya melihat luarnya saja. Mereka tidak tahu berapa kali aku harus menahan rasa lelah, berapa kali aku harus menolak tawaran untuk bersantai, dan berapa banyak doa yang kupanjatkan agar bisa terus kuat.”

Kadang-kadang, perasaan itu membuatnya merasa kesepian. Walau dikelilingi banyak orang, hanya sedikit yang benar-benar mengerti bebannya. Mawar belajar menjadi kuat tanpa harus selalu menunjukkan luka-lukanya.

Namun, ia yakin suatu saat nanti, hasil kerja keras dan kejujuran dirinya akan membuka mata dunia bahwa menjadi “anak emas” tidak selalu berarti berjalan di jalan yang mudah.

“Cahaya yang Hilang”

Namanya Ravindra, biasa dipanggil Ravin. Ia siswa kelas sepuluh yang selalu tampil penuh semangat. Senyumnya secerah cahaya pagi, suaranya hangat, dan sikapnya ramah kepada siapa pun. Sikap itu membuatnya dikenal oleh hampir semua siswa di sekolah. Banyak siswi diam-diam mengaguminya, sementara para guru melihatnya sebagai murid yang sopan dan mudah diandalkan.

Seperti pagi-pagi biasanya, Ravin datang ke kelas dengan langkah ringan. Cahaya matahari baru saja menerobos jendela kelas sepuluh satu ketika ia masuk sambil mengibas sedikit rambutnya yang tertiuip angin.

"Pagi gaes!!" serunya lantang dan ceria.

Beberapa teman langsung menoleh. Cahya dan Selia, dua sahabat yang duduk di bangku depan, segera menghampirinya tergesa-gesa.

"Vin! Please bantuin aku! Aku kelupaan belum ngerjain tugas Pak Budi..." ucap Cahya hampir memohon sambil membawa buku catatan.

"Iya nih, Vin! Bantuin dong. Aku juga belum kelar, sumpah susah semua!" timpal Selia dengan wajah cemas.

Ravin terkekeh kecil. Sudah biasa ia dimintai bantuan seperti ini.

“Yaudah sini gaes, siapa aja yang belum ngerjain? Aku bantu, mumpung belum bel juga.”

“ASIKK! Ravin emang paling baik!” Cahya bersorak kecil.

Ravin hanya menggeleng sambil tersenyum. Ia mengambil buku-buku itu, duduk di meja tengah, dan mulai menjelaskan langkah-langkah pengerjaan tugas kepada mereka. Suasana kelas jadi ramai, penuh suara tawa dan keluhan. Seolah Ravin adalah cahaya utama yang membuat pagi di kelas itu terasa hidup.

Sore harinya, matahari tampak pudar, seperti seorang pelukis yang kehabisan warna

dipaletnya. Lorong sekolah sudah sepi, hanya menyisakan jejak suara langkah satpam yang sesekali lewat. Di ujung lorong, tepat di bawah jendela besar, seorang siswi duduk sendirian di lantai. Kepalanya menunduk, rambutnya sedikit menutupi wajah. Dalam pangkuannya, sebuah buku tulis terbuka, pena menari pelan di atas kertas.

Ravin yang baru saja selesai mengurus dokumen di ruang TU, berjalan melewati lorong itu.

Langkahnya terhenti begitu saja. Ia mengerutkan kening—aneh sekali ada siswi yang sendirian jam segini. Ia mendekat perlahan. “Hei,” panggilnya hangat.

Siswi itu menoleh. Mata mereka bertemu sesaat. Mata gadis itu terlihat seperti air tenang yang menyimpan badai di dasar.

“Kamu belum pulang? Oh iya, kamu itu... Alunan, ya?” tanya Ravin, mencoba mengingat. “Mmm... iya. Panggil aja Aluna atau Luna,” jawabnya singkat.

“Oke, Lun. Kamu kelas sepuluh tiga, kan? Sekelas sama Mirah?”

“A-aku... iya.” Aluna tampak gugup. Ia menutup bukunya dengan cepat. “Mau pulang bareng gak? Aku anter sekalian nih?” tawar Ravin tulus. “Engga usah, makasih,” tolak Aluna pelan namun sopan.

“Yaudah, aku duluan. Kamu pulangnye hati-hati, ya!”

Ravin beranjak pergi. Aluna hanya mengangguk kecil. Meski singkat, percakapan itu meninggalkan jejak hangat di hatinya.

Seminggu kemudian, saat jam istirahat, Ravin sedang berjalan menuju taman belakang sekolah. Di bangku kayu dekat pohon flamboyan, ia melihat selembur kertas tergeletak. Karena penasaran, ia mengambilnya. Ternyata itu sebuah puisi.

"Wajah Asli Sang Mentari"

Dia yang sangat bagai matahari itu Tak ada yang benar-benar tahu tentang dirinya.

*Dia hanya bersinar,
menyembunyikan luka di balik nyala Pada akhirnya, dia memang bintang
yang takut cahayanya semakin redup, sendirian di langit malam yang gelap,
berharap ada yang mau menatap, menerima bayangannya,
bukan hanya sinarnya saja.*

Nama penulisnya tercetak kecil di pojok bawah: Aluna.

Jantung Ravin berdegup. Ia meremas kertas itu pelan. Entah kenapa dadanya sesak, seolah puisi itu membongkar sesuatu yang selama ini ia sembunyikan rapat-rapat. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak dekat dengannya bisa menulis isi hatinya... dengan begitu tepat?

Ia menelan ludah. Tangan kirinya gemetar sedikit.

Tanpa pikir panjang, Ravin menyimpan kertas itu ke saku seragamnya. Ia tahu ia harus mengembalikan ini segera pada pemiliknya.

Setelah pulang sekolah, Ravin menghampiri Aluna di depan gerbang. “Luna,” panggilnya.

Aluna menoleh. “Eh? Ada apa, Ravin?”

Ravin mengeluarkan selembarnya. “Ini... kamu yang nulis?” Aluna membeku. “I-iya...” jawabnya malu-malu.

“Gimana kamu bisa nulis puisi sebagus ini?” Ravin bertanya sungguh-sungguh.

“Makasih... Kalau soal itu, aku cuma... dapat inspirasi. Waktu itu aku enggak sengaja lihat ada yang lagi... nangis... di dekat rumah,” ucap Aluna ragu.

Ravin tertegun. Jadi Aluna melihatnya waktu itu.

“Eh, tapi kok ada sobekan puisi kamu di taman belakang sekolah?” tanya Ravin curiga.

Aluna menunduk. “Sebenarnya... ada buku aku yang halamannya tiba-tiba sobek. Terus... sobekannya hilang. Aku kira dibuang atau jatuh...”

“Berarti ada orang yang merobek buku kamu, Luna!” Ravin mulai marah.

Mereka kemudian berjalan melewati mading sekolah. Dan di sanalah, Ravin menghentikan langkah.

Di papan mading, tertempel sebuah puisi yang sama persis dengan puisi Aluna. Hanya saja, nama penulisnya berbeda.

Aluna membeku. Tangannya bergetar. Matanya merah.

“Ini enggak bisa dibiarkan, Aluna!” Ravin mengepal tangan. “Aku laporkan ini ke ketua ekskul mading!”

“T-tapi kamu enggak usah repot—”

“Enggak apa-apa, Luna. Aku kenal kok ketuanya.”

Aluna hanya bisa menunduk. “Makasih... dan maaf ngerepotin.”

“Bukan repot, Luna. Kamu berhak dihargai.”

Keesokan harinya, selesai jam pelajaran, mereka datang ke ruang

ekskul mading. Ketua ekskul, Bagas, sudah menunggu.

“Saya Bagas, selaku ketua ekskul mading, meminta maaf karena lalai mengawasi orisinalitas karya anggota kami. Kami pastikan hal ini tidak terulang lagi.”

Lalu pelaku plagiatnya berdiri.

“Saya Andi... saya minta maaf sudah menjiplak puisi kamu. Saya kehabisan ide dan... saya menyesal.”

Aluna terdiam beberapa detik. Napasnya bergetar.

“Aku... menerima permintaan maaf kalian. Tapi tolong, jangan lakukan ini lagi pada siapa pun.”

Setelah berpamitan, mereka keluar ruangan. Raut wajah Aluna masih diliputi sisa kesal dan kecewa.

Ravin mencoba menghiburnya. “Luna, kamu lagi luang gak? Aku mau ke kafe *hidden gem*

disekitar sini. Kamu mau ikut? Tempatnya tenang, kamu pasti suka.” Aluna mengangguk pelan. “Boleh.”

Kafe itu kecil, dengan dinding kaca dan musik instrumental lembut. Mereka duduk di dekat jendela. Cahaya sore membuat ruangan terlihat hangat. Ravin membuka percakapan.

“Aku mau jujur. Aku udah tahu... kalau orang yang kamu lihat waktu itu... adalah aku.” Aluna terdiam. Wajahnya memerah.

“Maaf, Ravin. Aku enggak sengaja lihat.”

“Gak apa-apa. Tapi... aku minta tolong rahasiakan dari orang lain, ya.” Aluna mengangguk mantap. “Iya, Vin.”

Hening sejenak.

Lalu suara pelan Aluna memecahnya. “Selama ini aku suka nulis puisi. Tapi aku sering merasa puisiku kurang bagus... dan tidak berguna.”

Ravin langsung membantah. “Luna, puisi kamu bagus banget. Jujur... puisi itu bikin aku sadar kalau aku selama ini terlalu memaksa diri terlihat ceria. Kamu berhasil membuat aku lebih... jujur sama diri sendiri.”

Aluna tersipu. “Masih bisa jadi lebih baik, tapi aku... takut gagal.”

“Nah itu! Justru kamu harus terus nulis. Ikut lomba-lomba. Kalau butuh bantuan, aku siap bantu, Luna!”

“Beneran?” Aluna tersenyum kecil—senyum yang selama ini jarang terlihat. “Beneran dong.”

“Makasi banget, Ravin. Padahal kita enggak dekat, tapi kamu mau dukung aku. Aku seneng...”

“Sama-sama, Luna. Siapa tahu kita bisa saling bantu berkembang. Kamu bantu aku... buat lebih jujur. Dan aku bantu kamu... buat percaya diri.”

Aluna tertawa kecil. “Setuju.”

Sejak hari itu, banyak hal berubah.

Aluna mulai berani ikut berbagai lomba puisi. Ravin membantu merevisi diksi, memilih tema, dan memberi semangat setiap kali Aluna hampir menyerah. Tidak butuh waktu lama sampai Aluna

mendapat juara harapan di lomba puisi daring pertamanya. Ia makin rajin menulis di Instagram dan blog pribadinya, dan banyak orang mulai menyukai gayanya.

Sementara Ravin? Ia perlahan belajar bahwa ia tidak harus selalu menjadi “mentari ceria” untuk semua orang. Ada kalanya ia lelah, dan itu tidak apa-apa. Ia mulai belajar mengenali dirinya sendiri, dan setiap kali ia terdiam, Aluna ada di sebelahnya—seseorang yang rela mendengar tanpa menuntut apa pun.

Bagi Ravin, keberadaan Aluna seperti malam yang tenang setelah hari panjang yang melelahkan.

Bagi Aluna, Ravin seperti cahaya hangat yang mengusir dingin dari hatinya. Mereka saling melengkapi.

Pada akhirnya, Ravin menyadari satu hal, Jujur pada orang lain itu penting. Tapi jujur pada

diri sendiri adalah langkah pertama untuk benar-benar hidup.

Kita bisa saja terlihat baik-baik saja di hadapan dunia. Namun diri sendiri selalu tahu apa yang sebenarnya kita rasakan. Kini, Sang Mentari dan Nona Bulan menemukan cahaya mereka masing-masing. Cahaya yang dulu sempat hilang, kini kembali menyala—pelan, hangat, dan jujur.

Cahaya Kata yang Jujur

Di Kampus Universitas Bahasa Nusantara, fakultas Sastra Indonesia berdiri anggun dengan pepohonan akasia yang rindang. Semester tiga baru saja dimulai, dan Fani, mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, berjalan tergesa menuju gedung aula serbaguna. Tas kainnya

penuh dengan buku tebal karya Pramoedya Ananta Toer dan catatan kuliah. Hari ini adalah pengumpulan tugas besar mata kuliah Prosa Fiksi Kreatif: menulis cerpen orisinal bertema "Kehidupan Kampus" sepanjang 3.000 kata. Fani telah menghabiskan malam-malamnya menulis "Bayang Seorang Dosen", cerpen tentang konflik batin mahasiswa dengan dosen otoriter.

Saat memasuki kelas, Fani disambut teman-temannya. Ada Sari, sahabatnya yang cerewet dan selalu jadi penutup kelas, serta Akbar, cowok pendiam tapi jago riset yang diam-diam naksir Fani. "Fan, lo udah selesai tugas? Gue masih stuck di plot twist," keluh Sari sambil menyodorkan kopi tubruk dari kantin. Fani tersenyum lebar. "Udah. Gue tulis dari hati.

Semoga Bu Rina kasih nilai bagus." Bu Rina, dosen pembimbing mereka, terkenal tegas tapi adil. Ia sering bilang, "Menulis itu bukan soal kata indah, tapi kejujuran jiwa."

Pengumpulan tugas berlangsung di perpustakaan fakultas yang ber-AC sejuk. Fani serahkan print-out cerpennya dengan bangga. Malam itu, di kosan sederhana dekat kampus, Fani revisi

esai untuk mata kuliah lain. Tapi saat membuka laptop, ia menemukan folder aneh bernama "Inspirasi_Cerpen". Isinya? Draft cerpen Sari yang mirip sekali dengan miliknya. Ternyata, dua minggu lalu saat pinjam laptop Sari untuk ngeprint proposal UKM, Sari diam-diam salin bagian plot dan dialog dari cerpen Fani yang tersimpan di cloud bersama. "Gue cuma ambil ide, Fan. Biar cepet selesai. Lo kan gak keberatan, kita temen," kata Sari saat Fani

konfrontasi via WA.

Fani terpaku. Kejujuran adalah warisan ibunya, guru bahasa di desa. "Kata bohong itu racun, Nak. Bisa bunuh jiwa penulis," nasihat ibunya dulu. Tapi kini? Jika lapor, persahabatan retak, dan Sari bisa diskualifikasi. Apalagi semester ini, nilai bagus krusial untuk beasiswa

Bidikmisi Fani . Akbar , yang tahu cerita ini dari obrolan kantin, bisik, "Lo harus jujur, Fan . Sastra itu pondasi kejujuran." Fani geleng kepala. "Susah, Bar . Di kampus ini, banyak yang plagiat diam-diam kok."

Keesokan harinya, pengumuman lomba menulis cerpen antar-jurusan keluar di papan

pengumuman fakultas. Tema: "Kejujuran di Era Digital". Hadiahnya lumayan: sertifikat,

uang tunai 5 juta, dan publikasi di majalah sastra kampus. Fani tergoda. Ia daftar, modifikasi cerpennya jadi versi baru. Bersama Sari dan Akbar, tim "KataJujur" terbentuk. Mereka

brainstorming di warung kopi dekat gerbang kampus, di bawah

lampu neon yang berkedip.

Sari antusias, "Kita pakai plot lo yang bagus, Fan . Gue tambahkan twist." Fani diam, tapi dalam hati bergolak.

Lomba dimulai di aula fakultas, dengan peserta dari berbagai jurusan. Tantangan: tulis cerpen

2.500 kata dalam 24 jam, dengan elemen kejujuran sebagai inti.

Ironi menyengat Fani.

Cerpennya sendiri lahir dari "pinjam" ide Sari yang aslinya curian.

Saat mengetik di lab

komputer fakultas, inspirasi macet. Sari bisik, "Copy aja dari draft lama lo. Nanti gue edit."

Fani tolak halus. "Gak, Sar . Kita mulai fresh." Malam itu, di asrama putri yang bising,

Fani curhat pada Akbar lewat telepon. "Gue takut kalah kalau jujur. Tapi kalau bohong, gue bukan penulis lagi."

Akbar ingatkan, "Ingat puisi Chairil Anwar: 'Aku ini binatang jalang'. Tapi kejujurannya yang bikin abadi." Fani teringat masa

SMA, saat ia ketahuan plagiat esai. Guru tak hukum berat, malah suruh tulis ulang 10 kali. "Dari situ, gue belajar: jujur itu sakit,

tapi lahirkan karya sejati." Pagi lomba kedua, Fani hapus semua draft curian dari Google Drive. Ia tulis ulang

dari nol, tentang mahasiswa yang ragu antara persahabatan dan integritas. Sari marah. "Lo

gila! Kita pasti kalah lawan jurusan Hukum!" Sari cabut, gabung tim lain dengan Akbar yang menolak ikut.

Sendirian, Fani kerja keras. Ia pinjam buku teori sastra dari

perpustakaan, minum teh tarik dari kantin, tidur sebentar di bangku taman fakultas. Waktu habis. Saat baca ulang, cerpennya sederhana tapi menyentuh: tokoh utama pilih jujur meski kalah lomba. Dewan juri, termasuk Bu Rina, terkesan. "Orisinalitasnya kuat, narasinya jujur tanpa pretensi," komentar Bu Rina. Pengumuman pemenang: tim Sari juara satu. Cerpen mereka mirip draft Fani dari awal, dengan plot twist curian. Fani tersenyum pahit. "Kita kalah kompetisi, tapi menang cerita hidup," gumamnya.

Malam itu, Fani tak tidur. Ia ke ruang dosen Bu Rina di gedung fakultas yang gelap. "Bu, saya mau confess." Fani ceritakan semuanya: pinjam kode cerpen, lomba, dan dilema batin. Bu Rina dengar sabar, mata berbinar. "Kamu sadar risikonya? Nilai tugasmu turun, dan diskualifikasi lomba." Fani angguk tegar. "Iya, Bu. Tapi plagiarisme bunuh jiwa sastra saya."

Kabar bocor cepat di grup Line jurusan. "Fani ngaku curang sendiri? Drama banget!" komentar netizen kampus. Sari panik, datangi Fani di kantin. "Lo hancurin karir gue! Juara gue cabut gara-gara lo!" Fani tenang. "Kita sama-sama salah dari awal, Sar. Mari perbaiki bareng." Sari menangis, akhirnya ikut lapor ke dosen. Akbar, yang diam-diam dukung Fani, jadi saksi.

Dua minggu kemudian, pengumuman resmi: tugas Fani dinilai ulang jadi B, harus revisi cerpen. Tim Sari dicabut juara. Tapi Dekan Fakultas undang Fani ke seminar sastra seluruh kampus.

Di panggung aula megah, Dekan berkata, "Fani adalah teladan kejujuran di dunia sastra. Di era copy-paste, memilih jujur adalah seni tertinggi." Fani naik, suara gemetar. "Saya bukan hero. Saya cuma penulis yang ingin kata-katanya lahir dari hati bersih. Kejujuran itu seperti puisi: pendek tapi abadi."

Tepuk tangan menggema. Sari di barisan belakang, mata merah tapi tersenyum. Akbar beri like di IG kampus. Beberapa bulan kemudian, cerpen revisi Fani juara lomba nasional, diterbitkan di jurnal sastra terkemuka. Ia dapat beasiswa S2 Sastra. Sari minta maaf, kini jadi editor UKM sastra, belajar etika dari nol. Akbar dan Fani dekat, janji bangun komunitas penulis jujur di kampus.

Kini, di Kampus Universitas Bahasa Nusantara, cerita Fani jadi legenda ospek. Mahasiswa baru semester tiga sering dengar saat kuliah pertama. "Di jurusan Bahasa Indonesia, jujur bukan pilihan, tapi napas sastra," kata mereka. Fani, kini tutor mata kuliah kreatif, sering kembali. "Di lautan kata palsu, kejujuran adalah mercusuar yang tak pernah redup."

Kacamata Kaca Bening

Di sebuah desa yang tenang, dikelilingi sawah hijau dan sungai kecil yang mengalir jernih, tinggal seorang perempuan bernama Laras, seorang guru baru di SD Negeri Sumber Harapan.

Ia datang dari kota, membawa semangat untuk mengajar anak-anak desa tentang ilmu

pengetahuan dan nilai kehidupan. Bagi Laras, menjadi guru bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan hati.

Hari pertama mengajar, Laras merasa gugup. Ia mengenakan kacamata bening—bukan untuk gaya, tetapi karena ia memang rabun jauh. Kacamatanya sederhana, berbingkai plastik hitam dengan lensa yang sedikit tergores. Sejak kecil, Laras terbiasa menjaga barangnya, dan

kacamata itu sudah menemaninya selama bertahun-tahun.

Kelas 5 adalah kelas yang akan ia ajar. Di sana ada seorang anak laki-laki bernama Reno. Reno terkenal sebagai anak pemberani dan cekatan, tetapi ia memiliki kebiasaan kecil yang membuat guru-guru sebelumnya kewalahan: ia suka mengambil barang milik orang lain, meski hanya sekadar iseng. Ia bukan pencuri, hanya anak yang tidak memahami batas kepemilikan.

Ketika Laras masuk, kelas sunyi. Laras tersenyum dan memperkenalkan diri. “Selamat pagi. Nama Ibu Laras. Mulai hari ini, Ibu akan mengajar kalian.”

Anak-anak menjawab serempak, meski sebagian sambil menahan

tawa melihat guru baru yang terlihat sangat muda dan lugu. Di tengah perkenalan, kacamata Laras tiba-tiba sedikit melorot. Tanpa sadar, ia melepaskannya sebentar untuk mengusap wajah. Sebuah tatapan tajam melihat momen itu: Reno. Mata Reno menangkap sebuah ide nakal di benaknya. Ia melihat kacamata itu bukan sebagai alat penglihatan, melainkan benda unik milik orang dewasa.

Pada jam istirahat, ketika Laras meninggalkan kelas sebentar untuk mengambil buku panduan, Reno mendekat ke meja guru. Dengan cepat ia mengambil kacamata Laras dan menyimpannya di balik bajunya, lalu lari keluar ke halaman sekolah.

Teman-temannya melihat, tetapi tidak berani bicara. “Reno, itu punya Bu Guru,” kata Sari pelan.

“tenang saja,” Reno tertawa kecil, “cuma pinjam.”

Saat kembali, Laras mencari kacamatanya. Ia membuka tas, laci meja, hingga buku-buku. Wajahnya mulai cemas. Tanpa kacamata, semua tulisan di papan tulis dan wajah murid-muridnya terlihat kabur.

“Anak-anak, apakah kalian melihat kacamata Ibu?” tanya Laras lembut.

Kelas sunyi. Beberapa anak saling menatap. Reno menunduk, pura-pura sibuk dengan bukunya.

Sari mengangkat tangan pelan, tetapi sebelum ia bicara, Reno memberi tatapan tajam. Sari mengurungkan niatnya.

“Tidak, Bu...” jawab seluruh kelas serempak lemah.

Laras menahan napas. Ia tahu seseorang menyembunyikan barangnya, tetapi ia tidak ingin menuduh sembarangan.

“Baik,” kata Laras pelan, “kalau begitu, ayo kita lanjut pelajaran membaca.”

Hari itu, Laras mengajar tanpa kacamata. Ia mendekat ke murid-murid untuk membaca tulisan mereka, mengapit buku dekat matanya agar tidak salah mengeja. Ia berjalan pelan agar tidak terjatuh.

Reno diam. Setiap Laras salah menyebut kata karena tidak dapat melihat dengan jelas, hatinya terasa aneh—berat. Namun ia menepisnya. Ia yakin besok akan mengembalikan kacamata itu dengan mengatakan ia menemukannya di halaman.

Sepulang sekolah, Reno tidak sengaja mendengar percakapan Laras dengan kepala sekolah, Pak Sabran.

“Maaf, Pak... kacamata saya hilang. Tanpa itu, saya tidak bisa mengajar dengan jelas,” kata Laras dengan suara pelan.

Pak Sabran menatapnya prihatin. “Kalau begitu, besok saya bantu umumkan di kelas. Mungkin ada yang menemukannya.”

“Tapi saya berharap... anak-anak jujur jika memang ada yang tahu. Saya tidak ingin memulai hari-hari saya di sini dengan prasangka.”

Kalimat itu menusuk hati Reno. Kata “jujur” bergema di kepalanya.

Di rumah, Reno menyimpan kacamata itu di laci, bukan untuk digunakan tetapi karena ia mulai takut melihat bentuknya. Tanpa ia sadari, permainan kecilnya telah menyakiti orang lain.

Keesokan harinya, Pak Sabran mengumumkan di kelas:

“Anak-anak, kacamata Bu Laras hilang kemarin. Jika kalian menemukannya atau tahu siapa yang mengambilnya, tolong segera dikembalikan. Tidak ada hukuman, Ibu hanya ingin kalian jujur.”

Semua menoleh, sebagian menatap Reno.

Reno menggenggam bangku. Ia ingin berkata, “Saya, Pak,” tetapi suaranya menghilang.

Hari itu, Laras tetap mengajar tanpa kacamata. Ia salah menulis angka di papan tulis, membuat anak-anak tertawa kecil. Ia tersenyum, menertawakan dirinya sendiri.

“Ternyata tanpa kacamata, Ibu sulit membedakan nol dan delapan ya,” kata Laras sambil ikut tertawa.

Tawa itu membuat kelas mencair, tetapi hati Reno justru semakin gelisah. Ia merasa tawa itu bukan lagi menyenangkan. Di hatinya, muncul pertanyaan: “Kenapa aku tidak bisa jujur?”

Siang itu, Laras mengajak anak-anak bercerita soal nilai moral.

“Hari ini kita akan membahas satu kata: kejujuran,” kata Laras.

Reno menegang.

“Ada yang tahu arti kejujuran?”

Sari mengangkat tangan. “Tidak berbohong, Bu.”

“Bagus,” ujar Laras. “Tapi lebih dari sekadar tidak berbohong. Kejujuran adalah keberanian untuk mengatakan kebenaran, meski itu membuat kita takut. Kejujuran membuat hati kita ringan.”

Reno menunduk. Hatinya terasa semakin berat.

“Coba Ibu ceritakan sesuatu,” lanjut Laras. “Saat kecil, Ibu pernah mengambil pena milik teman Ibu. Pena itu bagus sekali, dan Ibu tidak mampu membelinya. Ibu hanya ingin merasakan memiliki. Tetapi ketika teman Ibu mencari pena itu sambil menangis... Ibu merasa bersalah. Malamnya, Ibu mengembalikan pena itu diam-diam ke mejanya. Tapi meski pena itu kembali, hati Ibu tetap merasa tidak tenang karena Ibu tidak jujur.”

Suara Laras lembut, tidak ada kemarahan di dalamnya. Yang terdengar hanya penyesalan dan keinginan berubah.

“Hari itu aku belajar: menyimpan kebenaran tidak membuat kita menang. Hanya membuat kita kalah di dalam diri sendiri.”

Reno menutup mata sebatas. Rasanya seperti mendengar cerita dirinya sendiri—bedanya, ia belum mengembalikan apa pun.

Hari berganti, dan setiap hari Reno melihat Bu Laras mengajar dengan kesulitan. Ia mulai memakai buku dengan huruf besar, mendekat ke bangku demi bangku untuk melihat tulisan muridnya. Reno melihat bagaimana guru muda itu tidak pernah marah, tidak pernah

menyalahkan siapa pun.

Suatu sore, Reno menemukan ibunya berbicara dengan tetangganya tentang kejujuran. “Kalau anak berbohong sekali, nanti akan mudah berbohong dua kali,” kata ibunya.

Kata itu seperti cetak biru di kepala Reno: “mudah berbohong dua kali.”

Ia mulai membayangkan dirinya menjadi seseorang yang terbiasa berbohong, dan hal itu membuatnya takut.

Malam itu, Reno membuka lacinya. Ia mengambil kacamata bening itu. Ia rasakan dengan jemarinya: ringan, sederhana, penuh goresan lembut. Ia bertanya pada dirinya sendiri, “Apa gunanya aku menyimpan benda ini?”

Jawabannya sangat jelas: tidak ada.

Keesokan paginya, Reno datang lebih awal. Ia berdiri di depan kelas, menunggu Bu Laras datang. Ketika Bu Laras membuka pintu, Reno maju pelan.

“Bu...” suaranya kecil, “Ini kacamata Ibu.”

Laras terdiam. Ia menatap kacamata itu, lalu menatap Reno. Tidak ada kemarahan di mata Laras, hanya kejutan dan air mata yang menggenang.

“Terima kasih, Reno,” kata Laras pelan. “Boleh Ibu tahu... kamu menemukannya di mana?” Reno menghela napas. Ia tak ingin berkata, “Saya menemukannya.” Ia tahu itu bohong.

“Saya yang mengambilnya, Bu,” katanya penuh keberanian.

“Maaf. Saya pikir itu hanya iseng. Tapi saya salah.”

Kelas terdiam. Semua mata tertuju pada mereka. Laras menunduk sedikit, menatap Reno lembut.

“Terima kasih karena jujur. Kamu tahu... mengaku salah itu jauh lebih sulit daripada menyembunyikan kebenaran.”

Reno meneteskan air mata. “Saya tidak mau berbohong lagi.”

Laras memeluk bahunya pelan. “Kesalahan bisa terjadi pada siapa saja. Tapi keberanian untuk jujur tidak dimiliki semua orang. Kamu sudah menjadi contoh yang baik hari ini.”

Pak Sabran yang kebetulan lewat mendengar percakapan itu. Ia tersenyum bangga, lalu

berkata, “Hari ini, kita tidak hanya menemukan kacamata Bu Laras. Kita menemukan nilai yang lebih besar.”

Sejak hari itu, Reno berubah. Ia tidak lagi mengambil barang milik orang lain. Ia mulai

belajar bahwa kejujuran membuat dirinya ringan, membuat orang lain percaya. Ia menolong teman, memberi tahu guru jika menemukan barang hilang, dan selalu mengatakan kebenaran meski ia takut.

Sari mendekatinya suatu hari. “No, kamu keren.”

Reno mengangkat alis. “Kok keren? Aku kan salah.”

“Kamu keren bukan karena salah,” kata Sari tersenyum, “tapi karena berani bilang kamu salah.”

Bagi Laras, kacamata itu bukan sekadar alat untuk melihat dunia dengan jelas. Kacamata itu menjadi simbol paling berharga dalam hidupnya: bahwa seorang anak bisa berubah karena kejujuran.

Dan bagi Reno, kacamata itu bukan sekadar benda asing. Ia adalah pelajaran hidup—bahwa menyimpan kebenaran hanya membuat dunia tampak kabur. Tetapi ketika ia jujur, segala sesuatu menjadi jelas, seperti melihat melalui kaca bening.

Kejujuran bukan hanya kata. Itu adalah cermin di mana kita melihat diri kita sendiri.

Dan di cermin itu, Reno melihat dirinya yang baru—lebih berani, lebih jujur, dan lebih manusiawi.

ELANG: Sajak Penyesalan di Balik Ketidakjujuran dan Kebohongan Ibu

“Hal yang paling gue sesali di hidup ini adalah lahir di keluarga ini!”

Itu kalimat pertama yang melintas di kepala Elang Naraya Darmawangsa malam itu, tepat sebelum langkahnya terhuyung di bawah hujan yang mengguyur kota Jakarta tanpa belas kasihan. Air menetes dari rambutnya, bercampur dengan darah yang mengalir dari pelipis, entah akibat pukulan orang lain, atau ia terlalu marah untuk peduli dari mana asalnya.

Bajunya basah kuyup. Napasnya terdengar berat, seperti seseorang yang sudah lama menyerah, tapi masih dipaksa dunia untuk tetap bertahan.

Di belakangnya, suara motor geng lain masih samar-samar terdengar, diiringi sumpah serapah anak-anak SMA Angkasa yang sempat terlibat baku hantam tadi sore.

Ia tiba-tiba teringat, semua orang selalu bilang, “Kok kalian beda banget, sih? Padahal kembar.”

Elang selalu menjawab dengan senyum dingin yang tak pernah sampai ke mata. Dalam hatinya ia sering berujar: *Ya, bedalah. Orang diperlakukannya juga beda!*

Hujan turun makin deras. Elang menendang sebuah batu kecil di trotoar, lalu terduduk di bawah tiang lampu jalan yang remangnya seolah ikut meratap.

Di kepalanya, satu kalimat bergema “Lebih baik begini daripada

berada di rumah itu.”

Ia adalah **Elang Naraya Darmawangsa**, kerap dipanggil Ell, Remaja berandalan yang penuh dengan luka. Seorang anak kembar dari Anita Pratiwi dan Dirga Darmawangsa. Saudara kembarnya bernama Alvaro Nandana Darmawangsa.

Sejak kecil ia slalu diperlakukan buruk oleh sang ibu, entah atas dasar apa ibu melakukan hal itu, yang jelas Ell sangat sedih jika harus mengingatnya. Ia slalu iri pada All (alvaro) saudara kembarnya, karna All slalu diperlakukan baik oleh ibunya, bahkan sangat berbanding

terbalik. Mereka kerap kali disbanding-bandingkan, ibu sampai beranggapan bahwa All

adalah kebanggaan keluarga, sedangkan Ell adalah aib keluarga.

Pernah suatu ketika saat Ell berusia 7 tahun, ia mengacau dan mendorong All karna ia sudah tidak nyaman diperlakukan seperti itu terus menerus. Saat itu Ell tengah bermain sepeda di halaman rumah, All

menghampiri dan merengek untuk meminjam sepeda milik Ell.

“Kamu kan juga punya sepeda sendiri All, kenapa mau pinjem punyaku?” ucap Elang kecil sambil terus berkeliling di halaman. Hal itu membuat All sedih dan merengek.

“Sepeda punyaku rodanya masih empat, belum dilepas, aku mau coba punyamu!” memang sepeda Ell sudah roda dua sejak awal beli, entah

kenapa berbeda dengan sepeda All, apa mungkin ibu tidak peduli dengan keselamatanku? Ibu lebih peduli pada Alvaro, makanya sepeda milik All lebih aman.

“TIDAK MAU! INI MILIKKU!!” Elang tetap bersikeras tidak mau meminjamkan.

“KAMU JAHAT!!” All yang terpancing emosi mendorong Ell sampai ia terjatuh dari sepedanya, membuat lututnya berdarah.

“All!!” Ell menatap wajah All dengan tajam lalu berdiri dan balas mendorong All. “Kamu yang jahat! Kamu yang dorong aku duluan!”

Alvaro menangis setelah didorong Elang lalu berteriak memanggil Anita “ibu.. ibuuuu.. Ell dorong akuu!” sedangkan Ell dengan tatapan tajamnya berkata “Dasar Anak Mama!

Kerjanya cuma bisa ngadu, selama ini aku diem ya, tapi kali ini gaakan lagi!” Ell mendorong All lagi dengan lebih keras membuat sikut All lecet. Kejadian itu dilihat Anita membuatnya marah dan berlari menghampiri All.

“Dasar anak nakal! Kamu apain All?!” sambil mengais All kepangkuannya.

“Dia yang dorong aku duluan buu!” Elang mencoba membela dirinya sendiri walau sejujurnya ia sangat takut dengan tatapan nyalang ibunya.

“Gak mungkin! All itu anak baik! Dia tidak mungkin melukai orang lain, tidak sepertimu anak nakal!” ibu lalu pergi ke dalam rumah. Sebelum ia sampai di pintu ibu berkata “aku akan memberimu hukuman, jika kamu melanggar ibu akan masukkan kamu ke panti asuhan!”

Air hujan yang semakin deras membuatnya tersadar dari lamunnya. Elang mengusap wajahnya yang basah lalu beranjak dari tiang lampu taman itu berlari menghampiri motornya dan pulang.

Sesampainya di rumah Ell langsung disambut dengan tamparan ibunya. “mau sampai kapan kamu berantem terus hah?! Kamu itu emang gabisa diatur ya, keras kepala dari dulu! Gabisa diandalkan! Bisanya malu-maluin saya doang! Saya menyesal melahirkan kamu!”

Ell mengusap ujung bibirnya yang berdarah bekas ditampar keras Anita “aku juga gapernah minta kamu lahirin aku! Lagipula apa untungnya menjadi anakmu! Sejak kecil aku hanya mendapat perlakuan kasar darimu, sedikitpun gapernah kamu sayangi aku. Kamu cuma

sayang sama All! Jika kamu saja tidak memenuhi hak ku, lantas untuk apa aku memenuhi hak mu! Dan asal kamu tau, aku menjadi seperti ini karna dirimu sendiri!”

“DASAR ANAK GAK TAU DIUNTUNG!!” Ell menahan tangan Anita yang sudah melayang menuju wajahnya.

“Salah aku apa bu? Kenapa ibu pilih kasih? Kalo ibu gak mau aku ada, kenapa aku harus

terpenjara di rumah ini?” pelan namun sangat menyayat bagi Ell, matanya berkaca-kaca, dan ibunya hanya bisa diam lalu menarik tangannya kasar dan pergi meninggalkan Ell di ruang tengah.

Di rumah megah yang terasa dingin itu, Elang masih berdiri di

ruang tengah, bau hujan dan keringat melekat di tubuhnya, bercampur dengan aroma amis darah di ujung bibirnya. Setelah kepergian Anita, keheningan rumah itu terasa menusuk, bahkan lebih menyakitkan daripada tamparan sang Ibu.

Ia tahu ibunya tidak akan pernah kembali. Apalagi sampai membawakannya handuk. Tidak mungkin.

Ayahnya, Dirga, mungkin sedang sibuk dengan tumpukan berkas yang tidak pernah habis. Pria itu selalu memilih untuk menjadi cuek daripada harus berhadapan dengan drama rumah tangga yang menguras emosi. Baginya, uang bisa menyelesaikan segalanya, termasuk

mengganti kasih sayang yang hilang.

Di mana Alvaro?

Elang tidak peduli. Mungkin si anak emas itu sudah terlelap dalam damai, di kamar yang lebih hangat, di bawah selimut yang lebih tebal, tanpa perlu memikirkan apakah esok hari ia masih akan dianggap aib atau tidak.

Lebih baik jadi Elang si berandalan yang ditakuti di luar sana, daripada jadi Elang si pecundang yang tak diinginkan di rumah ini.

Keesokan harinya di SMA Angkasa Elang bolos dari kelas matematika, ia malah pergi ke belakang sekolah tepatnya ke markas Rafatar (geng anak-anak nakal SMA Angkasa yang

beranggotakan ratusan orang).

“Ehh Boss!!” sapa Adam sahabatnya, ia merupakan salah satu dari 4 anggota inti dari Rafatar, dengan sang ketua yaitu Elang Naraya Darmawangsa. “semalem lu bisa lolos kan bos?

Soalnya kita gak nemuin lu di markas” lanjutnya.

Elang duduk di sofa lalu mengeluarkan sebatang rokok dan menghisapnya. “Aman aman.. lu pada aman juga kan?”

“Aman dong boss, paling ada sebagian anak anak yang agak parah sekarang gak masuk sekolah dulu” jawab Bima sipaling kalem dari mereka berempat.

“Duhh gua juga harusnya gak masuk nih hariini, si Bima tuh malah jemput gua, malah

bangunin gua pake nyiram air lagi, neselin banget!” ucap Iwong menggerutu di sudut markas memakai selimut sambil rebahan.

“Yeuuu parah apanya lu? Timbang lecet sikut doang, itupun gegara lu jatuh nginjek tali sepatu lu sendiri!”

“udah udah, mending lu beliin makanan ke kantin wong, gua traktir” ucap Elang membuat Iwong langsung sumringah dan berjingkrak-jingkrak menghampiri Ell.

“Yeuu katanya sakit, giliran traktir aja paling depan luu!!”

“HAHAHAHA”

Suara tawa konyol Iwong dan teman-temannya bisa meredam sejenak kesedihan Elang.

"Wong, cepat sana ambil makanan, lu kalau urusan perut paling cekatan kann hhaha," tegur Adam sambil menepuk bahu Elang.

"Lo dari tadi ngelamun, Bos. Mikirin cewek?"

Elang menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya perlahan. Matanya yang tajam menatap kosong ke langit-langit markas yang kusam. "Gak ada yang menarik," jawabnya dingin.

Tiba-tiba, Bima yang sedang duduk dekat jendela berseru, "Boss, ada cewek nyasar di gerbang belakang!"

Semua mata tertuju ke arah gerbang kawat berkarat. Di sana, berdiri seorang gadis dengan seragam SMA Angkasa yang rapi, rambut panjangnya diikat ekor kuda, dan wajahnya tampak kebingungan.

"Kayanya anak OSIS lagi, nih, Mau laporin kita bolos?" Iwong sudah siap berdiri dengan wajah kesal.

Elang hanya menatap gadis itu lekat-lekat. **Elsyra Hanindyana**. Si gadis yang tanpa sengaja pernah menabraknya saat di koridor beberapa minggu lalu, membuat jaket Rafatar Ell kotor terkena tumpahan jus miliknya.

"A-aduh, maaf," ucap Elsyra saat itu, dengan nada takut karna ia tau siapa yang tengah ia hadapi.

Elsyra, si gadis pintar dan cantik itu, hanya menghela napas pasrah sambil menunduk. "tolong maafin aku ka Elang" Wanita ini rasanya baru pertama kali Ell libat, tapi ia bisa menyimpulkan bahwa ia adalah anak IPA kelas 11, satu tingkat di bawahnya.

Tanpa berkata apapun Elang membuka jaket kotornya dengan kasar lalu

melemparnya ke wajah Elsyra. "Cuci!! Jangan sampai hilang atau rusak, Kalo rusak lu harus ganti jaket itu sama nyawa lo! PAHAM?!!"

"Dia memang anak OSIS, tapi dia kesini mau balikin jaket gue," kata Elang dengan nada datar, membuang puntung rokoknya ke tanah. "Biarin dia masuk."

Elsyra melangkah masuk dengan ragu. Matanya langsung menemukan Elang yang duduk dikelilingi anak-anak berandalan dengan aura gelap.

"Mana jaket gue?" tanya Elang, suaranya terdengar berat.

Elsyra maju selangkah, menelan ludah. "kak Elang..," ucap Elsyra pelan sambil menunduk seolah-olah membuat kesalahan. "Jangan bilang jaket gua rusak?!" tanya Ell lagi sambil berkerut alis.

Wanita itu mengganggu ragu membuat Elang marah. "BANGSAT!!!" dia berdiri dan merebut *totebag* yang dipegang Elsyra secara kasar dan membukanya. Ternyata benar saja, jaket miliknya bolong segitiga seperti bekas setrika yang gosong. "LO CARI MATI HAH?!"

Elsyra terperanjat kaget, ia sangat ketakutan. Sejak beberapa minggu lalu ia kebingungan bagaimana cara mengembalikan jaket yang rusak ini. Ia mengumpulkan keberaniannya selama itu namun hasilnya nihil. Ia tetap taada tenaga untuk membela dirinya sendiri.

"Maaf ka, Bibi kelupaan pas setrika jaket kaka, jadinya rusak. Tapi aku bakal tanggung jawab kok kaa.. aku ganti rugi, berapa

harga jaket kakak?”

“SIALANNN!! GUA GAK BUTUH UANG LO!! LO GAK TAU SEBERHARGA APA JAKET INI BUAT GUE HAH?!”

“Ma-maaf kak..”

“MAAF AJA GAK CUKUP!!”

“Boss udah boss, kasian cewe..” lerai Bima mengusap pundak Elang.

Berhasil. Ell langsung kembali duduk di sofa dan menutup matanya mencoba menetralkan emosinya dan rasa pusing yang tiba-tiba ia rasa.

“Mulai sekarang lo harus turutin apapun yang gua suruh, kapanpun dimanapun tanpa terkecuali, itupun kalo lu masih mau idup” Elsyra mengganggu dan langsung berlari keluar markas sambil terus meneteskan air mata.

Pada pukul 15.00, mata pelajaran hari ini sudah selesai, namun Elsyra tidak langsung pulang, Wanita itu berdiri tak tenang di parkiran menunggu seseorang yang menyuruhnya menunggu disana.

Bughh.. Elsyra kaget Ketika ada yang melempar sebuah tas ke arahnya, untung saja refleks nya bagus, jadi tas itu tidak sampai terjatuh ke tanah. ”Bawa!!” ucap Ell dingin lalu

menghampiri Mogenya dan meyalakannya. “Naik!!” suruhnya pada Elsyra. Wanita itu menggeleng. “Naik gak?!” Elsyra terpaksa naik.

Di perjalanan Elsyra tak tahan untuk bertanya. “Aku mau dibawa kemana?” “Neraka!” jawab Ell asal.

“Gausah banyak tanya!” ucapnya lagi setelah melihat wajah kebingungan dan ketakutan Elsyra dari balik spion motornya.

Tak berselang lama sampailah mereka di taman yang teduh, ada ayunan, banyak pepohonan rindang, rumput yang halus dan hijau yang membuat Elsyra lumayan lega. Ell langsung saja berjalan ke tempat favoritnya yaitu bangku taman yang lumayan Panjang, cukup untuknya berbaring.

Setelah nyaman berbaring, Ell menunjuk tasnya yang dibawakan Elsyra. “disitu ada banyak tugas-tugas gue. Lo kerjain semuanya sekarang. Kalo ga selesai sampai maghrib, gue tinggalin lu disini!”

Elsyra beringsut membuka tas Elang dan langsung mengerjakan semua tugasnya, walau jujur saja Elsyra kurang paham dengan tugas-tugasnya Elang, jelas saja, Elang kan anak IPS, sedangkan ia anak IPA, mana tinggian Elang setingkat lagi. Tapi ia ingat, kalo ini tidak selesai bisa saja ia tidak bisa pulang. Ia belum pernah ke tempat ini, dan rasanya tempat ini jauh dari sekolah dan rumah mereka.

Di sisi lain Elang terus saja memijat pelipisnya, rasanya pusing sekali, padahal hari ini ia tidak telat makan.

Seiring berjalannya waktu, Elang merasa senang ditemani Elsyra kemana-mana. Sifat Wanita itu yang penurut, lembut dan tulus mulai membuatnya tertegun.

“Kenapa hari ini tidak menyuruhku membelikan makan?” tanya Elsyra yang tiba-tiba datang ke markas. Memang, akhir akhir ini Elsyra sudah tidak perlu izin lagi untuk memasukinya, ia sudah memiliki akses untuk keluar masuk kapan saja.

“Gak nafsu makan!” ucap Elang dingin.

“kamu harus makan biar gak pusing” ucapnya membuat Elang kaget “lu tau dari mana gua pusing?!”

“Kamu slalu pegang pelipis kamu, kaya orang pusing” jawab Elsyra lagi yang diangguki Elang. “Ohh, Yaa!! Sejak kapan lu berani manggil gua ‘kamu’, udah mulai gak sopan?!”

Elsyra merutuki mulutnya yang asal. “maaf kak Elang..” Wanita itu duduk di samping Elang tanpa meminta izin siapapun membuat teman-teman Elang disana kebingungan, berani-beraninya.

“Aku bawa salad buah dari rumah, siapa tau bisa ganjel perut kak Elang dan bikin gak pusing lagi,” Elsyra membuka kotak bekalnya. “kalo gak nafsu makan jangan diikutin, paksain buat makan, aku suapin yaa..”

“ADUH ADDUH ADUUU!!!” Teriak iwong merusak suasana sambil meniupi kakinya yang baru saja diinjak bima karena iwong menahan tertawa sejak awal melihat boss nya seperti ini.

“SAKITT BIMMMM!!”

Kemudian sore harinya,

“Thankss untuk hari ini...” ucap Elang tanpa ekspresi saat menurunkan Elsyra di depan rumah gadis itu setelah pulang dari taman mengerjakan PR seperti biasa.

“HAH? Kakak sakit kah?” Elsyra mengecek kening Elang, tidak panas. “tumben banget bilang makasih”

“Gak cocok ya? Yaudah Bye!!” Ell langsung melajukan motornya kencang meninggalkan Elsyra yang tersenyum, *lucu juga kalo normal.*

“Raa gua tunggu di parkir ya, gausah ke markas dulu”

“okee, tap--” jawab Elsyra di telpon. Tuttt.. Elang mematikkannya sebelum elsyra melanjutkan kalimatnya.

“duhh batre gua 2%, bentar lagi juga mati ini”

Sedang di sisi lain Elsyra mengirim pesan pada Ell untuk duluan saja, karna ia ada urusan dulu di rung OSIS, namun karnaonsel Ell mati ia tak sempat membaca pesannya.

1 jam.. 2 jam ia menunggu. Namun Elsyra tak datang juga, jangan-jangan Wanita itu lupa dan pulang duluan, tapi untuk memastikan Elang pergi ke ruang OSIS untuk mencarinya.

Sesampainya di ruang OSIS Elang mematung melihat Elsyra

tengah diajari gitar oleh seseorang yang sangat ia benci, Yaa.. tidak lain dan tidak bukan, Alvaro saudara kembarnya. Elang mengepalkan tangannya dengan sangat kuat sambil bergumam dalam hati. “Bahkan wanita yang aku sukai menyukaimu All, hhaha.. Lu gak sisain satupun buat gue..” Elang pergi dengan amarah yang memuncak, melajukan motornya dengan gila ke taman biasa ia dan Elsyra mengerjakan PR. Pada pukul 18.00, saat adzan maghrib berkumandang, Elsyra baru sampai di taman, ia melihat Ell di tempat biasanya dengan posisi yang sudah ia hafal. Berbaring sambil menutup wajahnya dengan lengan kanannya. “Aku kira kamu udah pulang, soalnya ceklis satu” ucap Elsyra membuka buku dari dalam tas Ell. Namun ia kaget buku-bukunya kosong, bukan karna baru, tapi sepertinya semua tulisan Elsyra sudah di robek. “Kok kosong?” tanya Elsyra bingung “mana tugasnya?” “Tuh” Elang menunjuk dengan dagunya ke arah tumpukan abu dari kertas-kertas yang sudah dibakar. “Kok dibakar?” tanya Elsyra bingung. Elang lalu terbangun dari posisinya dan menghampiri abu itu lalu menginjak injaknya. “gak berguna” jawab Ell dingin. Elsyra mengernyit melihat hal itu lalu ia coba mengerti, oke gapapa, orang udah dinilai ini. “terus sekarang aku ngapain apa kalo tugasnya udah gaada?” tanya Elsyra di depan Ell. Lelaki itu memancarkan tatapan yang

berbeda dari sebelum-sebelumnya. Kali ini tatapan itu begitu tajam dan menghunus, membuat Elsyra ketakutan, lelaki itu berdecih teringat ketika melihat Elsyra berdua dengan Alvaro di ruang OSIS.

“Sedeket apa lo sama alvaro?” tanya Ell dingin. “Kok tanya Alvaro?”

“JAWAB!!!” Elsyra menutup matanya kaget. Elang lalu memegang kedua Pundak Elsyra dengan kasar, “Awhh..”

“JAWAB RA!! SEDEKET APA LO SAMA ALL!!” Teriaknya sambil mengguncang bahu Elsyra.

Elsyra yang ketakutan menjawab dengan lirih “Aku suka sama All sejak kelas 10..”

“Hhaha, ketebak..” ucap Ell memalingkan wajah dan menghempaskan bahu Elsyra menjauh. “Ell idung kamuu..” bukannya mendengar apa yang dikatakan Ell, Wanita itu malah salah

fokus pada cairan merah kental yang tiba-tiba mengalir dari lubang-lubang hidungnya elang.

“Kamu mimisan” ucap elsyra setelah Ell menyeka darah yang keluar dari hidungnya,

kejadian ini bukan sekali lelaki itu mengalaminya, namun lelaki itu tak ambil pusing, pasti cuma gara-gara gaenak badan aja.

“Duduk dulu biar aku bersihin” Elsyra membawanya duduk kembali di kursi panjang, mengeluarkan tissue, sapu tangan, dan air minum.

“Gausah sok peduli Raa, gua gak butuh rasa kasian lu!” mengambil sapu tangan dari gengaman Elsyra dan membersihkannya sendiri dengan kasar dan pergi meninggalkan Elsyra.

Seperti biasa sesampainya di rumah suasana hening menyambutnya. Namun, di ruang tengah, ia mendapati Alvaro sedang duduk di sofa, memegang sebuah buku tebal, wajahnya tampak tenang dan fokus. Di sebelahnya, ada secangkir teh hangat dan piring berisi kue.

Kontras itu menusuk mata Elang. Kotor, bau rokok, dan penuh amarah berhadapan dengan rapi, wangi, dan damai.

Alvaro menyadari kehadiran saudaranya. Ia menutup buku, menatap Elang dengan ekspresi tenang yang entah kenapa selalu terasa menjengkelkan bagi Elang, seperti ia selalu berada di atas dan memandangnya rendah.

"Baru pulang, Ell?" tanya Alvaro, suaranya lembut, tanpa nada menghakimi, namun terasa sangat sarkastik di telinga Elang. "Kenapa tidak ganti baju? Mau tidur di sofa dengan bau seperti itu?"

Elang berjalan mendekat, tatapannya dingin dan tajam.

"Kenapa? Khawatir sofa kesayanganmu jadi kotor?" Elang menyeringai. "Atau khawatir baunya mengganggu hidung mancungmu yang sempurna itu, All?"

Alvaro menghela napas, gestur yang selalu ia lakukan ketika

berhadapan dengan Elang yang sedang emosi. "Aku tidak sedang memancing pertengkaran, Ell. Aku hanya bertanya. Ibu akan marah kalau dia lihat kamu begini."

Mendengar nama Anita, Elang tertawa sinis. Tawa itu kering, seperti gesekan logam tua.

"Ibu akan marah? Sejak kapan Ibu tidak marah padaku, All?"

Elang menyandarkan tubuhnya ke bingkai pintu. "Ah, aku lupa. Kau kan malaikat kesayangan keluarga ini. Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya ditampar, dihina, dan dibilang aib setiap hari."

Alvaro berdiri. Matanya menunjukkan sedikit kekecewaan, tapi ia berusaha mempertahankan ketenangannya.

"Ell, kenapa kamu selalu mencari masalah? Kenapa kamu tidak bisa sekali saja bersikap normal, seperti anak-anak lain?" Alvaro menaikkan volume suaranya sedikit. "Ayah sudah bekerja keras, Ibu sudah berusaha--"

"Berusaha apa?!" potong Elang cepat, emosinya meledak. Ia melempar sapu tangan Alvaro yang tadi diberikan Elsyra untuk membersihkan darah di hidungnya.

"Kau lihat ini? Bahkan Wanita yang aku cintai mencintaimu! Kau tahu, bahkan saat aku berusaha mendapatkan sesuatu, yang datang hanya bayanganmu! Sampai kapan kau akan merenggut semua yang seharusnya jadi milikku, All?!"

Alvaro terdiam, menatap sapu tangan itu, ada bercak darah

disana. Ada sedikit kerutan di dahinya, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Aku tidak pernah memintanya, Ell," jawab Alvaro pelan. "Aku tidak pernah meminta Ibu

untuk lebih menyayangiku. Aku tidak pernah meminta Elsyra untuk menyukaiku. Kau selalu berpikir aku mendapatkan segalanya, tapi kau tidak pernah tahu apa yang harus aku bayar untuk semua 'kesempurnaan' ini."

"Oh ya? Kau harus membayar dengan apa? Nilai sempurna? Jabatan ketua OSIS? Itu semua kebanggaan, All, bukan pengorbanan!" seru Elang, ia melangkah maju, sangat dekat dengan Alvaro.

"Aku bayar dengan rasa takut, Ell," bisik Alvaro, tatapannya menyiratkan rasa lelah yang tersembunyi. "Kau pikir aku tidak melihatmu dipukul, dimarahi, dihina? Tentu saja aku lihat! Aku melihatnya setiap hari! Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Karena jika aku membela, jika aku gagal, atau jika aku tidak sempurna, Ibu akan melakukan hal yang sama padaku."

Alvaro mencondongkan tubuhnya sedikit, tatapannya tajam menembus Elang. "Kau tidak pernah tahu, Ell. Dulu, saat kita kecil, aku sakit keras. Nyawaku terancam. Ibu... Ibu sangat takut kehilanganku. Itu sebabnya dia memperlakukanku seperti kaca, agar aku tetap hidup.

Dia tidak pernah bermaksud menyakitimu. Dia hanya... terlalu takut kehilangan *satu-satunya*

yang ia anggap berharga."

Pernyataan Alvaro tentang penyakitnya saat kecil itu menghantam Elang seperti pukulan tak terduga. Ini adalah rahasia yang selama ini ditutupi. Rasa iri dan dendam yang ia pupuk

bertahun-tahun seolah langsung menjadi abu.

Sakit keras? Nyawa terancam?

Jadi, bukan hanya karena Alvaro pintar atau penurut. Ada alasan yang jauh lebih kelam dan menyedihkan di balik pilih kasih ibu. Tapi mengapa ibu tidak jujur? Jika saja ibu jujur, aku tidak akan merasa keberatan dan mungkin akan mendukungmu all, gumam Ell dalam hati.

Elang mundur selangkah. Mata tajamnya berganti menjadi mata yang penuh kekosongan "Kenapa... kenapa kau baru memberitahuku sekarang?" Suara Elang bergetar.

"Karena kau tidak pernah memberiku kesempatan, Ell," jawab Alvaro, dengan nada yang kini terdengar putus asa. "Setiap kali aku mencoba bicara, kau selalu menyerangku. Kau membangun dinding tinggi di sekitarmu. Kau terlalu sibuk membenci apa yang kau pikir aku miliki, sampai kau tidak mau melihat apa yang sebenarnya terjadi."

Alvaro mengambil napas dalam-dalam. "Aku lelah dengan semua pertengkaran ini."

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, Elang merasa bodoh. Semua

pemberontakannya, semua luka yang ia ciptakan pada dirinya sendiri dan orang lain, didasari oleh kesalahpahaman yang tragis. Ia adalah korban dari kebohongan dan ketidakjujuran ibunya, dan juga korban dari egonya sendiri.

Elang tidak bisa menjawab. Ia hanya bisa menatap lantai, di mana sapu tangan itu tergeletak, melambangkan semua hal baik yang ia hancurkan.

Tiba-tiba, rasa pusing yang hebat menyerang kepalanya. Pandangannya berputar, dan rasa mual yang sering ia rasakan belakangan ini kembali datang. Elang memegang pelipisnya, berusaha menahan pusing itu.

Alvaro menyadari perubahan pada Elang. "Ell, kau kenapa? Wajahmu pucat sekali."

"Bukan apa-apa," Elang berujar cepat, suaranya berusaha tegas walau kini terdengar lemah. "Cuma migrain biasa."

Ia berbalik, melangkah cepat menuju tangga, meninggalkan Alvaro dengan sisa-sisa amarah dan pengakuan yang menyayat. Elang tahu, ia tidak bisa membiarkan Alvaro melihatnya lemah. Atau melihat kebenaran yang kini ia sembunyikan jauh lebih dalam dari rahasia

Alvaro.

Elang berhasil mencapai anak tangga kedua sebelum tubuhnya terasa seperti ditarik ke bawah. Rasa pusing itu tak tertahankan, dan ia mencengkeram pegangan tangga untuk menopang diri.

"Aku akan baik-baik saja," bisik Elang pada dirinya sendiri,

sebelum pandangannya sepenuhnya menghitam.

Elang terbangun dengan bau antiseptik yang menusuk hidung dan dengung alat medis yang asing di telinganya. Kepalanya terasa berat, dan pelipisnya terasa sakit. Ia menyipitkan mata, mengenali langit-langit putih sebuah kamar rumah sakit.

Di kursi samping ranjang, duduklah Alvaro, wajahnya terlihat tegang. Di sudut ruangan,

Anita berdiri dengan ekspresi campuran antara cemas dan kesal. Sementara Dirga, sang Ayah, sibuk menerima panggilan telepon di luar.

Melihat Elang sadar, Alvaro langsung mendekati. "Ell, syukurlah kau sudah sadar. Kau membuat kami panik. Tadi kau pingsan di tangga."

Elang hanya menatap langit-langit, tidak membalas pandangan kembarannya. Kata-kata Alvaro tentang penyakit masa kecilnya masih berputar di kepala Elang, namun kini, ada hal yang jauh lebih mengancam menguasai pikirannya.

"Kenapa aku di sini?" tanya Elang serak, suaranya terdengar kosong.

Anita langsung menghampiri, tapi bukan kehangatan yang ia bawa, melainkan kecemasan yang diungkapkan dengan amarah khasnya.

"Kenapa?! Tentu saja karena kamu! Kamu selalu membuat

masalah, Ell! Sudah berapa kali Ibu bilang, jangan terlalu sering begadang, jangan berkelahi! Sekarang lihat! Kamu pingsan dan merepotkan semua orang!" Anita menunjuk Alvaro. "Alvaro harus meninggalkan pelajaran tambahan demi menunggumu di sini!"

Lagi-lagi Alvaro dan Alvaro. Bahkan saat dirinya sakit, ia tetap menjadi beban dan penyebab 'kerugian' bagi si anak kebanggaan itu.

"Pergilah, All," kata Elang tiba-tiba, matanya menatap Alvaro tajam. "Aku tidak butuh dikasihani. Temui guru les-mu itu."

Alvaro tampak ragu, tapi Anita buru-buru menarik lengan Alvaro. "Ayo, All. Biarkan dia istirahat. Kita sudah terlalu lama di sini."

Begitu pintu tertutup dan hanya menyisakan sunyi, Elang memejamkan mata. Rasa sakit di hatinya bahkan lebih besar daripada rasa pusing di kepalanya.

Tak lama, seorang dokter paruh baya masuk ke kamar, membawa berkas tebal di tangannya. Dokter itu tersenyum tipis, tapi matanya menyimpan kekhawatiran yang mendalam.

"Elang Naraya Darmawangsa?" tanya Dokter Bayu. "Ya," jawab Elang singkat.

Dokter Bayu duduk di kursi yang tadi ditempati Alvaro. Ia menarik napas panjang.

"Nak Elang, setelah kami melakukan serangkaian pemeriksaan, termasuk CT scan dan biopsi..." Dokter Bayu berhenti sejenak,

menatap Elang yang hanya menunggu dengan ekspresi datar. "Hasilnya menunjukkan bahwa ada tumor ganas di otakmu. Kami menduga... ini adalah Kanker Glioblastoma Multiforme."

Dunia Elang seolah berhenti berputar. Kanker. Mematikan. Ia tidak menangis, tidak menjerit. Justru ia tersenyum, senyum yang sangat pahit. Rasanya ironis. Setelah bertahun-tahun hidup dengan luka hati dan merasa tidak diinginkan, kini tubuhnya sendiri memberontak.

"Seberapa parah, Dok?" tanya Elang, suaranya kembali dingin, seolah sedang menanyakan nilai ujian.

"Ini adalah stadium lanjut, Elang. Tumornya agresif dan pertumbuhannya cepat. Kami harus segera mengambil tindakan radiasi dan kemoterapi..."

Elang mengangkat tangannya, menghentikan penjelasan dokter. "Aku mengerti," potong Elang. "Aku tidak akan menjalani pengobatan apa pun."

Dokter Bayu terkejut. "Nak Elang, tolong jangan gegabah. Kami bisa mencoba yang terbaik" "Tidak, Dokter. Aku tidak mau," Elang menggeleng. "Tolong berikan berkas-berkas ini padaku. Dan dengar, Dok. Aku minta ini dirahasiakan. Jangan pernah memberitahu siapa pun di keluargaku tentang penyakit ini."

"Tapi Elang, ini penyakit serius! Mereka berhak tahu untuk

mendukung pengobatanmu."

"Mendukung?" Elang tertawa sinis. "Dokter, mereka bahkan tidak pernah mendukung keberadaanku. Kalau mereka tahu aku sakit, mereka hanya akan makin terbebani, dan aku akan makin dianggap aib yang merepotkan."

Mata Elang menatap lurus ke arah Dokter Bayu, penuh tekad yang dingin dan putus asa.

"Jika aku akan mati, biarkan aku mati sendiri, tanpa membuat mereka merasa bersalah atau menyesal," ujar Elang. "Aku tidak ingin ada yang datang padaku karena kasihan. Aku ingin sisa hidupku, aku jalani dengan caraku sendiri."

Elang mengulurkan tangan. "Tolong, rahasiakan ini. Jika keluargaku bertanya, katakan saja aku kelelahan parah, dan punya migrain kronis yang perlu istirahat total. Aku tidak ingin ada kebohongan lagi di keluarga ini. Biarlah ini menjadi rahasia terakhir yang aku simpan."

Dokter Bayu menatap Elang. Ia melihat kepedihan, keputusasaan, dan penerimaan yang mengerikan pada remaja itu. Sebuah takdir tragis yang membuat Elang memilih untuk menanggung beban mematahkan ini sendirian.

Dengan berat hati, Dokter Bayu mengangguk. "Baiklah, Nak Elang. Saya akan menjaga rahasia ini. Tapi tolong, pikirkan baik-baik tentang pengobatan itu. Saya akan memberikan obat pereda nyeri dan vitamin."

Elang tersenyum tipis, senyum pertamanya sejak ia sadar. Senyum itu mengandung rasa sakit, namun juga kelegaan. Kini, ia memiliki alasan yang sah untuk menjauh, memberontak, dan akhirnya, menghilang tanpa meninggalkan jejak penyesalan bagi siapapun.

Ia adalah Elang Naraya Darmawangsa, yang kini membawa rahasia yang jauh lebih mematikan daripada luka di hatinya.

Setelah dua hari di rumah sakit dan berhasil meyakinkan orang tuanya bahwa ia hanya menderita migrain parah karena kelelahan, Elang kembali ke sekolah. Kepalanya terasa sedikit ringan, mungkin efek dari obat pereda nyeri yang diberikan Dokter Bayu, namun jiwanya terasa lebih berat. Ia kini bergerak dengan kesadaran baru: waktu yang ia miliki terbatas.

Ia memilih untuk menjalani sisa hidupnya sebagai Elang yang ia kenal: dingin, keras kepala, dan tak tersentuh. Itu adalah satu-satunya cara untuk memastikan tak ada yang akan merindukannya terlalu dalam.

Elang langsung menuju markas Rafatar, mengabaikan tatapan sinis guru-guru dan tatapan kagum dari anggota geng di koridor. Begitu ia masuk, suasana langsung riuh. Adam, Bima, dan Iwong segera mengerubunginya.

"Boss! Gila lu, ke mana aja? Dua hari gak ada kabar. Gue kira lu diculik," seru Iwong, heboh seperti biasa.

Adam menepuk punggung Elang, sedikit lebih keras dari biasanya. "Lu beneran sakit apa,

Bos? Si Bima bilang lu pingsan di rumah. Gue udah siap-siap mau ke rumah sakit, tapi dilarang nyokap lu."

Elang menyeringai dingin. "Cuma migrain. Kebanyakan begadang dan mikirin utang kalian yang numpuk hhaha."

Ia duduk di sofa yang sama, menyalakan sebatang rokok. Asapnya mengepul, menyamarkan lingkaran hitam di bawah matanya.

"Tapi lu serius gapapa kan, Boss?" tanya Bima, matanya yang tenang menunjukkan kekhawatiran yang nyata. Bima selalu menjadi yang paling peka.

"Gue? Gue baik-baik aja," jawab Elang datar, menghisap rokoknya dalam-dalam. "Gak usah lebay. Mending siapin buat baku hantam lagi nanti sore. Geng Garuda makin kurang ajar, mereka coret-coret tembok sekolah."

Elang sengaja mengalihkan pembicaraan ke urusan geng. Ia harus bersikap lebih kejam, lebih tidak peduli. Ia harus mendorong mereka menjauh.

"Siap, Boss! Gak ada lo, gak rame," kata Adam bersemangat.

Elang hanya mengangguk. Dalam hatinya, ia berpikir, *Mungkin ini pertempuran terakhir gue bareng mereka.*

Saat jam istirahat, Elang sedang berjalan melewati koridor sepi di lantai tiga, tempat ia

biasanya menghindari keramaian. Tiba-tiba, ia berpapasan dengan Elsyra. Gadis itu baru saja keluar dari perpustakaan,

membawa setumpuk buku tebal di tangan.

Melihat Elang, Elsyra menghentikan langkahnya. Matanya yang indah tampak sedikit khawatir.

"Kak Elang," spanya pelan. "Aku dengar kamu sakit dan pingsan. Kamu gapapa kan?" Elang berhenti di depannya. Ia ingat pengakuan Elsyra tentang perasaannya pada Alvaro.

Rasa sakit yang ditimbulkan oleh fakta itu kini bercampur dengan keputusannya untuk mati sendirian.

"Peduli apa lo?! Gua gak butuh rasa peduli dari lo!" ucap Elang, nada suaranya sangat sarkastik, menusuk dan kejam.

Elsyra terkejut mendengar ucapan Elang. "Kak, aku gak maksud gitu. Aku Cuma--" "Cuma apa? Khawatir?" Elang memiringkan kepalanya, senyum sinisnya kembali

terpampang. "Jangan buang-buang waktulo buat khawatirin gue Raa, Mending lu temenin

Alvaro belajar buat olimpiade tingkat provinsi bulan depan!"

Elang sengaja menyebut Alvaro dan olimpiade, memicu kembali perasaan Elsyra, dan di saat yang sama, melukai dirinya sendiri. Ia ingin melihat ketulusan di mata Elsyra hilang, digantikan oleh rasa jijik atau takut seperti dulu.

Elsyra menunduk, wajahnya memerah, mungkin karena malu atau merasa bersalah. "Maaf, Kak."

Ell Kembali berucap "OHYA!! sebentar lagi, gue bakal kasih lo hadiah. Hadiah terbesar yang bisa diberikan oleh seorang

berandalan kaya gue."

Elsyra menatapnya bingung. "Hadiah apa, Kak?"

Elang mendekatkan wajahnya sedikit, tatapannya kini benar-benar kosong, namun penuh misteri.

"Kebebasan," bisiknya pelan, hanya untuk didengar oleh Elsyra.

"Utang lo lunas. Gue gak butuh babu lagi. Jangan pernah temui dan cari gue lagi. Thankss.. kenal sama lo bikin gue makin yakin, dunia ini memang sebangsat itu. Bye!"

Elang lalu mendorong bahu Elsyra perlahan, memaksanya mundur. Ia berbalik dan berjalan menjauh tanpa menoleh.

Elsyra berdiri terpaku, merasa ada yang salah. Ini bukan hanya tentang Elang yang marah. Ada sesuatu yang lebih dalam dan menyedihkan di balik tatapan kosong itu.

Dia ingin pergi, dan dia mulai memutuskan semua ikatannya.

Elang terus berjalan, meninggalkan koridor itu. Setiap langkahnya terasa seperti perpisahan. Ia sudah mulai membersihkan jalan, memastikan ketika ia akhirnya tumbang, ia akan jatuh sendirian. Ia tidak ingin melihat air mata penyesalan dari wajah-wajah yang selama ini ia cintai, namun tak pernah membalas cintanya dengan cara yang ia butuhkan.

Sore itu, suasana di markas Rafatar terasa lebih tegang dari biasanya. Meskipun Elang bersikap biasa saja, Adam, Bima, dan Iwong merasakan aura gelap yang lebih pekat menyelimuti ketua mereka. Elang memberikan perintah dengan ketegasan yang

dingin.

"Gue mau malam ini semua tuntas," ucap Elang, sambil mengasah rantai motornya—bukan sebagai senjata, tapi sebagai pengalih fokus. "Geng Garuda terlalu banyak bicara. Mereka harus diajari siapa pemilik Angkasa."

"Siap, Boss! Kita udah kumpulkan semua anggota. Total ada seratus lebih," lapor Adam dengan semangat.

Elang hanya mengangguk. Ia memandangi anggota inti gengnya: Adam yang loyal dan sama kerasnya, Bima yang selalu tenang dan memastikan rencana berjalan baik, dan Iwong yang selalu membawa tawa. Mereka adalah satu-satunya keluarga yang ia pilih, keluarga yang menerima Elang si berandalan tanpa syarat.

Ini adalah perpisahan, kawan.

Elang tiba-tiba meraih kunci motor yang tergeletak di meja, lalu berbalik menatap mereka bertiga.

"Dengar," kata Elang, suaranya pelan namun menusuk. "Malam ini, kalian ikuti perintah gue tanpa banyak tanya. Adam, lo pastikan jalur evakuasi aman. Bima, lu jaga jarak, atur anak-anak. Jangan sampai ada yang tertangkap polisi."

"Lo sendiri gimana, Boss?" tanya Iwong, mencium keanehan dalam rencana Elang. Biasanya, Elang selalu menjadi yang pertama di garis depan.

"Gue... gue urus ketuanya," jawab Elang, matanya berkilat gelap.

"Gue mau dia tahu, Rafatar gak main-main."

Padahal, Elang punya niat lain. Ia ingin menggunakan sisa energi dan emosi yang ia miliki dalam pertarungan ini. Ia ingin terluka, ia ingin rasa sakit fisik itu menutupi rasa sakit batin dan rasa pusing akibat kankernya. Ia ingin jatuh, tidak sebagai pasien yang lemah, tapi sebagai ketua geng yang tangguh.

Lokasi pertempuran adalah lapangan kosong di pinggiran kota, area yang tersembunyi di balik gudang-gudang tua. Malam itu, rembulan menyinari samar, menambah kesan suram pada pertemuan dua kubu SMA yang penuh dendam.

Pukul 20.00 WIB.

Elang memimpin motornya, diikuti oleh deru ratusan motor anggota Rafatar. Mereka berhadapan dengan Geng Garuda, yang dipimpin oleh seorang berandalan bernama Rion.

Rion tertawa saat melihat Elang turun dari motor. "Wah, si anak Darmawangsa akhirnya muncul juga. Kirain udah jadi pengecut dan sembunyi di rok ibunya."

Ucapan itu langsung menyulut amarah Elang. Ejekan tentang keluarga dan ibunya adalah pemicu instan yang ia butuhkan.

"Tutup mulutmu, Rion," desis Elang. "Lo gak ada urusan sama keluarga gue. Urusan kita, selesai malam ini."

"Selesai? Lo ngancam gue? Setelah dua hari ngilang, lo balik dengan tampang sok jagoan?" Rion menyeringai, mengeluarkan tongkat *baseball* dari balik punggungnya. "Anak kembar

kesayangan, ayo sini!"

Tepat saat itu, Elang merasakan denyutan tajam di sisi kepalanya. Rasa pusing itu kembali, lebih kuat dari biasanya, mengiringi ledakan amarahnya.

"SERANG!" teriak Elang, tanpa menunggu aba-aba dari pihak lawan.

Pertarungan pecah. Suara teriakan, hantaman benda tumpul, dan deru motor beradu dalam kegelapan.

Elang menerjang Rion. Ia tidak lagi menggunakan teknik atau strategi. Ia bergerak

berdasarkan insting, penuh kemarahan yang meluap-luap. Setiap pukulan yang ia layangkan, setiap tendangan yang ia berikan, adalah luapan dari luka yang menumpuk: perlakuan Anita, cueknya Dirga, kebanggaan pada Alvaro, dan pengakuan Elsyra. Ia mendorong Rion ke tumpukan besi tua. Ketika Rion bangkit, Elang sudah siap.

"Lo pikir lo hebat, hah?! Lo pikir lo berhak bicara tentang orang lain?!" Elang memukul wajah Rion tanpa ampun.

Rion membalas, menghantam bahu Elang dengan tongkat *baseball*-nya. Elang meringis, tapi rasa sakit itu justru disambutnya. Rasa sakit fisik membuatnya merasa hidup, mengalihkan

perhatiannya dari kanker yang diam-diam menggerogoti otaknya.

Pukul aku lagi! Lebih keras! Biar aku lupa!

Di tengah baku hantam, Elang tidak sengaja menyentuh pelipisnya. Darah segar menetes. Bukan darahnya sendiri, melainkan darah Rion. Elang melihat matanya sendiri di pantulan lampu jalan yang samar: penuh kegilaan dan keputusasaan.

Ia tiba-tiba merasa mual dan pusing berlebihan. Penglihatannya mulai kabur. Kankernya berteriak, meminta istirahat, namun Elang menolak. Ia harus menyelesaikan ini.

"Bangsat!" teriak Elang, menggunakan sisa tenaganya, ia menendang Rion hingga tersungkur, lalu mengambil tongkat *baseball* yang jatuh di sampingnya.

Rion memohon. "Ell, c-cukup! Kita sudah kalah!"

Elang mengangkat tongkat itu tinggi-tinggi. Namun, tepat sebelum ia menghantamnya, sebuah suara samar memanggilnya.

"BOSS! CUKUP! POLISI DATANG!" teriak Adam dari jauh.

Adam dan Bima menarik anggota Rafatar mundur. Mereka sudah menang telak, tapi polisi sudah semakin dekat.

Elang menjatuhkan tongkat itu dengan gemetar. Ia menatap Rion dengan mata berkaca-kaca, bukan karena marah, tapi karena rasa sakit di kepala dan kekecewaan karena pertarungan itu berakhir begitu cepat. Ia belum puas.

"Lain kali, jangan pernah sentuh Angkasa," ancam Elang, suaranya serak.

Adam dan Bima segera menarik Elang yang tampak oleng. Mereka naik ke motor. Saat melarikan diri, Elang merasakan pandangannya mulai bergoyang tak terkendali.

"Woy kenapa, Boss? Lo kenapa?" tanya Adam cemas, saat Elang

memegang erat bahunya di motor.

"Jalan! Jangan lihat ke belakang!" perintah Elang.

Mereka berhasil meloloskan diri. Namun, saat motor Adam berhenti di gang yang aman, tubuh Elang terasa sangat lemah. Ia turun dengan langkah gontai, kemudian bersandar di dinding.

Dinding itu dingin, sama dinginnya dengan takdir yang kini ia genggam. Ia menunduk, dan setetes cairan merah kental menetes dari hidungnya ke aspal.

Bukan darah.

Itu adalah darah segar, disertai cairan bening. Gejala yang ia baca di internet. Pendarahan di hidung, salah satu gejala Glioblastoma yang semakin parah.

Elang mengusap hidungnya dengan punggung tangan, lalu tertawa pelan. Tawa yang sangat getir.

"Sepertinya," gumam Elang pelan, pada dirinya sendiri.

"Waktunya sudah sangat sempit."

Elang tiba di rumahnya dalam kondisi yang menyedihkan. Jaketnya robek, ada memar biru di lengan akibat hantaman tongkat *baseball* Rion, dan sisa darah kering di hidungnya. Ia berhasil meyakinkan Adam dan Bima untuk pergi, berjanji akan mengurus dirinya sendiri.

Ia melangkah masuk melalui pintu samping, berharap bisa mencapai kamar tanpa bertemu siapa pun. Namun, nasib berkata lain.

Di ruang tengah, Anita sudah berdiri menunggu, ditemani oleh

Dirga yang duduk di sofa sambil membaca koran, dan Alvaro yang tampak baru selesai belajar. Wajah Anita merah padam menahan amarah.

"Dari mana saja kamu?!" teriak Anita, suaranya menggelegar di keheningan malam.

Elang tidak menjawab. Ia hanya berjalan gontai, berusaha melewati mereka. Setiap langkahnya terasa seperti menyeret beban seribu kilo.

"Ibu tanya, kamu dari mana, Elang Naraya Darmawangsa?!"

Anita menyusul, mencengkeram lengan Elang yang memar.

Elang meringis kesakitan, refleks menepis tangan ibunya kasar.

"Bukan urusanmu!"

Kepala Anita semakin dipenuhi kemarahan melihat penolakan itu. "Bukan urusan Ibu? Kamu buat keluarga ini malu! Kamu tahu, tadi kepala sekolah menelepon! Geng Rafatar bikin ulah lagi, dan kamu... kamu terlihat paling parah!"

Dirga melipat korannya dengan desahan lelah. "Sudah kubilang, Ell. Sekali saja, jangan membuat masalah. Ayah sudah lelah menutupi ulahmu."

Kata-kata ayahnya yang cuek itu, meskipun lembut, terasa lebih menusuk daripada teriakan Anita. Elang menatap Ayahnya dengan tatapan hampa. *Menutupi? Ayah hanya menutupi nama baik keluarga, bukan kesalahanku.*

"Lelah? Ayah lelah karena harus mengeluarkan uang untuk membayar kerusakan di sekolah? Atau lelah harus berbicara dengan kepala sekolah?" tantang Elang, suaranya berat dan serak.

"Jaga bicaramu!" teriak Anita, kali ini ia mendorong dada Elang hingga pemuda itu terhuyung, nyaris jatuh ke sofa. Dorongan itu, digabungkan dengan kondisi fisiknya yang memang sudah di ambang batas, membuat pusing Elang memuncak.

Alvaro yang melihat Elang terhuyung langsung bangkit. "Ibu! Jangan begitu!"

"Diam, All! Anak ini harus diberi pelajaran!" Anita menoleh kembali pada Elang. "Kamu tahu, Ayahmu sudah capek-capek mencari koneksi agar kamu tidak dikeluarkan dari sekolah. Tapi kamu? Kamu malah berulah lagi. Kamu tidak pernah menghargai pengorbanan kami!"

Elang menertawakan kalimat "pengorbanan" itu. Tawa yang penuh kepahitan.

"Pengorbanan?" Elang maju, menatap Anita lurus di mata, meski pandangannya mulai

berganda. "Pengorbanan macam apa yang Ibu bicarakan? Mengorbankan perasaanku, iya!

Mengorbankan masa kecilku, iya! Pengorbanan untuk tetap melihatku hidup dalam kesengsaraan ini, iya!"

"Kamu anak tidak tahu diuntung!" Anita mengangkat tangannya, siap melayangkan tamparan lagi.

Kali ini, Elang tidak menahan, ia hanya berdiri tegak, memejamkan mata, seolah mengundang pukulan itu.

"Pukul, Bu! Pukul aku! Sejak kecil Ibu tidak pernah lelah memukulku. Terus saja! Aku sudah lelah hidup! Cepat akhiri penderitaanku!" tantang Elang.

Tamparan itu tidak pernah datang. Alvaro dengan sigap menahan tangan Anita. "Buu, udah!" pinta Alvaro, wajahnya memohon.

Anita menarik tangannya kasar. "Kamu selalu membela dia, All! Kau lihat, bahkan saat dia

hampir dikeluarkan, dia tetap tidak menyesal! Kamu itu kebanggaan Ibu, sedangkan dia... dia hanya aib! Saya menyesal memiliki anak seperti kamu, Elang!"

Kata-kata terakhir itu menghantam Elang lebih keras dari tamparan mana pun. *Menyesal memiliki anak sepertimu.*

Elang merasakan matanya memanas, namun ia menahan air mata itu mati-matian. Ia memiringkan kepalanya, menatap ibunya dengan ekspresi yang begitu dingin hingga Anita pun gentar.

"Terima kasih, Bu," Elang berbisik, suaranya sangat lirih. "Setidaknya, kita punya penyesalan yang sama. Aku juga menyesal lahir di sini."

Tiba-tiba, rasa pusing itu datang bersamaan dengan kilatan cahaya yang menyakitkan di matanya. Rasa mual yang ia tahan sepanjang perjalanan kini tak tertahankan. Elang reflek memegang kepalanya dan terhuyung, bersandar pada tembok.

Alvaro panik. "Ell! Kau kenapa? Wajahmu pucat!"

"Minggir, All," Elang mencoba mendorong Alvaro. Ia tidak mau dilihat lemah. Ia tidak mau dikasihani. Ia harus pergi sebelum ia muntah.

Namun, tubuhnya menolak bekerja sama. Ia merasakan cairan panas mengalir dari hidungnya lagi, lebih banyak dari sebelumnya. Kali ini, ia juga merasakan darah hangat membasahi

bibirnya.

Elang tidak bisa menahan lagi. Ia ambruk ke lantai, terbatuk keras, dan memuntahkan darah segar bercampur cairan bening, tepat di lantai marmer ruang tengah.

Semua orang terdiam. Anita membekap mulutnya. Dirga menjatuhkan koran. Alvaro berteriak.

"ELLANG!" seru Alvaro, langsung berlutut di samping kembarannya yang sudah tidak berdaya.

Mata Elang sayu. Pandangannya hanya fokus pada Alvaro yang kini memegang tangannya erat.

"Jangan sentuh dia, All! Dia kotor!" teriak Anita histeris.

Dirga yang biasanya cuek, kini tampak kaget dan panik. "Kita harus panggil ambulans! Cepat!"

Alvaro tidak mengindahkan siapa pun. Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Elang, air mata mengalir membasahi pipinya.

"Kenapa, Ell? Kamu kenapa?" bisik Alvaro.

Elang hanya bisa memejamkan mata, membiarkan tubuhnya diseret kembali ke kegelapan. Ia telah berhasil. Ia telah meledak dalam kemarahan, mengatakan semua yang ia rasakan, dan kini ia jatuh, memastikan bahwa rasa bersalah dan penyesalan akan menjadi warisan terakhir yang ia tinggalkan bagi mereka yang tidak pernah mencintainya dengan tulus.

Elang membuka mata. Kali ini, ia tidak merasakan bau antiseptik yang menusuk, melainkan aroma bunga yang samar dan udara

dingin yang kering. Ia berada di kamar VIP yang sunyi, jauh dari kebisingan unit gawat darurat.

Ia tahu, ini sudah akhir. Tubuhnya terasa ringan, hampir tidak berbobot, dan rasa sakitnya sudah hilang.

Ia mencoba menoleh. Di sampingnya, duduklah Alvaro, tampak sangat lelah, dengan mata bengkak dan wajah pucat.

"Ell," bisik Alvaro, suaranya parau, segera menggenggam tangan Elang yang terbebas dari infus.

Genggaman itu hangat, tulus, dan penuh penyesalan.

"Dokter sudah bicara," kata Alvaro, air matanya langsung menetes. "Kenapa kamu rahasiain ini? Kenapa kamu milih buat nanggung semua ini sendirian, Ell?"

Elang tersenyum tipis. Senyum pertama yang benar-benar jujur, tanpa ada sarkasme atau kepahitan.

"Agar tidak merepotkan si anak kebanggaan keluarga," jawab Elang, suaranya sangat lemah, hampir tak terdengar.

"Jangan bicara begitu!" Alvaro menundukkan kepala, mencium punggung tangan Elang. "Aku... aku minta maaf. Maaf karena aku terlalu takut untuk bersuara. Maaf karena aku membiarkan Ibu menyakitimu. Maaf karena aku tidak pernah tahu... kau menanggung beban yang jauh lebih berat dari yang kukira."

Alvaro mengangkat wajahnya. "Kami akan melakukan pengobatan, Ell. Kami akan mencari dokter terbaik. Kita akan berjuang, oke? Kita akan sembuhkan ini."

Elang menggeleng lemah. "Percuma, All. Waktunya sudah abis."

Pintu kamar terbuka perlahan. Di sana, berdiri Anita dan Dirga.

Wajah Anita tampak hancur, mata merahnya menunjukkan bahwa ia telah menangis tanpa henti. Dan Dirga tampak jauh lebih tua dari usianya.

Anita berjalan terseok-seok, lalu menjatuhkan diri di sisi ranjang Elang yang kosong. Ia meraih tangan Elang yang satu lagi, menggenggamnya erat, seolah takut Elang akan menghilang jika ia melepaskan.

"Elang... Sayang... Maafkan Ibu," isak Anita. Ia tidak lagi peduli dengan image,

kesempurnaan, atau omongan orang. Ia hanya seorang ibu yang dihadapkan pada kenyataan bahwa ia akan kehilangan anaknya.

"Ibu tidak tahu, Nak. Ibu benar-benar tidak tahu. Dokter Bayu bilang... kau sudah lama sakit. Kenapa kau tidak bilang?"

Air mata Elang akhirnya menetes, bercampur dengan senyum pahitnya. *Pedulimu terlambat bu.*

"Aku takut, Bu," bisik Elang. "Aku takut Ibu akan semakin membenciku karena aku

membawa penyakit ini. Dulu, Ibu sangat mencemaskan All karena dia sakit keras. Aku pikir, kalau aku sakit, Ibu akan... akan semakin menyesal telah melahirkanku."

Pengakuan itu menghantam Anita telak. Ia memeluk tangan Elang erat ke pipinya.

"Tidak, Nak. Tidak, Ibu tidak pernah membencimu! Ibu hanya...

Ibu terlalu takut. Setelah All sakit, Ibu gila. Ibu hanya fokus pada satu-satunya anak yang nyawanya pernah terancam, dan Ibu lupa... Ibu lupa bahwa anak kembar Ibu yang satu lagi juga butuh

pelukan. Maafkan

kebodohan Ibu. Maafkan semua kata-kata kasar Ibu. Ibu menyesal, Nak. Ibu menyesal..."

Sementara itu, Dirga mendekat, berdiri di belakang Alvaro, menatap Elang dengan mata penuh air mata yang tulus.

"Ayah juga minta maaf, Ell," kata Dirga, suaranya bergetar.

"Ayah terlalu pengecut. Ayah memilih lari ke pekerjaan daripada menyelesaikan masalah kalian. Ayah gagal jadi Ayah yang baik."

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Elang melihat keluarganya bersatu di sekelilingnya, bukan karena pencapaian Alvaro, tapi karena dirinya. Ia mendapatkan pengakuan, permintaan maaf, dan kasih sayang yang ia dambakan sepanjang hidup.

Namun, semua datang terlambat.

Elang menatap wajah mereka satu per satu: Anita yang hancur, Dirga yang menyesal, dan Alvaro yang penuh rasa bersalah.

"Aku tidak... benci kalian," kata Elang pelan, menarik napas panjang yang terasa sangat sulit. "Hanya... lelah... Aku harap setelah ini... kalian bahagia. Dan tolong, jangan pernah...

menyesali kehadiranku."

Ia menggenggam tangan Alvaro dan Anita, menyatukannya di atas dadanya. "All, jaga Ibu. Jaga Ayah."

Alvaro menggeleng panik, air mata bercucuran tak rela. "Aku tidak mau, Ell. Kau harus tetap di sini. Kita akan jalan-jalan ke tempat yang kau suka. Aku akan mendengarkan semua

ceritamu. Kita akan mulai dari awal. Yaaaa.. yaaaa.. Kita akan jadi

saudara kembar yang rukun..."

Elang tersenyum, senyum yang saaaaangat damai.

Ia menutup matanya, merasakan genggaman hangat mereka untuk yang terakhir kali.

Asyhadu an laa ilaaha.. illallah...

wa asyhaduanna.. muhammadar.. rasulullah...

Napas Elang yang berat perlahan mereda. Genggaman tangannya mengendur. Dan kemudian, sunyi.

Monitor jantung di sebelahnya mengeluarkan bunyi panjang yang monoton. Garis lurus yang mematikan.

Alvaro berteriak, isakan Anita berubah menjadi lolongan yang menyayat. Dirga memejamkan mata, kepalanya jatuh ke bahu Alvaro.

Elang Naraya Darmawangsa..

Sudah pergi...

"ELANGGGGGGGGG!!!!!" Teriak ketiga sahabatnya berlari masuk dari pintu setelah mendengar jeritan Anita.

Ia pergi membawa semua lukanya, semua kesalahpahaman, dan semua cinta yang tak

terungkap. Ia memilih untuk pergi sebagai seorang pejuang, ketua Rafatar yang ditakuti, dan juga sebagai anak yang tidak pernah

mendapatkan haknya, bahkan hingga napas terakhir.

Ia meninggalkan keluarganya dengan penyesalan abadi. Penyesalan karena memilih untuk tidak jujur pada perasaan masing-masing, dan membiarkan cinta kasih terperangkap di balik tirai kebohongan.

TAMAT.

Sajak Elang

Jika saja Anita dan Dirga jujur sejak awal.. Mengenai kondisi kesehatan alvaro pada Elang Mungkin..

Elang kecil tidak akan merasa iri Atas perlakuan baik ibu pada Alvaro Bahkan mungkin..

Elang akan lebih menyayangi kakaknya

Dan menyemangati nya untuk terus bertahan hidup..

Jika saja Alvaro dan Dirga jujur..

Atas perasaanya yang tidak setuju dengan perlakuan berat sebelah-nya Anita Mencoba menstabilkan keadaan..

Sepertinya..

Situasi tidak akan sekacau ini..

Dan Elang juga tidak akan se memberontak itu..

Jika saja.. Elang jujur..

Pada perasaanya sendiri..

Jujur atas rasa sakit yang ia rasa selama ini..

Jujur mengenai kondisi kesehatannya yang tidak diketahui siapapun.. Mungkin kepergiannya..

Tidak akan sesepi itu..

Dan membuat banyak orang menyesal..

Karna memperlakukannya dengan tidak baik..

Jika saja semua orang jujur dan terus terang.. Mungkin..

Kita bisa menjalani semuanya bersama sama.. Dengan lebih menerima..

Dan saling menyayangi..

JUJUR...

Satu kata yang sulit untuk direalisasikan bagi sebagian orang..

Jujur bukan hanya tentang 'mengerjakan sendiri atau menyontek'.. Jujur bukan tentang mengakui kesalahan saja..

Jujur lebih luas dari itu.. Jujur kepada diri sendiri..

Kepada orang orang disekitar kita.. Dan pada perasaan kita sendiri..

Ternyata tidak kalah penting..

Untukmu..

Yang telah menyimpan luka selama itu..

Yang telah meredam suara tangismu sendiri di malam hari..

Kamu..

Hebat..

Kamu kuat

Tolong terima rasa sakit itu dan maafkanlah mereka.. Taada yang sempurna di dunia yang fana ini kawan.. Begitupula ibumu dan ayahmu..

Mereka juga manusia yang belajar.. Sama seperti dirimu..

Menyimpan dendam bukanlah hal yang perlu dilakukan..
Memaafkan jauh lebih menenangkan dan melegakan.
Peluk mereka dan katakan..

'Mari bersama lagi di kehidupan selanjutnya..'

..TAMAT..

“Janji di Bawah Pohon Mangga”

Hujan turun rintik-rintik ketika Angga menutup pintu gerbang sekolah dengan gembok besi yang mulai berkarat. Ia sudah terbiasa bekerja dari pukul lima pagi hingga sore menjelang petang, menyapu halaman, mengepel kelas, dan merawat taman yang berada di tengah-tengah sekolah kecil itu. Meski pekerjaannya sering dianggap sepele, Aksa mencintai tempat itu. Sekolah itulah tempat ayahnya dulu mengajar sebagai guru bahasa Indonesia sebelum

meninggal lima tahun lalu. Di sini, setiap suara lonceng mengingatkannya pada masa-masa ketika ayahnya masih hidup dan selalu menepuk bahunya sambil berkata bahwa pekerjaan yang jujur, sekecil apa pun, adalah pekerjaan paling berharga.

Sore itu, ketika hujan belum berhenti sepenuhnya, kepala sekolah memanggilnya ke ruangnya. Bu Sopi duduk di balik meja besar, wajahnya tampak gelisah dan pucat.

“Angga, duduklah,” katanya pelan, tetapi nadanya tegang.

Angga duduk dengan sopan. “Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

Bu Sopi meremas tangannya. “Sekolah sedang mengalami kesulitan dana. Renovasi

perpustakaan harus segera selesai sebelum tim akreditasi datang bulan depan. Bantuan

pemerintah belum juga turun, sementara kontraktor meminta pembayaran pertama. Kalau gagal, nilai akreditasi akan jatuh drastis. Masa depan sekolah terancam.”

Angga mengangguk prihatin. “Saya mengerti.”

“Kau penjaga sekolah, memegang semua kunci. Kau bisa membantuku... sekali ini saja.”

Tatapannya berubah tajam. “Di ruang bendahara ada uang kas pembangunan. Kita pinjam dulu. Nanti begitu bantuan cair, kita kembalikan. Tidak ada yang akan dirugikan.”

Hening panjang mengisi ruangan. Angga merasakan jantungnya berdetak keras. Ia

mengetahui betul bahwa uang itu adalah hasil sumbangan orang tua murid, dikumpulkan selama berbulan-bulan. Ia juga tahu betul apa artinya mengambil sesuatu tanpa izin—meski berjanji akan mengembalikan.

“Angga” kata Bu Sopi lagi, suaranya melembut, “kau butuh pekerjaan ini. Aku tahu ibumu sakit. Biaya rumah sakit tidak murah. Aku tidak ingin kau kehilangan pekerjaan hanya karena keras kepala.”

Angga menunduk. Ibu membutuhkan dialisis rutin. Tabungan mereka makin menipis. Dan pekerjaan ini, meskipun sederhana, adalah satu-satunya harapan. Namun ia juga ingat pesan terakhir ayahnya sebelum meninggal, pesan yang seolah tak pernah mau hilang dari benaknya.

“Jangan pernah gadaikan kejujuranmu, Angga. Sekali kau menukarnya, kau kehilangan dirimu sendiri.”

Ia mengambil napas panjang. “Maaf, Bu. Saya tidak bisa.”

Mata Bu Sopi melebar, tidak percaya. “Kau pikir apa risikonya menolak?” Nada suaranya

naik, dingin dan menusuk. “Kau hanya pegawai kebersihan. Mudah untuk menggantikanmu.”

Angga berdiri pelan dan membungkuk hormat sebelum keluar ruangan, meninggalkan Bu Sopi yang memandangnya dengan marah bercampur panik. Di luar, hujan turun lebih deras, seolah ikut membasahi dadanya yang terasa sesak.

Keesokan harinya, rumor menyebar cepat di sekolah. Semua orang membicarakan hilangnya uang dari kas pembangunan. Angga dituduh mencurinya karena hanya dialah yang memegang kunci ruang bendahara. Tatapan curiga menusuk punggungnya setiap langkah ia tempuh. Bisikan sinis terdengar jelas meski mereka pura-pura berbisik pelan.

“Sudah kuduga, orang miskin pasti tergoda uang.” “Wajahnya memang lugu, tapi siapa tahu hatinya busuk.” “Apa gunanya terlihat rajin kalau ujungnya mencuri?”

Angga hanya menunduk, diam menerima semua tuduhan yang menusuk seperti paku di dada. Ia ingin berteriak bahwa ia tidak bersalah. Ia ingin mengatakan hal sebenarnya. Namun kalau ia mengungkapkan permintaan kepala sekolah, dampaknya mungkin akan jauh lebih buruk. Reputasi Bu Sopi akan hancur, kepercayaan orang tua murid hilang, dan sekolah bisa runtuh akibat skandal itu. Semua akan kacau.

Sore itu ia sedang mengepel koridor ketika seseorang menghampirinya. Citra, guru Bahasa Indonesia yang baru dua

tahun mengajar, menatapnya dengan mata jernih tanpa keraguan. “Angga. aku dengar soal tuduhan itu,” katanya pelan. “Aku tidak percaya.” Angga menunduk. “Terima kasih, Bu.”

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

Angga diam cukup lama sebelum menjawab. “Saya tidak bisa menjelaskan sekarang.”

Tatapan Citra melembut, namun kuat. “Kalau kau tidak bersalah, jangan biarkan orang menginjak harga dirimu. Buktikan kebenaranmu.”

Angga hanya tersenyum kecil dan kembali bekerja.

Hari-hari berikutnya menjadi lebih berat. Ia tetap membersihkan sekolah meski ejekan dan tatapan benci mengikuti setiap gerakannya. Suatu pagi ia menemukan pintu gudang dicorat-coret tulisan besar:

“PENCURI.”

Ia hanya menghapusnya tanpa satu kata pun keluar dari bibirnya. Citra melihatnya dari jauh, lalu mendekat ketika semua orang sudah pergi. “Kenapa kau diam saja, Angga?” suaranya bergetar. “Ini tidak adil.”

Angga terus membersihkan tangannya dari serpihan cat kering sambil berkata, “Jika saya membela diri dengan membongkar kesalahan orang lain, bukankah itu juga bentuk pengkhianatan? Biarlah waktu yang menjelaskan.”

“Kejujuran tidak selalu berarti diam,” ujar Citra pelan. “Kadang kau harus bersuara agar kebenaran tidak mati.”

Kata-kata itu mengendap di dada Angga, tetapi ia tetap memilih diam.

Hingga suatu malam, ketika Angga melewati ruang guru untuk mengambil peralatan

kebersihan, ia mendengar percakapan dari dalam ruang kepala sekolah. Pintu terbuka sedikit, dan suara Bu Ratna terdengar panik lewat telepon.

“Uang bantuan belum cair? Lalu bagaimana dengan renovasi perpustakaan? Aku sudah menggunakan uang kas pembangunan... Iya, iya, akan aku kembalikan! Masalah tuduhan pencurian itu biarkan saja dulu, aku akan selesaikan nanti.”

Tubuh Angga membeku. Itu bukti yang ia butuhkan. Jika ia merekam percakapan itu, ia dapat membersihkan namanya hari itu juga. Ia hanya perlu mengeluarkan ponsel dari saku.

Tangannya gemetar. Ini kesempatan menyelamatkan diri. Kesempatan membungkam ejekan, kesempatan mengembalikan kehormatan ibunya yang selalu menangis diam-diam.

Namun tiba-tiba ia memikirkan anak-anak sekolah yang setiap pagi berlari di lapangan, tawa mereka, mimpi mereka. Jika skandal itu meledak, sekolah itu akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Sumbangan akan berhenti, renovasi gagal, dan masa depan ratusan murid terancam.

Angga menutup mata, menahan air mata yang ingin pecah.

Kejujuran macam apa yang menyelamatkan diri sendiri tetapi menghancurkan banyak orang? Ia memasukkan ponselnya kembali ke saku dan melangkah pergi, meninggalkan pintu yang sedikit terbuka.

Seminggu kemudian, saat upacara bendera, suasana sekolah terasa berat. Semua berdiri kaku. Bu Sopi naik ke podium dengan wajah pucat, tangan gemetar memegang mikrofon.

“Sebelum upacara dimulai, saya ingin menyampaikan sesuatu,” katanya dengan suara serak.

“Uang kas pembangunan tidak dicuri.” Sebuah bisik-bisik langsung terdengar. “Saya yang meminjam uang itu untuk renovasi tanpa izin rapat. Saya telah menuduh Angga dengan membiarkan rumor berkembang. Saya meminta maaf kepadanya dan kepada seluruh warga sekolah.”

Lapangan sunyi senyap. Burung-burung pun seperti berhenti bernyanyi. Semua menatap ke arah Angga yang berdiri paling belakang membawa sapu.

Angga maju perlahan. Bukan karena ingin berbicara, tetapi karena semua mata memaksanya ke depan.

Ia menatap Bu Sopi yang menangis, lalu berkata pelan, “Kesalahan terbesar bukanlah melakukan kesalahan, tetapi tidak berani mengakuinya. Ibu sudah berani jujur, dan itu jauh lebih berharga daripada apa pun. Mari kita belajar dari ini.”

Tepuk tangan pecah, menggema seperti hujan yang akhirnya reda. Citra menatapnya dengan air mata haru dan senyuman hangat.

Tiga bulan berlalu. Renovasi perpustakaan selesai dan lebih indah dari sebelumnya. Sekolah kembali tenang. Bu Sopi tetap menjadi kepala sekolah, tetapi kini ia lebih rendah hati dan terbuka. Ia sering meminta pendapat guru dan bahkan meminta bantuan Aksa untuk urusan administrasi.

Angga kini tidak lagi bekerja sebagai petugas kebersihan. Ia diangkat sebagai staf tata usaha, memiliki sebuah ruangan kecil di samping perpustakaan dengan jendela besar yang menghadap ke halaman belakang.

Suatu sore yang cerah, Citra menghampirinya ketika mereka berdiri di bawah pohon mangga tua yang tumbuh di tengah halaman—pohon yang menyimpan begitu banyak percakapan dan diam.

“Kau tahu,” katanya sambil tersenyum pelan, “Aku bangga padamu.” “Aku tidak melakukan apa-apa,” jawab Angga.

“Kau memilih jalan paling sulit: jujur tanpa melukai siapa pun. Tidak banyak orang yang mampu melakukannya.”

Angga menatap bunga-bunga mangga kecil yang mulai tumbuh.

“Ayahku selalu berkata, kejujuran seperti pohon. Tumbuhnya pelan, tapi saat berbuah, manisnya tidak terkira.”

Citra tersenyum dan menunduk malu. “Aku ingin mendengar lebih banyak tentang ayahmu suatu hari nanti.”

“Dengan senang hati,” jawab Angga.

Mereka berdiri berdampingan, melihat senja memerah di balik gedung sekolah, sementara angin menggugurkan daun-daun mangga perlahan seperti doa yang jatuh ke tanah.

Dan pada saat itu, Angga benar-benar mengerti satu hal: “Kejujuran mungkin membuatmu terluka untuk sementara waktu, tetapi akan menyembuhkanmu selamanya.”

Hujan di Pasar Lama

Pagi yang Penuh Genangan, hujan turun sejak dini hari di Pasar Lama Sukawening, seolah langit sedang menumpahkan seluruh isinya tanpa jeda. Atap-atap seng berdenting seperti ribuan jarum menabuh permukaan logam. Jalanan tanah berubah menjadi kubangan cokelat.

Pedagang yang biasanya riuh pun terlihat lesu, sibuk menutupi dagangan dengan plastik tebal.

Di salah satu sudut pasar yang paling sederhana, Raga, anak laki-laki berusia dua belas tahun, berdiri di bawah payung kecil sambil memperhatikan lapak ibunya, Bu Nisa, yang menjual sayur mayur. Raga baru pulang sekolah; seragamnya basah di ujung celana, tasnya ia peluk

erat-erat agar buku di dalamnya tidak ikut basah.

“Kamu pasti kedinginan,” kata Bu Nisa sambil menyodorkan handuk kecil. “Maaf, Ibu nggak bisa jemput. Tadi hujannya tiba-tiba deras.”

Raga menggeleng. “Nggak apa-apa, Bu. Aku kuat.”

Ia selalu bilang begitu, meskipun sebetulnya ia mulai terbiasa menahan banyak hal—lapar, capek, bahkan rasa ingin menangis—sejak ayahnya meninggal tiga tahun lalu. Mereka hidup pas-pasan, tapi Raga tak pernah mengeluh.

“Hari ini dagangan sepi,” gumam Bu Nisa sambil mengurut pelipisnya. “Padahal besok harus bayar sewa lapak. Kita masih kurang banyak.”

Raga diam. Hatinya terjepit mendengar itu, tapi ia tidak tahu bagaimana membantu.

Ia melirik hujan yang makin deras hingga pasar terasa seperti terperangkap di dalam tirai air.

Hingga tiba-tiba, sesuatu menarik perhatiannya. Di sela genangan air di dekat got pasar, sebuah dompet kulit hitam tergeletak, nyaris tertutup lumpur yang tercampur air hujan.

Raga mendekat, mengangkat dompet itu perlahan. Basah. Dingin. Ia membuka isinya—dan matanya melebar.

Di dalamnya terdapat tumpukan uang seratus ribu. Banyak sekali. Bahkan lebih dari cukup untuk membayar sewa lapak, listrik, dan belanja seminggu.

Selain uang, ada juga KTP dengan nama Rendra Pratama, foto seorang laki-laki paruh baya yang Raga kenal sebagai pemilik toko kelontong terbesar di pasar.

Raga menelan ludah. Dadanya berdebar.

Di saat yang sama, suara langkah berlari terdengar.

Di ujung lorong pasar, seseorang berjas hujan panjang tampak panik dan mondar-mandir.

“Dompet saya! Ada yang lihat dompet saya?!” Suara itu bergema.

“Dompet hitam! Di dalamnya ada uang untuk obat Ibu saya!”

Raga mendadak gemetar.

Dompet di tangannya terasa semakin berat.

Cerpen ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah pilihan yang sering kali paling berat, terutama ketika seseorang berada dalam kondisi sulit.

Raga menemukan dompet berisi banyak uang saat keluarganya sendiri sedang kekurangan, sehingga godaan untuk menyimpannya sangat besar karena uang itu bisa membantu kebutuhan rumah dan sewa lapak. Namun, meskipun sempat ragu dan takut, Raga tetap memilih jalan yang benar dengan mengembalikan dompet kepada pemiliknya.

Keputusannya ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak tergantung pada keadaan, melainkan membutuhkan keberanian untuk melawan rasa takut dan godaan, serta membawa ketenangan hati. Selain itu, kejujuran juga mendatangkan kebaikan yang kembali pada diri sendiri, baik berupa penghargaan dari orang lain maupun rasa bangga karena telah melakukan hal yang

benar, sehingga nilai kejujuran membuat seseorang dihargai dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

Terlambat Mengungkapkan Perasaan

Langit sore di halaman SMA Negeri Cibeber selalu memberi rasa damai. Aku, Saka, duduk di bangku taman sambil menatap Rena, gadis yang sudah dua tahun menetap di hatiku tanpa aku berani bilang sepatah kata pun. Rambut sebahunya yang hitam lurus tertiuip angin sore, matanya menatap ke depan dengan ketulusan yang sulit aku mengerti.

Hari itu sama seperti hari-hari sebelumnya. Rena menatapku dari kejauhan, lalu tersenyum. “Ka... Saka, kamu nggak pulang bareng temanmu?” tanyanya.

Aku menggeleng pelan. “Nanti saja. Kamu duluan aja.”

Padahal hatiku berteriak, aku mau nunggu kamu. Tapi kata itu tak pernah keluar. Keberanian bukanlah temanku saat itu. Rena tersenyum dan melambaikan tangan. “Ya udah, sampai besok, Saka.”

Besoknya juga sama. Dan begitu terus, hari demi hari, dua tahun berlalu tanpa ada pergeseran apa pun. Kami tetap teman. Hanya teman. Aku terlalu takut untuk mengubahnya.

Setiap sore, ketika ia tertawa dengan teman-temannya atau membagikan cerita kecil yang

lucu, hatiku terasa hangat tapi sekaligus hampa. Aku ingin bilang sesuatu, tapi lidahku terasa kelu. Semua diamku itu seperti dinding tebal yang memisahkan aku dari Rena, meskipun kami duduk bersebelahan setiap hari.

Rumor mulai menyebar di antara kelas XI dan XII. Aku mendengar dari Dita, teman dekatku. “Eh, Saka... denger nggak? Rena dideketin Dion, kelas XII,” kata Dita sambil menepuk bahuku.

Aku tersenyum tipis. “Oh ya? Baguslah,” jawabku, mencoba terdengar santai.

Tapi di dalam hati, ada yang runtuh. Hari-hari berikutnya, aku melihat Dion menjemput Rena pulang. Mereka tertawa, berbicara ringan, dan kadang Rena tersenyum lebar saat Dion menceritakan sesuatu. Senyum itu senyum yang dulu hanya aku lihat saat Rena menatapku sekarang diberikan kepada orang lain. Suatu sore, saat kami duduk di bangku taman setelah pulang sekolah, Rena menatapku serius. “Saka... kamu pernah nggak ngerasa ada hal yang harusnya kamu bilang tapi nggak pernah kamu ucapkan?”

Pertanyaan itu menancap di dadaku seperti duri. “Pernah,” jawabku pelan, menundukkan kepala. “Terus... kamu tetap nggak bilang?”

Aku diam. Kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. Aku tidak berani. Aku terlalu takut kehilangan... atau mungkin takut mendapatkan jawaban yang berbeda.

Bus datang, Rena melambaikan tangan. “Sampai besok, Saka!” katanya, dan aku hanya mengangguk. Besoknya pun datang, tetapi kesempatan itu tidak pernah muncul.

Suatu pagi, pengumuman itu tersebar lebih cepat daripada rumor. Rena dan Dion resmi berpacaran.

Dita menatapku dengan wajah menyesal. “Saka... maaf ya. Kayaknya kamu telat.”

Aku tersenyum kaku. “Nggak kok. Gue nggak suka dia,” kataku, tapi jujur, hatiku hancur. Ketika pulang sekolah, Rena menghampiriku. “Saka... kamu nggak apa-apa kan?”

Aku tersenyum hambar. “Selamat ya.”

Ada keheningan yang membuat jantungku sakit. Rena menatapku lagi dengan tatapan penasaran.

“Kamu... pernah mau bilang sesuatu ke aku?” Itu adalah kesempatan terakhirku.

“Nggak,” jawabku. “Gak ada apa-apa.”

Sejak hari itu, kami tak lagi sama. Aku tetap melihatnya di sekolah, tapi ada jarak yang tidak terlihat tapi terasa begitu nyata.

Waktu SMA berlalu. Kami memilih jalannya masing-masing. Rena kuliah di Bandung, aku di Jakarta. Hubungan kami mulai memudar perlahan. Kadang kami saling kirim pesan. Kadang tidak. Kadang aku membuka draft pesan lama diponselku, berisi pengakuan yang tak pernah dikirim.

Aku sempat punya pacar di kampus, dan Rena juga, meskipun aku tahu Dion tetap hadir

dalam hidupnya sebagai teman lama yang selalu diingat. Hidup

kami seperti dua garis yang berjalan sejajar tapi tidak pernah bersinggungan.

Aku sering menatap foto-foto lama di Instagramnya. Senyum Rena selalu sama, namun ada kedewasaan yang baru. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: apakah aku sudah terlambat?

Delapan tahun kemudian. Aku 26 tahun, bekerja di perusahaan milik keluarga di kota

kelahiran yaitu Cianjur. Suatu sore, saat pulang dari kantor, aku melihat sosok yang familiar berdiri di depan gerbang taman.

Dia adalah Rena.

Senyumnya masih sama, tapi wajahnya kini menunjukkan kedewasaan yang berbeda. “Saka... lama banget nggak ketemu,” katanya.

Kami duduk di bangku taman yang dulu sering kami datangi. Tempat di mana diamku berawal dan kesedihanku bermula.

“Aku balik dari Jakarta untuk ngurus sesuatu,” ujarnya. “Apa... kerjaan?” tanyaku.

Ia menggeleng pelan. “Lamaran. Aku dijodohkan sama anak rekan bisnis ayah.” Dunia terasa berhenti.

“Kamu sama Dion sudah...?”

“Udah lama putus. Tapi ya begini... keluarga butuh kerja sama usaha,” jawabnya.

Suasana hening. Ia menatapku dengan tatapan yang dulu aku

takuti: tatapan seseorang yang menunggu jawaban jujur.

“Saka... aku mau tanya sesuatu, dan jangan bohong kali ini,” suaranya bergetar tapi tegas. Aku menelan ludah. “Apa?”

“Dulu... kamu suka aku, kan?”

Pertanyaan itu sama. Dari orang yang sama. Setelah bertahun-tahun. Kali ini aku tidak bisa lari.

Aku menarik napas panjang. “Iya. Aku suka kamu. Lama. Bahkan setelah kamu sama Dion. Bahkan setelah aku kuliah. Tapi aku... nggak berani bilang.”

Rena tersenyum pahit. “Aku nunggu kamu ngomong dari lama banget, Saka. Tapi kamu nggak pernah.”

Hatiku terasa diremas.

“Kalau waktu itu kamu jujur,” lanjutnya, “mungkin cerita kita berbeda.” Aku menunduk. “Maaf.”

Ia berdiri, menatap langit senja seperti dulu. “Tapi sekarang semuanya berubah. Aku mau bilang ke kamu, aku pernah nunggu kamu. Tapi waktu nggak bisa balik.”

Rena akan menikah dua bulan lagi, dengan laki-laki pilihan keluarga.

Sejak pertemuan itu, kami hanya bertemu sekali lagi, ketika ia mengembalikan buku lama yang pernah ku pinjam.

“Saka... kamu orang baik. Tapi jangan ulangi kesalahan ini lagi,” katanya. “Jangan diam terlalu lama. Kejujuran memang bikin takut, tapi kalau terlalu lama disimpan, dia berubah jadi

penyesalan.”

Aku mengangguk. “Makasih, Ren. Semoga kamu bahagia, beneran.” Ia tersenyum. “Kita sama-sama telat ya, Saka.”

Kemudian ia pergi. Bukan hanya dari hadapanku, tapi dari seluruh kemungkinan yang dulu kubayangkan.

Hari itu aku berjanji pada diriku sendiri. Jika aku menyukai seseorang lagi, aku akan bilang padanya. Tidak peduli apa risikonya. Karena kehilangan yang disebabkan ketakutan jauh lebih sakit daripada kehilangan karena kejujuran.

Di bawah langit senja yang dulu pernah menjadi saksi diamku, aku akhirnya mengerti. Kejujuran mungkin datang terlambat, tapi keberanian selalu bisa dipilih hari ini.

Diantara Hati, Gengsi dan Hobi

Saya adalah seorang santri yang tinggal di sebuah pesantren sederhana di pinggiran kota. Pesantren itu tidak terlalu besar, tetapi suasananya hangat. Setiap pagi saya bangun sebelum subuh, mandi dengan air sumur yang dinginnya sering menusuk tulang, lalu bergegas ke masjid untuk salat berjamaah. Setelah itu, saya mengaji bersama teman-teman, duduk melingkar di serambi masjid sambil menahan kantuk.

Kehidupan pesantren mengajarkan banyak hal: sabar, disiplin, dan tentu saja kejujuran. Namun, di balik kehidupan yang terlihat tenang itu, saya memiliki dunia lain yang begitu saya cintai—dunia otomotif.

Mesin, suara knalpot, oli, dan peralatan bengkel adalah hal yang membuat saya merasa hidup. Mungkin karena sejak kecil saya sering menemani ayah bekerja di bengkel kecil miliknya. Di sanalah saya pertama kali memegang kunci pas, memutar baut, dan mencium bau bensin

yang entah kenapa terasa menenangkan bagi saya.

Setiap hari Ahad, pesantren memberikan waktu setengah hari bagi santri yang keluarganya tinggal dekat pesantren untuk pulang. Itulah hari yang paling saya tunggu. Bukan untuk bermain, bukan untuk tidur, tetapi untuk kembali ke bengkel ayah.

Suasana bengkel selalu ramai setiap Ahad. Ada yang datang memperbaiki rem, mengganti oli, menyetel karburator, atau sekadar bertanya soal suara mesin yang aneh. Ayah melayani semuanya dengan sabar. Kadang-kadang, ada pelanggan yang suka komplain, tetapi ayah tidak pernah marah. Beliau selalu mengatakan, “Kesabaran itu kunci rezeki.”

Jika bengkel sedang sepi, ayah mengajak saya mempelajari bagian-bagian motor. Dari mesin 2-tak sampai 4-tak, dari karbu sampai injeksi, dari kelistrikan sampai sistem pendingin. Saya serius belajar karena saya memang menyukainya. Setiap kali saya bisa memperbaiki sesuatu, ayah tersenyum bangga.

Namun, ayah juga selalu mengingatkan,

“Yang paling penting itu jujur, Nak. Jangan sekali-kali ambil sesuatu yang bukan milikmu. Sekecil apa pun.”

Saya selalu mengangguk. Saya tahu nasihat itu bukan hanya untuk bengkel, tetapi untuk hidup saya sebagai santri. Namun, saya tidak pernah menyangka bahwa suatu hari saya akan diuji dengan cara yang sulit.

Suatu hari, sekolah saya mengumumkan akan mengadakan lomba motor tune-up antar

pelajar. Ketika mendengar pengumuman itu, hati saya langsung berdebar. Lomba itu seperti panggung yang selama ini saya impikan. Saya ingin menunjukkan bahwa seorang santri juga bisa

mahir dalam otomotif. Saya ingin membuktikan bahwa kemampuan yang saya pelajari dari ayah tidak sia-sia.

Saya langsung memberi tahu ayah ketika pulang. Ayah tersenyum bangga, tetapi kemudian beliau berkata pelan,

“Kamu boleh ikut. Tapi satu syarat: kerjakan dengan cara yang benar. Jangan ambil jalan pintas.”

Saya mengangguk mantap. “Iya, Yah. Saya janji.”

Saya pun mulai menyiapkan motor saya, sebuah motor tua bernama Kirana. Motor itu sudah lama menemani saya. Meski tua, saya merawatnya dengan baik. Setiap Ahad, saya membersihkan karburatornya, mengganti oli, dan memeriksa bagian-bagian lain.

Semuanya berjalan lancar sampai tiga hari sebelum lomba. Ketika saya mencoba menyalakan motor, tiba-tiba suara mesinnya tidak stabil. Saya bongkar karburatornya, dan ternyata jet needle-nya patah. Tanpa jet needle, karburator tidak bisa bekerja dengan baik. Saya harus mengganti dengan yang baru.

Masalahnya, saya tidak bisa keluar pesantren seenaknya. Aturan pesantren sangat ketat. Jika ingin keluar, harus menunggu izin resmi. Dan izin itu baru bisa saya dapatkan dua hari lagi. Lomba sudah mepet.

Saya panik. Saya merasa waktu terlalu sempit. Tanpa jet needle baru, saya tidak mungkin menang. Bahkan mungkin tidak bisa ikut lomba.

Hari itu saya tidak bisa fokus belajar. Pikiran saya terus tertuju pada motor. Malamnya, saya sulit tidur. Di kamar asrama, saya melihat teman-teman saya mempersiapkan alat dan perlengkapan masing-masing. Semua terlihat tenang. Sementara saya gelisah.

Keesokan paginya, saya pergi ke ruang praktik otomotif di sekolah. Di sana ada beberapa motor milik siswa, termasuk milik Arul. Motor Arul adalah motor yang sering digunakan untuk latihan tune-up. Saya tahu motor itu memiliki jet needle yang bagus.

Saya berdiri lama di depan motor itu. Saya tahu saya tidak boleh melakukannya. Saya tahu ayah tidak akan suka. Saya tahu saya seorang santri yang seharusnya jujur.

Tapi tekanan, rasa takut kalah, dan keinginan menang membuat pikiran saya berkabut. Dalam kondisi terburu-buru dan gelisah, saya mengambil jet needle itu tanpa izin.

Tangan saya bergetar ketika memindahkannya ke saku. “Nanti saya kembalikan,” saya membatin.

“Tinggal sebentar saja. Setelah lomba selesai, pasti saya balikin.” Saya mencoba menenangkan diri, tetapi sebenarnya hati saya sudah tidak nyaman.

Hari lomba pun tiba. Motor saya berjalan mulus. Suara mesinnya stabil. Tarikannya enak. Semua berkat jet needle itu. Saya

melakukan penyetelan dengan hati-hati, dan para juri terlihat kagum dengan penjelasan saya.

Saat pengumuman pemenang, nama saya disebut sebagai juara pertama.

Saya bingung antara bangga dan bersalah. Teman-teman saya menepuk bahu saya, guru memuji saya, dan banyak orang memberi selamat. Namun di balik semua itu, hati saya terasa sesak. Saya merasa sedang membawa sesuatu yang bukan milik saya.

Ketika saya pulang sore itu, ayah memeluk saya dan mengucapkan selamat. Tetapi justru ucapan itu membuat saya semakin merasa bersalah.

Malamnya, ketika ayah menutup bengkel, beliau duduk di samping saya dan berkata, “Kalau menang tapi pakai cara yang tidak jujur, itu tidak ada berkahnya, Nak.”

Kalimat itu masuk ke hati saya sangat dalam. Saya menunduk. Tangan saya bergetar. Lalu tanpa sadar saya menangis.

Dengan suara yang sulit keluar, saya berkata,

“Yah... jet needle itu saya ambil. Dari motor Arul. Saya salah.”

Ayah terdiam cukup lama. Wajahnya tidak marah, tetapi kecewa.

Namun akhirnya beliau menepuk bahu saya.

“Kesalahan yang diakui lebih berharga daripada kemenangan yang palsu. Besok kita perbaiki semuanya.”

Besoknya, saya menemui Arul. Dengan wajah tertunduk, saya berkata, “Saya yang ambil jet needle kamu. Saya... minta maaf.” Arul terkejut. Tetapi melihat kesungguhan saya, ia mengangguk dan memaafkan.

Saya juga pergi ke sekolah dan mengembalikan piala lomba. Saya menceritakan semuanya pada guru. Guru saya mengangguk pelan.

“Kamu kehilangan piala,” katanya. “Tapi kamu mendapatkan sesuatu yang lebih penting— kejujuran. Tidak semua orang berani melakukannya.”

Setelah semuanya selesai, hati saya terasa jauh lebih ringan. Saya sadar bahwa menjadi santri bukan hanya soal hafalan, bukan hanya soal tinggal di asrama, tetapi tentang bagaimana saya hidup di luar kelas.

Saya juga belajar bahwa seorang pecinta otomotif harus punya hati yang bersih. Mesin tidak akan bekerja baik jika kotorannya dibiarkan. Hati manusia pun begitu.

Sejak hari itu, saya berjanji pada diri sendiri: Saya ingin tetap menjadi santri yang taat, anak yang patuh pada orang tua, dan pecinta otomotif yang jujur.

Setelah kejadian pengembalian piala itu, hidup saya di pesantren

berjalan seperti biasa. Namun perasaan dalam hati saya terasa berbeda. Ada semacam ruang kosong yang muncul setiap kali melihat lapangan, bengkel sekolah, atau sekadar mendengar suara motor lewat. Rasanya seperti ada yang hilang, tetapi bukan piala itu—melainkan rasa percaya diri saya sendiri.

Teman-teman pesantren sempat bertanya, “Kenapa pialanya nggak kamu bawa pulang? Katanya kamu juara pertama.”

Saya hanya tersenyum kecil.

“Rezeki saya bukan yang itu,” jawab saya singkat.

Mereka tidak banyak bertanya lagi, mungkin karena sibuk dengan hafalan dan setoran masing-masing. Tapi dalam hati, saya sering bergumam, apakah mereka akan tetap menghargai saya kalau tahu semuanya?

Setiap ba’da Subuh, ketika suasana masih sepi dan embun menempel di rumput halaman

pesantren, saya selalu duduk di serambi, merenung. Saya memikirkan apa yang ayah bilang malam itu.

“Kejujuran itu tidak selalu membuat kamu terlihat hebat di mata orang. Kadang malah membuat kamu terlihat bodoh. Tapi di mata Allah, itu jauh lebih berharga.”

Saya mengulang kata-kata itu berulang-ulang, seakan-akan itu adalah zikir baru bagi saya.

Di sisi lain, saya merasa bersalah pada Arul. Meskipun ia sudah memaafkan, saya merasa hubungan kami belum sepenuhnya kembali seperti dulu. Setiap kali saya melewati bengkel otomotif di sekolah, saya merasa seperti menanggung beban yang belum

selesai.

Suatu siang, selepas pelajaran fikih, Ustaz Rahman memanggil saya ke ruang guru. Awalnya saya panik, takut Ustaz ingin membahas soal lomba. Tapi ternyata tidak.

“Bantu Ustaz sebentar,” katanya sambil tersenyum.

Di atas meja, ada sebuah proposal kegiatan berjudul “Kelas Ekstrakurikuler Otomotif Santri”. Saya terdiam.

“Ustaz perhatikan kamu sejak kelas tujuh. Kamu senang otomotif, tapi juga rajin mengaji. Ustaz ingin kamu jadi asisten pembimbing untuk adik-adik kelas.”

Saya hampir tidak percaya dengan apa yang saya dengar.

“Ustaz... saya? Tapi saya kan baru saja...”

Ustaz menepuk pundak saya pelan.

“Aku sudah tahu. Kepala sekolah juga sudah tahu. Justru karena kamu berani mengaku, kami ingin memberimu kepercayaan baru.”

Saya menunduk. Hati saya hangat seperti disiram cahaya matahari. “Terima kasih, Ustaz. Saya akan coba.”

Maka sejak hari itu, setiap hari Ahad sore, saya membantu membimbing adik-adik kelas yang ingin mengenal dasar-dasar otomotif: cara kerja mesin 4-tak, cara membersihkan karburator, hingga cara menyetel rem.

Saya tidak mengajar sebagai ahli—karena saya sendiri masih banyak belajar—tapi saya mengajar dengan hati.

Dan di sinilah saya menyadari sesuatu:

Mengajar orang lain bukan soal menjadi paling hebat, tapi soal berbagi apa yang kita tahu dengan sejujur-jujurnya.

Suatu sore, ketika kegiatan ekstrakurikuler baru selesai, Arul datang mendekati saya. Ia membawa helmnya dan menyandarkan motor lama yang sudah dimodifikasi sebagian.

“Bisa bantu lihat karburator motorku?” ujarinya. Saya mengangguk cepat. “Tentu.”

Saat saya membuka karburator motornya, saya sengaja perlahan, sambil memastikan ia

nyaman berada di dekat saya. Kami bekerja dalam diam cukup lama, hingga akhirnya Arul berkata,

“Kamu tahu nggak, waktu itu aku sebenarnya kesel banget. Tapi aku juga bangga kamu berani ngaku.”

Saya tertegun.

“Aku menyesal banget, Arul. Sampai sekarang pun masih.” Dia tersenyum kecil.

“Sudahlah. Namanya juga manusia. Yang penting kamu gak ulangi lagi.”

Rasanya seperti ada beban besar yang akhirnya dilepaskan dari dada saya. Dari titik itu,

hubungan kami kembali pulih. Bahkan Arul sering ikut membantu kegiatan otomotif yang saya bimbing.

Kadang-kadang, kami bercanda dan tertawa seperti dulu, dan saya bersyukur sekali.

Setiap pulang Ahad, saya kembali membantu ayah di bengkel. Namun kali ini rasanya berbeda. Ayah sering memberi saya kepercayaan lebih besar.

“Coba kamu tangani sendiri yang ini,” katanya sambil menunjuk motor pelanggan.

Saya melakukan semuanya perlahan dan teliti, sambil mengingat pesan ayah: “Jujur pada pekerjaan berarti jujur pada diri sendiri.” Hingga suatu hari, pelanggan datang dan berkata, “Pak, saya mau minta servis cepat. Yang penting nyala lagi.”

Ayah menggeleng. “Kalau Cuma diperbaiki asal-asalan, nanti rusak lagi. Kami di sini nggak begitu.”

Pelanggan itu akhirnya setuju menunggu. Saya diam-diam bangga melihat ayah. Dan saya berkata pada diri sendiri: Kejujuran dalam pekerjaan otomotif bukan hanya soal tidak mengambil barang orang, tapi juga tidak mengerjakan sesuatu secara sembarangan. Ayah kemudian berkata, “Kamu nanti akan punya jalan sendiri. Tapi bekal paling mahal adalah kejujuran.”

Saya mengangguk. Kata-kata itu terpatry dalam hati saya.

Beberapa bulan kemudian, sekolah kembali mengadakan lomba tune-up. Kali ini skalanya lebih besar, melibatkan beberapa sekolah dan pesantren lain. Nama saya kembali masuk daftar peserta rekomendasi dari sekolah. Saya sempat bimbang. Takut kejadian lama terulang.

Takut saya tidak siap. Takut saya mengecewakan orang tua dan

guru. Tapi Ustadz Rahman

berkata, “Tidak apa-apa kalau kamu tidak menang. Yang penting kamu ikut dengan cara yang benar.”

Hati saya tenang mendengarnya. Saya mempersiapkan motor saya, Kirana, dengan tekun. Setiap baut, setiap kabel, saya cek ulang. Tidak ada cara pintas. Tidak ada “pinjam tanpa izin”. Tidak ada kebohongan kecil.

Arul ikut membantu.

“Kali ini, kamu harus menang dengan cara yang paling bersih,” katanya sambil menepuk bahu saya.

Saya tersenyum.

Hari lomba pun tiba. Suasananya jauh lebih ramai dari sebelumnya. Ada banyak motor, banyak suara knalpot, dan banyak orang yang terlihat lebih ahli dibanding saya. Namun saya tidak gentar.

Ketika sesi penilaian speed test dimulai, motor saya bekerja dengan baik. Tidak paling cepat, tapi stabil. Saat penilaian efisiensi bahan bakar, motor saya juga cukup bagus.

Dan ketika penilaian teknik tune-up... saya melakukan semuanya dengan tenang, sesuai ilmu yang saya pelajari. Hasil akhirnya?

Saya mendapat peringkat ketiga. Tidak juara pertama. Tidak disambut sorak-sorai seperti sebelumnya. Tidak dihias cerita penuh kejutan. Tapi hati saya luar biasa tenang.

Ayah yang datang menonton mendekati saya dan berkata, “Kemenangan yang paling berharga adalah kemenangan yang bersih.”

Saya menunduk haru.

Sejak hari itu, hidup saya berubah. Saya menjadi lebih berhati-hati dengan setiap keputusan kecil dalam hidup—karena saya tahu, satu keputusan kecil bisa menentukan arah hidup ke depan.

Di pesantren, saya jadi dikenal bukan sebagai “anak yang pernah ambil barang diam-diam”, tapi sebagai “anak yang berani jujur”.

Di bengkel ayah, saya perlahan dipercaya menangani servis yang lebih rumit. Di sekolah, saya dibebaskan mengurus kegiatan otomotif santri.

Dan dalam hati, saya tetap menjadi: Seorang santri yang mencoba taat, seorang anak yang ingin membanggakan orang tua, dan seorang pecinta otomotif yang ingin tetap jujur dalam dunia yang sering penuh tipu-tipu.

Saya sadar sesuatu: Kejujuran tidak membuat hidup lebih mudah, tapi membuat langkah terasa lebih ringan.

Dan dengan langkah itulah, saya melanjutkan perjalanan saya.

"Kejujuran Itu Mahal Harganya"

Namanya Arif, dan ia adalah seorang tukang jahit sepatu keliling di sudut jalanan Ibu Kota yang tak pernah tidur. Usianya baru menginjak dua puluh lima, namun beban hidup telah memahat kerutan di dahinya yang kusam oleh debu dan terik matahari. Alat kerjanya

sederhana: kotak kayu berisi benang, jarum sol, lem, dan gunting yang matanya sudah tumpul.

Ia bekerja dari pagi hingga larut, mengejar rezeki yang sering kali terasa sepi.

Suatu sore yang gerimis, saat langit diwarnai jingga kelelahan, Arif sedang membereskan lapaknya, bersiap kembali ke kontrakan sempitnya. Ia baru saja selesai menyol sepasang sepatu pantofel kulit mengilap milik seorang eksekutif muda yang tergesa-gesa. Tiba-tiba,

mata Arif terpaku pada sesuatu yang berkilau di antara serpihan kulit dan potongan benang di bawah bangku kerjanya. Itu adalah dompet kulit coklat tua yang tebal, terendam sedikit air hujan.

Jantungnya berdebar, bukan karena takut, melainkan karena rasa penasaran yang bercampur harapan. Dengan tangan gemetar, ia membuka ritsleting dompet itu. Di dalamnya, tumpukan lembaran uang seratus ribuan terlipat rapi, jumlahnya pasti jauh melebihi seluruh

penghasilannya selama enam bulan terakhir. Di samping uang,

ada beberapa kartu kredit platinum, kartu identitas, dan sebuah SIM. Nama pemiliknya: Bapak Hartono Jaya Kusuma, alamatnya tertera di kawasan elit Menteng.

Namun, yang paling menarik perhatian Arif bukanlah uang tunai itu, melainkan sebuah amplop kecil yang terselip di balik kartukartu. Amplop itu berisi sebuah kartu memori SD dan selembar nota bank bertulis tangan: "Dana darurat untuk operasi Rina." Arif menelan ludah.

Kepalanya mulai dipenuhi bisikan. Siapa yang akan tahu? Uang sebanyak ini bisa membayar sewa kontrakanku selama setahun, membeli mesin jahit baru, dan mungkin, memberiku modal untuk membuka kios kecil. Kebutuhan hidupnya adalah hantu yang paling nyata.

Ibunya di kampung sedang sakit-sakitan, adiknya membutuhkan biaya masuk sekolah menengah. Setiap malam, ia berjuang melawan dingin dan rasa lapar. Di hadapannya, dompet itu seolah adalah kunci emas menuju kebebasan.

Malam itu, Arif tidak bisa tidur. Ia memeluk dompet itu seolah harta karun, namun rasanya seperti memeluk bara api. Dua hari berlalu. Arif tidak bekerja. Ia hanya duduk termenung di kamar kontrakan yang pengap, menatap dompet Hartono.

"Kejujuran itu mahal", bisik hati nuraninya. Tapi kelaparan lebih mahal lagi, sahut suara

putus asa yang lain. Ia mencoba menghitung total uang tunai itu.

Jumlahnya mencapai tujuh puluh juta rupiah. Angka yang fantastis bagi seorang tukang jahit sepatu.

Di hari ketiga, perutnya memberontak. Ia sudah tidak punya uang sepeser pun untuk makan.

Ia hanya punya satu bungkus mie instan tersisa. Saat sedang memasak mie itu, ia tak sengaja menyentuh kartu memori SD di dalam amplop. Didorong rasa penasaran, ia meminjam laptop milik tetangganya. Ia memasukkan kartu memori itu. Isinya adalah folder-folder berisi foto-foto dan video. Bukan foto keluarga, melainkan dokumen-dokumen rahasia perusahaan:

kontrak-kontrak yang dicurigai dimanipulasi, laporan keuangan ganda, dan beberapa video

rapat yang menunjukkan transaksi ilegal. Arif terhenyak. Bapak Hartono, pemilik dompet itu, ternyata adalah Direktur Utama sebuah perusahaan konstruksi besar yang sedang terlibat dalam skandal korupsi proyek infrastruktur negara. Uang yang ada di dompet itu, mungkin hanya sebagian kecil dari hasil kejahatannya.

Kini, pilihan Arif menjadi lebih rumit antara mengambil uang, membuang dompet dan isinya, dan melupakan segalanya. Ia akan kaya raya, namun didasari kebohongan. Atau

mengembalikan dompet, hanya untuk uang terima kasih, dan berlagak tidak tahu tentang

dokumen rahasia. Opsi lainnya yaitu mengembalikan dompet dan menyerahkan semua bukti korupsi kepada pihak berwajib.

Pilihan ini, ia tahu, sangat berbahaya.

Ia ingat wajah ibunya yang renta. Ia ingat pesan almarhum ayahnya, seorang buruh tani sederhana, "Nak, kita boleh miskin harta, tapi jangan pernah miskin harga diri. Kejujuran itu jembatan menuju ketenangan sejati." Arif mematikan laptop. Ia tahu, jika ia mengambil uang itu, ia akan menjadi bagian dari dosa Hartono. Jika ia mengembalikan dompet itu, Hartono akan bebas dari masalah. Namun, jika ia menyerahkan bukti itu, ia akan mempertaruhkan keselamatannya, tapi ia akan menyelamatkan uang rakyat, yang akan digunakan untuk

proyek-proyek penting seperti rumah sakit dan sekolah yang selalu ia impikan untuk adiknya.

Kejujuran sekarang bukan lagi tentang uang, tapi tentang kebenaran dan keadilan. Arif mengambil keputusan. Ia mengenakan kemeja lusuh terbaiknya, menaruh dompet Hartono dan amplop berisi kartu memori itu ke dalam tas kainnya, dan pergi. Ia tidak langsung ke alamat Hartono. Ia pergi ke kantor surat kabar harian ternama.

Dengan gugup, ia menemui seorang wartawan senior bernama Bapak Danu yang terkenal berani. Awalnya, Danu tampak skeptis melihat penampilan Arif yang kumal. "Maaf, Pak, saya ingin melaporkan sesuatu yang sangat penting. Ini menyangkut korupsi besar," ujar Arif, menyerahkan dompet dan kartu memori itu.

Danu, seorang veteran yang tahu betul nilai sebuah informasi, segera menguji bukti-bukti tersebut. Begitu ia melihat rekaman

video rapat dan laporan keuangan ganda, matanya membelalak. Ini adalah big fish yang selama ini ia cari.

“Arif, kamu tahu risiko dari tindakanmu ini? Hartono Jaya Kusuma itu orang kuat,” tanya Danu serius.

“Saya tahu, Pak. Tapi saya tidak bisa tidur. Uang itu bukan hak saya, dan uang yang dia curi itu hak banyak orang. Saya hanya ingin negara ini sedikit lebih bersih,” jawab Arif pelan.

Danu mengangguk penuh hormat. “Saya akan pastikan identitasmu aman, dan keadilan ditegakkan.”

Namun, berita menyebar lebih cepat daripada yang diperkirakan. Koran Danu memutuskan untuk meledakkan berita itu dalam edisi esok pagi, dengan judul utamanya yaitu, “Skandal Rp 700 Miliar Terbongkar Berkat Tukang Sol Sepatu.”

Pada malam yang sama, Hartono, yang panik karena kehilangan dompet berisi bukti

kejahatannya, berhasil melacak Arif melalui investigasi internal perusahaannya. Tengah malam, tiga orang berbadan tegap mendobrak pintu kontrakan Arif. “Mana dompet itu?! Di mana kamu sembunyikan isinya?!” gertak salah satu pria itu. Arif sudah menduga ini. Ia diseret, dipukul, dan diancam.

“Saya sudah serahkan. Saya serahkan ke wartawan,” jawab Arif sambil menahan sakit. Ia bersikeras bahwa ia tidak mengambil uang sepeser pun. Pria-pria itu marah besar. Mereka mengambil kotak alat sol sepatu Arif, menghancurkannya, dan pergi setelah memberi

peringatan memamatkan.

Ketika fajar menyingsing, Arif terbaring di lantai dengan tubuh memar. Di sisi lain kota, kantor Hartono dikepung aparat. Danu telah mengirimkan salinan bukti ke Kejaksaan dan kepolisian. Hartono ditangkap. Skandal itu benar-benar meledak, mengguncang jagat politik dan bisnis.

Beberapa bulan kemudian..

Arif sudah pulih, namun ia tidak kembali ke sudut jalan itu. Ia tidak berani, karena Hartono memiliki banyak antek yang masih bebas. Danu, sang wartawan, menepati janjinya. Ia menulis sebuah artikel khusus tentang keberanian Arif. Ia mendirikan sebuah yayasan kecil yang menerima donasi anonim, dan ia memberikannya kepada Arif.

Uang itu tidak banyak, hanya cukup untuk biaya rumah sakit ibunya dan biaya sekolah adiknya. Namun, itu adalah uang yang bersih. Danu kemudian membantu Arif mendapatkan pekerjaan di sebuah lembaga sosial sebagai pengelola gudang. Gajinya tidak besar, tetapi ia mendapatkan tempat tinggal yang layak dan lingkungan yang mendukung.

Suatu hari, Danu mengunjungi Arif. “Arif, Hartono sudah divonis. Tapi aku harus tanya. Kenapa kamu tidak mengambil saja uang di dompet itu? Itu hak kamu. Hartono sendiri tidak akan berani melaporkannya,” tanya Danu.

Arif tersenyum. Senyum tulus, yang tidak pernah ia tunjukkan saat masih menjadi tukang jahit sepatu yang putus asa. “Uang tujuh puluh juta itu memang bisa membeli banyak hal, Pak. Itu

bisa membeli rumah, makanan, dan kesenangan sesaat. Tapi uang itu tidak bisa membeli tidur nyenyak,” ujar Arif, menatap langit.

“Saat dompet itu ada di tanganku, aku merasa miskin dan kotor, meskipun aku memegang jutaan rupiah. Setelah aku menyerahkannya, aku kehilangan uang, tapi aku mendapatkan kembali harga diri dan hati nuraniku. Itu jauh lebih mahal, Pak.” Arif tahu, kejujuran telah membuatnya kehilangan pekerjaan lamanya dan sempat

mempertaruhkan nyawanya. Ia harus membayar mahal untuk itu. Tetapi, ia mendapatkan sesuatu yang tidak ternilai harganya: kebebasan dari rasa bersalah dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Di tempat kerjanya yang baru, ia mulai menabung untuk membeli mesin jahit bekas yang baru. Ia ingin kembali menjadi tukang jahit sepatu, tapi kali ini, ia akan memulai dari awal, dengan modal yang kecil, namun dengan hati yang besar.

Kejujuran Dan Kegembiraan Di Warung PK.12

Siang hari di sekolah selalu memiliki suasananya sendiri. Bel berbunyi menandai pulang sekolah, dan para siswa segera tumpah ruah ke luar sekolah menuju PK 12 warung paling ramai yang terletak di belakang sekolah. Meski tempatnya sederhana, PK 12 adalah pusat kebahagiaan kecil bagi anak-anak, tempat membeli es teh dingin, mie, rokok murah, atau hanya sekadar duduk sambil tertawa dengan teman-teman.

Adam, siswa paling humoris sekaligus jahil di kelas 12 IPS 2 berjalan sambil menggoyang- goyangkan botol minumannya, menirukan gaya bintang film. Puspo, temannya yang terkenal jujur dan rajin, mengikuti di belakang sambil membawa buku matematika. Aqil dan Athar

berada di samping mereka, tak pernah ketinggalan menjadi bagian dari geng kecil yang sering terlihat bersama setiap sepulang sekolah.

“Eh, Athar, hati-hati jalan. Jangan sampai nabrak tiang lagi kayak kemarin,” goda Adam sambil menahan tawa.

Athar memutar bola matanya. “Itu sekali seumur hidup, woy! Lagian lantainya licin.”

“Alasan,” sahut Adam cepat, membuat Aqil tertawa cekikikan. Aqil memang mudah terbawa suasana; kalau Adam tertawa, dia ikut tertawa, meski tidak sepenuhnya paham apa yang lucu.

Sesampainya di PK 12, suasana sudah ramai. Aroma mie goreng yang dibuat cepat memenuhi udara. Di sudut kanan, terlihat

penjaga warung yang biasa dipanggil ibu PK oleh para siswa sedang menghitung uang sambil sesekali melayani pembeli yang meminta tambahan rokok.

Adam langsung memesan dengan suara lantang, “Bu! Es teh manis dua dan mie goreng gak pakai bawang goreng satu!”

Ibu tersenyum ramah, walaupun wajahnya tampak sedikit lelah.

“Iya, Adam. Kamu ujian humor lagi hari ini?”

“Saya selalu menghibur pelanggan setia, Bu,” jawab Adam dengan gaya sok profesional.

Teman-temannya tertawa. Puso memesan dengan lebih tertib.

“Bu, es teh satu saja. Dan magnumnya dua.”

Aqil ikut-ikutan, “Sama seperti Puso, Bu!” Sementara itu, Athar memesan nutrisari dingin. Tapi seperti biasa, ia menjatuhkan sedotannya sebelum minuman benar-benar jadi. Adam langsung mengangkat kedua tangannya seolah memberi hukuman.

“Lihat tuh! Athar teledor lagi. Rekor yang ke lima puluh delapan!”

Athar menghela napas panjang.

“Aku haus, jangan diganggu dulu!”

Meski suasana ramai, PK 12 selalu terasa hangat. Tawa siswa bercampur suara piring dan gelas, membuat siang itu terasa begitu hidup. Setelah makan dan minum, mereka duduk di meja panjang dekat jendela, menikmati angin sepoi-sepoi yang sesekali masuk dari samping warung.

Adam, yang memang tidak bisa diam, mulai iseng menyembunyikan sendok Aqil. “Tuh, lihat, sendoknya hilang,” ujar Adam berpura-pura terkejut.

Aqil langsung panik. “Lah! Kok hilang! Bu bisa marah kalau sendok kurang!” Puso langsung menatap Adam dengan tatapan khasnya tajam tapi penuh harapan agar temannya itu sadar diri.

“Adam, jangan keterlaluan. Kasihan Bu kalau benar-benar hilang.” Adam tertawa pelan sambil mengembalikan sendok itu.

“Bercanda, bro. Biar hidupmu ada warnanya dikit.” Athar menggelengkan kepala. “Lucu tapi bikin jantung copot.”

Mereka kemudian beres-beres piring dan berjalan menuju tempat membayar. Puso, seperti biasa, selalu membayar dengan benar. Athar hampir lupa, tapi Puso segera mengingatkan.

Aqil membayar sambil meniru gaya Puso agar terlihat keren, meski akhirnya malah menjatuhkan uang koin.

Setelah semua selesai, Bu Sri mendadak menghentikan pergerakan mereka. “Adam, Puso, Athar, Aqil... sini sebentar,” panggil Bu Sri sembari melihat daftar catatannya.

Keempat anak itu saling pandang. Ibu PK berkata pelan namun jelas, “Kalian tadi pesan es teh tiga gelas, kan? Tapi uangnya kurang seribu.”

Hening langsung menyelimuti PK 12 di meja mereka. Adam merapatkan bibir. Puso mengerutkan dahi. Aqil tampak bingung. Athar langsung panik.

“..aku sudah bayar semuanya, Bu!” seru Athar buru-buru. “Aku juga,” timpal Aqil.

Puso menatap satu per satu temannya. “Kalau ada yang keliru bayar, bilang saja, ya. Seribu itu kecil, tapi kejujuran itu besar.”

Adam menelan ludah. Ia merasa kata-kata Puso seperti menampar hatinya.

Malam harinya, Adam berbaring di kasur sambil menatap langit-langit kamarnya. Suara kipas angin berputar pelan, tapi pikirannya sama sekali tidak tenang. Bayangan wajah ibu PK saat meminta kejujuran terus menari-nari di kepalanya. Adam mengingat kembali kejadian siang tadi. Ia jelas ingat bahwa ia memesan dua gelas es teh karena memang sedang haus; tapi saat membayar, ia hanya sempat memberikan uang untuk satu gelas. Itu pun karena ia terlalu sibuk mengerjakan Aqil dan menertawakan Athar. Satu gelas lagi? Terselip dan terlupakan. “Yaaah... cuman seribu,” gumam Adam pelan. Tapi hatinya tidak setuju. Ia mengingat kata-kata Puso, “kejujuran itu besar.” Ah, Puso memang sahabat yang selalu benar di saat-saat seperti ini.

Adam mencoba tidur, tetapi tiap kali memejamkan mata, ia melihat Bu Sri menghitung uang di PK 12 dengan wajah bingung. Ia membayangkan Bu Sri berpikir bahwa ada siswa yang nakal atau sengaja tidak membayar.

“Duh.. ini gara-gara aku terlalu jahil,” desah Adam sambil menutup wajah dengan bantal. Setelah setengah jam berguling-guling tanpa hasil, ia akhirnya bangkit. Duduk di tepi ranjang sambil memandangi uang receh di meja belajarnya. “Harusnya tadi aku bilang..,” gumamnya.

Ia menghela napas panjang dan memutuskan. Besok pagi, sebelum siswa lain datang, ia akan mengembalikan uang itu. Setidaknya hatinya bisa tenang.

Keesokan paginya, Adam datang lebih awal dari biasanya. PK 12 masih sepi, hanya ibu PK yang sedang menata gelas dan menyiapkan air teh. Adam berjalan pelan mendekati meja pembayaran.

“Bu...” katanya lirih.

Ibu menoleh. “Eh, Adam. Kok pagi-pagi sudah ke sini?”

Adam merogoh saku celananya dan mengeluarkan uang seribu rupiah. Tangannya bergetar sedikit. “Bu, kemarin itu... yang kurang bayar itu saya. Saya cuma bayar satu es teh, padahal ambil dua. Maaf, Bu.”

Bu memandangnya beberapa detik tanpa marah, tanpa terkejut, hanya dengan tatapan lembut yang membuat Adam semakin gugup. “Terima kasih sudah jujur, Adam,” ujar Bu sambil menerima uang itu.

“Kadang orang lebih suka menyalahkan keadaan daripada mengakui kesalahan kecil. Kamu berani mengakui. Itu hebat.”

Adam merasakan dadanya menghangat. “Iya, Bu... kemarin saya terlalu banyak bercanda.” Bu Sri tertawa kecil. “Bercanda boleh, Adam. Tapi jangan sampai kebablasan, ya?”

Adam menggaruk kepalanya. “Siap, Bu.”

Ketika temannya datang, Adam menceritakan semuanya pada mereka. Puso tersenyum

bangga, Aqil menepuk bahunya, dan Athar berkata, “Syukurlah bukan aku yang salah lagi!” Adam merasa lebih ringan dari sebelumnya.

Ternyata kejujuran memang bisa membuat seseorang merasa

lebih bebas. Saat jam istirahat tiba, keempat anak itu kembali menuju PK 12. Mereka mengobrol sambil bercanda seperti biasa. Adam bahkan sudah kembali jahil—tapi kali ini dalam batas wajar, tanpa membuat orang lain kesal.

Namun ketika mereka duduk di meja yang sama seperti kemarin, mereka terkejut. Ada empat gelas es teh manis terhidang rapi, lengkap dengan es batu yang masih mengkilap.

“Bu? Ini punya siapa?” tanya Aqil sambil menunjuk minuman itu. Ibu PK tersenyum cerah dari balik meja. “Itu untuk kalian, gratis.” Adam membelalak. “Lho? Kok gratis, Bu?”

Ibu PK meletakkan kedua tangannya di pinggang. “Karena kalian sudah membuat saya bahagia hari ini.”

Aqil menggaruk kepala. “Tapi yang jujur kemarin cuma Adam.”

Bu menggeleng pelan. “Kejujuran satu orang bisa menular. Adam mengakui kesalahan kecil, dan teman-temannya mendukungnya. Itu membuat PK 12 terasa lebih baik. Jadi minumlah. Anggap saja hadiah untuk keberanian dan kebersamaan.”

Adam menatap teman-temannya yang kini sedang menahan senyum. Puso menepuk bahunya bangga. Athar langsung menenggak es tehnya setengah gelas. Aqil tertawa keras sambil mengangkat gelas seperti bersulang.

Untuk pertama kalinya, Adam merasa bahwa hal sekecil mengakui kesalahan bisa membawa kebahagiaan sebesar ini. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya. Dan bagi Adam, kejutan empat es teh gratis di PK

12 itu bukan sekadar minuman, melainkan rasa manis dari kejujuran yang akhirnya ia pahami sepenuhnya.

Hari itu, PK 12 terasa lebih hangat. Tawa mereka lebih lepas. Dan es teh yang mereka minum yang disajikan dengan kejujuran menjadi minuman paling enak yang pernah mereka cicipi.

“Hujan yang Membawa Kejujuran”

Suatu malam yang sunyi penuh ketenangan, hanya suara rintik hujan yang belum lama menitikkan airnya di atas tanah. Aroma khas dari tanah yang kering setelah terkena air hujan menjadi sesuatu yang menenangkan. Tapi situasi itu berubah seketika setelah ketukan pintu terdengar dari ruang tamu yang tidak terlalu luas. Rumah sepetak yang hanya ditinggali seorang anak perempuan dan seorang ibu yang sudah lansia mendadak menjadi ramai karena kedatangan tamu yang tidak dikira sebelumnya.

Terdengar suara begitu ramai di luar pintu. Dibukanya pintu oleh si anak perempuan—Rina Aulia, namanya. Betapa terkejutnya dia melihat kakaknya—Bima Saputra—diboyong dua orang polisi dan beberapa orang lainnya yang ikut berada di belakang polisi.

“Kak Bima?” Rina terkejut dengan apa yang terlihat di depannya. Sebelum polisi menjelaskan, sang ibu segera menyusul untuk melihat kegaduhan yang terjadi di depan pintu ruang tamu.

“Ada apa, Rin? Siapa yang datang? Mengapa begitu ramai?” Bima berteriak sambil menangis, terlihat menyesal.

“Ibuuu, maafkan Bima...”

Polisi langsung berusaha menenangkan Bima yang sedikit memberontak. “Diam!” sahut polisi bernama Tugu Raharja.

“Begini, Bu, anak Ibu terlibat kasus judi online yang sudah banyak merugikan banyak orang. Dan hari ini dia berhasil kami tangkap sebagai tersangka.”

“Innalillahi... Nak, kenapa kamu melakukan ini semua? Bukankah kamu meminta izin pada Ibu untuk mencari kerja?”

Ibu menangis sesenggukan melihat anaknya yang diborgol polisi.

“Iya, Kak... kenapa kakak melakukan ini? Ibu bersusah payah mencari pinjaman untuk modal kamu mencari pekerjaan, dan balasan kamu malah seperti ini...” Rina menutup mulutnya, menahan suara tangis yang bergetar.

“Begini saja, Bu,” lanjut polisi, “kami akan bawa anak Ibu ke kantor sekarang untuk kami BAP. Ibu bisa ikut ke kantor bersama kami.”

Rina berjalan bolak-balik di ruang tamu, memeluk tubuhnya sendiri. Hujan semakin deras, dingin menampar kulit, tapi pikirannya jauh lebih kacau dari cuaca malam itu.

Ia memikirkan banyak hal, masa depan kakaknya, kesehatan ibunya, dan kehidupannya

sendiri yang kini tiba-tiba berubah dalam satu malam. Tak lama ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Arga, sahabat laki-laki yang selama ini selalu ada di sampingnya tanpa banyak basa-basi.

“Rin, kamu di rumah? Kenapa rumahmu ramai? Aku lihat mobil polisi tadi.”

Rina menelan ludah. Dadanya sesak. Tidak biasanya ia bingung harus jujur atau tidak. Tapi malam ini, semuanya terasa berbeda. “Kakakku ditangkap, Ga. Dia kena kasus judi online. Ibu ikut ke kantor polisi.” Tak sampai satu menit, Arga membalas.

“Aku ke sana sekarang.” Rina terlonjak.

“Jangan! Ga usah. Cuaca lagi hujan deras.” Tapi Arga tetap mengirim pesan terakhir.

“Tunggu aku. Aku nggak mau kamu sendirian.”

Dan benar saja, lima menit kemudian suara langkah cepat terdengar di halaman. Arga datang tanpa payung, basah kuyup, nafas tersenggal-senggal.

“Rina...” katanya pelan, matanya penuh kekhawatiran.

Begitu melihatnya, dinding pertahanan Rina runtuh. Gadis itu langsung jatuh dalam pelukan Arga, menangis sejadi-jadinya.

“Aku takut, Ga... Ibu pasti drop. Kak Bima... kenapa harus begini?” Arga mengusap kepala Rina dengan lembut.

“Tenang... kamu nggak sendiri. Ada aku di sini.”

Dan malam itu, di bawah atap kecil yang bocor di sudutnya, Rina bertahan dalam dingin dengan hati yang terombang-ambing.

Keesokan paginya, Arga mengantar Rina ke kantor polisi. Ibu terlihat pucat, duduk dengan tatapan kosong. Bima berada di ruangan terpisah untuk BAP lanjutan.

Saat menunggu, Arga duduk di samping Rina, sesekali melirikinya, seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi menahan diri.

“Ga,” Rina berbisik lirih, “kenapa kamu selalu ada buat aku?”

Pertanyaan itu sederhana, tapi membuat Arga menegang. “Aku... ya karena kamu temen aku,” jawabnya cepat.

Tapi Rina bukan anak kecil lagi yang bisa dibodohi. Ia bisa melihat sesuatu di balik jawaban itu.

Beberapa menit kemudian, pintu ruangan penyidik terbuka. Bima berjalan keluar dengan mata sembab, menatap adiknya.

“Rin...”

Suara itu pecah di ujung kalimat.

Rina langsung memeluk kakaknya meski tangannya masih diborgol. “Kak... kenapa bohong sama aku? Sama Ibu?”

Bima menunduk.

“Aku... aku malu. Aku takut kalian kecewa. Aku nggak mau jujur karena... karena aku kakak laki-lakimu. Seharusnya aku jadi pelindung pengganti bapak, bukan menjadi beban seperti ini.”

Ibu mendekat sambil menahan air mata.

“Nak... kejujuran itu pahit, tapi kebohongan lebih menghancurkan.” Bima menangis keras.

“Maaf, Bu... maaf, Rin...”

Suasana mengharukan itu tiba-tiba pecah ketika polisi berkata, “Yang melaporkan saudaramu pertama kali ini... seorang siswa SMA. Katanya dia tahu identitas Bima dari jejak digital.”

Rina dan Bima menoleh hampir bersamaan. “Siapa...?” tanya Rina.

Polisi membuka berkas. “Namanya Arga Prasetyo.”

Rina membeku. Arga? Ia menatap sahabatnya. Arga berdiri kikuk,

wajahnya memucat seperti orang yang kehabisan darah.

“A-aku bisa jelasin,” ujar Arga gugup. Rina memasang wajah tak percaya. “Kamu... yang melaporkan kakakku?” Arga menelan ludah.

“Aku nggak punya pilihan.”

Polisi menambahkan, “Laporan itu justru mempercepat penangkapan. Sebelum ada korban lebih banyak.”

Arga menatap Rina, matanya gemetar.

“Bima itu kakak kamu, Rin. Tapi dia juga sudah merugikan banyak orang... termasuk ayahku.”

Rina terdiam. Ayah Arga sudah meninggal dua tahun lalu akibat depresi, setelah kehilangan banyak uang diplatform judi online.

“Platform yang sama dengan akun Bima,” lanjut Arga pelan.

Suasana seketika sunyi, hening, dan begitu terasa sesak seperti tidak ada udara yang tersisa.

“Saat aku melacaknya, aku nggak tahu kalau itu kakakmu,” kata Arga. “Pas polisi bilang namanya... aku hancur, Rin. Aku tahu kamu bakal benci aku. Tapi aku... aku harus jujur. Ke kamu. Ke diri aku sendiri.”

“Ga...” suara Rina bergetar. Arga menghela napas panjang.

“Aku lapor bukan karena dendam. Tapi karena... aku nggak mau orang lain ngerasain apa yang keluargaku rasain.”

Lalu Arga menatap Rina dengan wajah sendu, tapi jujur.

“Dan walaupun kamu benci aku setelah ini... aku terima. Tapi setidaknya kamu tahu kebenarannya.”

Rina memejam. Hatinya retak, tapi juga nyaman mendengar

kejujuran itu. Ibu mendekat dan menatap Arga.

“Terima kasih, Nak. Kejujuran memang sakit... tapi ini menyelamatkan kami.” Bima mengangguk dengan mata basah.

“Terima kasih juga... aku pantas dapat semua ini.”

Rina melihat semuanya dengan dada yang campur aduk. Sakit, tersentuh, marah, dan bersyukur.

Dan di tengah kekacauan itu, ia menyadari sesuatu. Kejujuran Arga... tetap setia berada di hidupnya, bahkan saat semua hal lain berubah.

Beberapa hari kemudian, hujan turun lagi. Rina duduk di teras, menatap jalan yang basah. Suara langkah mendekat. Arga muncul membawa payung.

“Boleh duduk?” tanyanya hati-hati. Rina mengangguk.

“Ga,” katanya lirih, “aku nggak benci kamu.” Arga menoleh cepat. “Tapi kamu marah?”

“Sedikit.” Rina tersenyum tipis. “Tapi aku juga berterima kasih.”

Arga menunduk. “Rin... ada satu hal lagi yang harus aku omongin.” Rina mendongak.

“Apalagi?”

Arga menarik napas panjang, seolah mempersiapkan keberanian sejak lama. “Jujur aku suka sama kamu,” katanya pelan, “dari lama.”

Rina membeku. Suara hujan seperti menjauh.

“Aku tahu ini waktu yang kacau,” lanjut Arga gugup, “tapi setelah semuanya terjadi... aku nggak mau bohong lagi. Kamu berhak tahu.”

Rina menatapnya lama. Dan untuk pertama kalinya, ia melihat keberanian terbesar Arga bukan saat melapor ke polisi, tapi saat mengungkapkan isi hatinya. Ia tersenyum, hangat.

“Bodoh... kenapa baru bilang sekarang?” Arga terkejut.

“Kamu... marah?” Rina menggeleng.

“Aku juga suka sama kamu dari lama, Ga. Aku cuma terlalu takut jujur.”

Hujan berhenti. Seperti langit ikut lega dengan semua kejadian ini. Dua remaja itu duduk berdampingan, tanpa kata, tapi penuh kelegaan.

Kejujuran memang menyakitkan, tapi juga menyembuhkan. Dan malam itu, mereka belajar satu hal. Kejujuran tidak selalu membawa kebahagiaan... tapi selalu membawa seseorang pada kebenaran yang lebih baik.

Kejujuran Di Balik Lembar Ujian

Di suatu pagi yang cerah di Sekolah Permata Ilmu, suasana kelas 7B dipenuhi langkah tergesa dan suara riuh siswa-siswi yang berbondong-bondong masuk ke kelas. Hari itu merupakan hari pertama Ujian Tengah Semester, dan seluruh siswa telah mempersiapkan diri sejak jauh-jauh hari. Di tengah keramaian itu, terdapat seorang siswi bernama Nara, gadis rajin yang terkenal tekun belajar.

Pagi itu ia sudah duduk rapi di bangkunya jauh sebelum bel masuk berbunyi. Kedua tangannya menggenggam buku catatan yang sudah mulai lusuh di beberapa sudutnya.

Matanya fokus membaca ulang materi, seolah ingin memastikan tidak ada satu pun hal yang terlewat.

“Ujian kali ini aku harus mendapatkan nilai yang sempurna biar Ayah dan Bunda bangga,” gumamnya dengan suara lirih namun penuh tekad.

Tak lama kemudian, bel sekolah berbunyi suara yang menandakan seluruh kesibukan kecil harus berhenti dan digantikan dengan keseriusan menghadapi ujian. Beberapa siswa langsung duduk di tempat masing-masing, ada yang masih sibuk mencari penghapus, ada pula yang berusaha menenangkan diri.

Pintu kelas terbuka, dan Bu Fitri, guru Bahasa Indonesia yang dikenal tegas namun lembut, masuk sambil membawa setumpuk lembar ujian.

“Assalamualaikum anak-anak.” sapa Bu Fitri kepada seluruh siswa di kelas. “Walaikumsalam, Ibu!” Semua siswa-siswi menjawab serempak.

“Sudah siap untuk ujian hari ini?” “Siap dong, Bu!”

“Baik, kalau begitu, rapikan tempat duduk kalian dan siapkan alat tulis. Di atas meja hanya boleh ada alat tulis dan lembar ujian. Yang lainnya disimpan dulu di tas.”

Setelah suasana benar-benar rapi, Bu Fitri mulai membagikan lembar soal. Namun sebelum mempersilakan anak-anak memulai, ia memberi peringatan dengan penuh makna, “Ingat ya anak-anak, kejujuran itu yang paling penting. Ibu lebih bangga melihat kalian mendapat nilai apa adanya daripada nilai besar tapi hasil menyontek.”

Suasana kelas langsung berubah menjadi senyap. Hanya terdengar detik jam dan suara gesekan pensil di atas kertas.

Nara mengerjakan soal demi soal dengan penuh konsentrasi. Sejumlah pertanyaan terasa mudah, mungkin karena ia sudah menghabiskan malam sebelumnya untuk belajar. Namun, memasuki halaman kedua, beberapa soal mulai membuatnya ragu. Ia menatap lembar soal itu cukup lama, mencoba mengingat penjelasan Bu Fitri.

Di bangku sebelah kanan, seorang siswa bernama Rafa tampak gelisah. Pena di tangannya

berkali-kali jatuh, dan matanya tidak bisa fokus pada soal. Ia memang dikenal sebagai siswa yang cerdas, namun beberapa hari terakhir ia sibuk mengikuti latihan basket sehingga tidak sempat

belajar.

Nara sempat melirik sekilas saat mendengar suara gesekan kursi Rafa. Ia tidak berniat melihat jawaban teman lain, tetapi ia menyadari sesuatu: Rafa sudah mulai melirik kanan- kiri, seakan mencari tempat untuk “mengambil inspirasi.”

Beberapa menit kemudian, saat Bu Fitri sedang membetulkan tumpukan kertas di meja guru, Rafa perlahan mengeluarkan sesuatu dari sakunya selembat kertas kecil berisi beberapa catatan ringkas. Contekan.

Nara yang tak sengaja melihat itu terkejut. Ia menoleh cepat, matanya membesar. Rafa menyadari bahwa Nara melihatnya, dan dengan cepat menyodorkan kertas kecil itu ke arah Nara.

“Nara, ini buat kamu. Ambil aja, aku punya dua.” Kata Rafa berbisik sangat pelan.

Nara terpaku. Jantungnya berdebar tidak karuan. Satu bagian hatinya berbisik bahwa ia sangat memerlukan bantuan itu untuk menyempurnakan jawabannya. Namun sisi lainnya segera menolak. Bukankah ia telah bertekad untuk jujur? Bukankah ia ingin membuat orang tuanya bangga karena dirinya, bukan karena contekannya?

Ia menggeleng pelan.

Rafa mengerutkan kening, “Udah ambil aja, Nar. Ibu Fitri nggak lihat.” “Enggak, Raf. Aku nggak butuh itu.” Nara menolak.

Namun Rafa terus mendekat, mendorong kertas itu supaya berada di tepi meja Nara. Detik itu juga, bayangan Ayah dan Bunda hadir di benaknya. Pesan lembut mereka semalam

terngiang jelas: “Nara, apapun hasilnya nanti, yang penting kamu jujur. Kami bangga kalau kamu berusaha dengan kemampuanmu sendiri.”

Dengan tekad yang kuat, Nara mengambil kertas kecil itu bukan untuk digunakan, tapi untuk meremasnya pelan.

“Aku nggak mau pakai ini. Ujian itu bukan cuma soal nilai, Raf.”
Namun Rafa bukan satu-satunya yang mengetahui interaksi itu. Dari sudut kelas, Bu Fitri sudah berdiri memperhatikan. Entah sejak kapan, tetapi pada saat itu ia sudah melihat sebagian besar kejadian.

Bu Fitri berjalan perlahan mendekati bangku Nara dan Rafa. Langkahnya membuat suasana kelas kembali tegang. Semua siswa menahan napas, berpura-pura fokus pada soal.

“Ada apa di sini?” tanya Bu Fitri sambil menghampiri mereka. Rafa langsung pucat. Nara menunduk, namun ia tahu ia tidak melakukan kesalahan. Sebelum Bu Fitri sempat bertanya lebih jauh, Nara mengangkat tangan, “Bu... Rafa mau kasih contekan ke saya. Tapi saya nggak mau pakai. Saya sudah tolak dari tadi.”

Suasana kelas menjadi hening total. Rafa menunduk dengan wajah merah padam. Ia tidak bisa membantah, karena semuanya benar. Namun respons Bu Fitri berbeda dari yang siswa- siswi bayangkan. Alih-alih marah, ia justru menatap keduanya dengan ekspresi bijak.

“Nara, Ibu bangga dengan keberanian kamu. Membela kejujuran bukan hal yang mudah, terutama ketika kamu punya pilihan yang bisa mempermudah jalanmu.” ucap Bu Fitri lembut.

Lalu Bu Fitri menatap Rafa, “Rafa, Ibu tidak akan menghukummu kali ini. Tapi Ibu harap kamu belajar, bahwa menyontek tidak akan membuatmu benar-benar paham.”

Rafa mengangguk pelan. Ia merasa sangat bersalah, bukan hanya karena hampir melanggar aturan, tapi juga karena telah mencoba menjerumuskan temannya sendiri.

Setelah Bu Fitri pergi, Nara kembali mengerjakan soal. Beberapa soal masih sulit, namun ia merasa tenang. Ia memilih jalan yang benar. Dan terkadang, ketenangan itu lebih berharga daripada nilai sempurna.

Satu minggu berlalu. Hari pembagian nilai tiba. Semua siswa duduk tidak tenang, beberapa terlihat antusias, beberapa lagi pasrah.

Bu Fitri memasuki kelas dengan membawa daftar nilai, “Hari ini Ibu akan membagikan hasil UTS kalian. Ibu harap apapun nilainya nanti, kalian tetap semangat belajar.”

Satu per satu nama dipanggil. Rafa menerima nilainya terlebih dahulu. Saat ia melihat kertas itu, bahunya sedikit turun. Nilainya tidak bagus, tetapi ia menerima hasil itu sebagai tanggung jawab dirinya sendiri.

Lalu nama Nara dipanggil. Ia berjalan menuju meja guru dengan jantung berdebar. Ketika menerima kertas nilai itu, matanya

langsung menyorot angka di bagian atas: 88. Tidak sempurna, tapi cukup tinggi. Bahkan lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas. Ia tersenyum lega. “Kamu sudah berusaha dengan jujur. Itu nilai yang sangat baik, Nara.” Puji Bu Fitri.

Nara mengangguk, senang sekaligus terharu. Ia duduk kembali sambil menatap nilai itu

berkali-kali. Setelah pembagian nilai selesai, Bu Fitri berdiri di depan kelas dengan senyum berbeda dari biasanya.

“Sebelum kalian pulang, Ibu punya pengumuman penting. Seperti biasa, setiap akhir bulan sekolah memilih ‘Siswa Teladan’ berdasarkan nilai, sikap, dan perilaku. Untuk bulan ini... siswa teladan jatuh kepada... Nara dari kelas 7B.”

Seluruh kelas langsung bertepuk tangan. Nara terpaku, tidak percaya namanya disebut. Rafa bahkan ikut tersenyum bangga kepadanya.

“Alasannya bukan hanya karena nilaimu yang bagus, Nara. Tapi karena integritasmu saat ujian. Kejujuran itu mahal, dan kamu sudah menunjukkan keberanian itu.” Lanjut Bu Fitri.

Nara berdiri perlahan. Pipinya memerah karena malu sekaligus bangga.

Sesampainya di rumah, Nara langsung menunjukkan nilai ujiannya dan sertifikat siswa teladan kepada Ayah dan Bunda. Mereka berdua memeluknya erat.

“Nilaimu bagus sekali, Nak. Tapi yang paling membanggakan adalah sikapmu.” Ayah menatap Nara bangga.

Kemudian Bunda mengelus kepala Nara lembut sambil berkata, “Bunda bangga kamu memilih jujur, bahkan ketika itu sulit.”

Nara merasa hangat. Ia menyadari bahwa hari itu ia tidak hanya lulus ujian pelajaran, tapi juga lulus ujian moral. Sejak hari itu, seluruh siswa kelas 7B mengingat satu hal: bahwa kejujuran tidak hanya dibutuhkan saat ujian, tapi dalam setiap langkah kehidupan. Dan mereka juga mengingat seseorang bernama Nara siswi yang berani menolak godaan kecil demi nilai yang besar nilai kejujuran.

Kejujuran Adalah Kunci Kesuksesan

Di sebuah kampung kecil, terdapat rumah sederhana yang dikelilingi sawah dan pepohon rindang. Di dalamnya ada keluarga yang harmonis, terdiri dari Pak Arman sebagai kepala keluarga, Ibu Dian sebagai istri, dan anak semata wayang mereka Rasti. Keluarga ini sangat dikenal karena karena memiliki kebaikan, saling mendukung satu sama lain dan selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam hidup. Segala tindakan atau keputusan yang diambil, selalu menanamkan sifat jujur. Pekerjaan pak Arman sehari-harinya sebagai petani dan istrinya hanya ibu rumah tangga. Rasti adalah gadis berusia 17 tahun yang sedang bersekolah di SMA.

Bercita-cita melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negri, tetapi mustahil impiannya itu akan tercapai. Karena setelah lulus SMA nanti akan mencari pekerjaan terlebih dahulu untuk membantu penghasilan orangtuanya. Meskipun impian itu mustahil Rasti tidak pernah patah semangat dalam belajar. selalu mendapatkan nilai terbaik di kelasnya dan mempunyai dukungan penuh dari kedua orang tua. Meskipun mereka hanya tamat SMA, tetapi selalu memprioritaskan pendidikan kepada anak semata wayangnya agar bisa merasakan duduk dibangku perkuliahan. Rasti juga selalu mengingat perkataan ayahnya bahwa "kejujuran adalah kunci kehidupan".

Saat memasuki kelas 3 SMA, Rasti bercita-cita untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bermimpi menjadi seorang Bidan untuk menolong masyarakat yang ada di kampungnya, karena akses menuju puskesmas disana menempuh perjalanan sehingga memakan waktu lama. Namun dirinya menyadari bahwa biaya pendidikan memerlukan uang banyak. Ketika ia akan pergi kesekolah, dan melihat ayahnya sedang duduk termenung di

teras rumah. Lalu bertanya kepada ayahnya, karena merasa ada yang tidak beres. “Kenapa yah? Apakah ada masalah?” tanya Rasti dengan hati-hati.

Pak Arman menghela nafas “Ayah hanya memikirkan bagaimana nasib kita kepadanya, karena hasil panen tidak seperti dulu lagi”. Mendengar itu Rasti merasa prihatin akan keluhan ayahnya, “Tenang saja, yah. Nanti kalau Rasti sudah lulus sekolah, pasti akan membantu ayah bekerja.”

Pak Arman menggeleng, “Tidak, nak. Kamu harus fokus untuk belajar ujian nanti, supaya bisa melanjutkan lagi sekolah ke perguruan tinggi, itu cita-citamu, kan?”

Rasti tidak bisa berbohong, memang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi itu cita- citanya. “Tapi, yah...”

Ayahnya langsung memotong pembicaraan Rasti, “Sudah sana pergi, nanti kamu terlambat lagi.”

Setelah itu Rasti berpamitan kepada kedua orangtuanya untuk berangkat kesekolah. Pada saat pembicaraan tadi, diam-diam Bu Dian menguping dari dalam dan langsung bertanya kepada Pak

Arman, “Yah, apa benar yang dikatakan barusan kalau hasil panen menurun?”

Pak Arman menjawab dengan anggukan kepala, “Benar bu, tapi ayah akan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan. Karena sebentar lagi anak kita kan lulus sekolah dan bercita-cita masuk perguruan tinggi.”

“Apakah ibu juga harus mencari kerja saja?” tanya bu Dian.

“Jangan bu cukup doakan saja supaya ayah mendapatkan rezeki lebih dan bisa

menyekolahkan Rasti nanti di perguruan tinggi.” Setelah itu pak Arman pergi ke sawah untuk bertani.

Saat sampai di kelas, Rasti merasa cemas karena penghasilan orang tuanya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tetapi dia sangat bersyukur karena memiliki orang tua yang selalu memprioritaskan dirinya. Dia juga sadar diri bahwa pendidikan tinggi akan menjadi beban berat bagi keluarganya. Dengan tekad yang sangat bulat, memutuskan untuk mengajukan beasiswa. Ia bertanya kepada hati kecilnya “Bisakah aku mendapatkan bantuan itu tanpa membuat ibu dan ayah merasa terbebani?”

Setelah makan malam selesai, memutuskan untuk berbicara kepada orang tuanya.

Suasana dalam rumah terasa hangat, namun Rasti bisa merasakan ketegangan didalam hatinya.

“Yah, bu aku ingin membicarakan sesuatu”, ucap Rasti memulai pembicaraan. Pak Arman dan bu Dian saling menatap sambil mendengarkan.

“Ada apa nak?” ucap bu Dian.

“Setelah lulus nanti aku ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, tetapi untuk biaya itu sangatlah besar.” kata Rasti khawatir.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk membiayai kuliahmu, tidak perlu khawatir dengan biayanya” ucap pak Arman.

“Jangan, yah. Aku akan mencari beasiswa penuh. Ayah dan ibu tidak keberatan kan?” tanya Rasti.

“Tbu dan ayah akan selalu mendukung keputusanmu selagi itu untuk kebaikan. Tapi ingatlah yang terpenting adalah kejujuran.” Saat itu juga Rasti mulai mengumpulkan informasi tentang berbagai program beasiswa. Dan menyisihkan waktu setiap malam dengan belajar lebih giat untuk mempersiapkan ujian beasiswa yang akan datang.

Hari ujian beasiswa pun telah tiba. Pagi itu, seorang gadis cantik merasa semangat bercampur dengan kecemasan. Rasti bangun lebih awal, menatap cermin dengan pakaiannya yang sudah rapi. “Ini adalah hari yang penting Ras,” bisiknya pada diri sendiri. Lalu mengambil nafas dalam- dalam berusaha menenangkan

dirinya, dengan beberapa catatan penting di dalam tasnya. Ia tau bahwa ujian ini adalah kesempatan untuk mendapatkan beasiswa yang diimpikan.

Setelah sarapan, Rasti berpamitan “bu, yah. Doakan aku, ya.”

“Semoga sukses nak. Ingatlah yang terpenting adalah kejujuran”.

Ucap pak Arman. Di perjalanan, Rasti menendang kerikil kecil sambil berjalan menuju lokasi ujian.

Sesampainya di lokasi, hatinya berdebar, ratusan peserta lain membuatnya tertekan. Saat di dalam ruangan, dia langsung mulai membaca soal-soal yang tertera di kertas, mencermati dengan seksama dan mengingat semua pelajaran yang telah dipelajari.

Pada saat mengerjakan soal hitungan, Rasti melihat beberapa peserta lain tampak gelisah dan saling berbisik. Ia menahan godaan untuk menoleh ke belakang. “kejujuran adalah kunci” pikirinya. Tidak ingin mengambil jalan pintas dengan menyontek atau menggunakan cara

curang. Setelah dua jam berlalu, akhirnya ujian selesai.

Dia langsung menghela nafas lega tetapi rasa cemas masih melekat pada hatinya. Mengingat nasihat ayah tentang kejujuran dan menegaskan diri sendiri dengan mengatakan, “aku telah melakukan yang terbaik.”

Satu hari setelah ujian berlalu, Rasti kembali ke rutinitasnya membantu pak Arman di ladang atau memasak didapur bersama ibunya. Karena telah lulus SMA dan mendapat predikat siswa berprestasi.

Saat mereka berkumpul di ruang tamu, ia langsung mengungkapkan perasaan cemasnya dengan suara pelan, “Yah, bu. Aku sangat cemas menunggu hasil ujian. Kalau tidak diterima, apakah kalian akan kecewa?”

Pak Arman menatap anaknya dengan penuh kasih sayang, “nak, ingatlah kamu sudah melakukan yang terbaik. Kami bangga akan usaha dan kejujuranmu. Keberanian dan ketulusan adalah hal yang penting.”

Bu Dian mengangguk setuju “betul, kami akan selalu mendukungmu”.

Mendengar kata-kata tersebut, dan merasa sedikit lega, menyimpulkan bahwa dukungan, cinta keluarganya adalah kekuatan yang tak ternilai.

Dua minggu kemudian, akhirnya Rasti menerima surat mengenai hasil ujian beasiswa. Saat membuka surat itu, jantungnya berdegup kencang. Dengan melakukan cengkram kepada sebuah surat dan ragu untuk membukanya.

“Nak, coba buka suratnya” ucap ibu tidak sabar melihat ekspresi sang anak.

Dengan tangan bergetar, sambil membuka suratnya dan membaca dengan teliti. Tetapi saat matanya menangkap kalimat “kami dengan bangga menginformasikan bahwa anda telah terpilih sebagai penerima Beasiswa Penuh Program Studi S1 Kebidanan”. Air mata bahagia menetes begitu saja, dan langsung sujud syukur. Ibu dan ayahnya langsung merangkul sang anak

dan berkata dengan rasa bangganya, “Kami tahu kamu bisa, nak.”

“Hari ini adalah hari yang sangat spesial. Mari kita rayakan.” ucap ibunya sambil mengusap air mata bahagia. Mereka merayakan keberhasilan anak semata wayangnya dengan makan malam sederhana di rumah, penuh tawa dan kebahagiaan. Rasti merasa seluruh dunia telah bersinar lebih terang, dan semua itu berkat usaha serta kejujuran yang selalu ditanamkan.

Di hari pertama kuliah, Rasti merasakan semangat baru. Dan bertekad tidak hanya menjadi mahasiswa yang baik, tetapi menjadi individu yang tetap menanamkan sifat kejujuran.

Dengan berbagai pengalaman dan pelajaran dari orang tuanya, tidak hanya sekedar belajar mata kuliah saja, tetapi juga membangun karakter yang baik. Sering dengan berjalanya waktu, Rasti berhasil meraih berbagai prestasi. Beasiswa yang didapatkan tidak hanya mendukung secara keuangan, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi kepada orang lain.

Ia juga aktif dalam organisasi kampus dan berbagi ilmu dengan masyarakat yang ada di desanya, dengan melakukan pengabdian di sekolah. Ia juga menyampaikan perjalanan

perjalanan hidupnya kepada siswa di sekolah agar menjadi motivasi untuk mereka “jangan takur untuk bermimpi besar, ingatlah bahwa kejujuran adalah jembatan untuk mencapai impian itu”.

Rasti berjanji ketika ia sudah lulus kuliah, akan membangun sebuah puskesmas terdekat untuk memfasilitasi dan memudahkan masyarakat jika ingin memeriksa terkait dengan kesehatannya.

Keluarga pak Arman kini menjadi panutan di desa. Sang anak berhasil dalam studinya karena telah menanamkan kejujuran sejak kecil. Mereka sadar bahwa kejujuran telah membawa kedamaian kehidupan yang lebih baik, tidak hanya untuk sendiri melainkan untuk masyarakat sekitar juga. Dan itu semua dimulai dengan hal sederhana yaitu kejujuran.

Akhir Satu Kepala

Kala itu langit tengah diguyur hujan deras sehingga aku tidak mampu lagi melihat lukisan warna jingga di cakrawala. Pakaianku habis basah digerus gemerincik air. Aku sadar bahwa diriku sudah cukup hancur berantakan, sebab tiap genangan air dijalan merefleksikan betapa kacaunya aku sore itu. Namun aku tidak peduli dan terus berlari tanpa henti, sebab aku lebih membenci melihat bayangan diriku yang teramat lusuh.

Sampai tidak lama kemudian di penghujung jalan kutemui seseorang yang tengah berdiri tegap. Dari tinggi tubuhnya yang semampai, kulitnya yang berwarna kuning langsung, pun dari parasnya yang menawan bak pangeran dari negeri awan, aku tahu betul siapa pemuda itu. Seketika mata kami bertemu. Seperti biasa ia menatapku dengan tatapan mata khasnya yang datar. “Pakai”, ujanya tatkala menyodorkan sebuah payung berwarna kuning cerah.

Aku memandang sekelilingku, “buatku?” Kutanya untuk memastikan. Siapa tahu ada orang lain yang dia ajak bicara.

“Ya terus buat siapa lagi?” Decak pemuda itu.

Aku berpikir sejenak kemudian berkata, “Tapi aku udah terlanjur basah juga—”

“Pake aja kenapa, sih? Bawel banget.” Kesalnya, kemudian berlari kencang menerjang hujan.

“M-makasih!!” Ujarku sedikit berteriak supaya dapat didengar olehnya.

Aku menatap payung itu dengan penuh kebingungan sebab pakaianku juga sudah basah kuyup, maka rasanya akan percuma saja. Namun mengingat seseorang yang memberikannya padaku, akhirnya kupakai saja payung itu, setidaknya dalam sisa perjalananku menuju rumah, aku bisa terhindar dari tetesan air hujan.

Gema Yashi Manggala, itu nama sosok pemuda tadi. Ia adalah teman sekelasku. Yashi juga cukup populer dikalangan anak-anak perempuan, selain karena wajahnya yang tampan ia juga merupakan salah satu anak yang berprestasi di sekolah. Meski terkadang cara bicaranya terdengar agak menyebalkan tapi sebenarnya ia anak yang baik dan peduli terhadap sesama.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya aku sampai di depan pintu rumahku. Baru saja aku hendak memutar kenop pintu tiba-tiba saja prang! Terdengar suara piring pecah dari dalam.

Dilanjutkan dengan suara-suara teriakan di atas tenggorokan, amat memekakan telinga.

Padahal

hujan masih deras, namun suara Ayah dan Ibu terdengar jauh lebih keras. “Kamu ini tiap hari ngajak rebut terus!!” Teriak Ayah.

“Kamu pikir aku begini juga karena siapa, Mas? Gara gara kamu!” Tuding Ibu.

Keduanya tidak ada yang mau mengalah. Saling menyalahkan satu sama lain sepertinya sudah menjadi hal yang biasa diantara mereka.

Tubuhku bergetar, napasku kian tercekat. Aku sendiri tidak yakin apakah karena udara dingin yang masih tersisa setelah hujan, atau karena suara Ayah dan Ibu yang terus meninggi dari dalam rumah. Yang kupikirkan saat itu hanya satu, bahwa aku perlu menjauh sebentar.

Bahkan

setelah rintik terakhir jatuh, mereka masih belum juga berhenti bertengkar. Aku tidak berani masuk sebelum semuanya mereda, jadi aku memilih berjalan pelan mengelilingi komplek, berharap langkah kecil itu cukup untuk menenangkan diriku.

Aroma tanah yang basah setelah hujan meresap perlahan ke dalam hidungku, membawa ketenangan yang selalu datang setelah langit selesai menangis, udara lembap dan sejuknya mengusap kulitku pelan, seolah

menenangkan setiap sudut kepalaku yang tadi penuh riuh,
membuatku lupa sejenak pada hal-hal yang menyesak dada.
Rasanya seperti diayun kembali
ke tempat aman yang hanya muncul ketika hujan reda—tempat
di mana pikiranku bisa bernapas
tanpa tergesa. Saat kumengadah, kulihat langit yang tadinya
muram perlahan membuka dirinya
warna kelabu memudar menjadi biru tua yang bersih. “Hani?
Kenapa belum pulang?”
Aku terlonjak kaget mendengar suara yang terasa familiar itu.
Lagi-lagi Yashi muncul dihadapanku sambil mengendarai motor
maticnya.
“Kamu kok ada disini?”
“Jangan nanya balik, jawab dulu pertanyaanku.” “Aku cuma lagi
jalan-jalan sebentar.”
“Pake” Titahnya, seraya melemparkan jaket berwarna hitam
miliknya kearahku. Dengan segera aku menangkapnya sebelum
jatuh menyentuh tanah.
“Hah buat apa?” Ujarku bingung.
“Baju lo basah, ntar masuk angin.” Tepat setelah mengatakan hal
itu Yashi langsung melajukan motonya kembali dan pergi tanpa
pamit.
Setelah mendengar Yashi berkata seperti itu, aku langsung
tersadar bahwa pakaianku
masih basah akibat terguyur hujan. Oleh karena itu cepat-cepat

aku pulang untuk mengganti pakaianku sekaligus membersihkan diri.

Namun begitu aku sampai di depan pintu pagar, aku dapat melihat ayah yang tengah berdiri di depan pintu masuk sambil bersedekap dada. Tatapan matanya yang tajam tampak mengarah

padaku. “Kalaluna Hanindya, darimana aja kamu? Jam segini baru pulang! Pasti kamu keluyuran dulu kan?! Emang Ibu sama anak sama aja! Sama-sama suka keluyuran sampe malem!!” “Ayah, tapi aku udah pulang kok dari tadi—”

“Aloh jangan banyak alesan kamu! Masih kecil udah belajar bohong! Udah sana masuk kamar cepet!”

Aku tidak mau berdebat panjang dengan ayah, makanya aku langsung saja menuruti perintahnya tanpa banyak bicara.

Keesokan harinya aku terbangun dengan kepala yang terasa pusing, sepertinya aku sedikit

masuk angin karena kemarin hujan-hujan. Aku berusaha membuka mataku yang terasa sangat

berat, hingga akhirnya tatapanku jatuh pada jam dinding yang menunjukkan pukul enam lebih

sepuluh. “Ah sial, aku telat!!” Buru-buru aku bangkit dari ranjang dan masuk ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

Keringat membasahi tubuhku, kakiku hampir mati rasa karena

aku terus-terusan berlari
supaya tidak terlambat masuk ke sekolah. Hingga suara klakson
motor menghentikan langkah kakiku, “naik” katanya. Tanpa
piker panjang langsung saja aku naik keatas motor yang
dikendarai
oleh Yashi.

“Yashi untung aja ada kamu, makasih ya. Karena kamu, aku jadi
ngga telat.” “Makanya lain kali bangun lebih awal.”

Aku hanya mengangguk pasrah mendengar jawaban yang keluar
dari mulut Yashi.

Tatkala jam istirahat tiba, aku beranjak menuju tempat duduk
Yashi berniat

mengembalikan payung yang kemarin ia pinjamkan padaku. Aku
mengetuk meja Yashi sebanyak
tiga kali sebab anak itu tengah tertidur pulas.

Tuk tuk tuk “Yashiiii, bangun”

Namun Yashi bergeming. Ia asyik berkelana di dunia mimpinya.

Setelah kupikir-pikir lagi

sepertinya membangunkan Yashi bukanlah hal yang baik, ia pasti
akan mengomeliku setelahnya.

Karena itu aku mememilih untuk duduk di sebelahnya menunggu
ia bangun sendiri. Selain mengembalikan payung sebenarnya ada
hal yang ingin aku sampaikan juga padanya.

Tidak lama kemudian kelopak mata Yashi terbuka, dalam
sekejap mata kami bertemu. Dari jarak sedekat ini aku bisa

melihat mata Yashi yang besar, dan hidungnya yang mancung, bak patung yang dipahat sempurna. Tampan, sangat tampan sekali.

“Ngapain disini?” Itu adalah hal pertama yang keluar dari belah bibir Yashi setelah menyadari kehadiranku.

“Err...ini aku mau ngembaliin payung” “Padahal tinggal taro aja di meja” ujanya.

“Soalnya ada hal lain yang mau aku tanyain ke kamu Yash” Ungkapku. Entah kenapa mendadak aku jadi gugup. Jantungku bergetar dua kali lipat, nafasku terasa berat, serta merta atmosfer disekitarku rasanya mendadak jadi panas.

“Apaan?”

“Kenapa kamu selalu nolongin aku? Maksudku adalah kamu tuh selalu ada tiap kali aku butuh bantuan. Maaf kalau aku kedengerannya GR atau gimana tapi aku ngerasa kaya kamu tuh selalu merhatiin aku” Kataku berusaha jujur. “Ya emang”

“Emang apa?”

“Ya kamu emang GR”

Detik itu juga rasanya aku mau marah dan malu disaat yang bersamaan. Tapi aku tidak mau kalah begitu saja, maka kutanyakan sekali lagi.

“Yang bener?”

“Coba pikir sendiri, aku tau kamu ngga bodoh”

Kali ini jantungku seperti berhenti mendadak, denyutnya hilang sepersekitan detik,

membuat seluruh tubuhku terasa membeku. Kepalaku kosong, pikiranku jadi mendadak tumpul.

Aku hanya berdiam diri ditempat, kaku, tidak tahu harus berbuat apa. Benar-benar beku— seolah

satu kalimat Yashi barusan mampu mematikan seluruh kendaliku atas diri sendiri.

Sebetulnya aku tidak pernah benar-benar percaya pada perasaan yang selalu diagung-agungkan orang sebagai cinta. Dari dulu rasanya aku hanya menjadi penonton yang berdiri di balik kaca, melihat semua orang jatuh hati, sementara aku tetap asing pada gemuruh yang mereka ceritakan. Mungkin karena aku tumbuh di ruang yang sunyi, di tengah hati yang serba

kekurangan—bukan dalam hal kasih sayang yang nyata, tetapi dalam kemampuan untuk merasakannya. Memberi cinta bukan perkara sederhana bagiku, rasanya seperti mencoba

memahami bahasa yang tidak pernah kupelajari. Apalagi perihal menerima cinta itu jauh lebih

sulit lagi bagiku. Seolah ada dinding yang tidak kuketahui bagaimana cara untuk meruntuhkannya.

Itulah mengapa aku akhirnya menanyakan hal paling bodoh namun paling jujur kepada

Yashi, kenapa harus aku? Dari sekian banyak kemungkinan yang lebih mudah, lebih sederhana, dan mungkin lebih membahagiakan, mengapa ia memilih seseorang yang kepalanya penuh kekacauan seperti aku? Aku yang sering tersesat di pikiranku sendiri, yang tidak pandai menata perasaan, yang lebih terbiasa menahan semuanya rapat-rapat. Aku tidak mengerti apa yang ia lihat, apa yang membuatnya bertahan. Dan mungkin karena itu, justru di hadapannya aku paling takut—sebab untuk pertama kalinya, ada seseorang yang ingin memahami seluruh kekacauan itu, tanpa sedikit pun gentar.

“Tapi kenapa aku Yashi?”

“Ya emang kalau kamu kenapa?” “Aku ngga cantik—”

“Cantik kok, kamu cantik. Siapa yang ngomong kamu ngga cantik?” Katanya. Ngga ada kok Yash, aku aja yang merasa begitu.

“Aku ngga pintar” “Nanti aku ajarin”

“Aku banyak kurangnya, aku punya banyak masalah. Aku—”

“Ya terus kenapa Han? Semua itu ngga akan merubah fakta kalau aku sayang sama kamu.” Disana tangisku langsung pecah tanpa bisa kutahan, semua luka yang selama ini kupendam

seolah menemukan jalan pulang. Rasanya sangat melegakan, sangat membahagiakan sampai- sampai aku ingin menangis saja. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasa aman untuk

mencintai dan dicintai oleh seseorang tanpa rasa takut. Jadi
begini ya rasanya dicintai?

Dan berakhirilah satu kepala yang selama ini penuh badai dalam
diriku. Ia luruh perlahan, atau mungkin sudah mati sepenuhnya.
Mati seperti gelapnya malam yang dingin tatkala dipeluk hangat
mentari. Di detik itu, aku merasa seolah diriku yang lama—yang
kusimpan rapat bersama
segala riuh kacau telah benar benar usai. Selesai tanpa jejak yang
tertinggal.

Suara Yang Lama Kupendam

Lala duduk di koridor depan kelas, menatap catatan Pelajaran yang tuisannya tidak sebgas

biasanya karena ia terlalu Lelah. Suara riuh teman-temannya tak ia hiraukan. Di luar, matahari

pagi tampak cerah, bertolak belakang dengan perasannya yang sumpek.

Lala, begitu teman-temannya memanggil dirinya, ia dikenal sebagai siswi yang rajin dan selalu

membantu siapapun tanpa memandang apapun. Apapun yang diminta orang padanya, ia lakukan, tidak pernah menolak bahkan mengesampingkan keinginan dirinya sendiri.

Pagi itu, seperti biasa, teman-temannya berdatangan satu per satu silih berganti. “La.., liat tugas yang kemarin dong, aku lupa ngerjajiiinn, hehe...” kata Mala sambil tersenyum manis. Lala hendak mengangguk, tetapi sesuatu dalam dirinya berhenti sejenak. Ia Lelah jika harus mengikuti perkataan orang lain terus menerus. Namun, lidahnya bergerak lebih cepat dari pikirannya. “Iya, boleh sini” ucap Lala.

“La, nanti ikut bantu dekor buat acara besok kan ya?” sahut temannya yang lain. “Iya.” “Iya.” Dan “Iya.”

Kata itupun meluncur secara refleks dari bibirnya, bukan Keputusan. Tatapan seseorang dari

dekat membuatnya tersadar. Wawa-teman sekelas yang terkenal

blak-blakan sedang berdiri sambil menyilangkan tangan. “Kamu engga capek selalu nurut apa kata orang?” Lala tertegun.

“Aku... Cuma mau bantu.”

“Bantu? Atau takut buat nolaknya? Tanya wawa dengan nada datar. Lala tidak menjawab. Ia menunduk memandang kakinya seolah kaki itu punya jawaban.

Sore itu, Lala pulang ke rumah dan disambut suara ibu dari dapur. “Lala, kamu ikut ibu besok ke rumah tante Mirna, ya? Dia butuh bantuan buat nyiapin acara syukurannya.” Rina menelan ludah. Ingin sekali ia berkata tidak. Ia ingin istirahat. Ia ingin tidur seharian. Tapi bibirnya

berkata “iya bu” Ibu berkata tanpa menoleh kearahnya. “Tbu bangga kamu selalu bisa diandalkan.” Kalimat itu seperti beban baru di pundaknya.

Di ruang tamu, adiknya yang masih kelas 8 SMP memanggilnya. “Kak, tolong bantuin bikin kerajinan tangan buat tugas sekolah, dong!” Dan lagi-lagi, Lala mengiyakan.

Ayahnya muncul sambil membawa buah-buahan. “La, kamu kelihatan capek. Ada apa?”

Lala terdiam. Pertanyaan itu sederhana, tapi ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa. “Capek biasa, Yah,” katanya akhirnya. Padahal ia ingin berkata banyak hal. Tapi tak satu pun keluar dari mulutnya.

Keesokan harinya di sekolah, Layla sahabat terdekat Lala datang membawa minuman boba. “La, minum dulu. Mukamu kusut banget.” Lala tersenyum lemah. “Makasih, Lay.” Mereka duduk di taman belakang sekolah. Layla memandangnya lama. “Kamu nggak apa-apa? Jujur, La.” Kalimat itu membuat Lala menggigit sedotan. “Aku cuma... capek,” jawab Lala pelan. “Capek atau kewalahan?” tanya Layla lembut. Lala tidak menjawab. Layla memegang

tangannya. “La, kamu tahu nggak? Kamu nggak harus selalu kuat. Kamu bukan robot. Kamu boleh menolak. Kamu boleh bilang tidak.” Lala memejamkan mata sesaat. Ia tahu apa yang dikatakan Layla itu benar. Ia hanya belum tahu bagaimana caranya.

Keesokan harinya di kelas, guru mengumumkan tugas kelompok besar untuk proyek akhir. Seperti biasa, teman-teman Lala langsung menunjuknya.

“La ketua kelompok aja, dia paling pintar.” “La, tolong set timeline-nya ya.”

“La, kamu yang bikin PPT dan laporan tertulis ya.” “Laa—”

Wawa yang duduk di samping Lala akhirnya bersuara keras. “Eh, bagi tugas lah! Jangan semua dilempar ke dia!”

Teman-teman lain mengernyit. “Lah, biasanya Lala nggak apa-apa?”

Wawa menggeleng. “Itu karena kalian nggak pernah kasih ruang dia nolak.”

Semua terdiam. Mata Lala mulai panas. Entah karena marah, malu, atau terharu. Akhirnya ia bersuara kecil, “Aku... bisa bagi tugas aja. Nggak semua aku kerjain.”

Teman-temannya saling pandang, tapi akhirnya mengangguk. Setelah mereka pergi, Lala menatap Wawa. “Makasih...”

Wawa mengangkat bahu. “Kamu yang harus belajar bilang enggak. Bukan nunggu orang lain yang belain kamu.” Kata-katanya terdengar kasar, tapi jujur. Dan sangat benar.

Hari yang ditakuti Lala datang. Ia menemani Ibu ke rumah Tante Mirna. Yang awalnya Lala kira hanya membantu menata meja, ternyata berubah menjadi mengurus hampir seluruh persiapan. Lala menyapu, menata kursi, memotong buah, bahkan menyiapkan dekorasi ulang. “Tante, boleh aku istirahat sebentar?” tanya Lala dengan napas terengah. Tante Mirna melirik cepat. “Cepat ya, La. Kamu kan masih muda, masa capek?” Ucapan itu menusuk lebih dalam daripada yang ia kira. Setengah jam kemudian, ponselnya bergetar.

Lintang:

“La, latihan kelompok dimajuin. Bisa ke rumahku sekarang?”

Lala merasa tubuhnya runtuh dari dalam. Ia ingin berteriak, Ingin menangis, Ingin berkata pada dunia bahwa ia tidak sanggup lagi. Tapi Ibu muncul sambil

membawa piring buah. “La, bantu lagi nih” Lala membuka mulut. Namun yang keluar hanyalah “Iya, Bu.”

Saat ia kembali mengangkat tumpukan kursi, lututnya bergetar. Tubuhnya goyah. Dan di detik

berikutnya—Lala pingsan.

Ia terbangun di sofa rumah Tante Mirna. Ibu duduk di sampingnya, wajahnya panik. “La... kamu kenapa nggak bilang kalau capek?” Air mata otomatis mengalir. Untuk pertama kalinya,

Lala menyuarkan hal yang selama ini terpendam. “Aku... takut, Bu. Takut ngecewain orang. Takut dibilang nggak berguna.” Ibu menatapnya lama, sedih. “Lala, kamu anak Ibu... bukan pembantu siap pakai.”

“Tapi... Ibu selalu minta tolong ini itu. Teman-teman juga begitu. Aku nggak tahu harus mulai nolak dari mana.” Ibu memegang pipinya.

“Nak... kamu itu baik. Tapi kamu harus baik juga pada dirimu sendiri. Ibu yang salah kalau bikin kamu merasa harus selalu nurut.” Kata-kata itu membuat sesak di dada Lala perlahan mereda.

Setelah pulang ke rumah dan beristirahat, Lala membuka pesan-pesan dari teman kelompoknya yang bertanya kenapa ia belum datang. Ketiganya memutuskan datang ke rumah untuk menjenguk.

“La, seriusan kamu pingsan?” tanya Lintang. Lala mengangguk.

“Ya Ampun. Maaf ya tadi aku maksa,” kata teman lainnya.

Lala menggeleng. “Bukan salah kalian. Aku... nggak pernah bilang aku lagi nggak sanggup.” Wawa memandangnya dengan lembut. “Yang penting sekarang kamu belajar bilang apa yang kamu mau.”

Lala menarik napas. “Mulai hari ini, aku mau belajar.” “Belajar apa?” tanya Layla.

“Belajar jujur pada diri sendiri.” Mereka tersenyum bersama.

Hari Senin, Lala kembali ke sekolah. Masih lemah, tapi hatinya lebih stabil. Saat Mala berkata,

“La, PR aku belum selesai, boleh—” Lala mengangkat tangan lembut.

“Maaf, Mal. Hari ini aku nggak bisa bantu. Aku perlu fokus sama tugasku sendiri.” Mala terkejut dan berkata “Oh... oke.”

Saat ketua Kelas meminta bantuannya, Lala berkata, “Maaf, kegiatanku udah penuh.

Mungkin lain waktu.”

Bahkan pada gurunya yang meminta Lala menjadi ketua proyek, ia menjawab “Bu, saya mau coba posisi lain dulu. Biar teman lain yang jadi ketua.”

Awalnya semua orang bingung. Tapi lama-kelamaan mereka menerima. Wawa yang memperhatikan dari jauh

menghampirinya sambil tersenyum tipis. “Good job, Lala.” Lala tersenyum kecil. “Masih belajar.”

“Yang penting kamu sudah mulai.”

Di rumah, perubahan Lala pun terasa. Saat adiknya minta tolong, Lala berkata, “Kakak bantu sedikit. Sisanya kamu kerjakan sendiri.”

Saat Ibu meminta ia ikut reuni keluarga, Lala bertanya, “Boleh aku pilih? Aku ada hal yang ingin kukerjakan di rumah.” Ibu mengangguk. Ayah memuji, “Anak Ayah makin dewasa.”

Lala

tertawa. “Aku cuma... mulai dengar suara yang selama ini kupendam.”

Ia tidak lagi merasa terbebani karena harus memenuhi semua ekspektasi orang.

Ia belajar membedakan antara menolong dan mengorbankan diri. Pada suatu sore yang tenang,

Lala duduk di balkon sambil membawa buku catatan. Ia menuliskan kalimat itu dengan hati yang lebih ringan:

“Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar pada orang lain, tetapi berani berkata jujur pada apa yang dirasakan hati.

Hari ini, aku memilih diriku sendiri tanpa merasa egois.”

Ia menutup buku itu dan memandang langit jingga yang merona indah. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Lala merasa bahwa ia benar-benar memegang kendali. Dan perjalanan itu baru saja dimulai...

Perubahan Lala tidak selalu mulus. Suatu hari, teman sekelompoknya berkumpul di rumah Lintang untuk menyelesaikan proyek akhir. Semua berjalan baik sampai masalah muncul. “Aduh, file PPT-nya hilang?!” seru Mala panik. “La! Tolong dong, kamu kan paling ngerti beginian!” Semua mata langsung tertuju pada Lala, seolah ia penyelamat otomatis. Lala menelan ludah. Dulu, ia akan langsung menyambar laptop dan menyelesaikan masalah itu sendirian. Tapi kini, setelah semua proses panjang, ia ingin mencoba hal lain.

“Aku bantu cek, tapi aku nggak bisa kerjain semuanya. Kita cari bareng-bareng, ya?” Mala mengernyit, tapi mengangguk. Lintang mulai mengatur tugas:

“Gue cari di folder backup. Lala cek drive cadangan.

Mala coba ingat kira-kira terakhir disimpan di mana.”

Mereka bekerja bersama, tidak lagi hanya mengandalkan Lala.

Dan saat file itu akhirnya

ditemukan, Lala merasa sesuatu dalam dirinya menghangat.

“Ternyata rasanya enak juga, ya...

nggak harus nanggung semua sendiri,” gumamnya.

Wawa yang duduk di pojok sambil memperhatikan tersenyum

kecil. “Gue udah bilang.” Lala memutar bola mata sambil tersenyum. “Iya, iya.” Namun di balik senyum itu, ada rasa baru kebanggaan pada diri sendiri.

Perubahan Lala membuatnya lebih tenang, tapi juga menimbulkan gesekan baru. Suatu malam, Ibu masuk ke kamarnya sambil membawa brosur les privat. “La, Ibu daftarin kamu les matematika tambahan. Kamu butuh itu biar makin bagus nilainya.”

Lala mendongak dari buku catatannya. “Bu... aku nggak mau ikut les.” Ibu mengerutkan kening. “Kok? Kan demi masa depan kamu.”

“Aku sudah belajar cukup. Aku mau atur waktuku sendiri,” jawab Lala hati-hati. “Tapi nilai kamu harusnya bisa lebih bagus lagi.”

“Bu...” Lala menarik napas. “Aku mau memutuskan sendiri apa yang aku butuhkan.” Ibu terdiam lama, tampak kesal. “Kenapa kamu jadi sering menolak akhir-akhir ini?”

Lala tahu percakapan ini akan datang cepat atau lambat.

“Bukan menolak, Bu. Aku cuma... mau jujur sama diriku sendiri. Selama ini aku nurut karena takut Ibu kecewa, bukan karena aku memang mau.”

Ibu menatapnya. Ada kebingungan, ada rasa tersindir, tapi juga ada sedikit pemahaman. “Ayahmu mengajarkan kamu begini?”

tanya Ibu geli.

“Bukan,” jawab Lala sambil tersenyum kecil. “Ini pilihan aku sendiri.” Ibu akhirnya menghela

napas panjang. “Baiklah. Kita lihat bagaimana kamu mengatur waktumu.”

Itu bukan izin penuh, tapi langkah kecil menuju pengertian. Dan bagi Lala, itu cukup.

Di sekolah, perubahan Lala justru membuatnya melihat warna asli pertemanannya. Beberapa teman menjauh. Tak sedikit temannya yang berkata:

“Lala sekarang sering nolak, sombong banget,” bisik salah satu.

“Dulu sih apa-apa mau, sekarang banyak alasan,” timpal yang lain.

Lala mendengarnya secara tidak sengaja. Hatinya perih, tapi ia tetap melangkah. Saat jam istirahat, Layla duduk di sampingnya.

“Kamu dengar tadi?” tanya Layla. Lala mengangguk. “Ya. Sakit sih... tapi aku nggak mau balik jadi aku yang dulu.” Layla tersenyum lembut. “Bangga banget sama kamu.”

Wawa datang dan duduk tanpa permisi. “Gue dengar gosip tadi. Nggak usah dipikirin.

Mereka

cuma kehilangan ‘asisten gratis’.”

Layla menoyor kepala Wawa. “Bicaranya jangan gitu.” “Tapi benar kan?” jawab Wawa santai.

Lala tertawa kecil. “Terima kasih ya, kalian.” “Selalu,” kata Layla.

Wawa menambahkan, “Lo bukan manusia super. Jangan ngebiarin orang lain ngatur lo seenaknya.”

Untuk pertama kalinya, Lala sadar Kejujuran tidak hanya membebaskannya, tetapi juga menyaring hubungan yang benar-benar tulus.

Beberapa hari kemudian, Mala mendekati Lala saat pulang sekolah. “La... bisa ngomong sebentar?” Lala menatapnya, agak waspada. “Ada apa?” Mala menarik napas panjang. “Aku mau minta maaf. Selama ini aku... banyak nyusahin kamu. Dan aku marah waktu kamu mulai nolak, padahal itu hak kamu.” Lala terkejut. “Mal... aku nggak benci kamu.”

Mala tersenyum kecil. “Aku tahu. Justru itu yang bikin aku makin merasa bersalah. Kamu baik... tapi aku yang salah paham.”

Lala dan Mala berjalan berdampingan sampai gerbang. Persahabatan mereka tidak sama seperti dulu, tapi terasa lebih sehat.

Suatu malam, Ayah tiba-tiba mengajak keluarga makan malam di luar. Mereka duduk di restoran kecil dekat rumah, suasananya hangat dan sederhana. Ayah berkata, “Hari ini spesial.”

Lala dan adiknya bingung. “Memangnya ada apa?”

Ayah tersenyum lebar. “Ada perubahan besar di rumah ini. Anak Ayah sudah belajar jujur, belajar menolak, dan berani bilang apa

yang dia mau.” Lala merona. “Yah, lebay...”

Ibu tersenyum kecil dan menggenggam tangan Lala. “Ibu bangga juga. Walaupun kadang sulit nerimanya di awal... tapi Ibu lihat kamu lebih bahagia.” Lala menggigit bibirnya, menahan haru. “Terima kasih, Bu... Yah...”

Malam itu, ia makan sambil merasa bebas. Tidak ada beban.

Tidak ada tuntutan.

Tidak ada rasa “harus”.

Untuk pertama kalinya, ia merasa menjadi bagian keluarga bukan karena ia berguna, tapi karena ia dicintai.

Pelukan Tanpa Topeng

Di sebuah kota kecil yang teduh, deretan pohon rindang berbaris rapi mengikuti jalur jalan utama. Daun-daunnya bergerak lembut, seolah melambai pada siapa saja yang lewat, meneduhkan penduduk dari hiruk-pikuk dunia luar. Kota itu tak pernah benar-benar ramai, tetapi juga tak pernah sepi, ia seperti rumah yang tahu cara menjaga keseimbangan antara kesibukan dan ketenangan.

Di antara lorong-lorong kecil yang dipenuhi aroma roti panggang dari Toko Roti Senja, salah satu yang paling digemari warga, berdirilah sebuah penerbit lokal bernama Langgam Kata. Meski tak besar, bangunannya selalu nampak hidup, poster sampul buku terbaru terpajang di jendela, rak-rak kayu berisi naskah, dan aroma tinta yang seakan tak pernah hilang.

Di tempat inilah Larisa Tanaya bekerja sebagai editor. Setiap pagi, ia memulai hari dengan secangkir kopi hitam panas dan tumpukan naskah yang menunggu diperiksa.

Tugasnya

bukan sekedar membaca, ia meraba emosi para penulis, memahami maksud mereka, dan memberi perbaikan tanpa menghilangkan nyawa cerita. Dunia kata adalah rumahnya, sunyi, tenang, namun penuh kehidupan.

Larisa bukan tipe yang senang menjadi pusat perhatian. Ia lebih sering ditemukan duduk di sudut kafe dengan headphone kecil menyala, atau di perpustakaan kota yang sunyi, menandai kalimat-kalimat yang perlu direvisi. Namun di balik ketenangannya, ada kerinduan yang tak pernah padam, ia mendambakan cinta yang jujur, tulus, dan mampu menerima dirinya sepenuhnya, bahkan bagian-bagian yang ia sendiri sering ragu untuk tunjukkan. Nama Aviora Atmadja telah lama menjadi pembicaraan hangat di kalangan pecinta sastra. Lelaki itu dikenal lewat tulisannya yang lugas, berani, dan tanpa basa-basi. Ia memotret kehidupan tak hanya dari sudut terang, tetapi juga dari sudut gelap yang sering dihindari orang. Setiap bukunya seakan mengajak pembaca bercermin, menghadapi kenyataan yang mungkin selama ini mereka sembunyikan. Larisa mengikuti karya Aviora sejak lama. Setiap kali menyelesaikan bukunya, ia merasa seolah sedang duduk di hadapan seseorang yang tak takut membuka seluruh pintu rahasia hatinya. Aviora menuliskan luka dengan jujur, mengungkapkan kegagalan tanpa rasa malu, dan mengakui kelemahan dengan keberanian yang jarang ditemukan pada

orang lain.

Tak heran, ketika penerbit Langgam Kata mengundangnya untuk peluncuran buku

terbaruanya, jantung Larisa berdebar tidak karuan. Ia tahu momen itu bisa menjadi pertemuan yang mengubah sesuatu dalam hidupnya, atau setidaknya memberi kesempatan bertemu seseorang yang tulisannya telah lama menginspirasi.

Sore itu, peluncuran buku dilaksanakan di sebuah kafe bernama Ruang Senja. Langit menyala jingga, dan angin lembut membawa aroma kopi dan kayu manis masuk melalui jendela kecil. Di dinding, lukisan-lukisan abstrak menggantung berdampingan, sementara lampu-lampu gantung berwarna kuning menciptakan suasana hangat.

Aviora berdiri di panggung kecil, mengenakan kemeja putih sederhana yang digulung

sampai siku. Suaranya teduh, namun setiap kata terasa berat dan bermakna. “Kejujuran adalah

fondasi setiap hubungan manusia,” katanya mantap. “Tanpanya, cinta hanyalah pertunjukan yang cepat berakhir.”

Kata-kata itu meresap ke dada Larisa bagaikan embun yang menyejukkan. Ketika acara usai, ia memberanikan diri menghampiri. “Saya sangat terinspirasi oleh pandangan Anda tentang kejujuran,” ucap Larisa, suaranya sedikit bergetar. Aviora tersenyum, tatapannya lembut namun tajam, seperti

seseorang yang terbiasa membaca isi hati orang lain. “Terima kasih. Saya percaya, kejujuran adalah jembatan yang menghubungkan hati.” Kalimat itu menorehkan tanda pertama dalam kisah mereka.

Sejak malam itu, interaksi mereka menjadi semakin sering. Kadang Aviora mampir ke

penerbit dengan alasan menanyakan progres naskah, padahal Larisa tahu ia sekedar ingin mengobrol. Di lain waktu, mereka berjalan di taman kota yang dipenuhi bunga musiman, duduk di bangku kayu membicarakan kisah lama, mimpi, dan ketakutan yang tak pernah mereka ungkapkan pada orang lain.

Aviora menyukai cara Larisa mendengarkan, bukan sekedar mendengar tetapi

memahami. Larisa pun menyukai cara Aviora bercerita, jujur dan apa adanya, bahkan ketika cerita itu tak indah.

Namun di kantor, bisik-bisik mulai terdengar. Rekan-rekan Larisa membicarakan masa lalu Aviora, kegagalan bisnis, hutang, hingga sesuatu yang tak pernah dibicarakan secara terbuka.

Larisa berusaha menepis rasa ingin tahu itu. Ia percaya pada kejujuran Aviora. Namun

keraguan selalu punya cara menyelinap masuk, menumbuhkan benih kecil yang lambat laun tumbuh menjadi tanya.

Malam itu hujan turun deras. Mereka bertemu di kafe kecil yang lampunya temaram,

dindingnya dipenuhi rak buku. Suara hujan menimpa atap seng menciptakan ritme yang menenangkan. Larisa menatap Aviora dengan hati-hati. “Aviora...apa ada sesuatu yang belum kamu ceritain ke aku?” Aviora terdiam. Ia memejamkan mata sebentar, seolah mencari keberanian yang tersisa. Bahunya merosot sedikit. “Dulu aku gagal mengelola usaha keluarga,” ujarnya pelan. “Hutang menumpuk, keluargaku hancur...dan aku pergi meninggalkan semuanya. Aku takut menghadapi kenyataan.” Larisa menggenggam tangannya. Sentuhan itu lembut, namun penuh kekuatan. “Kejujuran bukan hanya tentang cerita indah, Aviora. Ia juga berarti mengakui luka.” Aviora memandangnya, mata memancarkan rasa lega sekaligus gentar. Malam itu, untuk pertama kalinya, ia membuka semua pintu yang selama ini ia tutup rapat. Dan Larisa mendengarkan tanpa menghakimi. Beberapa minggu setelah peluncuran buku itu, kota kecil mereka kembali dipenuhi bunga musiman. Larisa mulai merasa hari-harinya berubah, bukan karena ia kehilangan ketenangannya, tetapi karena ia menemukan ritme baru bersama Aviora. Ada sore-sore ketika mereka hanya duduk di taman sambil membaca buku masing-masing, namun diam di antara mereka adalah diam yang nyaman, diam yang tidak meminta apa

pun selain keberadaan satu sama lain.

Namun perubahan tidak hanya datang dari luar. Di dalam dirinya, Larisa mulai belajar

menerima bahwa cinta tidak selamanya berjalan mulus. Ada hari ketika ia merasa kuat, tetapi ada juga hari ketika ia takut kehilangan. Ia mulai memahami bahwa kejujuran bukan hanya sesuatu yang ia tuntutan dari Aviora, tetapi juga sesuatu yang harus ia latih pada dirinya sendiri keberanian untuk mengakui rasa takut, cemburu, dan keraguan yang kadang muncul tanpa alasan. Suatu malam, ketika mereka kembali berjalan melewati lorong roti panggang dari Toko

Roti Senja, Aviora berhenti mendadak. Ia menatap Larisa dengan ragu, seperti seseorang yang ingin mengatakan sesuatu tetapi takut didengar. “Kalau suatu hari nanti aku jatuh lagi apa kamu masih tetap ada?” tanyanya pelan.

Larisa tersenyum kecil, jemarinya menyentuh tangan Aviora.”Selama kamu jujur, aku

gak akan pergi.” Jawaban itu membuat Aviora terdiam lama, seolah menanamkan kata-kata itu

di dalam dadanya, menjadikannya kompas baru untuk hidupnya ke depan.

Malam-malam berikutnya, hubungan mereka terasa semakin matang. Tidak lagi hanya

berputar pada percakapan tentang masa lalu atau ketakutan yang pernah membayangi, tetapi juga tentang masa depan kecil yang

diam-diam mulai mereka rajut. Ada mimpi-mimpi sederhana yang muncul tanpa direncanakan, pagi ketika Aviora menulis sementara Larisa membaca di dekat jendela, atau malam ketika mereka berdiskusi tentang cerita baru sambil tertawa karena hal-hal sepele. Mereka tidak sedang membangun dongeng, tetapi kenyataan yang mungkin dan tulus. Dalam hati Larisa tumbuh keyakinan baru bahwa cinta bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang dua jiwa yang tetap memilih tinggal, bahkan setelah melihat sisi gelap satu sama lain.

Hubungan mereka tampak semakin kuat. Namun beberapa minggu kemudian, sebuah email tiba di kotak masuk Larisa. Pengirimnya Rania, mengakui mantan tunangan Aviora. Rania meminta bertemu secara langsung. Ada fakta penting yang katanya harus diketahui Larisa.

Meski ragu, Larisa tahu ia harus mendengarkan. Sebagai editor, ia terbiasa membaca

dua sisi cerita. Mereka bertemu di kafe pagi hari..rania tampak elegan, dengan dandanan minimalis tetapi anggun. Namun matanya menyimpan kesedihan yang tak bisa disembunyikan.

“Aku pernah bertunangan dengan Aviora,” katanya tanpa basa-basi. Larisa menahan napas. “Tapi ada hal yang mungkin tidak dia ceritakan. Hutangnya dulu. sebagian melibatkan penerbit

tempat kamu bekerja sekarang. Ia sempat menghilang begitu saja, meninggalkan

beban yang hampir membuat penerbit itu bangkrut.” Kata-kata itu menghantam Larisa seperti badai. Rasanya dunia sekelilingnya mengabur.

Sore itu juga, Larisa menemui Aviora. Hujan baru saja reda, meninggalkan aroma tanah basah di udara. “Aviora,” ujanya perlahan, “aku ketemu Rania.” Aviora tampak terkejut, hanya menunduk. “Dia udah kasih tahu semuanya?”

“Dia bilang hutang kamu dulu melibatkan penerbit...tempat kerjaku.” Aviora menghela

napas panjang. “Iya itu benar. Aku pinjam dana untuk proyek penulisan yang aku garap sendiri.

Aku percaya bisa ngembaliin semuanya, tapi aku gagal. Aku malu, Larisa. Aku pergi tanpa menjelaskan.” Air mata Larisa menetes perlahan. Bukan karena marah, tapi karena ia merasa dunia yang ia percayai sedikit retak.

Beberapa hari kemudian, pimpinan penerbit memanggil Larisa. Rumor masa lalu

Aviora sudah sampai ke telinga mereka. “Larisa, kamu editor utamanya. Apakah menurutmu kita harus melanjutkan kerja sama?” Pertanyaan itu seperti menempatkannya di ujung tebing. Jika menjawab iya, reputasi penerbit bisa terancam. Jika menjawab tidak, ia mengkhianati seseorang yang ia cintai.

Malam itu, Larisa menemui Aviora di ruang tamunya. “Aku cinta kamu,” katanya, suaranya sedikit bergetar. “Tapi kita ga bisa mengabaikan masalah ini. Kejujuran adalah nyawa hubungan kita.” Aviora menatapnya lama. “kalo aku harus kehilangan kontrak kerja sama itu untuk menembus kesalahan, aku rela. Tapi aku gamau kehilangan kamu.”

Keesokan harinya, Aviora memutuskan untuk menghadapi semuanya. Ia menulis pernyataan resmi yang mengakui seluruh kesalahannya di masa lalu. Ia meminta maaf kepada penerbit Laggam Kata dan menawarkan kerja sama baru yang sepenuhnya transparan, termasuk sistem royalti yang jelas dan rencana pembayaran yang realistis.

Pernyataan itu dipublikasikan ke media sosial. Banyak orang terkejut, tetapi tidak dengan cara yang Aviora takutkan. Justru dukungan membanjiri. Banyak yang memuji keberaniannya menghadapi masa lalu. Penerbit memutuskan mempertahankan kontraknya. Bahkan, kisah keterbukaan Aviora dijadikan bagian dari promosi bukunya. Penjualan melonjak drastis, dan reputasinya kembali pulih, kali ini berlandaskan kepercayaan, bukan citra.

Beberapa bulan kemudian, buku baru Aviora diluncurkan lagi. Di halaman persembahan, tertulis, ‘Untuk Larisa, yang mengajarkan bahwa

kejujuran adalah cahaya dan bahwa cinta sejati tak pernah gentar menghadapi bayangan.’

Larisa duduk di barisan depan, menahan air mata bahagia. Mereka menikah sederhana

di taman kota, di bawah pohon kenangan yang sedang berbunga.

Rania hadir, membawa senyum hangat, bukti bahwa kejujuran punya kekuatan untuk menyembuhkan luka lama.

Kini, di rumah mungil dengan rak-rak buku, Larisa dan Aviora duduk berdampingan

setiap malam. Sesekali mereka tertawa, mengenang perjalanan panjang yang penuh rintangan dan keberanian.

Dan mereka tahu satu hal, cinta tanpa kejujuran hanyalah ilusi.

Tetapi kejujuran yang dipelihara dengan cinta akan menjadi tembok kokoh yang tak mudah runtuh.

“Masa Depan Yang Diciptakan”

Seorang remaja perempuan bernama Aruna, usianya 16 tahun yang bertekad untuk memperbaiki masa depannya dengan fokus belajar. Akan tetapi Aruna tidak berpikir bahwa akan ada sesuatu di depan sana yang menghambat misinya itu.

Di tengah-tengah semangat nya itu, Aruna dihadapkan dengan teman-temannya yang toxic. Aruna terjebak di lingkungan pertemanan yang suka melakukan perundungan. Tapi Tuhan tidak pernah membiarkannya sendiri, masih ada orang-orang yang sangat peduli terhadap Aruna.

> Jam Istirahat <

"Eh sumpah itu tempat ramen paling enak gila sejauh ini," seru Aruna.

Aruna menyetujui ucapan Keyla tentang satu tempat makan yang menyediakan ramen di menu nya. Mereka asik mengobrol dan tertawa sepanjang jam istirahat.

Sebelum bel masuk berbunyi Keyla, Bulan, dan Alin memutuskan untuk pergi ke kamar mandi. Sementara Elina tertidur di atas meja, lalu Aruna ia kembali di jahili oleh Aldo dan Varhan. "Gua udah cape yah ladenin kalian berdua, bodo amat kalian mau ngapain juga," ucap Aruna.

"Jangan nyerah dong, sini duduk dulu di sini gua mau nanya," ucap Aldo.

"Kalau lo engga ke sini kita engga akan balikin tempat pensil lo sampai besok, kaya waktu itu," tambah Revan.

'Nyebelin banget sih' batin Aruna.

Aruna menuruti perkataan mereka karena mereka tidak pernah bohong dengan perkataannya. "Mau ngomong apa cepetan!" ucap Aruna.

"Gini Runa, tolong jangan tersinggung gua sumpah engga bermaksud gimana-gimana," ucap Aldo dengan raut wajah serius.

"Gua perhatiin lo kayanya akhir-akhir ini lo mulai terbawa arus yah?" tanya Aldo. "Arus? Arus apaan?" Aruna balik bertanya.

"Waktu pertama lo masuk sekolah, kayanya bahasa lo engga se kasar ini dan sikap lo juga engga selincah ini. Gua sama sekali engga menyalahkan perubahan lo, justru gua seneng- seneng aja tapi akhir-akhir ini lo agak sedikit keluar dari jalur. Mungkin yang lain juga

setuju," jelas Aldo secara panjang lebar.

"Gua cuma mau ngingetin aja, hati-hati sama temen lo sendiri. Pilihan lo sekarang cari jalan keluar atau tetap diam dan menyatu sama dia," ucap Revan memperingati.

"kalian ngomong apaan sih?" tanya Aruna dengan ekspresi bingung.

"Nanti juga lo paham, nih bawa tempat pensil lo. Hus hus," ucap Aldo sambil mendorong nya pergi dari tempat duduk laki-laki.

'Dasar enggak jelas' batin Aruna.

> Kelas <

Anak-anak kelas 11 IPS 3 tengah melakukan belajar mandiri. Ada beberapa yang fokus

mencatat, ada juga yang sibuk mengobrol, ada juga yang tertidur.

Beberapa dari mereka yang mengobrol di antaranya teman-teman Aruna yaitu Keyla, Bulan, Alin, dan Elina.

"Kalau yang engga nulis, tolong jangan berisik," teriak Mia.

Omongan Mia itu hanya di anggap angin lewat oleh teman-teman Aruna, mereka malah melanjutkan mengobrol.

"Gimana dong mereka masih terus aja ngobrol," bisik Nanda kepada Mia.

Mia sedikit merasa takut untuk menegur mereka, tapi ia pun terganggu akan hal itu. Mia mencoba memberanikan diri.

"Teman-teman sebentar aja jangan berisik dulu, kita yang lagi nulis jadi engga fokus," ucap Mia.

"Plis deh Mia gue tau lo emang se-ra-jin itu, tapi lo tu cuma lagi nulis bukan lagi ngerjain soal yang perlu mikir," ucap Bulan.

Aruna ada sedikit rasa tidak enak kepada Mia, tapi ia pun tidak bisa berbuat apa-apa di depan Keyla.

"Dengerin Mia, kita nulis aja ayo," ucap Keyla.

Aruna dan yang lain pun menurut dan berhenti mengobrol.

Tidak berselang lama kelas menjadi berisik kembali, karena anak laki-laki sekarang yang

mengobrol. Kali ini Aruna yang buka suara, bukan karena terganggu obrolan mereka tetapi karena anak laki-laki itu terus mengambil buku tulisnya.

"Bisa diem engga, gua engga selesai-selesai nulisnya dari tadi," teriak Aruna. "Widihh marah niece," goda Aldo.

"Aldo.. jangan ganggu temen gua. Cepet balikin bukunya!" ucap Alin dengan tegas. "Iya.. nih," ucap Aldo, pada akhirnya ia harus mengalah kepada Alin karena ia malas meladeni mulut Alin yang seperti toa.

"Liat, mereka juga engga enak-kan kalau di ganggu," bisik Faras kepada Mia dan Nanda. "Sutt nanti mereka dengar," ucap Nanda.

> Jam Istirahat <

Aruna dengan teman-temannya pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang sudah lapar. "Gua nitip deh, males jalannya," ucap Keyla.

"Mau titip apa?" tanya Aruna.

"Batagor sama es teh manis, batagornya jangan terlalu pedes," jawab Kayla.

Aruna, Bulan, Alin, dan Elina pergi menuju kantin tanpa Kayla. Setelah selesai membeli beberapa jajanan, mereka kembali ke kelas untuk menyantap makanannya. Baru mereka akan menikmati makannya, tiba-tiba Keyla marah.

"HAH! INI KENAPA PEDES BANGET, gue u-udah bilang jajanan terlalu pedes," ucap Keyla sambil mengibas-ngibas mulutnya yang terasa terbakar.

"Iihh maaf Key, sumpah tadi udah gue bilangin buat sedikit aja pedes nya," ucap Aruna meminta maaf.

"Lo hal kecil kaya gini aja teledor banget sih, jadi engga nafsu makan gua,"

Bukannya memaafkan, Keyla justru marah pada teman-temannya. Ia mendingankan mereka dan memilih bergabung dengan orang lain.

"Runa, ini gara-gara lo. Gue engga mau tau lo harus minta maaf," ucap Alin.

Hati Aruna merasa gundah karena hal ini, karena jika sudah begini maka ia yang tidak akan punya teman.

> Pulang Sekolah <

"Key gua mau minta maaf sama lo, ini 100% salah gue," ucap Aruna sambil memegang tangan Keyla.

"Gua maafin lo," jawab Keyla dengan ketus.

....

> Ke esokan harinya <

Hari ini suasana hati Keyla seperti biasanya, ia tidak lagi mendingankan teman-temannya. "Liat aku baru beli tas ini, bagus engga? Ini juga sepatu aku baru loh dan harganya mahal," ucap Lala.

"Wah, iya yah bagus banget," ucap Nanda.

"Hei Bulan kamu punya engga?" tanya Lala kepada Bulan.

"Apasih, ini masih pagi engga usah banyak ngomong," ucap

Bulan.

"Hahah pasti engga punya kan, kamu pasti engga mampu belinya," ucap Lala.

"Eh Lala udah dong, jangan kaya gitu," ucap Mia, sambil menunjukkan raut wajah khawatir. "Heh! barang Lo itu murahan yah, anak TK aja mampu beli sendiri. Lagian ngapain sih beli tas anak kecil kaya gitu," Marah Bulan.

"Bilang aja kalua mau," jawab Lala tak mau kalah.

"Udah Bulan, kalau lo tanggepin terus dia engga akan berhenti ngomong, kita harus inget sama kekurangan Lala," ucap Alin.

Bulan pun mendengarkan apa kata Alin. Keyla yang melihat Bulan menurut perkataan Alin, ia merasa sedikit kesal. Keyla pun melakukan sesuatu kepada Lala.

"Mana? gua pengen liat tas mahal lo itu," ucap Keyla. 'Duh dia mau ngapain kali ini' batin Mia.

Keyla memegang tas Lala.

"Eh jangan dipegang nanti rusak," ucap Lala.

Lalu Keyla beralih melihat sepatu Lala, yang katanya baru itu.

"Kalau ini boleh kan? Tapi, gua engga akan cape-cape pegang sepatu lo," ucap Keyla sambil tersenyum meledek.

Keyla pun menginjak sepatu Lala.

"Eh jangan di injek dong, ini baru tau," ucap Lala sambil menghindari injakkan Keyla.

"Ini itu ritual buat orang yang punya sepatu baru," ucap Keyla sambil terus berusaha menginjak sepatu Keyla.

"Nah iya bener tuh, terusin Key," ucap Bulan. "Bulan!" tegur Alin.

"Keyla berhenti, nanti sepatu aku kotor," ucap Lala sambil terus menghindari Keyla. "Key stop ada guru," ucap Aruna.

"Oke, sepatu baru lo udah gua akui," ucap Keyla sambil tersenyum.

Keadaan sepatu Lala sudah tidak terlihat seperti baru lagi, sungguh kasihan.

Kini anak-anak kelas 11 IPS 3 fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tetapi Alin kesulitan untuk memfokuskan pandangannya pada papan tulis, ia pun memutuskan untuk

melihat pada catatan Keyla di sebelahnya. Pada saat Alin akan melihat catatan Keyla, tiba-tiba saja Keyla menutupi buku dengan tangannya.

"Tihh, Key gua liat dong," ucap Alin sambil sedikit tertawa. Tapi Keyla terus saja menutupi bukunya.

"Key... liat," ucap Alin dengan nada suara manjanya.

Awalnya Alin mengira Keyla hanya bercanda, tapi yang terakhir ini Keyla sedikit menyikutnya. Ini tanggapan yang terjadi jika Keyla sedang tidak mood.

"Key, Lo marah sama gua?" tanya Alin.

Aruna mendengar percakapan itu, ia merasa ada yang tidak beres.

> Jam Istirahat <

"Oke anak-anak kita lanjutkan di minggu depan saja, silahkan istirahat," ucap guru Bahasa Indonesia.

"Terima kasih ibu...," siswa.

"Ayo kita ke kantin," ucap Keyla dan langsung merangkul Bulan. Aruna melihat Alin yang sedikit murung. Ia pun menggandeng tangan Alin. "Kayanya gua engga jajan dulu deh, Lo pergi aja," ucap Alin.

Aruna sudah menduga ada yang tidak beres.

Aruna dan Elina pun menuju kantin menyusul Bulan dan Keyla.

"Ada apa sih Runa? Gua merasa Alin engga kaya biasanya," tanya Elina. "Gua enggak mau menduga-duga," jawab Aruna.

Setelah memilih jajanan, mereka berempat kembali ke kelas. "Loh Alin kok engga ikut jajan," ucap Bulan.

"Eh kita duduk di sini aja," ucap Keyla.

Keyla sama sekali tak menghiraukan perkataan Bulan mengenai Alin, ia malah memilih tempat duduk lain yang tidak ada Alin nya.

Bulan, Aruna, dan Elina sadar dengan perubahan sikap Keyla kepada Alin. Tetapi, mereka tidak bisa berbuat banyak.

Alin berdiri dari duduknya dan menghampiri Keyla, ia mau meminta maaf walaupun

sebetulnya tidak tau apa salahnya. Sebelum Alin berbicara Keyla malah pergi keluar kelas, tapi sebelum itu ia menyimpan jajanannya di meja. Hal seperti ini pernah terjadi beberapa kali,

yang di mana Keyla terus menghindari teman-temannya, lalu Bulan, Aruna, Elina, dan Alin harus membuntuti dia kemanapun Keyla pergi.

"Keyla mohon maafin gua," ucap Alin.

Keyla sama sekali tidak peduli, mereka terus mengikuti Keyla kemanapun ia pergi sampai- sampai mereka tidak sempat memakan jajanannya.

"Apasih, ngapain kalian terus ngikutin gua?" tanya Keyla.

Bukan tanpa alasan mereka terus mengikuti Keyla yang sedang marah, terakhir kali mereka tidak menyadari saat Keyla sedang marah dan ingin diikuti seperti itu, mereka berempat malah dipanggil ke BK karena Keyla mengadu kepada ayahnya bahwa ia dirundung.

"Key Lo masih marah sama Alin?" tanya Elina.

"Kenapa juga gua harus marah sama dia?" Keyla balik bertanya.

"Gua pikir Lo kesel sama Alin makanya dari tadi menghindari dia terus," ucap Elina. "So tau banget sih lo," ucap Keyla.

'Dari tadi gua ngapain yah, kaya orang engga tau arah banget' batin Aruna.

Kebetulan ada kabar bahwa jam pelajaran selanjutnya kosong, Aruna yang sudah merasa lapar pun ia mengambil jajannya dan pergi ke tempat duduknya. Keyla melakukan hal yang sama dan mengikuti Aruna.

"Suka deh sama Aruna, dia engga banyak ngomong dan nanya,"

ucap Keyla lalu duduk
disebelah Aruna. Bulan, Elina dan Alin pun mengambil posisi
dan melingkar di meja Aruna. Setelah selesai makan, Keyla
melihat Lala yang baru masuk ke kelas. Ia memiliki ide brilian
untuk menjahili Lala. Keyla mengambil tas Lala dan memutar-
mutarnya.

"Yaaa," teriak Keyla sambil memutar tas Lala.

"Keyla jangan di gituin, nanti tas aku rusak," ucap Lala yang
terdengar panik sambil melihat tas nya.

"Nih ambil kalau mau," ucap Keyla lalu melempar tas Lala
kepada Alin. "Alin bawa lari jangan sampai dia dapet tas itu,"
ucap Keyla sambil teriak.

Alin dengan sigap menangkap tas Lala, lalu berlarian di kelas
sambil tertawa berusaha menghindari Lala.

"Alin! Oper sini," ucap Bulan.

"Balikin tas aku, nanti rusak," teriak Lala.

"Hahaha, ni kalau bisa lo tangkap," ucap Bulan sambil tertawa
riang.

Bulan melempar tas itu kepada Elina dan berhasil Elina tangkap,
kini giliran dia yang harus mempertahankan tas itu.

Anak-anak perempuan yang lain hanya bisa menonton
kemalangan Lala tersebut, begitupun dengan anak laki-lakinya.

"Elina lempar ke Aruna!" teriak Keyla sambil memegangi
perutnya karena dari tadi terus tertawa.

Aruna yang mendengar namanya disebut ia langsung bersiap

untuk menangkap tas itu. Tas itu berhasil dilempar tepat ke arah Aruna, tapi bukannya Aruna yang menangkap malah Aldo yang menangkap tas itu.

"Th.. Aldo apaan sih lo!" marah Keyla.

"Berisik! Gue mau manfaatin jam kosong ini buat tidur," ucap Aldo dengan tegas.

Karena Aldo terlihat serius dan terlihat lebih kuat jika dilawan balik, maka Keyla tidak bisa protes lagi. Teman-teman kelas lain merasa lega karena akhirnya Aldo bertindak dengan serius. "Nih tas lo, jagain baik-baik," ucap Aldo dan melemparkan tas itu kepada Lala. Lala langsung memeluk tasnya sepanjang hari sampai bel pulang sekolah berbunyi.

....

> Sekolah <

Beberapa hari yang lalu sahabat berlima ini mengalami masa sulit, di mana Keyla yang terus-terusan mendiamkan mereka dan mereka harus mengikuti Keyla kemanapun ia pergi.

'Seru juga bikin mereka ketakutan kaya gini, udah beberapa hari ini mereka ngikutin gua tanpa tau salah mereka apa haha' batin Keyla. Keyla merasa yang ia lakukan itu sangat mengasyikkan karena teman-temannya itu sangat menurut padanya.

"Aruna, gua malu banget ngikutin dia terus-terusan begini. Udah berkali-kali kita ditanya kakak kelas karena ini," bisik Alin.

"Gua juga malu," ucap Aruna.

Setelah mengikuti Keyla tadi mereka langsung menuju kelas, sementara Keyla ia dipanggil ke ruangan guru BK. Entah apa yang terjadi pada Keyla tapi beberapa waktu lalu ia dipanggil oleh guru BK, dan sekarang ia dipanggil kembali ke ruangan itu.

"Keyla ada masalah apa yah?" bisik Elina kepada Aruna.

Aruna menjawabnya dengan gelengan kepala.

> Jam Istirahat <

"Tapi bagus engga sih dia dipanggil ke BK, siapa tau emang ada yang laporin. Gua udah cape banget ngikutin suasana hati dia," ucap Alin kepada Aruna dan Elina.

"Tapi Bulan, dia engga cape apa terus-terusan ngasih makan ego Keyla," ucap Elina. "Mereka udah temenan dari SMP wajar kalau Bulan engga nyadar sama sikap Keyla yang mempermainkan kita," ucap Alin.

Tiba-tiba pintu kelas didorong dengan keras oleh Keyla dari luar, ia tampak habis menangis. "Siapa yang berani laporin gua ke BK hah?!" teriak Keyla.

Keyla menghampiri bangku Lala.

"Lo.. Lo kan yang udah ngelaporin gua ke BK?" tanya Keyla kepada Lala. "Lala engga mungkin ngelakuin itu Key," ucap Mia.

"Diem! Jangan ikut campur!" bentak Keyla. "Siapapun yang laporin gua, gua pastiin kalian bakalan gua bales," ucap Keyla dengan tegas. Keyla mengambil tasnya lalu pergi keluar kelas.

"Keyla lo mau ke mana?" ucap Alin. Keyla tak menggubris itu.

"Gua mau anterin Keyla dulu, kalau ada guru bilang aja gua anterin dia pulang," ucap Bulan. Aruna memperhatikan setiap kejadian di depan matanya.

'Ini saatnya' batin Aruna. Aruna mengajak Alin dan Elina ke taman sekolah, menjauh dari orang-orang.

"Kalian ngerasa engga nyaman kan sama sikap Keyla?" tanya Aruna. Alin dan Elina menganggukkan kepalanya.

"Ini waktu yang tepat untuk kita berontak, kita harus berenti menyuapi ego Keyla," ucap Aruna. Mereka sepakat untuk tidak mengikuti perintah kecil apapun yang diberikan oleh Keyla, mulai besok.

> Ke esokan harinya <

Keyla mulai membuat suasana kelas kembali tidak nyaman. Dengan hal pertama yang ia lakukan yaitu duduk tepat dibelakang Lala. Keyla terus mengganggu Lala dengan mendorong-dorong kursinya.

"Gua males ke kantin, nitip," ucap Keyla.

Tidak ada satupun temannya menjawab. Pada akhirnya Bulan yang buka suara. "Sini mau nitip apa?" tanya Bulan.

Mereka pergi ke kantin tanpa Keyla.

"Ayo, kalian udah selesai jajannya?" tanya Bulan. "Maaf Lan, kita mau makan di kantin aja," ucap Aruna.

"Loh, kalau nanti Keyla marah gimana? Mood dia baru bagus lagi padahal," ucap Bulan. "Bilangin aja apa adanya, kita beneran pengen nyoba makan di kantin sebelum nanti lulus sekolah,"

ucap Alin.

"Yaudah deh," ucap Bulan.

"Huh sumpah, senang banget akhirnya bisa mengeluarkan omongan yang selama ini gua pendam," ucap Alina dengan semangat.

Aruna dan Elina ikut senang dengan keputusan mereka bertiga itu.

Dari kejauhan Revan melihat seseorang yang sangat familiar berada di kantin. "Tumben banget makan di kantin," ucap Revan.

"Siapa?" tanya Aldo. "Tuh," tunjuk Revan.

Aldo mengikuti arah telunjuk Revan dan mendapati seseorang yang bahkan tidak pernah sama sekali makan di kantin. Tanpa pikir panjang Aldo langsung menghampiri Aruna. "Oy bocah, tumben banget lo makan di kantin," ucap Aldo.

"Oh.. Hai Aldo," sapa Alin dengan suara lembut dan tersenyum lebar.

"Dia kenapa?" tanya Aldo, tubuhnya sampai merinding melihat Alin yang tiba-tiba ramah padanya.

"Jangan ganggu kita kali ini aja, karena ini adalah momen langka," ucap Elina.

"Gua engga ganggu kalian, gua cuma menyapa Aruna aja. Emang engga boleh?" tanya Aldo. "Mau nanya apa?" Aruna balik bertanya.

"Tumben lo makan di kantin?" tanya Aldo sambil menyomot kentang goreng milik Aruna. Aruna hanya menghela nafas saja.

"Lagi mau aja," ucap Aruna. "Emang bisa kaya gitu?" tanya Aldo.

"Sebanyak apa yang mau lo tau?" Aruna balik bertanya.

"Rencana lo," ucap Aldo. 'Kenapa dia bisa tau kalau gua lagi rencanain sesuatu?' batin Aruna.

"Gua pasti bakalan bantuin lo," ucap Aldo lalu pergi kembali ke mejanya.

> Kelas <

Aruna, Alin, dan Elina berpikir bahwa Keyla akan marah kepada mereka, tapi ternyata tidak sama sekali. Jujur ini bukan sesuatu yang mereka harapkan, karena rencana mereka sejak awal membuat Keyla menjauhi mereka lalu Aruna, Elina dan Alin tidak akan berusaha membujuk Keyla untuk memaafkan mereka. Tapi justru yang terjadi malah sebaliknya, Keyla menjadi sangat menempel sekali kepada mereka dan malah melupakan Bulan yang jelas-jelas setia kepadanya. Keyla terus saja mengajak Aruna, Elina dan Alin bercanda.

"Eh tadi ada kejadian lucu di kelas. Kalian sih kenapa makan di kantin coba," ucap Keyla. "Kejadian lucu apa Key?" tanya Elina.

"Itu si Lala, dia kan numpahin minumannya terus mau di pel. Bukannya di lap sama kain pel tapi malah di lap sama baju seragamnya HAHHAHA," cerita Keyla sambil tertawa.

"Loh kok bisa gitu sih Key?" tanya Alin.

Di sela-sela percakapan mereka Aruna justru mengobrol dengan Bulan. "Bulan, jangan murung," ucap Aruna.

"Kenapa Keyla jadi nge jauhin gua Runa? padahal dari kemarin yang selalu ada buat dia itu gua," ucap Bulan dan matanya

berkaca-kaca.

"Gua sebenarnya cape terus-terusan patuh sama dia, Keyla sama sekali engga menghargai apa yang udah gua lakuin ke dia," ucap Bulan dan kali ini air matanya tak dapat tertahan.

"Jangan di pendam Bulan, lo harus berontak kalau memang itu sesuatu yang mengaggu lo," ucap Aruna sambil mengusap air mata Bulan.

Mulai Hari ini kelas IPS 3 digabung dengan IPS 2, dikarenakan IPS 2 ada perbaikan di

bagian plafon kelasnya. Oleh karena itu, mereka harus duduk berdempetan menjadi 3 orang agar semuanya kebagian tempat duduk. Alin, Bulan, dan Mia duduk bertiga, lalu di depan mereka ada Aruna, Elina dan Keyla. Mereka mengobrol seperti biasanya termasuk Mia yang ikut nimbrung.

Karena Alin, Elina, Bulan dan Aruna sudah saling jujur mengenai ke tidak nyamanan mereka terhadap sikap Keyla. Mereka pun tidak bisa menahan diri untuk terus pura-pura. Terutama Bulan yang sedari tadi terang-terangan kepada Keyla. Tapi, Aruna merasa ini bukan waktu

yang tepat karena di kelas mereka sedang ada kelas lain.

Keyla dari tadi terus bercanda dan tertawa sambil memukul teman-temannya. "Sakit tau Keyla!" bentak Bulan.

"Kenapa?! Lo engga suka?" bentak balik Keyla. "Engga!" bentak Bulan tak mau kalah.

Mereka adu tatap beberapa menit, sampai pada akhirnya Keyla memutus tatapan tajam itu.

"Haha apasih Bulan lo serius amat," ucap Keyla sambil tertawa. 'Gua benci sama lo Keyla' batin Bulan.

Kini giliran Aruna yang menjadi korban tapi bukan pukulan lagi yang mendarat. "Ih gemes banget sih...," ucap Keyla dengan suara geregetan.

Tangan Keyla berada di leher Aruna, posisinya adalah mencekik Aruna. Awalnya Aruna

biarkan saja, karena memang itu dalam posisi bercanda. Tangan kanan Aruna menggenggam kuat tangan Elina. Karena ia mulai merasakan cekikan itu bukan bercanda lagi. 'Kenapa makin kuat?' batin Aruna.

"Keyla, lepasin gua!" ucap Aruna sambil menahan tangan Keyla agar berhenti.

"Kenapa? ini engga sakit kok. Nih-nih cekik balik gua," ucap Keyla sambil menyodorkan lehernya dan memaksa tangan Aruna untuk mencekik balik dirinya.

Aruna dengan sekuat tenaga mendorong Keyla hingga ia terjatuh ke lantai. "Kenapa Runa?" tanya Keyla yang sudah terduduk di lantai.

Mendengar keributan itu orang-orang mengalihkan atensi mereka kepada Aruna dan Keyla. "Lo beneran udah gila Keyla! Kenapa Lo beneran nyekik leher gua?!" tanya Aruna dengan nada membentak.

Keyla bangkit dari duduknya dan menepuk-nepuk pakaiannya.

"Lo kenapa sih Runa, gua kan cuma bercanda," ucap Keyla

sambil memegang pundak Aruna. Keyla terus mendorong Aruna agar duduk kembali, karena ia merasa tidak enak dengan tatapan orang-orang ke arah mereka.

"Lepas!" bentak Aruna.

"Runa lo kenapa sih?" tanya Keyla.

"Gua tau niat lo cuma bercanda pada awalnya, tapi gua engga tau niat lo selanjutnya apa. Jangan pikir kalau gua engga akan ngomong ini di depan mereka semua. Bercandaan lo tadi itu udah kelewat batas Keyla, tangan lo beneran nyekik gua," ucap Aruna sambil

mengepalkan tangannya dan menahan tangisnya.

"LO UDAH JAHAT SAMA KITA KEYLA!" teriak Bulan sambil menangis dan langsung pergi keluar kelas.

"Lo bahkan enggak pan-tes untuk di sebut sebagai te-man!" ucap Elina penuh dengan penekanan dan keluar kelas menyusul Bulan.

"Elina kenapa lo ngomong begitu?" tanya Keyla. Tapi itu tak dihiraukan oleh Elina.

"Lo mau tau kenapa Elina bisa ngomong begitu hiks? ini semua karena hiks sikap lo selama ini hiks ke kita, bahkan lo sama hiks sekali engga memperlakukan kita hiks sebagai teman!" ucap Alin dengan tersedu-sedu karena menangis.

....

Teras kelas 11 IPS 3 kini di penuh oleh orang-orang yang penasaran apa yang terjadi,

pasalnya di luar ada Bulan dan Elina yang menangis tersedu-sedu.

Kakak kelas termasuk adik kelas langsung bisa menebak bahwa ada yang sedang ribut. Berita itu cepat sekali menyebar dan sampai ke telinga guru-guru di kantor. Tapi Aldo dan Revan sudah bertindak lebih

dahulu, mereka bekerja sama dengan anak laki-laki lain untuk menutupi semua itu.

Tujuannya agar guru tidak masuk lebih dulu, karena Aldo tau kalau ini harus di selesaikan secara langsung oleh Aruna dan teman-temannya. Jika guru ikut campur dari awal, maka tidak akan ada kesempatan bagi Aruna dan teman-temannya untuk jujur mengenai perasaan mereka.

Alin tetap di kelas menemani Aruna, ia tau Aruna butuh seseorang untuk menguatkannya. "Alin kenapa lo nangis sih?" tanya Keyla.

"Keyla dengerin gua," ucap Aruna dengan suara yang sedikit gemetar karena menahan tangisnya.

"Kenapa dari tadi hal yang lo tanyain cuma itu-itu aja?! Apa engga bisa lo tanya perasaan mereka sekali.. aja 'Alin lo gapapa kan?' sesusah itu lo bertanya tentang keadaan mereka?" tanya Aruna. Aruna sudah tidak bisa menahan tangisnya lagi, kemudian ia menggenggam tangan Alin di sampingnya untuk menguatkan dirinya.

"Lo-lo bahkan engga peduli sama perasaan temen-temen lo! hiks Yang lo pikirin cuma

reputasi lo hiks di depan teman-teman kelas," Aruna mejeda omongannya lalu menarik nafas untuk mendapatkan sedikit

oksigen, ia menyeka air matanya.

"Lo di takuti sama mereka, engga ada yang berani ngomong macam-macam sama lo. Engga cuma teman-teman kelas yang lo bungkam hiks bahkan kita sebagai teman lo aja e-engga pernah bisa jujur soal perasaan kita sama lo hiks," lanjut Aruna.

"Gua, Alin, Elina dan Bulan yang selalu ada buat lo, hiks kita sama sekali engga pernah merasa sekalipun lo hargai Key," jujur Aruna tentang perasaannya selama ini.

"Kapan gua engga menghargai kalian, dari tadi gua merasa lo pojokin gua Aruna. Semua orang di sini bisa salah paham," ucap Keyla membela dirinya.

"Lo cuma nganggap kita sebagai tameng lo aja! karena tanpa kita bahkan lo engga bisa sekalipun ketawa lepas di kelas!" ucap Aruna dengan penuh penekanan, ia sama sekali tidak peduli dengan omongan Keyla.

"Tameng apa sih Aruna, lo harus berhenti sekarang," ucap Kayla.

"Kayla!" bentak Aldo. "Lo harus dengerin baik-baik, apa yang temen lo ucapin. Tolong kali ini aja dengerin temen lo! Semua tanggapan lo itu akan semakin membuat lo jatuh, semua orang di sini engga bisa lo bego-begoin. Setiap kata yang Aruna ucapin semuanya langsung

terbukti di depan mata kita," ucap Aldo yang merasa kesal karena Keyla terus saja mengelak. Aruna berusaha menguatkan dirinya lagi, emosinya benar-benar sudah memuncak apalagi mendengar omongan Keyla yang bahkan sama sekali tidak peduli terhadap apa yang di

ucapkannya. "Lo cuma nganggap kita di saat lo perlu aja kan? Tapi, di saat lo engga perlu lo nganggap kita cuma sebagai orang-orang yang bisa lo atur sesuka hati lo. Lo adalah orang ter-mani-pulatif yang pernah gua kenal!" ucap Aruna di akhir kalimatnya ia penuh dengan penekanan, agar Keyla sadar siapa dirinya sebenarnya.

Keyla tersulut emosi dan bersiap untuk menampar Aruna, tapi Aldo langsung menahan tangan Keyla. "Lepasin gua!" teriak Keyla. Guru-guru pun berhasil menerobos masuk dan memisahkan mereka. Akhirnya mereka yang terlibat di bawa ke ruang BK untuk di introgasi. Aruna dan Alin berpelukan untuk menguatkan satu sama lain, mereka benar-benar merasa sangat puas dan tenang setelah mengeluarkan isi hati mereka selama ini. "Makasih Aruna hiks," ucap Alin sambil menangis. Aruna hanya mengangguk, ia sudah tidak kuat bicara lagi.

"Aruna, Alin sekarang mending kalian pergi ke ruang guru dulu," ucap Revan. "Ayo gua anter, di sini terlalu banyak orang yang liat," ucap Mia.

"Terkadang untuk bicara jujur itu sangat sulit di ungkapkan, tapi setelah bisa jujur tentang apa yang kita rasakan maka dari situlah kertas putih yang baru akan kita ciptakan, kembali kita goreskan tinta yang lebih berwarna' batin Aruna.

Remote Terakhir

Suasana di area luar gedung Fakultas tarbiyah dan keguruan pada siang hari itu sangat ramai. Mahasiswa berjalan ke sana kemari, sejumlah dari mereka menuju kantin, sementara yang lain mencari ruangan untuk presentasi. Di depan TU ada seorang petugas bernama Pak Anton bertugas seperti biasa. Di sinilah mahasiswa bisa meminjam perlengkapan kecil, mulai dari kabel HDMI hingga remote televisi kelas, dengan syarat meninggalkan KTP atau KTM sebagai jaminan.

Faris, seorang mahasiswa semester 3, datang dengan terburu-buru. “Pak, saya butuh pinjam remote untuk kelas B-25. Ada presentasi kelompok.

Pak Anton membuka kotak kecil berisi alat-alat yang tersedia untuk dipinjam. “Remote TV, ya? Baiklah, silakan serahkan KTM-nya.”

Faris memberikan KTM, lalu cepat-cepat mengambil remote hitam tersebut.

Kelas B-25 memang selalu menggunakan televisi untuk presentasi. Tanpa remote, mereka tidak dapat menyalakan tv nya. Faris pun kembali ke kelas dan presentasinya berlangsung dengan lancar.

Namun, setelah kelas berakhir, Faris dan teman-temannya cepat-cepat keluar karena ruangan tersebut akan digunakan kembali. Di tengah keributan mengemas slide, laptop, dan speaker, Faris

secara tidak sadar menyimpan remote di saku hoodie-nya.

Lalu Faris dan teman-temannya pergi ke kantin untuk membeli makanan. Lamanya mereka memilih menu faris tertuju pada warung yang menjual bakso. Baru sesaat menikmati bakso di kantin, Faris tiba-tiba ingat akan sesuatu.

“Remote! ” teriaknya yang membuat temannya terkejut. Ia memeriksa saku hoodienya. Kosong.

Ia mengecek tasnya. Tak ada.

Cepat-cepat dia menghabiskan baksonya.

Lalu ia segera kembali ke kelas B-25. Remote tidak ditemukan di meja, tidak di dalam laci, juga dan tidak ada di bawah kursi.

Keringat dingin mulai dirasakan olehnya ia bimbang untuk jujur atau berbohong bawasannya remotnya hilang oleh keteledorannya. Remote televisi kampus memang sangat mudah hilang, dan peraturan kampus cukup ketat: jika hilang, harus mengganti dengan yang baru.

Tetapi banyak juga mahasiswa yang tidak jujur menghilangkan remote dan lebih memilih mencetak KTM baru alhasil pihak kampus banyak sekali menumpuk KTM mahasiswa.

Setelah berpikir panjang akhirnya faris memutuskan untuk jujur saja dan menghadap kepada pa anton.

Faris melangkah kembali menuju meja Pak Anton dengan perasaan berat. “Pak... remotnya... hilang. ”

Pak Anton menatapnya sejenak, tidak marah, tetapi terlihat

kecewa. “Bagaimana bisa hilang, Nak?”

Faris menundukkan kepala. “Tadi saya buru-buru keluar kelas. Saya lupa menyimpannya di mana. Saya sudah mencari, tapi tidak menemukan.”

Beberapa mahasiswa yang sedang mengantre ikut menatap. Situasi ini membuat Faris semakin terasa malu.

Pak Anton mengusap wajahnya. “Sebenarnya, saya bisa langsung meminta kamu untuk mengganti. Aturannya begitu. Tapi kamu datang jujur untuk melaporkan, bukan kabur atau memberi alasan.”

Faris menatap ke atas, sedikit terkejut.

“Ayo, kita cari sama-sama,” ucap Pak Anton sambil bangkit dari kursinya.

Mereka mencari di sekitar: kelas B-25, koridor fakultas, taman di depan, bahkan kantin. Beberapa teman Faris ikut membantu setelah mendengar permasalahannya.

Satu jam telah berlalu. Tidak ada tanda-tanda remote itu.

Akhirnya, Pak Anton berkata perlahan, “Baiklah, mungkin memang sudah benar-benar hilang. Tapi saya senang kamu datang dengan jujur, bukannya pura-pura lupa mengembalikannya.”

Faris mengangguk. “Saya bertanggung jawab, Pak. Saya akan mengganti.”

Dua hari kemudian, Faris membeli remote universal di toko elektronik dekat kampus dan mengembalikannya kepada Pak

Anton. Meskipun bukan remote asli, itu tetap berfungsi. Pak Anton menerimanya sambil tersenyum.

“Terima kasih karena telah jujur dan mau mengganti. Seandainya semua mahasiswa seperti ini, pekerjaan saya akan lebih mudah.”

Faris pulang dengan perasaan lega. Kehilangan remote tersebut memang merugikan dan merepotkan, tetapi ia mendapatkan sesuatu yang berharga: penghargaan atas kejujuran dan tanggung jawab.

Sejak hari itu, setiap kali melewati meja peminjaman, Pak Anton selalu menyapanya, “Faris, hati-hati saat meminjam remote lagi. Jangan hingga terjatuh di saku!”

Faris hanya tertawa, meski dalam hatinya ia menyadari: kesalahan hari itu telah memberinya pelajaran yang lebih dari sekadar presentasi.

Yang Hilang Bukan Hanya Ayam

Di Kampung Cikawe, pagi selalu dimulai dengan suara ayam yang saling bersahutan dari berbagai penjuru rumah. Kokoknya bukan hanya penanda waktu, tetapi juga bagian dari kehidupan yang tak pernah lepas dari keseharian warga. Hampir semua keluarga memiliki kandang ayam kecil di belakang rumah, sehingga aroma dedak dan jerami menjadi hal yang akrab. Di antara semua pemilik ayam itu, ada seorang pemuda bernama Kipli yang cukup dikenal karena kesungguhannya merawat ternak miliknya.

Kipli bukan orang kaya, tetapi ia memiliki kebanggaan tersendiri terhadap ayam-ayam yang ia pelihara. Setiap pagi, ia bangun lebih awal dari anggota keluarga lainnya hanya untuk memastikan semua ayam mendapatkan makanan yang cukup. Ia membersihkan kandang, mengganti air minum, dan memeriksa kondisi kesehatan setiap ayam satu per satu.

Kandangnya tidak pernah bau, bulu ayam-ayamnya bersih dan mengilap, dan semuanya tampak terawat. Bahkan beberapa warga sering mengatakan bahwa ayam peliharaan Kipli tampak seperti ayam lomba karena begitu sehat.

Selain ayam miliknya, Kipli juga merawat ayam milik sepupunya, Ciung. Kandang Ciung berada tidak jauh dari rumahnya, beberapa meter melewati kebun pisang dan sela-sela pohon singkong. Ciung juga memelihara ayam, tetapi tidak sebanyak Kipli. Selama ini,

hubungan keduanya cukup akrab. Kipli sering membantu merawat ayam milik Ciung ketika Ciung sibuk atau sedang pergi ke kota. Perbedaan sikap keduanya terhadap ternak memang terlihat. Kipli telaten, sabar, dan penuh hati-hati, sementara Ciung lebih santai dan sering kali hanya memberikan pakan tanpa memperhatikan kondisi kandang.

Suatu pagi, Kipli bersiap berangkat ke luar kota untuk bekerja. Hari itu ia dijadwalkan melakukan pekerjaan yang cukup melelahkan dan ia sudah tahu bahwa ia baru akan pulang larut malam. Meski begitu, tugas merawat ayam tetap ia pikirkan, sehingga ia meminta

Ciung untuk membantu memberi makan ketika sore nanti tiba. Kipli mempercayai Ciung sepenuhnya, karena sebelumnya Ciung memang sering membantu ketika ia sedang pergi. Bagi Kipli, menitipkan ayam kepada Ciung bukanlah masalah besar.

Sore harinya, Ciung datang ke kandang seperti biasa. Ia membawa pakan ayam seadanya, menghamburkannya di lantai kandang, lalu duduk sejenak di kursi kayu yang ada di dekat pintu. Matanya menatap ayam-ayam milik Kipli. Ayam-ayam itu terlihat lebih banyak, besar, sehat, dan bernilai tinggi. Dalam benaknya, tergambar kemungkinan mendapatkan uang cepat jika beberapa ayam itu dijual. Rasa ingin memiliki dan keinginan memperoleh uang tanpa usaha yang besar muncul perlahan. Pikiran itu awalnya hanya singgah, namun kemudian tumbuh menjadi niat yang semakin kuat.

Menjelang malam, Ciung hendak mengunci kandang ayam Kipli.

Namun sebelum itu ia menjalankan niat yang sejak tadi ia pikirkan. Di balik cahaya lampu kandang yang redup, ia mengambil dua ayam terbesar, ayam yang selama ini paling disayangi Kipli. Ia memasukkan ayam-ayam itu ke dalam sebuah karung yang sudah ia siapkan sebelumnya, seolah-olah semua itu telah ia rencanakan dari awal. Setelah itu, ia mengunci kandang dengan rapi, memastikan tidak ada jejak yang mencurigakan. Ia membawa karung itu melintasi halaman rumah, berusaha agar langkahnya tampak serantai mungkin seakan tidak ada hal aneh yang terjadi.

Malam itu, Ciung menjual dua ayam tersebut kepada seorang bandar ayam bernama Pak Ali yang tinggal di kampung sebelah. Pak Ali tidak merasa curiga karena Ciung sudah beberapa kali menjual ayam di tempat itu. Transaksi pun berlangsung cepat. Ciung menerima uang sebesar tiga ratus ribu rupiah. Meskipun ia berhasil mendapatkan uang, dalam hatinya ada rasa gelisah yang mulai muncul. Alih-alih pulang, Ciung memilih menginap di rumah temannya, seolah ingin menghindari kenyataan dan rasa bersalah yang menyusup perlahan.

Sementara itu, di rumah Kipli, malam berjalan biasa. Ibunya mengira semua ayam sudah aman di kandang karena Ciung telah mengunci pintunya. Tidak ada yang menyangka apa yang telah terjadi di balik gelapnya malam.

Keesokan paginya, Kipli pulang setelah bekerja seharian. Rasa lelah terlihat dari wajah dan gerak tubuhnya, namun rutinitas

memberi makan ayam tidak pernah ia tinggalkan.

Sepanjang jalan menuju kandang, ia membayangkan ayam-ayamnya berkerumun menyambut, seperti biasa. Tetapi begitu sampai di depan kandang dan mulai membuka pintunya, Kipli langsung merasa ada kejanggalan. Suasana kandang tidak seperti biasanya.

Jumlah ayam yang ia lihat sekilas tampak berkurang.

Ia masuk dan menghitung satu per satu. Benar saja, dua ayam terbesar miliknya tidak ada.

Kipli terdiam beberapa saat, mencoba menenangkan diri dan memastikan tidak ada

kemungkinan lain seperti ayam kabur atau tersesat. Namun pintu kandang terkunci rapi. Tidak ada bekas kawat terlepas, tidak ada lubang, tidak ada tanda-tanda hewan pemangsa masuk. Semua terlihat normal kecuali kenyataan bahwa dua ayam itu hilang.

Dengan perasaan campur aduk antara cemas dan bingung, Kipli kembali ke rumah dan memberitahukan kepada ibunya bahwa ayamnya hilang. Ibunya sempat terkejut karena ia

yakin kandang sudah dikunci oleh Ciung semalam. Namun ingatannya tentang karung yang dibawa Ciung pada malam sebelumnya membuat pikirannya mulai terhubung ke arah yang tidak ia inginkan. Ia menceritakan apa yang dilihatnya kepada Kipli, dan hal itu membuat Kipli semakin khawatir. Tanpa menunggu lebih lama, Kipli segera berangkat menuju kampung sebelah untuk mencari jawaban.

Setibanya di kandang ayam milik Pak Ali, Kipli langsung

mengenali dua ayam miliknya. Ayam-ayam itu memiliki ciri khas tertentu yang tidak dimiliki ayam lain. Pak Ali pun menjelaskan tanpa curiga bahwa ayam itu dijual oleh Ciung pada malam sebelumnya.

Mendengar penjelasan itu, Kipli merasa campuran antara marah, sakit hati, dan kecewa yang sulit diungkapkan. Ia tidak membawa pulang ayamnya, tetapi ia pulang membawa kebenaran yang baru saja ia temukan.

Siang hari, Ciung akhirnya pulang ke rumah. Dengan nada seolah prihatin, ia datang ke

kandang Kipli dan mengatakan bahwa ia mendengar kabar ayam Kipli hilang. Ia berperilaku seolah-olah tidak mengetahui apa pun. Namun reaksi Kipli yang berbeda dari biasanya membuatnya merasa tertekan. Kipli tidak marah besar, tetapi tatapan lelah dan kecewa yang ia berikan membuat Ciung merasa semakin kecil. Ketika Kipli menyampaikan bahwa ia sudah mengetahui kebenaran di balik hilangnya dua ayam tersebut, Ciung tidak bisa berkata apa-apa lagi. Wajahnya memucat, lututnya gemetar, dan akhirnya ia jatuh terduduk sambil menangis.

Ciung mengakui semuanya. Ia mengaku khilaf, tergiur uang, dan tidak pernah berniat merugikan Kipli sedalam ini. Tetapi pengakuan itu datang terlambat. Ciung merasa

menyesal dan menawarkan mengganti ayam tersebut dengan uang atau ayam lain yang ia punya. Namun bagi Kipli, masalahnya bukan sekadar ayam yang hilang. Bagi Kipli, yang paling menyakitkan adalah kepercayaan yang telah dikhianati. Kepercayaan yang selama ini ia jaga, yang ia berikan tanpa syarat karena mereka adalah keluarga.

Meski kecewa, Kipli tidak memaki atau memarahi Ciung berlebihan. Ia hanya mengatakan bahwa uang atau ayam bisa saja tergantikan, tetapi kepercayaan tidak. Kepercayaan yang sudah pecah sulit untuk disatukan kembali. Kata-kata itu begitu lembut, tetapi sangat menusuk bagi Ciung. Ia merasa dipukul oleh kenyataan bahwa ia bukan hanya merugikan sepupunya, tetapi juga mengkhianati hubungan keluarga.

Sejak hari itu, Ciung berusaha menebus kesalahannya. Ia mulai sering datang membantu Kipli merawat ayam, membersihkan kandang, dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Ia tidak banyak bicara, tetapi melalui tindakan, ia berusaha memperbaiki keadaan. Ia tahu bahwa perbuatannya tidak bisa begitu saja dilupakan. Namun ia berharap dengan waktu dan usaha, Kipli bisa memaafkannya dan perlahan kembali mempercayainya.

Warga kampung akhirnya mengetahui kejadian itu. Namun tidak ada yang mengejek atau memperolok Ciung. Mereka justru mengambil pelajaran dari apa yang terjadi. Kisah tentang ayam yang hilang dan kejujuran yang dirusak oleh keinginan sesaat menjadi buah pembicaraan yang membawa makna. Semua orang

menyadari bahwa kejujuran adalah nilai yang jauh lebih mahal daripada uang yang didapat dari menjual ayam.

Hubungan Kipli dan Ciung secara perlahan mulai membaik.

Kipli akhirnya memaafkan

Ciung, meskipun ia tetap berhati-hati. Sementara Ciung menjadi lebih rajin dan bertanggung jawab. Ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Dari peristiwa itu, ia belajar bahwa kejujuran mungkin tidak memberikan keuntungan instan, tetapi

memberikan ketenangan dan harga diri yang tidak bisa digantikan oleh apa pun.

Pada akhirnya, di Kampung Cikawe yang kecil dan damai itu, kisah mereka menjadi pengingat bagi siapa pun yang mendengarnya. Bahwa kejujuran memang tidak selalu mudah, tetapi selalu benar. Kepercayaan mungkin bisa hilang, tetapi melalui penyesalan dan usaha untuk berubah, masih ada harapan untuk memulihkannya, meskipun jalannya tidak selalu cepat. Dan nilai itu jauh lebih berharga daripada seekor ayam, atau bahkan dua.

“Jejak yang Tak Pernah Bohong”

Sejak awal tahun ajaran baru kelas XII, suasana sekolah semakin intens dengan bermacam tugas, drama pertemanan, dan persiapan ujian kelulusan. Di antara semua itu, ada satu sosok yang selalu jadi warna paling mencolok, meski dirinya sendiri tidak pernah berniat begitu—Aqeela. Gadis cantik dengan gaya absurd yang lucu tanpa usaha, cerdas namun sering asbun, dan ceria seperti icon emot penguin goyang-goyang. Dia punya kemampuan aneh: setiap ruangan yang dia masuki selalu berubah jadi lebih ringan, lebih ceria, bahkan saat anak-anak lain stres karena tugas atau konflik. Teman-temannya bilang, tanpa Aqeela sekolah akan sepi kayak kantin pas bulan puasa.

Suatu pagi, Aqeela masuk kelas dengan langkah grusa-grusu seperti biasa, rambut panjangnya berkibar tanpa aturan, dan tasnya hampir jatuh karena ritsletingnya kebuka. “GUYS! Aku baru nyadar kalau capuchino itu bukan cappuccino!” teriaknya dengan ekspresi terkejut yang dramatis. Anak-anak kelas XII IPA 2 langsung melongo. Raisa, sahabat kedua Aqeela yang cantik dan bisa mem-handle Mohan saat gegabah, menutup wajah dengan buku. “Qeel, itu sama aja.” Aqeela langsung ngegas, “Enggak, beda vibe. Yang satu aesthetic, yang satu kayak remix salah ketik.”

Harry, cowok dewasa dan tenang yang entah kenapa udah kayak penyeimbang alami Aqeela, cuma tersenyum sambil kembali membaca bukunya. Dia jarang bicara banyak, tapi tatapannya selalu otomatis mengikuti gerak Aqeela. Teman-teman udah sering ngegodain mereka, bilang kalau vibes mereka tuh kayak “sun and moon”—yang satu ribut, yang satu adem. Dan entah sejak kapan, keduanya memang makin dekat, saling lengkapi tanpa perlu dideklarasikan. “Aku udah pasrah,” gumam Harry kecil sambil menahan senyum.

Tak lama, Mohan muncul di pintu kelas dengan gaya seolah sedang dikejar debt collector. “WOY! SIAPA AMBIL SEPATU GUE?!” teriaknya. Mohan dikenal

pemberani, usil, kadang gegabah, tapi instingnya kuat meski sering dipertanyakan. Rose—sahabat pertama Aqeela dan sepupu Mohan—menatapnya datar sambil makan roti. “Moh, instingmu itu... 50% benar, 50% halu.” Mohan mendesis, “Nggak halu!

Ada yang ngumpetin sepatu gue!” Fattah, abangnya Aqeela yang kaya dan jago bisnis, nyeletuk sambil laptop. “Moh, lo perlu sistem inventory sepatu—bisa bantu audit harian.” Aqeela langsung memukul lengannya, “Bang, dia ini manusia, bukan gudang Shopee.”

Kelas baru santai sebentar ketika Bu Anita masuk membawa pengumuman

besar. “Anak-anak, kalian akan membuat proyek integritas. Tema: Kejujuran.” Aqeela spontan mengangkat tangan. “Bu, kejujuran itu menyakitkan...” Bu Anita mengangguk, “Bagus. Semakin sakit, semakin kalian belajar.” Satu kelas menghela napas serentak. Pembagian kelompok pun dimulai, dan kelompok inti terbentuk cepat: Aqeela, Raisa, Mohan, Harry, dan Rose. Mereka seperti komposisi yang pas antara chaos dan ketenangan. Tokoh tambahan seperti Flavio yang pintar, William, serta teman-teman lain seperti Noel, Jefan, Jolina, dan Vicktoria masuk kelompok lain. Tapi masalah datang bukan dari mereka.

Di ujung kelas, Cantika—cucu dari Oma Dominic, sponsor kaya sekolah—mengangkat tangan dengan manja sekaligus angkuh. “Bu, kelompok itu terlalu kuat. Aku mau Rose dan Harry pindah ke kelompokku.” Rose menatapnya seperti melihat kecoak bicara. “Ini bukan barter manusia,” jawabnya datar. Harry hanya menggeleng sambil menunduk. Bu Anita menolak protes Cantika, namun jelas Cantika tak selesai.

Ia berbisik pada Oma Dominic yang menunggu di luar kelas. Esoknya sekolah tiba-tiba mengumumkan bahwa proyek integritas harus ditambah laporan dan video

dokumenter tentang kasus ketidakjujuran di sekolah. Bebannya jadi dua kali lipat, dan seluruh siswa langsung mengeluh. Aqeela jelas curiga. “Ini pasti ulah mafia sekolah itu...”

Kelompok mereka mulai mencari kasus—mulai dari toko kantin yang suka kasih kembalian salah, masalah uang kas, dan beberapa contekan kecil. Tapi semuanya

terlalu remeh untuk dijadikan proyek besar. Hingga suatu sore, Mohan yang sedang ambil video keliling sekolah secara tak sengaja mendengar percakapan rahasia di dekat gudang. Ia bersembunyi di balik rak pembersih saat dua suara berbisik. “Oma...

kuitansi palsunya sudah siap?” Mohan langsung mengenali suara Cantika. Lalu suara lain yang lebih tegas dan dingin: Oma Dominic. “Uang sumbangan tinggal kita lapor setengahnya saja,” kata sang oma. “Sisanya untuk kebutuhan keluarga. Sekolah nggak akan tahu.” Mohan membelalak. Ini bukan lagi masalah kecil. Ini korupsi. Dia hendak mundur perlahan, tapi sial, ia justru menabrak galon air hingga membuat suara keras. “Ada orang!” teriak Oma Dominic. “Kejar!”

Mohan lari sekencang hidupnya bergantung pada itu. Jantungnya berdebar kacau. Begitu sampai kelas, ia hampir jatuh tersungkur. “GUYS!!” teriaknya ngos- ngosan. “Oma Dominic—Cantika— korupsi—uang sekolah—kuitansi palsu—” Anak- anak langsung heboh. Raisa menatapnya serius, Rose memicingkan

mata, Harry berdiri

cepat, sementara Aqeela kaget setengah mati. “HAH?! Ini real life drama kriminal?!” Belum sempat Mohan menjelaskan, seseorang muncul di pintu kelas. Cantika, dengan senyum sinis. “Mohan... aku mau bicara.” Harry langsung maju, menahan. “Kau mau apa?” Cantika melipat tangan. “Temanmu menguping sesuatu yang tidak

seharusnya.” Raisa langsung berdiri di samping Mohan, melindungi. Suasana memanas hingga akhirnya Cantika pergi sambil berkata, “Kalian akan menyesal.”

Malamnya mereka berkumpul di ruang diskusi rahasia yang hanya diketahui klub-klub tertentu. Harry memetakan situasi, Rose menjelaskan konsekuensi hukum, Raisa menjaga Mohan yang masih panik, sementara Aqeela... memimpin rencana. “Kita pura-pura mundur!” katanya sambil melompat semangat. “Biar mereka lengah, baru kita kumpulkan bukti.” Rencana itu gila, tapi masuk akal. Bahkan Mohan yang biasanya paling chaos pun bilang, “INI! Ini vibe-nya. Mission impossible SMA edition.” Harry menepuk bahu Aqeela. “Kalau pun ini kacau, aku jagain kalian.”

Malam penyusupan pun dimulai. Aqeela dan Raisa bertugas jadi pengalihan di

lantai atas dengan alasan lembur ekskul. Sementara Mohan dan Harry menyusup ke ruang TU yang lampunya remang dan sepi. Fattah standby dengan mobil di luar pagar belakang sekolah. Rose memantau lewat panggilan video dengan strategi bak agen intelijen. Begitu masuk ke ruang TU melalui jendela kecil, mereka menemukan berkas tebal penuh kuitansi palsu, daftar sumbangan yang dimanipulasi, dan tanda tangan yang jelas tidak asli. “Ini parah banget,” bisik Harry. Ia memotret bukti itu cepat-cepat. Saat hendak kabur, langkah kaki terdengar. Suara sepatu hak. “Siapa di dalam?” suara tua itu terdengar. Oma Dominic. Mohan ditarik Harry agar tenang... tapi sialnya Mohan tiba-tiba bersin keras. “HATCHIIII!” Pintu terbuka kasar. Oma Dominic dan Cantika berdiri di sana. Keduanya tersenyum dingin. “Ketahuan,” kata Oma dominic. Drama besar pun pecah. Aqeela dan Raisa datang terburu-buru, lalu Rose bersama Bu Anita dan Bu Lena menyusul. Cantika menuduh mereka mencuri dokumen keluarga. Harry membalas dengan tenang. “Itu dokumen sekolah.” Pertengkaran memanans hingga akhirnya Rose berkata, “Kami sudah merekam semua pembicaraan kalian dari tadi.” Oma Dominic pucat. Cantika ketakutan. Bu Lena tiba-tiba memihak tim Aqeela—padahal selama ini dikira mudah dipengaruhi. “Saya tidak pernah menyetujui pemalsuan tanda tangan,” katanya tegas.

Akhirnya kasus itu diserahkan ke kepala sekolah dan pihak berwenang. Cantika menangis, kehilangan kendali dirinya. “Aku cuma nurut Oma,” katanya lirih. Aqeela duduk pelan di sampingnya. “Takut itu wajar. Tapi bohong itu pilihan.” Harry menyusul dengan suara lembut. “Selama kamu mau berubah, masih ada kesempatan.” Mohan meski kesal, tetap bilang sambil cengengesan, “Tapi jangan kejar-kejar gue lagi, sumpah traumatis.” Cantika terisak lagi, tapi kali ini diselingi tawa kecil. Hari presentasi proyek integritas tiba. Kelompok Aqeela tampil paling terakhir, dan videonya sukses membuat seluruh aula terpukau. Rekaman bukan hanya tentang kasus, tapi perjalanan mereka menemukan keberanian, proses internal tiap anggota, ketakutan mereka, hingga akhirnya menemukan kebenaran. Semua guru berdiri memberi tepuk tangan. Bahkan Flavio dan William ikut heboh, sementara Noel dan Jefan berteriak-teriak bangga. Fattah menonton dari belakang dengan ekspresi puas. Rose cuma tersenyum kecil, sementara Raisa menangis haru sambil memukul bahu Mohan yang sok tegar. “Gue nggak nangis!” bantah Mohan. “Ini debu!” “Di aula tertutup? Hah?” Raisa mengangkat alis. Setelah presentasi selesai dan suasana mulai tenang, Cantika menghampiri mereka. Dengan mata bengkok dan suara masih bergetar, dia

berkata, “Terima kasih... karena kalian aku belajar satu hal. Kejujuran itu nggak gampang... tapi aku mau berubah.” Aqeela merangkulnya pelan. “Good. Tapi kalau kamu jahat lagi, kita lawan lagi. Capek tapi seru.” Semua ketawa. Sore hari, Aqeela dan Harry duduk di bangku taman. Angin sore menyapu rambut Aqeela yang masih berantakan. Harry memandangnya sambil tersenyum kecil. “Kamu selalu kayak gini?” tanya Harry. “Kayak apa?” “Gadis absurd yang bikin hidup semua orang lebih ribut tapi lebih hangat.” Aqeela terdiam sejenak, pipinya memanas. “Selama masih ada kamu yang nenangin... mungkin iya.” Harry menatapnya dalam. “Kita jujur sama perasaan kita, kan?” Aqeela menoleh, senyumnya pelan tapi tulus. “Selalu.”

Di kejauhan, Mohan ribut kejar-kejaran dengan Noel, Raisa teriak marah-marah, Fattah jualan minuman sehat buat fun, Rose ngetik catatan seperti analis FBI, dan teman-teman lain bersorak melihat kekacauan itu. Hidup mereka jauh dari tenang. Tapi satu hal jelas: kejujuran—meski rumit, penuh air mata, dan kadang menakutkan—selalu membawa mereka ke tempat yang benar. Setelah seminggu berlalu sejak video proyek integritas mereka meledak dan bikin satu sekolah heboh, keadaan perlahan balik normal. Gedung sekolah nggak lagi dipenuhi bisik-bisik tentang Oma Dominic atau Cantika. Anak-anak udah balik ke

kebiasaan lama: rebutan charger, pesan makan siang lewat kelas sebelah, dan berantem soal siapa yang minjem pulpen tapi nggak balikin. Tapi buat Aqeela, sesuatu tetap terasa berbeda. Pulang sekolah, dia sengaja nggak gabung Mohan yang ribut sama Noel, atau Raisa yang sibuk debat sama Jolina soal sponsorship prom night. Aqeela milih naik ke rooftop sekolah, tempat yang jarang banget ia datangi kecuali kalau butuh udara segar. Angin sore ngelempar rambutnya ke segala arah. Dia duduk di lantai, narik napas panjang, seolah berharap angin bisa ngambil sebagian isi kepalanya yang berantakan.

“Aku tuh kenapa ya...” gumamnya pelan.

Nggak ada yang nanya, nggak ada yang denger, tapi pertanyaan itu akhirnya

keluar. Selama ini, Aqeela selalu muncul paling depan kalau ada chaos. Selalu ingin

bantu orang. Selalu ingin jadi pengikat kelompok. Selalu mencoba ceria... bahkan saat hatinya sendiri nggak ceria-ceria amat. Kasus korupsi itu ngebuka banyak hal. Bukan cuma tentang ketidakjujuran orang lain. Tapi juga ketidakjujuran dirinya sendiri — terutama soal perasaannya.

“Apa aku tuh terlalu mikirin semua orang?” tanyanya lagi, kali ini lebih lirih. Ia ingat bagaimana ia langsung panik waktu Mohan kejar-kejaran. Ingat bagaimana ia nge-handle Raisa yang sering

overthinking. Ingat gimana ia selalu ngejaga Harry meski

cowok itu sebenarnya jauh lebih kuat dari yang terlihat. Dan yang paling ia ingat... gimana ia selalu ngejaga dirinya paling akhir. Kadang ia ngerasa hatinya penuh, tapi

selalu ditahan. Kadang ia marah, tapi selalu ia tutup. Kadang ia capek, tapi “harusnya orang kayak aku nggak boleh capek,” pikirnya. Padahal... siapa yang bilang begitu? Langkah kaki terdengar pelan. “Kenapa ngilang ke sini, Qeel?” suara Harry terdengar, lembut tapi jelas. Aqeela nggak nengok. “Cuma... pengen mikir.” Harry duduk di sampingnya, posisi yang terasa natural, seolah ruang kosong di sebelah Aqeela

memang selalu disiapkan buat dia. “Tentang apa?” Aqeela mengangkat bahu, memeluk lutut. “Tentang aku. Tentang... kenapa aku selalu ngerasa harus jadi orang yang paling bisa diandalkan. Kenapa aku takut banget kalau aku berhenti ceria, orang-orang bakal kecewa.”

Rasanya aneh, ngomong kayak gitu. Tapi sekaligus lega. Harry menatap langit oranye tanpa tergesa. “Aqeela... bukan tugas kamu buat terus kuat. Kamu bukan

tameng. Kamu bukan penyeimbang dunia.” Ia menoleh pelan. “Kamu manusia. Yang boleh banget ngerasa apa pun.” Aqeela mengerjap, seolah kata itu baru pertama kali ia dengar dalam hidupnya. “Kalau kamu terus mikirin semua orang, siapa yang mikirin kamu?” lanjut Harry. Pertanyaan itu nusuk, tapi hangat.

Mirip pelukan yang baru seseorang ingat mereka butuhin. Aqeela diam lama. Lama banget. Sampai akhirnya ia

berkata pelan, “Kadang aku takut kalau aku jujur soal kelemahanku, aku bukan Aqeela yang mereka kenal lagi.”

Harry tersenyum kecil. “Justru... Aqeela yang jujur itu yang paling nyata. Yang paling hidup.” Aqeela menunduk, dan untuk pertama kalinya sejak lama, ia nggak menahan air mata yang menggantung. Bukan sedih. Bukan marah. Tapi... semacam pelepasan yang lama banget ditahan. Dari bawah, suara Mohan kedengeran teriak, “WOY! KEDUANYA KOK MAIN NGILANG AJA?!” Raisa menyambar, “BIARKAN! ITU MOMENT, MOH!”

Aqeela dan Harry sama-sama ketawa kecil, tapi tawa itu beda. Lebih pelan.

Lebih jujur. Lebih... dirinya. Sore itu, setelah semua percakapan berat namun melegakan di rooftop, angin mulai reda. Aqeela membetulkan rambutnya yang acak-

acakan, sementara Harry duduk bersandar pada pagar pembatas, tampak tenang seperti biasa.

“Qeel,” ujar Harry pelan, suaranya nyaris kalah sama angin, “kamu tahu nggak...

kadang kejujuran itu bukan buat orang lain.” Aqeela menoleh, bingung. “Maksudnya?. “Kejujuran itu... bentuk keberanian kita buat mengakui apa yang sebenarnya kita

rasakan. Bahkan kalau itu bikin kita terlihat rapuh.” Harry tersenyum kecil. “Rapuh bukan hal buruk. Itu yang bikin kamu manusia. Dan itu yang bikin kamu... kamu.” Kata-kata itu menggantung seperti cahaya yang tiba-tiba jatuh tepat pada area paling gelap dari pikiran Aqeela. Selama ini ia selalu percaya bahwa jujur berarti jujur pada orang lain. Tapi ternyata—yang paling sulit justru jujur pada diri sendiri. Di dalam hatinya, Aqeela merasa sesuatu mengendur. Seolah simpul yang selama ini ketat... akhirnya longgar.

“Harry...” gumamnya, suaranya kecil sekali, “kalau aku mulai jujur sama diriku sendiri, apa aku masih bisa jadi Aqeela yang orang-orang butuhkan?” Harry menggeleng pelan. “Kamu nggak perlu jadi apa yang orang butuhkan. Cukup jadi yang kamu butuhkan dulu.” Aqeela terdiam lama. Dan entah kenapa, kalimat itu menyentuh terlalu dalam. Dari bawah, Mohan kembali ribut, suara khasnya menggema naik. “SERIOUSLY?! KALIAN NGGAK PULANG?! GUE LAPEEEER!”

Aqeela dan Harry saling pandang, lalu ketawa lagi. Tawa yang ringan... tapi terasa baru. Ketika mereka akhirnya turun tangga bersama, Aqeela merasa langkahnya berbeda dari biasanya. Nggak sechaotic biasanya. Tapi juga nggak seberat sebelumnya. Mungkin begini rasanya setelah berani jujur, meski cuma sedikit. Sebelum keluar dari rooftop, Aqeela berhenti, menatap langit

sebentar. Dalam hatinya ia membisikkan sesuatu, kalimat yang tiba-tiba hadir begitu saja: “Kejujuran bukan tentang berani bicara keras. Kadang kejujuran adalah bisikan paling halus yang akhirnya kita berani akui.”

Dan anehnya... Kalimat itu terasa benar. Karena setelah semua yang ia lalui — dari kechaosan Mohan, ketegasan Rose, keteduhan Harry, tawa Raisa, sampai perjuangan besar melawan kebohongan — ia akhirnya sadar: “Kebenaran itu nggak pernah memaksa kita bersinar. Dia cuma minta kita berhenti sembunyi.” Aqeela tersenyum pelan. Ternyata, jujur itu bukan akhir dari cerita. Itu justru awal dari keberanian yang selama ini nggak ia sadari tumbuh pelan-pelan.

Dan ketika ia melangkah turun, menyusul suara teman-temannya yang ricuh seperti biasa, Aqeela akhirnya ngerti: “Kadang, yang paling sulit bukan jujur pada dunia... tapi jujur pada hati sendiri yang selalu kita suruh diam.” Mungkin itulah pelajaran terbesar dari semua kekacauan itu. Bukan soal menang lawan Cantika. Bukan soal membongkar kejahatan Oma Dominic. Bukan soal proyek integritas yang mereka presentasikan. Tapi tentang bagaimana, pada akhirnya, seseorang harus berhenti pura-pura kuat untuk benar-benar menemukan dirinya.

Teka Teki Tuku

Riuh suara orang-orang di stasiun tadi malam masih menggaung di kepala Janu yang sedang duduk terkulai lemas di lantai kantor polisi dekat Stasiun Kircon. Semuanya terlalu cepat

baginya

yang murni tidak tahu apa-apa. Semuanya berawal ketika ia hendak pergi untuk menjemput sahabat lamanya Maga di Stasiun Kircon.

Jam dinding di kamar Janu menunjukkan pukul 04:30WIB, adzan subuh berkumandang

menggema dari masjid besar yang berada di ujung komplek tempat tinggalnya. Tidak seperti hari-

hari yang lain, nampaknya Janu kini bangun dengan perasaan bahagia seakan-akan hari ini adalah hari yang ia nantikan dalam satu tahun. Senandung kecil terdengar ketika ia merapikan rambut

menggunakan sisir keramatnya, memantaskan diri serapi mungkin karena hari ini dia akan

bertemu sahabat SMAnya yang telah lama tidak bertemu karena konon katanya sahabatnya satu

ini teramat sibuk dengan kegiatan organisasi di kampusnya.

Tepat setelah lagu “Indonesia Raya” selesai diputar di radio

kesayangan ibunya, Janupun sudah selesai dengan kegiatan mempersiapkan dirinya untuk segera berangkat menuju Stasiun Kircon.

Sebelum dia berangkat, tak lupa dia berpamitan kepada ibunya dan meminta sejumlah uang tambahan jaga-jaga apabila ada sesuatu yang tidak terduga di perjalanan.

“Kalo sudah selesai urusannya jangan lupa untuk segera pulang yah nak, dan jangan berbuat yang aneh-aneh di luar sana.” ucap ibu Janu.

“Cuman keluar buat jemput Maga terus nemenin dia keliling Bandung aja bu, gak akan macem-macem lah aku. Ya sudah aku berangkat sekarang yah bu, kasian amang ojol udah nunggu di depan dari tadi.”.

Setelah berpamitan dan mencium tangan ibunya, Janu langsung menaiki ojol yang sudah dia pesan dari sebelum pamit.

Pagi itu, suasana Jalan begitu tenang. Nampaknya belum begitu banyak orang keluar untuk memenuhi kebutuhannya, hanya ada beberapa kendaraan dan gerobak dagangan yang menyediakan sarapan. Melewati Jembatan pasupati yang menjadi iconic kota Kembang ini Janu

bisa melihat ribuan rumah di bawah sana tak luput pula ada beberapa gunung serta gedung- gedung tinggi menjulang. Benar-benar definsi Bandung diriung ku Gunung heurin ku Tantung.

“Kang, kalo nyubuh banget kayak gini biasanya mau pergi jauh nih.” celetuk mang ojol tiba-tiba

sekaligus menyadarkan Janu dari buaian angin sejuk.

“Gak kok mang, saya cuman mau jemput teman saya hehe.” jawab Janu dengan diakhiri tawa garing.

“Temen cewe apa temen cowok Kang? Rapi pisan keliatannya...”

“Kebetulan temen cowok Mang, yah rapih mahk harus atu mang mau jemput cewek atau cowok

juga.” jawab Janu apa adanya yang ditanggapi oh panjang dari Mang ojol.

Tidak terasa mereka sudah berada di Jalan Jakarta, pertanda bahwa sebentar lagi perjalanan mereka sampai. Tapi tiba-tiba....

Cekiiittt... mang ojol sekuat tenaga mengerem motornya yang hampir menabrak mobil di

depannya. Benturan kepala Janu ke helm mang ojol pun tidak bisa dielakkan, Janu mengaduh dan

mulutnya bersiap untuk memprotes mang ojol yang ngerem mendadak itu, tapi sebelum itu mang

ojol buru-buru minta maaf dan segera melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di tempat tujuan mang ojol meminta maaf kembali.

“Punten yah Kang, duh kepalanya benjol ... sebagai permintaan maaf saya mau ngasih minum aja ke Akangnya siapa tau butuh, nih Kang.” Mang ojol menyerahkan botol minum berwarna biru

tua bertuliskan “Tuku” kepada Janu.

“Aduh mang, gak usah ih saya juga gapapa... ini mahk cuman benjol biasa aja ntar juga sembuh kok mang.” jawab Janu, menolak pemberian mang ojol karena merasa tidak enak.

“Ini ambil aja Kang, duh terima aja nih nih...” tangan Janu dipaksa untuk menerima botol minum itu dan mang ojol pun segera pergi meninggalkan Janu setengah kebingungan.

Dengan keadaan terpaksa Janu membawa botol minum itu, ia berpikir mungkin dia akan butuh sedikit cairan untuk tubuhnya tanpa perlu bersusah payah membelinya.

Waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB. Tak terasa, ternyata Janu menghabiskan waktu satu jam dengan segala kejadian tak terduganya untuk menuju Stasiun Kircon. Teringat dengan janji dia yang akan menjemput Maga di dekat pintu keluar stasiun, maka berdirilah sekarang ia disana.

Sembari menunggu Maga, Janu memandangi botol minum pemberian mang ojol ia merasa ada yang janggal. Ia berpikir bahwa botol minum yang menurut dia bagus dan mungkin terlihat mahal diberikan percuma oleh mang ojol, rasanya kalo dia menjadi mang ojol dia tidak akan serela itu

memberikannya kepada orang lain. Sejalan dengan renungan Janu tentang botol minum itu, tiba-tiba tepukan agak keras ia rasakan dipundaknya. Waktu ia menoleh ke arah orang yang menepuk pundaknya, ia dapati sahabat lamanya berdiri dengan deretan gigi yang ditunjukkan ke arahnya.

“Maga, ya ampun lo ngagetin gue banget lahk..”ucap Janu sambil membalas tepukan Maga di pundaknya.

“Lagian, lo gue panggil-panggil dari tadi gak nyaut. Kayak serius amat, lagi ngapain siee?...Widih Tuku asli nih Nu?” tanpa permisi Maga merebut botol minum itu dari Janu. “Gak tau, gue dikasih sama tukang ojol pas mau kesini Ga. Emang sepenting itu yang Tuku..Tuku..itu sampe lo lupa eksistensi gue? Sampe lupa nanya kabar kayak gak kangen aja lo

sama gue Ga.”jawab Janu sembari mengambil kembali botol minum itu dari Maga.

“Dih, ngambekan kayak cewek aja lo. Gue kangen banget tau unjjjj...”penuh semangat Maga memeluk sahabat lamanya itu dengan main-main. Karena sesak melanda Janu memaksa melepaskan pelukan main-main itu.

“Apasi lo, kok jadi lebay gini...Apa kabar lo Maga? Jakarta aman lahk yah harusnya buat lo yang super tangguh ini?”tanya Janu mendahului menanyakan kabar sahabatnya dengan tulus dan

serius.

“Allhamdulillah gue baik-baik aja.....Jakarta, euumm buat seorang gue yang sangat menjungjung tinggi kedisiplinan sice aman aja yah. Apa itu macet? Berangkat lebih nyubuh kalo perlu gue mahk Nu.”saut Maga dengan penuh kebanggan.

“Jumawa sekali Anda ini yah hahaha..”timbal Janu sembari ketawa.

“Bukan jumawa tapi, itu adalah sebuah prestasi Nu yang harus gue pameran kepada seluruh masyarakat Jakarta yang terus bunyiin klakson padahal mahk lampu stopan baru ijo. Hufttt... sebenarnya gue ditanya-tanya gini sambil berdiri capek banget Nu.Gimana kalo sambil nyabur

aja lahk kita.”pinta Maga kepada Janu yang nampaknya mulai capeknya juga berdiri dari tadi.

Kemudian setelah disetujui oleh Janu merekapun meluncur mencari tukang bubur yang berada di dekat Stasiun Kircon. Tak perlu waktu lama, hanya terhalang dua gerobak dari pintu keluar

parkiran Stasiun Kircon mereka langsung menemukan tukang bubur yang bertuliskan “Bubur Madep” di depan gerobaknya.

“Mang bikin dua porsi buat makan di sini yah paket komplit, yang satu pake sambel yang satu jangan.”ucap Janu memesan bubur dengan penuh antusias.

“Siap Kang!” jawab Amang tukang bubur tak kalah semangat dari Janu.

Keadaan di sana agak ramai karena, gerobak satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Maga yang tampaknya lelah itu mencoba untuk memperhatikan botol minum yang dibawa Janu.

Tanpa

seizin Janu yang sedang sibuk melihat pesan masuk di gawainya,

Maga mulai meminum air yang

ada di dalam botol minum berwarna biru itu.

“Nu, demi apa ini enak banget... apa karena botolnya mahal yah Nu?” ujar Maga dengan nada yang agak keras mengalihkan perhatian Janu dan beberapa orang di sana.

“Ga, berisik banget! Bisa biasa aja gak? Malu tau.” bisik Janu yang sebenarnya masih bisa

didenger amang tukang buburnya. Hal itu ditanggapi Maga hanya dengan cengiran tanpa dosa.

Tapi, rupanya kegaduhan yang dibuat Maga menimbulkan reaksi lain dari orang-orang sekitar.

Terutama reaksi sepasang kekasih yang berada di sebelah mereka yang sedang menikmati lontong

kari sembari berbisik dan menunjuk-nunjuk samar ke arah botol yang sedang Maga pegang.

Janu

merasa sedikit aneh terhadap reaksi mereka yang menurutnya berlebihan. Namun Janu tidak ambil

pusing dan mengambil dua mangkok bubur yang diserahkan kepadanya karena ternyata buburnya sudah siap mereka santap.

Butuh waktu kurang dari 5menit untuk mereka menghabiskan satu mangkuk bubur. Setelah selesai membayar bubur, mereka memutuskan untuk menuju tempat pertama yang telah direncanakan sebelumnya yaitu menuju Braga untuk menonton bioskop yang sedang booming dan diperbincangan oleh warga X kalo kata Maga. Mereka memutuskan menggunakan GoCar, karena Janu sedang mendapatkan voucher special dari akun ojol berwarna hijau itu.

Sesampainya di Braga mereka memutuskan untuk turun di ujung jalan, karena ternyata untuk hari Sabtu dan Minggu akses jalan utama Braga hanya bisa digunakan untuk pejalan kaki saja.

Mereka

berjalan bersampingan, Maga dengan kamera gawainya yang tidak henti mengabadikan hal- hal yang menarik perhatian pemuda itu dan Janu yang berekspresi biasa saja karena Braga merupakan tempat yang sudah aneh lagi. Belum terlalu jauh mereka berjalan, Janu merasa tenggorokannya kering dan butuh disiram air. Janu memutuskan untuk membuka tas ranselnya dan mengambil botol minum yang tadi diberikan mang ojol.

Ketika dia ingin minum, orang- orang yang berlalu menatapnya sebagian menampilkan ekspresi kaget dan sebagian lainnya seperti bingung dan tidak menyangka. Maga yang merasakan atmosfer tidak biasa di sekitarnya langsung menoleh ke arah Juan yang terlihat sedang heran juga. Dari kejadian itu mereka memutuskan untuk singgah dulu di toko ice cream yang terkenal dari Negara China itu untuk menunataskan dahaga Maga dan Janu. “Lo ngelakuin apasi tadi Nu, sampe orang-orang ngeliatin lo gitu banget?” tanya Maga heran dengan alis yang ditekuk. “Gue cuman mau minum dari botol minum Tuku ini Ga, gue haus banget tadi. Eh gak nyanyak orang lain bakal laitin gue sebegitunya.” jawab Janu seadanya. “Gue juga bingung Ga, ada apa sama botol minum ini. Seolah-olah meraka kayak liat Jeon Wonwo Seventeen lewat tau gak pas gue mau minum dari botol minum ini. Karena gue diliatin gitu yah gue juga gak jadi minumnya Ga.” tambah Janu panjang lebar. “Yeuh kocak, kepedean banget lu Nu. Tapi emang segitunya siece.. Tadi juga lu inget gak pas kita makan bubur di Stasiun ada orang yang ngomongin botol minum itu sambil bisik-bisik. Jadi heran deh ada apa siece sama botol minum itu, setau gue siece emang

botol minum yang merknya Tuku itu mahal aja. Tapi emang semahal itu yah sampe orang-orang melongo gitu?” ujar Maga mengingat lagi kejadian tadi pagi. “Ya udah lahk, gak usah terlalu dipikirin bentar lagi jam 12.30 WIB dan kita masih di sini.

Cepet

habisin minuman lu, takut filmnya keburu keputer.”ajak Janu kepada Maga, meskipun dirinya

sendiri juga sama memiliki kekhawatiran yang dialami Maga.

Berjalan lahk mereka berdua meninggalkan toko ice cream tersebut menuju mall di tengah- tengah

Braga, yang di dalamnya terdapat teater bioskop. Sesampainya di bioskop mereka segera

memesan tiket masuk karena mbaknya bilang bahwa film nya sudah diputar sekitar 5menit yang

lalu. Dengan sedikit berlari mereka menuju studio bioskop sesuai nomor studio yang tertera di

tiket mereka. Ketika akan menyerahkan tiket masuk, mbak yang menjaga pintu masuk bioskop

terkaget-kaget melihat botol minum yang dibawa oleh Janu.

“MAS YA ALLAH! SERIUS MAS PUNYA TUKU INI OMA Y MAY... Boleh saya foto gak

mas?”

Walaupun Maga dan Janu menganggap kagetnya mbak itu tidak wajar, karena ingin cepat masuk

maka Janu mengizinkan mbak itu memfoto botol minum Tuku itu bersama dirinya. Meskipun Maga juga merasa heran mengapa tidak botol minumannya saja yang difoto, namun karena Janu pun terlihat tidak masalah maka dia tidak mempermasalahkannya hal itu. Setelah itu mereka masuk ke dalam studio bioskop dan menikmati film yang telah diputar. Selesai filmnya habis diputar, orang-orang di dalam pun sudah mulai keluar dari studio bioskop. Maga dan Janu melanjutkan perjalanan menuju tempat-tempat selanjutnya yang telah direncanakan bersama sebelum hari ini. Matahari sudah pulang ke peraduannya, adzan maghrib berkumandang nyaring di masjid-masjid sekitar Mall Bandung Indah Plaza. Beberapa tentang paper bag Maga bawa sedangkan Janu hanya membawa dua kantung keresek kecil.

“Gak kerasa udah malem aja Ga, lu rencana ngambil keberangkatan kereta api jamber?” tanya Janu yang tampaknya lelah dari tadi mengikuti langkah Maga yang sering menyambangi toko-toko baju.

“Tadi sie pas gue check di aplikasi, kayaknya gue ambil keberangkatan jam 19.30 WIB Nu.” jawab Maga sembari membenarkan topinya.

“Oke deh berarti bentar lagi kita harus udah pergi ke Stasiun yah

Ga.”saran Janu kepada Maga.

Setelah dirasa lelah yang tadi menyambanginya Janu reda, dia berinisiatif untuk memesan GoCar

tujuan Stasiun Kircon. Tujuh menit kemudian datanglah mobil mini berwarna merah yang cukup

untuk mereka berdua dan menyimpan barang-barang bawaan Maga yang konon katanya akan menjadi oleh-oleh untuk teman-teman kampusnya nanti. Perjalanan menuju Stasiun Kircon dari

Mall BIP sekitar satu jam setengah, karena Bandung malam itu sedang banyak festival serta konser maka macet yang tidak berkesudahan pun tidak bisa dihindari.

Sesampainya di Stasiun Kircon Maga langsung menuju tempat untuk memesan tiket, yang

dibuntuti oleh Janu. Maga memutuskan untuk memesan langsung bukan dari aplikasi karena

kebetulan saldonya habis. Tidak berselang lama, muncullah segerombolan orang sekitar lima

orang ditambah dua orang berseragam polisi hendak menghampiri mereka. Tiga dari kelima orang

itu membawa gawai dengan posisi seperti merekam, Janu yang melihat itu buru-buru menyikut

Maga yang sedang sibuk melihat gawainya sambil mengantri di loket pembelian tiket. Spontan

Maga langsung menoleh ke arah Janu yang menunjuk ke

segerombolan orang-orang itu. “Woi! Kamu yang ngambil botol minum Tuku aku yang warna biru itu kan?” ucap salah satu perempuan yang tiba-tiba membentak Janu sambil menunjuk-nunjuknya.

Maga yang tidak terima sahabatnya dituduh dan ditunjuk-tunjuk seperti itu tidak terima lalu berkata, “Heh Mbak, apa-apaan tiba-tiba datang nuduh sahabat saya.” Janu yang masih dibela seperti itu masih kaget dan mencerna kejadian yang serba tiba-tiba itu.

“Eh Mas, tau gak temen situ udah ngambil botol minum saya. Nih lihat ini buktinya.” jawab

perempuan tadi sembari menunjukkan foto Janu yang sedang memegang botol minum Tuku di pintu masuk bioskop tadi.

“Botol minum saya ini mahal Mas dan hanya satu di dunia, jadi wajar

saya ngamuk-ngamuk dan bawa polisi karena barang itu berharga buat saya Mas. Jadi, saya minta untuk temen Mas itu untuk mengembalikan botol minum Tuku saya.” jelas Mbak yang

katanya pemilik botol minum Tuku yang dibawa oleh Janu. Tanpa babibu lagi Janu segera membuka tas dan menyerahkan botol minum Tuku itu kepada pemiliknya.

Setelah itu, kedua polisi yang membersamai mereka tiba-tiba meminta Janu agar ikut bersama

mereka untuk dimintai keterangan. Maga yang sedang mengantripun, mengikuti Janu dan kedua

polisi tersebut, tapi sebelum itu Maga meminta kepada orang-

orang yang sedang merekam mereka untuk tidak disebarluaskan karena belum tentu kebenarannya. Sekarang Janu di sini, di salah satu Kantor Polisi Kircon sedang menjawab segala rentetan pertanyaan yang diajukan oleh polisi. Janupun menjelaskan semuanya apa adanya tanpa terlewat satu halpun. Maga di luar sana menunggu sahabatnya dengan harap-harap cemas, dia percaya kepada Janu dia tidak mungkin melakukan hal sehinia itu. Dari polisi yang ada di sekitar tempat pemeriksaan Maga baru tau bahwa botol minum itu sempat viral karena pemiliknya yang seakan-akan mengsayembarakan di akun media sosialnya. Dan sayembara itu dimenangkan oleh perempuan yang tadi siang menjadi penjaga pintu masuk bioskop. Kini terjawablah teka-teki yang dianggapnya janggal ketika bersama Janu dan botol minum Tuku itu.

Lima jam berlalu, Janu sementara ini dijadikan tersangka karena dia tidak membuktikan bahwa dia tidak bersalah sedangkan semua bukti terarah kepada dirinya. Janu terkulai lemas di lantai kantor polisi itu, tepatnya di dalam jeruji besi yang tidak ada isinya hanya dia seorang.

Beberapa

saat kemudian, datang Maga dengan polisi yang menemani dia untuk menemui Janu.

“Sabar yah Nu, katanya polisi coba check CCTV deket stasiun dimana lu diturunin tadi pagi sebelum jemput gue.” jelas Maga

sebagai penenang hati Janu.

“Semoga aja ada hasil yah Ga, lu kalo mau pulang gapapa pulang aja. Takutnya besok lu ada kelas.”jawab Janu.

“Gak ah, gue mau nungguin lu aja. Soalnya lu gini jugakan pas mau jemput gue. Tenang aja, besok gak ada kelas, jadi aman.”ujar Maga meyakinkan Janu.

Matahari terbit dari timur, menandakan pagi sudah tiba. Beberapa panggilan masuk berdering nyaring dari gawai Janu yang dibawa oleh Maga. Hal itu yang menjadikan Maga bangun dari tidurnya, dan mencoba menerima telepon yang asalnya dari Ibu Juna. Mencoba menjelaskan

sesederhana mungkin dan menenangkan Ibu Juna dan yakin bahwa anaknya tidak bersalah dan

sebentar lagi akan kembali pulang. Benar kata pepatah omongan adalah do'a tidak berselang lama,

polisi menggandeng satu orang yang dibawa masuk ke dalam ruangan pemeriksaan.

Terdengar dari luar suara Janu yang berteriak “Nah ini Pak bener ini orangnya yang tadi ngasih

botol minum Tuku itu ke saya. Kurang ajar yah Mang, kamu bisa-bisanya jebak saya!!”.

Maga

sadar itu suara Janu yang menahan kesal dan marahnya, untung saja mang ojol tadi tidak sempat

kena pukul Janu di dalam sana karena Janu masih bisa menahan

dirinya.

Mulailah amang ojol tadi diperiksa dan memberikan penjelasan tentang penemuan botol minum

Tuku itu.

“Ampun pak polisi, saya the tidak bersalah saya cuman nemu botok minum itu di deket bangku

taman kota waktu saya lagi nungguin orderan. Karena saya lihat botol minumnya lalu saya ambil

karena kebetulan saya lagi butuh tempat minum buat bekal minum saya kalo lagi narik. Demi Allah saya gak niat mencuri Pak lepasin saya.” jelas amang ojol.

“Lalu kenapa bapak langsung ngambil gitu aja botol minumnya dan tidak mencoba bertanya

dulu kepada orang-orang sekitar. Bahkan kalo tidak salah kata Mbak yang punya botol minumnya

ia sempat bertanya kepada orang-orang sekitar salah satunya dia tanya tukang ojol dan katanya

tidak tahu. Jangan-jangan ojol itu bapak yah?” penjelasan Pak Polisi dengan diakhiri tanda tanya

membuat amang ojol tersudut dan panik.

“Jawab atuh mang kalo ditanya teh, bukan malah diem terus!” timbal Janu yang kepalang kesal

dengan mang ojol yang memilih diam.

“Yah itu saya pak polisi, maaf saya tidak jujur karena saya keburu pengen banget punya botol minum itu.” ungkap mang ojol

dengan nada memelas.

“Lalu kenapa amang kasih botol minumnya ke saya kalo memang amang pengen banget hah? Kan jadi saya yang disangka nyuri.” tanya Janu mulai naik pitam.

“Yah karena saya liat di beranda Instagram saya di akun infobandung ada orang yang nyari itu

dan liat komenannya pada serem-serem. Jadi, saya urungkan buat milikin botol minum itu dan

saya berikan ke Akang.” jawab Amang Ojol kepada Janu. “Maafin saya Pak Polisi udah gak jujur

dan coba buat milikin barang milik orang lain dan maaf juga buat akangnya gara-gara saya jadi

keseret masalah ini.” lanjutnya.

“Kalo saya mahk udah maafin mang, tapi gak tau kalo yang punya botol minumnya. Itu saya

serahkan ke Pak Polisi saja. Sekarang saya mau pulang karena Ibu saya pasti nyariin saya, saya

pamit yah mang. Jangn diulangi lagi, kasian tau untung saya sabar.” Kalimat yang diutarakan Janu sebagai kalimat penutup

sembari Janu pamit kepada Pak Polisi dan melenggang pergi meninggalkan ruangan. Di luar ruangan pemeriksaan terlihat Maga dengan muka kantuknya, menunggu dia keluar.

“Akhirinya Ga, gue gak bersalah dan bisa pulang... oh iyah yok ah gue anterin dulu l uke Stasiun.” Sumringah Janu mengajak sohibnya segera menuju stasiun supaya mereka cepat pulang.

“Nyengir lu, semalem aja pucet banget kayak mayat. Ya udah kalo gitu gue mau bilang makasih sama lu yang mau nemenin liburan gue di Bandung ini. Nih satu baju hadiah buat lo sebagai tanda terima kasih gue dan penghargaan karena lo gak nangis waktu di dalem.”canda Maga diikuti dengan uluran tangan yang memberikan paper bag berisi baju baru.

“Asli ini ngasih ke gue kan bukan bekas nyolong terus kasih ke gue?”tanya Janu dengan nada bercanda.

“Gak lahk, jangn trust issue gitu dong... kan lu juga liat gue belinya Nu. Gimana siee!” jawab Maga dengan nada sedikit kesal.

“Gue cuman bercanda Ga, iyah kali hasil nyolong. Hahhh... lain kali buat kedepannya gue bakal lebih hati-hati lagi deh. Waspada gak asal nerima gitu aja yang diberikan orang lain.” ucap Janu dengan helaan nafas lelah.

“Nah gitu baru sohib gue, ya udah gue pamit yah gak usah dianter kasihan Ibu lu daritadi neleponin. Lu langsung pulang aja salam dari Maga ganteng hahaha. Lain kali gue ke Bandung lagi gak akan kapok buat liburan. Gue cabut dulu yah Nu, bye!!” ujar Maga sambil meninggalkan Janu tanpa sempat untuk membalas kalimatnya dan hanya bisa melambai-lambai tangan sambil tersenyum.

Potongan Puzzle Yang Sempat Hilang

Disebuah SMA di Bandung, dua gadis yang bersahabat, yang terjerat dalam kisah rumit dan penuh kebingungan antara persahabatan atau impian, Anggita anindiya Syaqueena gadis dengan paras cantik dan pintar, mempunyai ambisi besar dan juga ego yang tinggi terutama yang menyangkut nilai, dalam pikirannya hanya menjadi anak paling unggul. Ia memiliki satu sahabat yang sangat dekat dengannya yaitu Raina Cahya Arindita,

gadis cantik, feminim, dan peduli terhadap orang lain, ia juga pintar, hanya saja ia lebih suka merendah. Dua sahabat yang terlihat begitu sempurna, bisa dibilang “Kalau

Anggita otaknya, maka Raina adalah hatinya.” Mereka bagaikan potongan puzzle yang saling melengkapi.

Kehidupan mereka disekolah terlihat begitu menyenangkan setiap momen mereka

nikmati bersama dengan damai, namun sampai akhirnya semua berubah begitu cepat, sejak datangnya orang baru di kelas mereka. Damian Satria Anggara murid pindahan yang tampan dan dikenal sangat berprestasi disekolah lamanya, sehingga ia pun dianggap sebagai ancaman bagi Anggita untuk menjadi yang paling unggul.

Suara bel berbunyi menandakan kelas pagi akan dimulai, semua siswa berbondong-bondong menuju ke kelasnya masing-masing, begitupun dengan Anggita dan Raina

yang telah siap menyerap pembelajaran hari ini.

“woyy, tumben banget lo baru dateng, biasanya bel belum bunyi aja lo udah duduk di kelas.” Ujar Raina yang datang sambil memperbaiki tasnya.

“Telat bangun, gua semalem abis begadang.” jawab Anggita, menggelengkan kepala berusaha menyembunyikan kantung matanya yang menghitam, membuat Raina menggelengkan kepala.

“Anggita anggita kebiasaan si lo, kebanyakan belajar sampe malem, gak bagus tau buat tubuh git, lo itu yah udah pinter, masihhh aja ambis soal nilai ah.” Cibir Raina, lembut dan penuh kekhawatiran.

Anggita hanya terkekeh padahal dalam hatinya ia tau malam itu bukan hanya belajar tapi juga sibuk memikirkan sesuatu yang sangat ia takuti, apalagi setelah munculnya sosok yang mungkin bisa menjadi ancaman baginya.

“Iya tau, tapi bodo amat ah, malah gua tuh bakalan tambah sakit kalo sampe nilai gua turun.”

“ish... serah lo aja lah cape gua ngasih Taunya.” putus Raina tak ingin ambil pusing. Yah mau bagaimana lagi, punya sahabat yang obsess terhadap nilai tuh kadang bikin stress juga.

Kelas pun berlangsung dengan tertib, Anggita maupun Raina keduanya terlihat sangat fokus memperhatikan guru yang tengah memberi penjelasan, setiap angka dan huruf tertulis rapi di bukunya masing-masing. Semua terlihat seperti biasa sampai akhirnya guru mengakhiri pembelajaran dengan sebuah pengumuman.

“oke anak anak pembelajaran hari ini mungkin dicukupkan terlebih dahulu, dan ibu ada sebuah pengumuman untuk kalian.” ucapnya membuat semua yang ada diruangan pun mulai penasaran.

“apa yaa...”

“tadi guru pada rapat, apa ada sesuatu yah.”

Suasana kelas pun mulai ricuh penuh dengan pertanyaan anak-anak, namun berbeda dengan tiga anak yang duduk dibangku terdepan, mereka terlihat tenang dan tanpak tidak sabar menunggu pengumuman di ucapkan.

“HARAP TENANG SEMUANYA ” Tegas guru didepan dengan nada sedikit tinggi agar dapat terdengar jelas.

“Okey pengumumannya yaitu, untuk minggu depan akan ada lomba debat antar sekolah, dan kelas kita di beri kesempatan untuk mengirim dua kandidat untuk mewakili sekolah.”

Deg...

Suasana kelas mendadak hening, semua mata tertuju pada guru yang dengan tegas mengumumkan lomba debat tersebut.

Sejenak Anggita menatap Raina dan Damian yang duduk di sampingnya. Dalam kepalanya, satu pikiran mencuat: “Dua orang? Ini artinya aku harus bisa ngalahin Raina atau Damian. Bagaimana pun, hanya mereka yang memungkinkan menggantikan ia.

Hari-hari berikutnya, Anggita pun mulai berbeda dari biasanya, yang awalnya sering

berbincang dan tertawa kini ia lebih sering menyendiri di dalam perpustakaan sekolah, sendiri tanpa ingin ada yang mengganggu.

Suara langkah kaki terdengar semakin mendekat, Raina dan Damian yang entah dari kapan mereka mulai dekat, perlahan mulai menghampiri sahabatnya yang menurutnya

kini semakin menjauh, ia ingin tau apa alasannya tapi sulit untuk bertanya, karna ia tau sifat Anggita seperti apa.

“Anggita...” panggilnya pelan tapi cukup berhasil mengalihkan perhatian anggita.

“Lo kenapa si..., perasaan kaya ngehindar dari gua.” Lanjutnya tanpa ada respon sama sekali, hingga membuat hatinya merasa resah.

“Ah engga gua cuman mau fokus dulu aja rain, besok kan kita mau tes buat masuk tim debat.” Balasnya terlihat biasa saja namun isi hatinya berbeda, ia merasa muak namun ia tak bisa mengungkapkannya.

“Lo serius git?” tanya Damian ikut buka suara merasa tidak yakin dengan jawabannya. “Ck...iya gua biasa aja kok, sibuk amat si lo,

sokenal banget sama gua.” Jawab Anggita yang cukup terlihat ketidak sukaannya terhadap Damian.

“Anggita...” Tegur Raina namun berhenti saat melihat Damian menggeleng melarangnya untuk memperpanjang masalah.

“Rania cuman khawatir sama lo git, gua cuman mau ingetin lo, lo jangan terlalu egois.” Tegasnya lalu membujuk Raina untuk pergi dari sana.

“Maafin gua ya Git kalo misal lo butuh apa apa kabarin aja, gua keluar dulu soalnya bu guru manggil.” Pamitnya dan dibalas anggukan.

“kenapa harus lo sih Rain, gua juga berhak Rain.” Batin Anggita setelah Raina hilang dari pandangannya.

Ia kecewa, sedih namun tak bisa apa-apa, kemarin saat pulang sekolah awalnya ingin menemui guru untuk bertanya mengenai teknis tes, tapi langkahnya terhenti kala ia

mendengar bahwa walaupun diadakan tes, guru sudah memberikan kepercayaan mereka terhadap seseorang untuk menjadi perwakilan.

“Saya ingin mengusulkan Raina dan Damian saja pa, dilihat dari kekompakan dan kedekatannya sih sudah pas.” ucap seorang guru di dalam ruangan.

Hati nya terasa sakit, mengapa...mengapa gak ada yang percaya sama dia, itu lah isi pikirannya saat ini. Tangannya terkepal menahan tangis serta amarah dan ia pun

berbalik meninggalkan tempat itu.

Keesokannya entah pikiran dari mana Anggita menghampiri guru berusaha membujuk guru agar Damian tak ikut dalam lomba, dengan alasan Damian murid baru yang belum kenal aturan sekolah, ia merasaa akan lebih merasa bersalah jika ia membuat Raina

tidak ikut, tapi nyatanya guru menolak, alasannya karena Damian pernah menjadi juara tahun lalu di sekolah lamanya.

Namun, Anggita tidak menyerah sampai situ saja, karna keadaan ia pun mulai menyebarkan kabar bahwa Raina kurang siap dan tidak sekompeten dirinya dan Damian. Ia menyebarkan bahwa Raina itu sering mencontek.

Raina pun menjadi bahan perbincangan di seluruh siswa, Raina yang sedang berjalan menuju tempat tes, tak sengaja mendengar bisikan orang orang.

“Heh dia kan yang lagi viral itu?”

“Iya katanya dia anak gak baik, sering manfaatin sahabatnya gitu, sering nyontek dan yang paling parah sering nyuri soal ujian.”

Bisik salah satu murid yang tengah mengobrol.

“Ini ada apa yah kok banyak yang jelekin aku.” Lirih Raina tapi berusaha meyakinkan diri Kembali.

Hari pengumuman daftar perwakilan lomba debat tiba. Raina menanti dengan jantung berdebar, berharap namanya muncul.

Namun, ketika guru menyebutkan, namanya tidak terdaftar.

“Anak-anak untuk perwakilan lomba debat kali ini sudah diputuskan, yang akan ikut serta dan telah terpilih oleh guru-guru yaitu Anggita dan Damian.”

Mendengar pengumuman itu Anggita tersenyum tipis, dan Raina bingung. Sedangkan

Damian mengangkat tangannya

“Bu, bukannya kemarin yang terpilih Raina yah pas pemeriksaan soal?” ujarinya merasa ada yang tidak beres.

“Iya memang tapi maaf ini sudah Keputusan sekolah, maaf ya Raina, untuk lomba

debat kali ini sekolah memilih Damian dan Anggita sebagai wakil, karna banyak berita kurang bagus tentang kamu jadi kami memilih jalan aman.” Jelas guru yang langsung menghampiri Raina yang terdiam seribu Bahasa.

“Akhirnya rencana gua gak sia-sia.” Batin Anggita yang duduk tepat di samping Raina, hatinya membeku seolah tidak ada rasa bersalah pada sahabatnya.

Saatnya lomba debat akan dimulai, semua yang ikut menonton duduk di kursi yang telah disediakan begitupun dengan Raina yang perlahan menerima Keputusan pihak sekolah, ia terus meyakinkan diri bahwa mungkin ini sebuah takdir walaupun ia yaki

nada seseorang yang ingin menjatuhkan reputasinya dan membuat ia kini dikucilkan teman-temannya.

Sedangkan disisi lain Anggita duduk di belakang panggung ia menatap ponselnya, yang menunjukkan foto dua gadis yang tersenyum Bahagia disana.

“andai aja lo gak jadi penghalang gua Ra.” Gumamnya

“GI...” Teriak Damian yang entah sejak kapan dibelakang Anggita, membuat Anggita

tersentak kaget, tangannya bergetar, tatapannya penuh ketakutan. “Lo dari kapan. ”

“Tega lo Gi, Rain sahabat lo Gi, dia yang selalu ada buat lo.”

Tegas Dmian dengan tatapan kecewa.

Anggita diam seribu Bahasa, ia bingung jawab apa, hatinya tersentil saat Damian mengucap kata sahabat.

“Rain lo percayakan sekarang?” Lanjut Damian membuat Anggita kaget setengah mati, bagaimana tidak Raina ternyata juga mendengar apa yang ia ucap tadi, sahabatnya sekarang menatapnya dengan penuh kekecewaan.

Setetes air mata jatuh dari kelopak mata Raina, sakit tentu sakit seseorang yang ia percaya, ia sayung dan ia anggap seperti saudaranya sendiri mengkhianatinya.

“Anggita...” Lirihnya tak berdaya, untuk berdiripun ia rasa tak kuat sampai sampai Damian sigap membantu.

Tatapan Anggita seakan tak ada rasa penyesalan, ia masih berpegang teguh, kalo dia melembut maka ia akan menjadi orang

gagal.

“Kenapa lo bohong tentang gua? Kenapa lo rusak reputasi gua? Tau gak sih lo itu udah rusak persahabatan kita. Apa salah gua gitt??”

“kenapa? LO TANYA KE GUA KENAPA RAIN. INI SEMUA GARA-GARA LO

DAN DIA RAIN, kenapa kalian selalu jadi penghalang bagi gua buat jadi yang pertama. Kalo gaada DIA, GUA GAK BAKAL KAYA GINI.” Sentak anggita menunjuk ke arah Damian.

Damian ingin angkat bicara namun berhenti karna dicegah oleh Raina. “Biarin ini jadi urusan kita berdua Dam.” Ucap Raina tanpa mengalihkan tatapannya.

“Lo selalu jadi yang pertama,dan lo selalu diberi kepercayaan, sedangkan gua? Selalu

dilupakan, padahal selama ini gua selalu jadi juara satu tapi malah lo yang di banggakan oleh semuanya.” Ujarnya mengeluarkan semua isi pikiran.

“Kenapa lo gak ngomong si Gi?” tanya nya pada Anggita “percuma...”

Rania menghela napas, ia lelah, entah harus bagaimana lagi menghadapi sikap

sahabatnya ini, ia tau ini sulit karna mereka kini sedang di kuasai emosi. Tangisnya pecah berbalik dan lari menjauh dari Anggita disusul oleh Damian.

Setelah perdebatan yang terjadi kemarin semua semakin tidak

baik-baik saja,

persahabatan keduanya kini terpecah, walaupun lomba yang di ikuti kemarin Anggita juara, namun ia merasa ada sesuatu yang membuat kemenangannya itu terasa seperti kekalahan. Ia kini tengah duduk sendiri di kursi taman, tatapannya seakan kosong. Tangannya menggenggam erat buku catatan yang sedari tadi terbuka tapi tak tersentuh. Angin berhembus pelan, menyapu rambutnya yang tergerai lemas.

Hatinya bergolak, penuh sesal yang tak terungkapkan. Semua kebohongan yang ia buat, semua perkataan yang membuat seseorang yang ia saying terluka, Ia teringat wajah

Raina yang terluka, tatapan kecewa yang menusuk lebih tajam daripada pisau.

“Gua jahat yah? Gua gak pantas dalam segala hal” Gumam Anggita lirik pada dirinya sendiri. Air mata mengalir pelan di pipinya yang seolah enggan menunjukkan kelemahan.

“Gua nyesel, tapi gua malu buat dateng berhadapan sama lo Ra.” Ia menyesali ambisinya yang buta, yang malah membuatnya kehilangan sahabat terbaiknya.

Di sebrang sana Raina menatap pilu, bingung harus bagaimana, ia membeci namun rasa sayangnya jauh lebih besar dari rasa bencinya.

“samperin gih...” ujar Damian pada Rania dengan penuh kelembutan.

“gua tau lo gak tega kan, lo masih ingin berusaha maafin dia, gua yakin kok kalo kalian omongin baik-baik dan lo tanya alasan dia lakuin itu semua bakalan berjalan lagi. Dan keliatannya dia dah mulai menyesal.” Lanjutnya membuat Rania menunduk.

“takutt...” lirihnya.

“Lo bisa Ra, damai sana.”

Mendengar itu Raina pun meneguhkan hatinya, mencoba menghampiri Anggita perlahan, ia lihat sahabatnya tertunduk disana membutuhkan ia.

“Anggita...” Ucapnya pelan hamper kalah oleh suara angin yang berhembus, namun itu cukup membuat Anggita tersadar dari lamunannya.

“Ra...” tanginya pun pecah tak terbendung, ia berusaha menahan namun sayang tatapan lembut itu melemahkan hatinya.

Beberapa menit kemudian setelah tangis Anggita reda semua tampak sunyi tidak ada yang berani memulai pembicaraan, keduanya hanya menatap tanah yang sedari tadi mereka pijak.

“maaf...” lirih Anggita tak berani menatap langsung.

Raina menatap sahabatnya, terlihat penyesalan tergambar di wajahnya, kesedihan yang terlalu lama di pendam, semuanya ia lihat ada sesuatu yang disembunyikan.

“apa alasannya?” tanya Raina langsung pada point utama. “gua terpaksa Ra, gua takut.”

“iya Gi dari tadi lo cuman bilang takut, takut apa?” tegasnya

karna dari tadi Anggita

hanya mengulang kata takut.

“gua punya tekanan dari orang tua Ra, gua gak bisa kalo gak jadi yang paling unggul.” jelas Anggita seperti menahan air matanya agar tidak jatuh lagi.

“maksudnya apa Gi?” penuh tanda tanya di kepala Raina, ada apa ini apa sebenarnya yang disembunyikan?

“Yah kalo gua gak bisa jadi yang pertama Ayah bakalan pukul gua Ra, Mamah bakalan kurung gua supaya gua lebih fokus belajar, gua bakalan di siksa habis habisan Ra, gua takutt...” air mata yang tak ingin di jatuhkan tetap saja jatuh Ketika ia mengungkap hal sebenarnya.

“Gua gak mau lakuin, tapi diri gua yang sakit terus dorong gua buat lakuin, gua nyesel Ra, gua nyeselll... maaf...maafin gua Ra.”

Hati Raina sedih serasa disayat ribuan pisau, “Kenapa lo gak jujur si Gi? Kalua aja sejak awal lo jujur, kita pasti bisa berjuang bersama.” Ucap Raina hampir tak bisa mengucapkannya karna ia pun ikut menangis dan memeluk sahabatnya itu. Sesakit ini kah kehidupannya?.

“lo gak perlu lakuin ini kalo lo terbuka sama gua, kita ini sahabat Gi, bukan saingan.” Tegasnya.

Keduanya menangis di bawah pohon itu, saling menguatkan dan mencoba meredakan kesedihan.

“Gua sakit Ra, gua gak pantas jadi sahabat lo.” ungkapanya

membuat Raina dengan cepat menghentikan ucapan sahabatnya.

“Stop bilang gitu.” Tegasnya.

“maaf...” lirik seolah ia malu untuk mengucapkannya lagi, ia tau kesalahannya sungguh sudah keterlalu.

Raina menghela, tatapannya lembut penuh kepedulian itu kembali seperti awal.

“gua udah maafin lo dari awal Gi, udah yah jangan terlalu larut dalam rasa bersalah.” Balasnya membuat Anggita kembali menatap wajah.

“tapi gua jahatin lo.” Tak percaya pasti ia tau kesalahannya, ia tau seberapa kecewanya sahabatnya itu.

“engga, lo juga udah menyesal kan, lo dipaksa oleh keadaan. Gua ngerti dan gua mau kasih lo kesempatan.” Ungkapnya membuat Anggita menangis kembali.

“ishh udah ih jangan nangis lagi ingus lo kena baju guaaaa...” tawa keduanya terlihat kembali keceriaannya pun akhirnya kembali.

Damian yang melihat dari kejauhan pun ikut tersenyum, bangga itulah yang ia rasakan pada sosok yang ia sayang.

“makasih ya Ra udah maafin gua, gua ngerasa ini kaya mimpi.” ujar Anggita diangguki oleh Raina.

“jadikan ini pelajaran ya Gi, gak semua masalah harus lo pendem sendiri, dan gak semua masalah harus di selesaikan dengan emosi.” ucap Raina tulus.

“Ta Ra, gua nyesel banget, lo tenang Ra gua pasti bakalan bersihin

lagi reputasi lo dan gua bakalan ngaku kalo gua curangin lo.”
Ujar Anggita yakin.

Raina tersenyum, “buat bersihin reputasi iya tapi kalo lo ngakuin lo curangin gua gua gak setuju karna itu sama aja lo buat lo sendiri hancur.”

“Engga ra gua udah putusin buat jujur, gua cape buat bohong.”
ungkapnya meyakinkan. “oke deh gua ikut Keputusan lo Gi.”putus Raina dan merekapun berdamai dengan masalah mereka.

Setelah banyak konflik yang terjadi akhirnya Anggita pun mengakui kesalahannya pada semua orang, awalnya semua menyalahkan namun karena bantuan Raina akhirnya semua orang memaafkan Anggita. Kedua sahabat itu pun akhirnya hidup dengan saling menjaga, menyayangi, dan saling mendukung satu sama lain.

“Heyy...gua gimana? Ish habis manis, sepah dibuang.” Ucap Damian menggeleng heran.

TAMAT...

Persahabatan sejati lebih berharga daripada ambisi pribadi manapun, kejujuran dan keterbukaan menjadi kunci mempertahankannya, sementara pengampunan tulus mampu menyembuhkan luka pengkhianatan serta membangun kembali ikatan yang retak, karena tekanan eksternal seperti tuntutan orangtua tidak boleh mendorong kebohongan yang merusak hubungan terdekat.

Saat Kebenaran Menemukan Suaranya

Di pesantren Ad-Dzikra, jabatan pengurus OSIS bagian keamanan bukan perkara

ringan. Tugasnya mengatur kedisiplinan ratusan santri putri, mengawasi pelanggaran, aturan, serta memastikan setiap kegiatan berjalan tertib. Jabatan itu biasanya dipegang oleh santri kelas akhir dan kelas 2 Aliyah yang berwibawa dan disegani. Karena itulah, banyak yang heran ketika nama Zahira Naimah, santriwati kelas dua yang berpostur kecil dan berwajah tenang, terpilih memegang amanah tersebut. Ia bukan anak senior, bukan pula anak yang keras tapi ketegasan dan keadilannya jauh melewati usianya.

Dalam waktu singkat, Zahira dihormati banyak santri karena sikapnya yang lugas dan

santun. Namun, di balik penghargaan itu, ada pula yang menyimpan iri dan merasa tersaingi. Salah satunya adalah Rachel, teman sekamar sekaligus ocellg yang paling dekat dengan

Zahira

sejak masuk pesantren. Mereka terbiasa melakukan semua hal bersama seperti belajar, makan,

mengaji, bahkan berbincang mengenai keluh saat di pesantren.

Persahabatan mereka seperti air

tenang ia sederhana, nyaman, dan tanpa drama.

Namun, di lingkungan yang penuh atucell dan persaingan halus, kedekatan tidak selalu menjamin ketulusan. Ada rasa yang tumbuh diam-diam, menunggu celah untuk meledak, rasa tidak nyaman karena sahabat sendiri berdiri terlalu tinggi. Dan celah itu muncul pada suatu malam ketika Zahira menegur Rachel bukan sebagai teman, melainkan sebagai pengurus keamanan

“Cell, jam segini kamu masih di luar? Besok kelas pertama ujian loh,” tegur Zahira. Rachel cemberut, “Cuma ambil buku kok. Santai saja.”

“Aku ngerti, tapi aturannya jelas.” Tutur Zahira.

Malam itu Zahira sebenarnya tak berniat menegur keras, tapi beberapa santri lain ikut terlibat, sehingga ia harus tegas. Rachel pulang ke kamar dengan wajah kesal. Dan itulah awal dari dendam kecil yang akan membesar menjadi malapetaka. Seminggu kemudian, saat evaluasi OSIS, ketua umum memanggil Zahira ke kantor pengurus.

“Zahira, ada laporan mengenai kamu,” kata ketua dengan nada berat. “Laporan tentang apa, ukh?”

“Tentang penyalahgunaan wewenang bagian keamanan. Kamu menuduh orang tanpa bukti, mengintimidasi beberapa santri dan membuat mereka merasa tertekan, benar begitu?”

Zahira tertegun. Karena itu tidak pernah terjadi.

“Saya tidak pernah melakukan itu, ukh” Ucap Zahira.

“Kami juga mendapatkan laporan bahwa kamu diam-diam meninggalkan tugas di malam hari untuk bertemu santri putra.”

Darah Zahira membeku. Tuduhan itu terlalu berat. Di pesantren, tuduhan semacam itu bisa

merusak nama baik, bahkan berujung skorsing dan pasti menggunakan kerudung pelanggaran.

Zahira menepis perkataan tersebut “Saya berani sumpah, saya tidak pernah melakukan hal yang

saya pun tau resikonya akan seperti apa. Jika berkenan apakah saya boleh tau siapa yang melaporkan hal tersebut ukh?”

Ketua umum mengambil selembor kertas bertuliskan, “Sumber laporan: Rachel Nurul.”

Zahira merasa lantainya berguncang, dan dadanya terasa sangat sesak melihat kertas laporan tersebut. Ia berbicara dalam hatinya

“Rachel? Sahabatnya? Untuk apa Cell?”

Hari berlalu, sidang umum rutin pun tiba...

Zahira dipanggil ke depan pengurus lengkap dengan beberapa musyrifah asrama dan semua anggota. Semua mata tertuju padanya. Pihak pesantren tidak menutup mata pada laporan, terlebih yang melibatkan moral.

“Zahira, kamu diberi kesempatan untuk membela diri,” ucap musyrifah.

“Saya tidak pernah meninggalkan tugas malam, apalagi menemui

santri putra.” Ucap zahira “Ada saksi bahwa kamu tak terlihat di pos keamanan satu malam.” ucap musyrifah.

“Karena waktu itu saya sakit, ustadzah, dan izin pada wali asrama. Ada catatan izinnya.” Ucap

Zahira.

Wali asrama yang disebut memang membenarkan, tapi catatan itu sudah hilang dari buku perizinan. Hilang secara misterius. Beberapa santri yang dulu ditegur Zahira ikut bersaksi.

Anehnya, mereka bercerita seolah Zahira benar-benar kasar. Zahira terpaku. Semua cerita seolah telah diatur. Dan Rachel duduk di barisan belakang, menunduk, seolah tidak tahu apa-apa.

Pada akhir persidangan, keputusan diumumkan.

“Atas dasar laporan dan kesaksian, mulai hari ini jabatanmu dipindah dari keamanan ke bagian olahraga. Demikian pula, kamu diberi surat peringatan dan larangan bertugas malam selama tiga bulan.” Ucap Koordinator pengasuhan putri.

Zahira ingin menangis, bukan karena jabatan itu, tapi karena keadilan yang dirampas darinya. Sidang selesai, dan hari terus berlalu...

Menjadi petugas olahraga bukan aib, tapi bukan pula sesuatu yang diinginkan Zahira.

Ia tak punya keahlian dalam hal itu. Ia selalu menjadi pengamat, bukan pelaku. Setiap pagi ia menulis jadwal piket lapangan, menyiapkan bola, dan memastikan siswa berolahraga sebelum kelas. Pekerjaan itu melelahkan, tapi membuatnya terlalu sibuk untuk menanggapi ketidakadilan.

Dan yang menyakitkan adalah pandangan orang.

“Tu, Zahira. Yang dulu sombong, sekarang jatuh juga.” Ucap beberapa santriwati “Makanya jangan sok tegas.” Ucap beberapa santriwati

Bisik-bisik itu menusuk seperti paku. Rachel? Ia bersikap seperti biasa. Menyapa, tersenyum, menanyakan kabar. Seolah tidak terjadi apa-apa. Zahira hanya menjawab singkat. Ada rasa kecewa yang tak bisa disembunyikan.

Suatu malam, satu santri baru, Alya, menangis di pojok mushala. Ia melihat Zahira membersihkan bola voli dan spontan memanggil.

“Kak Zahira... saya mau cerita.” Ucap alya.

Alya adalah salah satu saksi sidang. Ia mengaku diminta Rachel mengatakan bahwa Zahira mengintimidasi mereka.

“Dia bilang, kalau saya tidak mau, saya bakal dibenci kakak-kakak senior, Kak.” Ucap Alya. Zahira menatapnya tenang, “Terima kasih sudah jujur ya.”

Alya menunduk, “Saya takut.”

“Tidak apa. Kamu sudah melakukan yang benar, jadi jangan

takut akan kebenaran ya”

Itu pertama kalinya Zahira tersenyum tanpa beban setelah sekian lama.

Kabar pengakuan Alya menyebar cepat. Ternyata ia bukan satu-satunya yang dipaksa

Rachel. Ada beberapa santri lain yang juga mengaku. Tidak hanya dipaksa berkata bohong, mereka juga takut pada Rachel karena ia dekat dengan salah satu senior yang berpengaruh. Semua cerita membentuk mozaik kebenaran yang lebih jelas.

Seketika para pengasuhan santri putri memutuskan mengadakan sidang ulang. Rachel pun dipanggil.

Kali ini suasana berbeda. Bukan Zahira yang berdiri terdakwa, tapi Rachel.

Musyrifah membuka rapat, “Rachel, kamu dituduh melakukan manipulasi saksi, memalsukan laporan, dan menyebarkan fitnah terhadap salah satu pengurus OSIS.”

Rachel tidak langsung membela diri. Ia hanya menggigit bibir. “Apakah kamu mengakui?” ucap musyrifah.

Rachel mulai menangis, “Saya... awalnya cuma kesal karena ditegur. Tapi lama-lama saya merasa senang melihat Zahira jatuh. Saya tidak pikir sejauh ini.”

Ruangan hening.

Zahira menunduk. Ada luka, tapi juga kelegaan.

Ketua OSIS berkata tegas, “Fitnah adalah dosa berat, apalagi di

lingkungan pendidikan dan agama.”

Putusan dibacakan:

“Rachel dicabut dari seluruh jabatan, diberi skorsing kegiatan organisasi selama satu semester, dan diwajibkan meminta maaf secara terbuka.” Ucap Koordinator pengasuhan santri putri. Malam harinya, seluruh santri berkumpul di lapangan.

Rachel maju ke depan, suaranya bergetar.

“Saya minta maaf kepada semua, terutama kepada Zahira. Saya iri, dan saya bohong. Saya berharap kamu bisa memaafkan saya.” Semua mata beralih ke Zahira.

Zahira maju, berdiri di samping Rachel. Ia menarik napas.

“Saya memaafkan, tapi semoga kita belajar bahwa amanah lebih besar dari perasaan pribadi.” Suara tepuk tangan pelan terdengar, bukan karena drama, tapi karena kejujuran.

Posisi Zahira dikembalikan ke keamanan. Ia kembali berdiri di pos malam, menjaga ketertiban santri dengan senyum yang sama. Namun ia tidak lagi sama. Ada kedewasaan yang tumbuh dari luka. Ada ketanggungan yang lahir dari jatuh. Dan ada bijak yang muncul dari rasa sakit.

Saat masa serah terima jabatan tiba Zahira berpesan pada pengurus baru:

“Jabatan itu bukan tempat untuk memerintah, tapi ruang untuk

memperbaiki diri.”

Rachel? Ia menjalani hukumannya dengan tertunduk. Tapi perlahan, ia belajar menghadapi konsekuensi. Beberapa bulan kemudian, ia datang ke pos malam membawa teh hangat. “Maaf, Ra. Sekali lagi.” Ucap Rachel.

Zahira tersenyum, “Sudah, Cell. Yang penting kamu mau memperbaiki perbuatan kamu. Jadikan semua ini pembelajaran yang berarti y akita saling perbaiki diri”

Mereka tidak kembali menjadi sahabat dekat, tapi setidaknya saling menghormati.

Pada akhirnya, pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tapi juga belajar tentang manusia, kesalahan, pengkhianatan, dan kejujuran. Dan kadang, kebenaran memang lambat, tapi ia selalu menemukan jalan pulang. Sebab kebenaran tak butuh teriakan. Ia hanya butuh waktu.

Cahaya Kejujuran Di Pesantren

Di tengah sunyinya malam, gelap gulita tempatnya, namun ada penerangan yang memancarkan cahaya begitu indah. hamparan sawah dan kebun teh di pegunungan, udara yang sejuk membuat hati terasa nyaman. di kampung yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, menjadi tempat yang nyaman bagi seseorang yang tinggal disana. Sebut saja kampung itu dengan sebutan kampung naga. di kampung ini berdiri sebuah pondok pesantren Darul Muttaqin, tempat untuk menimba ilmu dari bagian kalangan santri untuk belajar agama islam.

Dinding yang kokoh terbuat dari kayu jati, dengan tempat yang sangat sederhana, dan berhadapan langsung dengan pegunungan yang hijau. Di dalam pondok pesantren banyak kisah-kisah perjuangan santri, mulai dari kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi, mampu menerima dengan Ikhlas. mereka tidak pantang menyerah demi memperjuangkan agama islam.

Santri berjuang dan belajar Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab kuning. Mereka pula di uji dalam hidupnya dengan godaan yang begitu besar di dalam dirinya.

Aulia adalah santri berprestasi di pesantren itu, ia berasal dari

Bekasi dan memutuskan untuk menimba ilmu di pesantren. Ia berusia 18 tahun, anak dari buruh pabrik yang senantiasa hidup sederhana di perkampungannya. Ia gadis bermata sayu, senyuman manis, dan kulit sawo matang. Pribadi yang rajin, ramah, akhlak yang baik dan ta'jim terhadap guru, membuat kagum bagi kalangan santri disana. Ia menimba ilmu di pesantren selama 6 tahun. Selama ia dipesantren Aulia belajar dan mengajar ngaji disana, karna di perintahkan oleh guru beliau. Aulia di percaya sebagai santri yang jujur dan rajin. Akhirnya guru pun memerintahkan nya untuk mengajar di pesantren.

Malam itu, setelah kegiatan mengaji selesai. Aulia bergegas pergi meninggalkan majlis dan melanjutkan belajar (Mutolaah) dikamar. Namun, ia diperintahkan oleh ustadzah untuk mengambil serbuk kopi di dapur. Aulia pun bergegas pergi ke dapur untuk mengambil serbuk kopi itu. Karna tempat dapur tidak jauh dari tempat asrama putra, Aulia mengira di dapur tidak akan ada santri putra disana, dan ia pergi sendiri ke dapur itu. tak lama kemudian, datanglah santri putra dari belakang pintu dapur. Santri putra itu sedang membenarkan lampu yang diperintahkan oleh ustad. Aulia pun tidak tahu keberadaan santri

putra itu. Setelah Aulia mencari serbuk kopi dan hendak membuat kopinya, Aulia terkejut dengan keberadaan santri putra. ia binggung, malu, dan takut yang menghantui dirinya. Santri putra pun sama apa yang di rasakan oleh Aulia, Karna mereka berdua takut akan terjadi fitnah. Akhirnya Aulia secepatnya keluar dari dapur itu, dengan membawa secangkir kopi yang telah dibuatnya. Kemudian di

lanjut santri putra itu segera keluar dari dapur melewati pintu belakang.

Setelah kejadian berpapasan antara mereka berdua, tidak sengaja ada salah satu teman

Aulia, melihat Aulia keluar dari dapur sendirian. Teman-temannya pun kaget mengira Aulia dan santri putra itu sedang berduan di dapur, dan pada akhirnya teman-teman aulia

menyebarkan fitnah. Fitnah itu tersebar begitu cepat seperti api yang membakar rumah dan menyebar keseluruhanya. Siti, Maryam, dan Laura, tiga teman aulia di pesantren yang telah menyebarkan isu fitnah karna telah melihat Aulia dengan santri putra. Pada awalnya mereka bertiga sedang berjalan pulang ke asrama santri putri setelah kegiatan mengaji selesai malam itu. Siti adalah Gadis bermata sipit dan bermulut tajam, sebagai pemimpin dari geng mereka.

ia adalah anak dari pengusaha besar di medan. siti sering iri terhadap aulia karna prestasi yang

telah di dapatkannya, serta selalu mendapatkan pujian dari ustaz

dan ustadzah. Maryam adalah

Gadis pendiam namun suka bergosip, ia anak dari petani yang tinggal di sebelah kampung naga. Dan laura adalah gadis cerewet dan suka menambah-nambahkan cerita kepada teman-temannya.

“ Eh eh, lihat tuh Aulia keluar dari dapur sendirian. Tapi tadi aku lihat ada santri putra yang keluar juga dari pintu belakang loh, aku lihat-lihat sepertinya Kang agus,” bisik siti

kepada Maryam dan laura saat mereka bersembunyi di balik dinding tembok. Maryam dan

laura tidak melihat Agus keluar dari pintu belakang, namun mereka berdua melihat sarung nya saja.

Agus adalah santri putra yang berusia 23 tahun dari Tasikmalaya, ia adalah pemuda

yang rajin dan jujur serta mengabdikan diri di pesantren selama 11 tahun sejak ia masih MTs. Agus dipercaya oleh gurunya untuk mengajar di pesantren, dan mengajarkan kitab kuning kepada santri putra saja. Setelah kejadian itu, ia sedang memperbaiki lampu di dapur atas perintah ustadz, dan ia sama sekali tidak berniat berbuat salah. Namun, kebetulan waktu membuatnya terjebak dalam situasi yang salah paham.

Siti tersenyum licik. “Aulia tuh sok suci, tapi ternyata...ya ampun, malah berduan di dapur malam-malam gini, mana berduaan

sama kang agus”

Maryam mengangguk-angguk, matanya berbinar karena ada gosip baru. “iya ih, aku pernah lihat mereka berdua ngobrol di majlis, pasti mereka pacaran.”

Laura menambahkan, “ wah, kalau ustadz dan ustazdzah tau pasti mereka berdua akan

di usir dari pesantren ini, kita harus cerita ke santri putri kalau aulia itu prempuan munafik!” Siti dan maryam menjawab. “ iya betul tuh.” dengan raut wajah yang kesal.

Mereka bertiga pun bergegas pergi ke asrama putri, dan meyebarkan fitnah. Fitnah itu telah menyebar ke santri putri dan santri putra. Ada salah satu adik kelasnya yang menceritakan kepada temannya.

“ tau ga guys, Teh Aulia ketahuan berduan sama Kang agus di dapur loh,” jawab oleh

teman nya. “ masa iya sih, ga mungkin. teh Aulia itu anak yang baik, kamu salah info kali,” ,

“ iya bener, aku denger langsung dari Teh siti, kalau teh aulia sama kang agus mesra- mesraan,” temannya terkejut. “ Astagfirullahal a’dzim, aku sedih dengernya. Padahal teh aulia yang kita percaya selama ini malah berbuat yang engga-engga.”. Setelah itu kabar mulai menyebar ke asrama santri putra, dan agus mendengarnya. Ia terduduk

lemas ditempat tidurnya, dengan wajah yang pucat.

“ Astagfirullahal a’dzim. Ini fitnah,” gumamnya “aku cuma benerin lampu, kenapa jadi begini? ” ucapnya dalam hati.

Aulia pada saat itu sedang mutolaah dikamarnya, tidak tahu gosipnya telah menyebar. Ia terbangun di tengah malam untuk menunaikan sholat tahajud, dan setelah sholat subuh

berjamaah aulia mulai mengajar ngaji anak-anak kecil di pesantren dengan penuh semangat. Namun, saat ia keluar majlis, tatapan aneh dari teman-temannya membuatnya binggung. Siti, Maryam dan laura menatap aulia dengan sinis.

Siti bertanya ke aulia. “ Aulia, kamu baik-baik aja kan, semalam aku liat kamu

sendirian habis dari dapur, tapi ko aku liat ada kang agus yaa, kalian berduan disana?,”

Aulia terkejut. “ hah, engga ko, aku ga berdua-duaan. Semalam aku cuma ambil kopi di suruh ustadzah,”

maryam menimpali,” masa sih?” laura tertawa kecil,”ya ampun, kalau ustadz tau

kalian berduan di dapur, bisa-bisa kalian di hukum. Kita kan teman, aku cuma khawatir aja sama kamu Aulia,”

Aulia menjawab. “demi allah, aku ga ngapa-ngapain sama kang agus”. Teman- temannya hanya berdiam dan sinis.

Setelah kejadian itu aulia merasa dunia runtuh seketika. Ia tahu bahwa ini adalah fitnah, tapi ia

binggung bagaimana membuktikannya? Ia berusaha tenang, dan mengingat Pelajaran tentang kejujuran yang diajarkan di pesantren oleh ustadzahnya.

“ Aku harus jujur, ini semua salah paham, ya Allah engkau Maha Tahu bantulah aku

untuk menyelesaikan masalah ini,” ucapnya dalam hati. Ia memutuskan untuk melapor hal ini kepada ustadzah, yang memerintahkannya mengambil kopi semalam.

Ustadzah Aisyah, Wanita penyabar yang berusia 40 tahun, mendengarkan cerita Aulia dengan sabar. “ nak, fitnah itu seperti angin, cepat menyebar tapi bisa hilang jika kita jujur,” katanya.

Ustadzah memanggil Agus untuk dimintai keterangan. Agus datang dengan wajah yang tegang dan gugup, tapi ia menceritakan semua kejadian dengan jujur kepada ustadzah.

“semalam itu, saya cuma benerin lampu, ustadzah. dan saya tidak tahu kalau Aulia

akan masuk ke dapur juga, kami berdua sama-sama kaget, lalu saya keluar lewat pintu

belakang. kami betul-betul tidak melakukan yang aneh-aneh ustadzah” ucap Agus kepada ustadzah.

Ustadzah mengangguk. “ baik, Ibu percaya sama kalian, tapi fitnah ini sudah menyebar

pada kalangan santri maupun pa kyai, untuk menyelesaikannya kita perlu bukti-bukti yang jelas,” ia memutuskan untuk memanggil pa kyai, ustadz dan semua santri yang terlibat dalam

gosip itu, termasuk siti, maryam dan laura.

Dimajlis umum (Aula) pagi itu setelah selesai mengaji, Ustadzah meminta Aulia dan Agus untuk menceritakan kejadiannya masing-masing. Aulia berdiri di depan, dengan suara yang gemetar.

“saya jujur, demi allah pada saat itu saya hanya mengambil kopi, dan tidak berbuat apa-apa,” ucap Aulia.

Agus mengiyakan. “ saya juga jujur, saat itu pula saya hanya benerin lampu saja,”.

Namun, siti, maryam dan laura bersikeras. Siti berkata, “ tapi kami lihat Aulia keluar dari dapur sendirian, dan ada kang agus di dalamnya.”. mereka bertiga menambahkan cerita-cerita palsu seperti, aulia tersenyum manis kepada kang agus.

Santri lain pun mulai berbisik-bisik, ustadz dan kyai aziz, yang memimpin pesantren tersebut, terlihat kecewa.

“santri-santriku, didalam islam kejujuran adalah Cahaya karena ia adalah jalan

menuju kebaikan, jika di antara kalian ada yang berdusta, itu akan merusak semuanya” ucap kyai aziz. Ia pun memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut. Aulia dan Agus diminta untuk tidak mengajar sementara waktu.

Di waktu yang sama, pada malam itu Aulia dan Agus sama-sama meminta pertolongan kepada

allah dan bangun di sepertiga malam, berdoa agar masalah nya

cepat selesai.

Kyai aziz yang bijaksana dan penuh hikmah, tidak ingin fitnah ini terus menerus merusak reputasi pesantren. Ia memutuskan untuk mengumpulkan bukti yang kuat. Dan ternyata, pesantren memiliki kamera CCTV di dapur yang dipasang untuk keamanan, meskipun CCTV itu jarang diperiksa. Kyai aziz memerintahkan ustadz untuk memeriksa rekaman CCTV itu.

Rekaman itu menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa agus memang benar masuk ke dalam

dapur lebih dulu untuk memperbaiki lampu yang sedang rusak, yang telah diperintahkan oleh

ustadz. Sedangkan Aulia masuk setelah beberapa saat kemudian, untuk mencari serbuk kopi di

dapur yang diperintahkan oleh ustadzah. mereka berdua memang bertemu dan sama-sama

terkejut. Tetapi tidak ada interaksi apapun selain kebingungan.

Pada saat itu, agus keluar lewat

pintu belakang, dan Aulia setelah membuat kopi keluar lewat pintu depan. Tidak ada senyuman

manis dan tidak ada percakapan antara mereka berdua, hanya kebetulan saja waktu yang buruk

sehingga menyebabkan fitnah.

Di hari berikutnya kyai Aziz memerintahkan ustadz untuk mengumpulkan santri-santri di majlis umum(Aula). Lalu ustadz pun memutarakan rekaman CCTV di depan semua santri, seketika

suasana aula hening. Siti, maryam, dan laura terdiam, wajah

mereka memerah malu karna merasa bersalah telah menuduh Aulia dan Agus.

Kyai aziz berkata dengan tegas. “ Anakku, fitnah ini telah menyebar karena keburu-
buruan kalian.siti, maryam, laura kalian pula yang telah menambahkan cerita palsu. Di dalam

islam, menyebarkan fitnah adalah perbuatan dosa besar, seperti makan daging saudaranya sendiri. Jadi, anak-anakku sekalian ini semua jadikan Pelajaran untuk kalian, kalian bertiga meminta maaf kepada aulia dan agus,”

Siti, dengan air mata yang mengalir meminta maaf kepada Aulia dan Agus. “maafkan

kami Aulia, kang agus, kami salah telah menyebarkan gosip ini, dan kami terlalu iri ke kalian,

tapi kami banyak belajar dari kalian bahwa harus lebih berhati-hati dan jadi pribadi yang lebih jujur,”

maryam dan laura mengikuti, meminta maaf dengan tulus. Aulia dan Agus pun telah memaafkan mereka, karena islam mengajarkan bahwa memaafkan kesalahan orang lain akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Sejak itu, pesantren Darul Muttaqin menjadi tempat ternyaman dan penuh kebahagiaan. Aulia

dan Agus terus belajar dan juga mengajar dengan penuh semangat, sementara siti, maryam dan

Laura belajar dengan sungguh-sungguh, mereka berdamai dan saling bersahabatan. Fitnah itu akhirnya lenyap seperti angin yang berlalu, cerita ini meninggalkan Pelajaran untuk kita,

bahwa

kejujuran adalah cahaya yang menerangi kegelapan, dan Allah SWT adalah sebaik-baiknya penolong untuk kita.

Harga Sebuah Kejujuran

Ara tidak pernah menduga bahwa menerima amanah sebagai bendahara acara kampus bisa membuat hidupnya berputar secepat itu. Awalnya semuanya terasa membanggakan, bahkan terlalu membanggakan. Ketika namanya diumumkan sebagai bendahara Festival Kreativitas Mahasiswa, teman-temannya menepuk bahu dan memuji ketelitiannya. Aris, sang ketua panitia, bahkan berkata dengan nada penuh keyakinan, “Kalau soal uang, Ara emang paling bisa diandalin. Dari dulu nggak pernah salah.”

Perkataan itu membuat dada Ara kembang kempis. Ia merasa benar-benar dipercaya.

Dengan kepala tegak dan hati penuh semangat, ia menerima sebuah kotak uang kecil yang dijaga oleh gembok mungil. Di dalamnya tersimpan uang kas panitia, Rp3.750.000, hasil dari sumbangan anggota dan dana fakultas. Uang itu ia simpan di laci meja kosnya dengan rapi dan terkunci.

Semua berjalan baik... sampai satu keinginannya yang lama terpendam kembali mengguncang hatinya, iPhone 12 second, ponsel yang sudah lama ia incar.

Suatu sore sepulang kuliah, Ara melewati sebuah toko elektronik di pinggir jalan Arjasari. Dari jauh ia sudah melihat poster besar

dengan tulisan yang sangat menggodanya, “FLASH SALE! iPhone 12 SECOND MULAI 5 JUTAAN!”

Ara langsung berhenti, berdiri di depan kaca toko. Di balik kaca, ponsel-ponsel itu tampak menyilaukan, seakan menatap balik padanya. Selama ini ia memakai ponsel Android lama yang layarnya retak di pojok kiri atas, tidak terlalu parah, tapi cukup membuatnya malu saat kumpul-kumpul.

Ia mendesah pelan.

“Kalau punya iPhone... kayaknya hidup bakal lebih gampang,” gumamnya. Ia membuka aplikasi m-banking nya di ponsel.

Saldo: Rp3.210.000.

Ia sudah tahu itu tidak cukup. Ia butuh setidaknya dua juta lagi untuk model second yang ia incar.

Dan saat itulah, pemikiran yang tidak pernah ia bayangkan muncul pelan-pelan. Ia adalah bendahara panitia.

Ia memegang uang panitia.

Hanya dia yang tau jumlahnya.

Aris hanya melihat laporan, dan laporan itu... dia yang membuat.

“Cuma pinjam bentar,” bisik suara kecil dalam dirinya. “Nanti dibalikin kalo kiriman dari rumah udah ada.”

Tapi ada suara lain yang menentang, “Ara, itu bukan uangmu. Jangan cari masalah.” Ara menutup mata, menggeleng kuat, mencoba melawan keinginan itu. Ia melangkah menjauh dari toko, tapi kaki rasanya berat, seperti ada yang menariknya

kembali.

Malamnya, ia duduk di meja belajar kos nya. Laptop terbuka, buku kas panitia berada di sampingnya. Dan dari dalam laci tertutup itu, seolah ada suara berbisik memanggilnya. Ia mengecek lagi screenshot harga iPhone:

Rp5.200.000

Ia kembali menatap laci. Kemudian buku kas.

Dan lagi-lagi layar ponselnya.

Pikiran buruk yang tadi sore muncul kini semakin keras suaranya.

“Bisa diganti... nanti juga dibalikin... siapa juga yang bakal tau?”

Ia mencoba mencari alasan positif, tapi hatinya seperti perang, satu sisi mengingatkan amanah, sisi lain mengiming-imingi kenyamanan dan percaya diri dengan ponsel baru. Hingga akhirnya, dengan tangan gemetar, ia membuka laci itu.

Beberapa lembar uang ia ambil, dihitung cepat, dua juta rupiah.

Pas.

Ia terpaku sejenak.

Tangannya dingin.

“Ini cuma sementara...” bisiknya, berusaha meyakinkan diri.

Ia masukkan uang itu ke dompetnya. Dan di detik itu juga, sebuah rasa berat menyelimuti dadanya, sesuatu yang tidak ia rasakan sebelumnya.

Dua hari kemudian, ia membeli iPhone itu.

Rasa bahagia yang muncul hanya sebentar. Setelah itu, yang tersisa justru kecemasan. Setiap kali iPhone barunya menyala, ada sensasi tidak nyaman di dadanya, seperti benda itu adalah pengingat terus-menerus atas kesalahan yang ia buat.

Belum seminggu berlalu, Aris mengirim pesan di grup panitia, “Malam ini rapat final, ya. Ara, siapin update kas.”

Darah Ara langsung turun ke kaki.

Ia membuka buku kas dengan sisa uang yang kini hanya Rp1.750.000. Untuk menutupi kekurangan itu, ia membuat catatan palsu:

“Uang muka konsumsi: Rp2.000.000.”

Jantungnya berdetak keras. Ia menambahkan catatan itu sambil berdoa supaya tidak ada yang memeriksa terlalu detail.

Rapat malam itu seharusnya berjalan normal, tapi bagi Ara, setiap detikinya terasa 1 jam. Ketika giliran ia melaporkan keuangan, tangannya sedikit bergetar.

Ia membaca laporan itu dengan suara yang ia paksa stabil.

Aris mengangguk santai. “Oke, bagus. Cocok sama rencana kita.” Tidak ada yang bertanya.

Tidak ada yang curiga.

Tidak ada yang minta bukti fisik.

Dan justru itulah yang membuat rasa bersalahnya semakin

menusuk.

Ia pulang dengan langkah lemas. Sesampainya di kos, ia menatap iPhone barunya yang bersinar di meja. Ponsel itu terlihat begitu indah dan sekaligus begitu menjijikan baginya. Ara menutupi wajah dengan tangan. “Ini salah. Aku salahhh.”

Ia tidak tidur malam itu.

Hari-hari berikutnya menjadi mimpi buruk kecil yang berjalan lambat. Setiap ketukan pintu membuatnya panik.

Setiap pesan dari Aris membuatnya berkeringat dingin.

Setiap rapat membuatnya takut kalau-kalau ada yang menyinggung kas. Ia merasa semua orang tau.

Padahal tidak seorang pun yang tau. Risa tidak tau.

April tidak tau.

Dosen pembina pun tidak tau.

Tapi ketakutan itu tumbuh, memakan tenaganya, membuatnya jadi sulit fokus kuliah. Ia mulai sadar betapa cepat ia mengambil uang itu, hanya beberapa detik.

Tapi dampaknya memburunya sehari-hari tanpa henti.

Suatu malam, saat ia menghitung ulang kas panitia, matanya menangkap tulisan kecil di sudut buku kas, tulisan tangan

sekretaris panitia, Zalfa.

“Amanah adalah bagian dari diri.” Zalfa Ara membeku.

Kalimat itu sederhana, tapi rasanya seperti ditampar keras.

Ia menutup buku kas, menghela napas panjang, lalu memandang iPhone barunya dengan perasaan rumit.

Lalu ponselnya berbunyi.

Aris: “Ara, nanti sore aku cek uang kas ya. Kita mau cocokin dengan pengeluaran final.” Dunia seperti berhenti berputar.

Kalau Aris mengecek hari ini... habislah dia.

Tabungannya kosong.

Kiriman dari rumah belum masuk. Tidak ada uang pengganti.

Ara merosot duduk di lantai. dia ingin kabur, ingin berbohong lagi, ingin pura-pura sakit. Tapi semua alasan terasa tidak masuk akal.

Ia menatap iPhone barunya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa benci.

Sore itu, Ara membuat keputusan terbesar dalam hidupnya. Ia mengambil dompet, menghitung uang sisa seratus ribu.

Ia membuka celengan kecil dari plastik, memecahkannya, mengumpulkannya lembaran dan koin seadanya lima puluh sembilan ribu.

Masih kurang.

Ia mengingat sesuatu, uang makan siang yang dia hemat selama

dua minggu karena tidak enak hati. Ia hanya makan roti, mie instan, atau lauk sederhana yang ia masak sendiri. Uang itu ia sisihkan diam-diam.

Dia mengeluarkan uang itu dari kantong rahasia tas. Total semuanya: Rp1.970.000

Kurang Rp30.000 dari dua juta yang ia ambil.

Ara tersenyum getir.

“Mahalan juga ya... harga kejujuran.”

Ia pergi ke ATM terdekat, menarik tabungan darurat yang selama ini ia simpan untuk bayar listrik dan kebutuhan mendesak.

Ia tarik Rp30.000 terakhirnya.

Dan akhirnya total uangnya Rp2.000.000.

Ketika Aris datang ke kosnya untuk mengecek kas, tangan Ara dingin. “Ara, aku cek fisiknya ya. Biar cocok sama laporan.”

Ara menyerahkan kotak uang itu tanpa suara.

Aris menghitung perlahan. Lembar demi lembar. Receh demi receh. Setiap detik terasa seperti hukuman panjang yang mendebarkan.

Ara berdiri kaku, memegang pinggir meja, menahan napas.

Lalu.....

“Pas semua, Ara. Rapi banget. Mantapp.” Ara hampir jatuh karena lega.

Setelah Aris pergi, ia duduk di tepi tempat tidurnya, menunduk, dan tanpa sadar air matanya jatuh. Bukan karena sedih, tapi karena beban yang ia tanggung berminggu-minggu akhirnya hilang.

Ia melihat iPhone barunya di meja. Tidak ada rasa bangga sedikit pun. Yang tersisa hanyalah pelajaran yang tidak akan ia lupakan, Kejujuran bukan tentang siapa yang tahu.

Tapi tentang apakah kita bisa tidur nyenyak dengan hati yang kita bawa.

Sejak saat itu, Ara menjaga buku kas panitia seperti menjaga dirinya sendiri. Bukan sekadar tugas, tapi pengingat bahwa sebuah amanah adalah tanggung jawab yang tidak boleh dianggap remeh.

Ia menyentuh dadanya pelan dan berbisik,

“Mulai sekarang... aku jujur. Sekuat yang aku bisa.”

Malam itu, meski dompetnya kosong dan perutnya lapar, Ara tidur dengan hati yang paling tenang setelah sekian lama.

Karena ternyata...

kejujuran yang mahal tetap terasa jauh lebih ringan daripada hidup dengan penyesalan.

ANTOLOGI CERPEN:

Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menopang kehidupan manusia, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Di tengah dinamika zaman yang penuh tantangan, kejujuran sering kali diuji oleh kepentingan, ambisi, dan tekanan hidup. Melalui cerpen-cerpen dalam antologi ini, pembaca diajak merenungi kembali makna kejujuran sebagai fondasi karakter dan integritas. Antologi cerpen ini menghimpun beragam kisah dengan latar, tokoh, dan konflik yang berbeda, namun disatukan oleh satu benang merah, yakni kejujuran. Setiap cerpen disajikan dengan gaya penceritaan yang khas, sehingga memberikan pengalaman membaca yang kaya dan beragam. Cerita-cerita dalam buku ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi kehidupan. Kejujuran digambarkan bukan sebagai konsep yang abstrak, melainkan sebagai pilihan sikap yang sering kali menuntut keberanian dan pengorbanan. Para penulis yang terlibat dalam antologi ini berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga memperkaya sudut pandang dan kedalaman cerita. Keragaman tersebut menjadi kekuatan utama buku ini dalam menyuarakan nilai kejujuran secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, pembaca dapat melihat konsekuensi dari kejujuran maupun ketidakjujuran. Cerpen-cerpen ini menyampaikan pesan bahwa kejujuran tidak selalu membawa kemudahan, namun pada akhirnya menghadirkan ketenangan batin dan martabat diri. Antologi ini juga diharapkan dapat menjadi media pembelajaran karakter, khususnya bagi generasi muda. Sastra memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai tanpa menggurui, dan cerpen-cerpen dalam buku ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral secara halus namun mendalam.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

